KENISCAYAAN HARI AKHIR

LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT
KEMENTERIAN AGAMA RI

Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pengasih,
Maha Penyayang

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Akhirat dan Hari Akhir

Al-Qur'an menyebut istilah اَلْيَوْمُ ٱلْأٰخِرُ (*al-yaum al-ākhir*), hari akhir, sebanyak 26 kali dan menyebut istilah ٱلْأٰخِرَةُ (*al-ākhirah*), akhirat, sebanyak 115 kali.[1] Kedua istilah ini, *al-ākhir* dan *al-ākhirah,* secara kebahasaan, menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, mengandung arti *akhir* atau *yang kemudian* yang merupakan lawan dari perkataan awal. Istilah *al-ākhir* biasanya dihubungkan dengan istilah يَوْمٌ (*yaum*) sehingga menjadi اَلْيَوْمُ ٱلْأٰخِرُ (*al-yaum al-ākhir*) yang berarti hari akhir atau hari Kiamat. Sementara itu, istilah اَلْأٰخِرَةُ (*al-ākhirah*), akhirat sering dihubungkan dengan istilah *dār* yang berarti negeri atau kampung seperti dalam ungkapan *ad-dār al-ākhirah*, yang berarti negeri akhirat. Dengan demikian, Hari Akhir atau Hari Kiamat merupakan tahapan yang harus dilewati menuju Negeri Akhirat. Ungkapan *ad-dār al-ākhirah* merupakan lawan dari *ad-dār ad-dunyā*[2] sebagaimana termaktub di dalam ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَمَا هٰذِهِ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا لَهْوٌ وَّلَعِبٌۗ وَاِنَّ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُۘ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ

Dan kehidupan dunia ini hanya senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui. (al-‘Ankabūt/29: 64)

Sementara itu, istilah *ad-dār ad-dunyā* secara bahasa berarti negeri yang dekat. Maksudnya, bahwa kehidupan dunia itu adalah kehidupan yang dekat, yakni kehidupan yang bersifat fisik, materi atau bersifat kebendaan sehingga membutuhkan tempat atau ruang. Karena bersifat fisik, materi dan kebendaan, maka kehidupan dunia oleh Al-Qur'an dinamakan *asy-syahādah* (yang nyata) sebagaimana disebutkan ayat Al-Qur'an yang berikut:

عٰلِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيْرُ الْمُتَعَالِ

(Allah) Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nyata; Yang Mahabesar, Mahatinggi. (ar-Ra‘d/13: 9)

Istilah *asy-syahādah* pada ayat ini, menurut Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, adalah yang dapat disaksikan atau dapat dilihat,[3] yakni kehidupan dunia yang bersifat kongkret sehingga dapat diindera oleh pancaindera dan dapat dilihat oleh mata. Apabila benda itu sangat kecil seperti *proton* atau *netron*, maka materi yang sangat kecil itu pun tetap membutuhkan tempat atau ruang dan dapat dilihat oleh mata, meskipun dengan bantuan alat pembesar seperti mikroskop.

Dengan demikian, *al-ḥayāh ad-dunyā* (اَلْحَيَاةُ الدُّنْيَا), yakni kehidupan dunia adalah kehidupan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis manusia untuk memertahankan kelangsungan hidup, sekaligus guna menopang ibadah dan mu‘amalah yang menjadi tanggung jawab sosial setiap manusia. Dalam

Al-Qur'an, urusan dunia tersebut digambarkan sebagai مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا (*matā'ul-ḥayātid-dunyā*), kesenangan hidup di dunia, yang harus dijadikan modal guna meraih kesuksesan hidup di akhirat. Kesenangan hidup di dunia itu antara lain adalah kehidupan bersama keluarga dengan sandang, papan, pangan yang cukup, serta dilengkapi dengan alat transportasi yang baik seperti disebutkan ayat Al-Qur'an berikut:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik. (Āli 'Imrān/3: 14)

Dalam kaitan itu, Al-Qur'an Surah al-'Ankabūt/29 ayat 64 di atas menyebut kehidupan *al-ākhirah* dengan istilah الْحَيَوَانُ (*al-ḥayawān*), yakni kehidupan yang berkualitas. Istilah الْحَيَوَانُ (*al-ḥayawān*) berasal dari kata حَيَاةٌ (*ḥayāh*) yang berarti hidup. Penambahan akhiran *alif* dan *nūn* pada kata حَيَاةٌ (*hayāh*) menunjukkan makna kesempurnaan. Dengan demikian, istilah الْحَيَوَانُ (*al-hayawān*) pada ayat tersebut mengandung arti kehidupan yang sempurna.[4] Kehidupan akhirat, menurut Al-Qur'an, adalah kehidupan yang sempurna atau kehidupan yang lebih berkualitas dibandingkan dengan kehidupan dunia. Allah menjelas-

kan maksud Surah al-‘Ankabūt/29 ayat 64 di atas dengan ayat Al-Qur'an berikut:

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (aḍ-Ḍuḥā/93: 4)

Sejalan dengan penegasan Al-Qur'an bahwa kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang sempurna, Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* membandingkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat seperti setetes air dalam telunjuk dibandingkan dengan samudera yang luas. Beliau menegaskan hal itu dalam hadis berikut:

مَامَثَلُ الدُّنْيَا فِي اْلآخِرَةِ إِلَّا مَثَلَ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي اْليَمِّ. فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ. (رواه ابن ماجه عن المستورد)[5]

Tidaklah perumpamaan kehidupan dunia dengan akhirat kecuali seperti salah seorang kamu yang mecelupkan jemarinya ke dalam laut, maka lihatlah bagaimana kualitas air yang jatuh dari jemarinya itu? (Itulah kualitas kehidupan dunia). (Riwayat Ibnu Mājah dari al-Mustawrid)

Informasi Al-Qur'an tentang kehidupan akhirat yang sempurna itu ditolak keras oleh sebagian besar manusia. Manusia pada umumnya sulit untuk menerima dan meyakini kebenaran adanya akhirat, karena pola pikirnya sudah terbentuk dengan paradigma berpikir *ad-dunyā* (yang dekat), yang bersifat fisik, materi atau bersifat kebendaan. Kesadaran hidup yang bersifat materialistik tidak sanggup menembus batas-batas ruang dan waktu. Kesadaran para pendukung pola pikir materialistik hanya terpaku pada tataran empiris, yang terlihat, terasa dan terukur. Kebenaran, menurut mereka, adalah sesuatu yang bersifat empiris. Di luar dunia empiris adalah sebuah khayalan,

imajinasi, dan dongeng. Akhirat, menurut para pendukung paham materialisme, adalah gambaran ketidakberdayaan orang-orang bodoh dalam mewujudkan kehidupan yang dicita-citakan, kemudian lari dan berilusi pada kehidupan khayalan yang memberikan rasa puas, lezat dan nikmat. Menurutnya, orang-orang yang meyakini akhirat adalah manusia yang mengejar imajinasi, melupakan dunia empiris yang faktual.

Akhirat di dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *al-gaib* (baca: gaib), sedangkan dunia disebut dengan *asy-syahādah*. Kata *asy-syahādah*, menurut M. Quraish Shihab, berarti hadir atau dapat disaksikan, baik dengan mata kepala maupun mata hati. Jika demikian, yang tidak hadir adalah gaib. Sesuatu yang tidak dapat disaksikan juga gaib, bahkan sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera juga merupakan gaib, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya. Ada gaib mutlak yang tidak dapat terungkap sama sekali, hanya Allah yang mengetahuinya, dan ada pula gaib yang relatif. Kematian adalah gaib bagi seluruh yang hidup, tetapi tidak gaib bagi yang telah mengalaminya. Puncak dari segala yang gaib (*gā'ibul-guyūb*) adalah Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*, sehingga manusia tidak dapat mengetahui hakikat Allah. Di dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan tentang diri-Nya sebagai berikut:

لَا تُدْرِكُهُ الْاَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْاَبْصَارَۚ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah Yang Mahahalus, Mahateliti. (al-An‘ām/6: 103)

Hari Kiamat dan kehidupan akhirat termasuk *al-mugayyabāt*, persoalan gaib mutlak, tetapi berada di bawah peringkat kegaiban Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan hari Kiamat itu terjadi, dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kehidupan di akhirat, ter-

masuk kehidupan di alam kubur. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pun tidak mengetahui kapan kiamat itu terjadi, dan beliau pun tidak mengetahui keadaan di akhirat, termasuk di alam kubur, kecuali sebatas yang diinformasikan Allah dalam Al-Qur'an; dan yang disingkapkan Allah kepada beliau melalui penyingkapan hijab. Ketika Malaikat Jibril datang dan berdialog dengan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang iman, Islam, ihsan, dan pertanyaan tentang kapan kiamat itu terjadi; tergambar betul ketidaktahuan beliau tentang kapan terjadinya kiamat tersebut sebagaimana tersurat dengan jelas pada hadis berikut:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَانَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا ٱلإِيْمَانُ ؟ قَالَ (اَلْإِيْمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ ٱلآخِرِ). قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا ٱلإِسْلاَمُ ؟ قَالَ (اَلْإِسْلاَمُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ٱلْمَفْرُوْضَةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ). قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا ٱلإِحْسَانُ؟ قَالَ (اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ). قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَتَى السَّاعَةُ ؟ قَالَ (مَا ٱلْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتِ ٱلْمَرْأَةُ رَبَّتَهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا كَانَ ٱلْحَفَاةُ الْعُرَاةُ رُؤُوْسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِيْ خَمْسٍ لاَ يَعْلَمُهُنَّ إِلاَّ اللهُ (إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ). ثُمَّ انْصَرَفَ الرَّجُلُ فَقَالَ (رُدُّوْا عَلَيَّ). فَأَخَذُوْا لِيَرُدُّوْا فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ (هَذَا جِبْرِيْلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِيْنَهُمْ). (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[6]

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam suatu hari berada di tengah-tengah orang banyak, ketika itu datang seorang laki-laki menghadap beliau dengan berjalan kaki. Lalu laki-laki itu bertanya, wahai Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, apakah iman itu? Kemudian laki-laki itu menjawab (pertanyaannya sendiri), "Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, perjumpaan dengan-Nya, dan percaya kepada kebangkitan dan hari akhir." Laki-laki itu bertanya (lagi), "Wahai Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, apakah Islam itu?" Ia menjawab (pertanyaannya sendiri), "Islam itu adalah engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan salat, membayarkan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadan." Laki-laki itu bertanya (lagi), wahai Rasulullah, "Apakah ihsan itu?" Ia menjawab (pertanyaannya sendiri), "Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, meskipun engkau tidak sanggup melihat-Nya, karena Dia senantiasa melihatmu." Laki-laki itu bertanya (lagi), wahai Rasulullah, "Kapan kiamat itu terjadi?" Ia menjawab (pertanyaannya sendiri), "Tidaklah yang ditanya tentang itu lebih mengetahui dibandingkan yang bertanya; tetapi (biarkanlah) aku menceriterakan kepadamu tanda-tanda kiamat. Apabila seorang perempuan melahirkan anak majikannya, itulah salah satu tanda kiamat. Apabila 'orang-orang yang berjalan tanpa alas kaki dan telanjang' (tidak berilmu dan berakhlak) menjadi pemimpin masyarakat, itulah salah satu tanda kiamat. Kiamat itu termasuk salah satu dari lima hal yang tidak diketahui kecuali oleh Allah (Luqmān/31: 34). Kemudian laki-laki itu menghilang. Rasulullah bersabda: "Panggil laki-laki itu!" Lalu para sahabat segera memanggilnya, tetapi mereka tidak melihat apa pun. Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Laki-laki itu Malaikat Jibril. Beliau datang untuk mengajarkan agama kepada umat manusia." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Dengan demikian, hari Kiamat dan kehidupan akhirat itu adalah sesuatu yang gaib. Tidak ada seorang pun yang

mengetahui kapan kiamat itu terjadi selain Allah. Dalam Al-Qur'an Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menegaskan:

Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. Maka janganlah engkau dipalingkan dari (Kiamat itu) oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti keinginannya, yang menyebabkan engkau binasa. (Ṭāhā/20: 15-16)

Dalam menafsirkan dua ayat Al-Qur'an di atas, Syaikh ‘Abdur-Raḥmān bin Nāṣir as-Sa‘dī menyatakan: "Sungguh, hari Kiamat itu akan datang. Terjadinya hari Kiamat adalah suatu keniscayaan. Aku merahasiakan waktunya pada diri-Ku sendiri sebagaimana disebutkan pada ayat yang lain, ‘Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, ‘Kapan terjadi?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku, tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.’ Mereka bertanya kepadamu sekan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), *"Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (al-A‘rāf/7: 187). *"...dan di sisi-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan"* (az-Zukhruf/43: 85). Pengetahuan tentang hari Kiamat benar-benar disembunyikan dari seluruh makhluk sehingga para malaikat yang dekat dengan Allah saja tidak mengetahuinya, sebagaimana juga para nabi dan para rasul tidak mengetahuinya. Hikmah dibalik disembunyikannya hari Kiamat itu antara lain, *"agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakannya,"* (Ṭāhā/20: 15) berupa

perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga)" (an-Najm/53: 31).[7]

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pun tidak mengetahui kapan kiamat itu terjadi. Demikian juga kehidupan di akhirat bersifat gaib bagi manusia pada umumnya. Rasulullah tidak dapat melihat keadaan di alam kubur, kecuali jika Allah sesekali membukakan hijab yang menutupi pandangan manusia tentang alam gaib tersebut. Allah menegaskan: *"Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku"* (al-An'ām/6: 50). Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahuinya selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang jatuh yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak ada sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauḥ Maḥfūẓ*) (al-An'am/6: 59).

Dunia dan akhirat bisa dibedakan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Kehidupan dunia merupakan bagian kehidupan yang terlihat (*asy-syahādah*), sedangkan kehidupan akhirat merupakan bagian dari kehidupan yang tersembunyi (*al-gaib*). Keduanya merupakan satu kesatuan yang terpadu secara integral. Dunia dan akhirat merupakan dua sisi dari satu mata uang. Dunia bagian depan, akhirat bagian belakang. Dunia itu kehidupan kini, di sini, sedangkan akhirat itu kehidupan sesudah mati. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang berada di balik kehidupan dunia yang dekat ini. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melukiskan surga di akhirat dengan ungkapan:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[8]

Aku telah menyediakan buat hamba-hamba-Ku apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak juga terlintas dalam pikiran manusia. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

B. Hidup dan Mati Menurut Al-Qur'an

Kematian dalam pengertian kedokteran adalah berhentinya semua fungsi vital tubuh yang permanen seperti jantung dan otak.[9] Secara populer kematian dipahami sebagai ketiadaan hidup dan berlangsung hanya satu kali. Sementara itu, dalam pandangan Al-Qur'an, kematian tidak hanya terjadi sekali, tetapi dua kali. Surah Gāfir/40: 11 menyatakan ucapan orang kafir di akhirat sebagai berikut:

قَالُوْا رَبَّنَآ اَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ اِلٰى خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Gāfir/40: 11)

Berdasarkan ayat ini, kematian oleh sebagian ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya atau saat sebelum Allah meniupkan roh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua saat manusia berada di alam *barzakh* atau kelak ketika manusia hidup kekal di akhirat.[10]

Kematian, menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. *Pertama*, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembangkan seperti yang terjadi pada tanaman. *Kedua*, kematian adalah ketiadaan daya fisik (*al-quwwah al-ḥāssah*). *Ketiga*, kematian adalah ketiadaan daya berpikir (*al-quwwah al-'āqilah*), yakni ketidakmampuan berpikir atau bodoh. *Keempat*, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. *Kelima*, kematian adalah tidur yang terbagi ke dalam dua bagian, tidur yang ringan dan tidur yang berat. Tidur yang berat adalah perpisahan roh dari tubuh.[11]

Kematian dalam pengertian roh keluar dari tubuh bukanlah ketiadaan hidup semata-mata, akan tetapi roh itu bermigrasi dari tubuh ke *barzakh*. Roh manusia tetap hidup di *barzakh* sebagaimana disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an yang berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَۙ
١٦٩ فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا
بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۘ ١٧٠ يَسْتَبْشِرُوْنَ
بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ١٧١

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Āli 'Imrān/3: 169-171)

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menyatakan, "Hidup ditandai antara lain oleh gerak dan pengetahuan. Jangan menduga bahwa gerak mereka yang gugur di jalan Allah telah dicabut dan pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia di muka bumi ini. Mereka mengetahui lebih banyak dari apa yang diketahui oleh manusia yang beredar darah dan berdenyut jantungnya, karena di alam sana mereka melihat dan mengetahui nomena, bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup, kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya, karena kehidupan yang mereka alami tidak disadari atau dirasakan oleh selain mereka."[12]

Kematian itu bukan berarti kemusnahan seperti diyakini oleh orang-orang musyrik Mekah yang menantang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan sombong, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh ini?"[13] Ketika orang-orang musyrik Mekah yang tidak percaya adanya kehidupan sesudah mati itu tewas pada Perang Badar dan telah dikuburkan dalam satu perigi, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka: "Wahai penghuni perigi, wahai 'Utbah bin Rabī'ah, Syaibah bin Rabī'ah, Ummayah bin Khalaf, wahai Abū Jahal bin Hisyām—seterusnya beliau menyebut nama-nama mereka yang dikuburkan di dalam perigi itu satu persatu—Wahai penghuni perigi, adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku". "Wahai Rasulullah, mengapa Anda berbicara dengan orang yang telah tewas?" Tanya para sahabat. Rasulullah menjawab: "Kamu sekalian tidak lebih mendengar daripada mereka tentang apa-apa yang kukatakan, tetapi mereka tidak dapat menjawabku."[14]

Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta agar

ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir, mencintai hidup dan kehidupannya, ia dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hatinya. Manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya, yang senang atau tidak senang harus dijalaninya, sebagaimana kelahirannya sendiri.[15] Kematian memang sebuah misteri; tetapi kehidupan pun merupakan sebuah misteri. Mengapa kita hidup? Dan mengapa kemudian kita mati? Jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan ini hanya dapat diperoleh dengan menerima dan meyakini kebenaran berita langit, yakni wahyu yang diterima oleh Rasulullah dari Allah yang menciptakan kehidupan dan kematian. Menurut Al-Qur'an, Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk memberikan kesempatan kepada manusia tampil sebagai makhluk bermoral, yakni makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan kepada sesama manusia serta berjuang memerangi kejahatan. Allah hendak menguji manusia, siapa di antara mereka yang paling baik amal perbuatannya.[16]

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ ۖوَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۙ ﴿١﴾ الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗوَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ ۙ ﴿٢﴾

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 1-2)

Dengan begitu jelas, bahwa hidup mempunyai tujuan, dan wujud tujuan itu akan terlihat dalam kehidupan sesudah mati. Kematian walaupun secara lahiriah kelihatannya kepunahan, tetapi hakikatnya adalah kelahiran yang kedua. Kematian manusia dapat diibaratkan dengan menetasnya telur ayam. Anak ayam yang terkurung dalam telur tidak dapat mencapai kesempurnaan evolusinya kecuali apabila telur-telur itu menetas. Demikian juga manusia tidak akan meraih kesempurnaan

hidupnya kecuali dengan meninggalkan dunia ini. Kematian, menurut hadis *qudsi*, adalah pintu yang menghubungkan dunia dengan akhirat dan semua orang pasti melewatinya.[17]

Kematian secara umum bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Kematian merupakan sesuatu yang menakutkan, bahkan sangat mengerikan. Naluri manusia ingin hidup lebih lama di dunia, bahkan ingin hidup seribu tahun lagi. Al-Qur'an melukiskan keinginan sekelompok manusia untuk hidup seribu tahun lagi:[18]

يَوَدُّ اَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ اَلْفَ سَنَةٍۚ وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهٖ مِنَ الْعَذَابِ اَنْ يُّعَمَّرَ

Masing-masing dari mereka, ingin diberi hidup seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. (al-Baqarah/2: 96)

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang takut menghadapi kematian. Di antaranya, tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya setelah kematian; menduga bahwa yang dimiliki sekarang lebih baik dari apa yang akan diperoleh setelah mati; membayangkan betapa sulit dan pedih pengalaman mati dan sesudah mati; memikirkan dan prihatin terhadap keluarga yang ditinggal; dan tidak mengetahui makna hidup dan mati. Secara garis besar, pada umumnya manusia merasa cemas dan takut menghadapi kematian.[19]

Sementara itu, Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) menyatakan bahwa sesungguhnya ketakutan akan kematian hanya melekat pada orang yang tidak mengetahui hakikat kematian itu, atau tidak tahu ke mana tujuan dirinya sesudah mati. Bisa saja orang itu menyangka bahwa setelah jasmaninya rusak, dirinya pun akan hilang pula. Kemungkinan lain, orang mengira bahwa alam ini akan terus lestari sedang dirinya musnah, karena ia tidak mengerti bahwa diri dan jiwa itu kekal, ia tidak mengerti bagaimana jiwa itu kembali ke hadirat Allah. Rasa takut kepada maut hanya menghinggapi orang yang menyangka bah-

wa kematian itu meyebabkan rasa sakit yang tak terperikan; atau pada orang yang merasa bahwa setelah mati akan menerima siksa, atau pada orang yang merasa sedih dan menyesal akan berpisah dengan harta atau kesenangan duniawinya."[20]

Pendapat Ibnu Miskawaih di atas bahwa ketakutan akan kematian hanya melekat pada orang yang tidak mengetahui hakikat kematian diperkuat oleh Julien Green, "Saya berpikir, janin dalam rahim ibunya, kiranya menikmati kehangatan dan barangkali ia bahagia. Mungkin dia mengira bahwa ruang kecil dan hangat itu adalah seluruh dunianya yang serba kecukupan. Mengenai dunia yang kita kenal, apa yang bisa dibayangkan olehnya? Tak ada. Andaikata kita berhasil berkomunikasi dengan janin yang belum lahir itu, gagasan apa yang bisa kita berikan tentang apa itu sebuah buku atau rumah? Tak ada. Nah, kita berada dalam situasi yang sama sehubungan dengan "dunia sebrang" (di balik kematian) yang menyelubungi kita, dan yang hanya tercapai setelah kita mati. Sesungguhnya kita juga berada dalam suatu rongga gelap di mana kita hidup senang; dan kita akan bisa lahir waktu kita mati. Pada kesempatan itulah kita akan menemukan suatu dunia yang tak terucapkan keindahannya.[21] Dalam pandangan Al-Qur'an, keindahan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata sesudah kematian itu hanya diberikan kepada mereka yang meyakini bahwa Tuhan kami Allah dan hidup dengan berorientasi ketuhanan sepanjang hayatnya secara konsisten.[22]

Dengan demikian, peristiwa kematian yang sering kita saksikan seharusnya menyadarkan kita tentang tugas hidup manusia, bahwa manusia itu bukan hanya makhluk jasmani yang hanya bertugas mengejar kepuasaan, kelezatan dan kenikmatan hidup duniawi semata-mata, akan tetapi manusia itu adalah makhluk rohani yang akan hidup setelah mati dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah di akhirat. Maka yang paling pokok itu bukan panjang atau pendeknya rentang hidup di antara kelahiran dan kematian,

akan tetapi apakah kita telah menjalani hidup yang bermakna dan menemukan makna hidup untuk migrasi ke akhirat?

C. Perjalanan Manusia Menuju Akhirat

Dunia dan akhirat bisa dibedakan, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Dunia adalah kehidupan yang terlihat, sedangkan akhirat kehidupan yang tersembunyi. Keduanya merupakan satu kesatuan yang terpadu. Dunia dan akhirat merupakan dua sisi dari satu mata uang. Dunia bagian depan, akhirat bagian belakang. Dunia itu kehidupan kini, di sini; akhirat itu kehidupan sesudah mati. Kematian adalah pintu yang menghubungkan dunia dengan akhirat. Manusia tidak akan dapat menyeberang ke akhirat tanpa melewati pintu kematian. Setiap manusia pada hakikatnya berada dalam antrian menuju pintu kematian.[23] Masalahnya, kita tidak mengetahui kapan kita melewati pintu kematian ini. Sebab yang dapat dipastikan adalah, bahwa kita akan mati, tetapi kapan kita mengalaminya merupakan rahasia Allah.[24]

Ajaran Islam menggambarkan tahapan-tahapan perjalanan yang harus dilewati jiwa manusia sejak kematian hingga ia berada di dalam surga atau di dalam neraka sebagai berikut: *Pertama*, kematian yang merupakan perpisahan roh dari tubuh. Kematian adalah awal dari suatu perjalanan panjang jiwa manusia menuju akhirat yang berakhir di surga atau di neraka. *Kedua,* setelah mengalami kematian jiwa manusia akan berada di alam *barzakh*. Alam *barzakh* adalah alam yang menjadi pemisah antara dunia dan akhirat yang juga disebut alam kubur. Selanjutnya jiwa manusia di alam *barzakh* akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan yang disebut dengan nikmat kubur atau berbagai ragam siksaan dan kenistaan yang disebut dengan azab kubur. *Ketiga,* manusia akan dibangkitkan dari alam kubur menuju kehidupan akhirat, yaitu menuju *maḥsyar*, tempat pertemuan manusia sedunia sejak manusia pertama hingga manusia terakhir. *Keempat,* manusia

akan menghadapi *ḥisāb* (evaluasi dan perhitungan amal), *mīzān* (timbangan amal), dan melewati *ṣirāṭ* (jembatan penghubung antara *mahsyar* dan surga). *Kelima,* setelah melewati *ḥisāb* dan *mīzān* manusia terbagi dua kelompok. Pertama, *aṣḥābul-yamīn*, yakni kelompok kanan; kelompok inilah yang akan mendapat keselamatan, lalu mereka masuk ke dalam surga. Kedua, *aṣḥābusy-syimāl*, kelompok kiri; kelompok inilah yang akan mengalami kecelakaan, kemudian mereka menuju ke dalam neraka.

Alur perjalanan hidup manusia, menurut Al-Qur'an, sejak proses reproduksi hingga kematian dan kebangkitan dari *barzakh* atau alam kubur adalah sebagai berikut: "Dan sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia (berasal) dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan saripati tanah itu *nutfah*—sperma, mani—(yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian sperma itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk baru. Maka Mahasuci Allah Pencipta Yang Paling Indah. Kemudian sesudah itu sungguh benar-benar kamu pasti akan mati. Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat". (al-Mu'minūn/23: 12-16)

Kematian diawali dengan kedatangan malaikat maut yang diserahi tugas oleh Allah untuk mencabut nyawa manusia.[25] Malaikat maut dalam melaksanakan tugasnya mencabut nyawa manusia dengan dua cara, dengan cara yang lembut dan dengan cara yang kasar.[26] Cara yang lembut, ketika malaikat maut mencabut roh manusia yang jiwanya tenteram karena kedekatannya dengan Allah. Saat kematian mereka tiba, Allah berfirman: "Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke

dalam surga-Ku."[27] Sementara itu, cara-cara yang kasar dilakukan malaikat maut ketika mencabut roh manusia yang tidak beriman. "Alangkah ngerinya sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan *sakratul-maut,* sedang para malaikat maut memukuli mereka dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nayawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan kepada Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya."[28] Al-Qur'an menjelaskan bagaimana tindakan kekerasan malaikat Maut ketika mencabut nyawa orang-orang kafir. "Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar."[29]

Ketika malaikat Maut datang untuk mencabut nyawa dan memberitahukan bahwa saat kematian telah tiba, orang yang sedang menghadapi kematian ini terkejut, lalu pingsan tak sadarkan diri. Keadaan ini dinamakan *sakratul-maut*, yang secara harfiah berarti mabuk karena menghadapi kematian.[30] *Sakratul-maut* tidak dapat dihindari, ia akan datang dengan pasti.[31] Ketika *sakratul-maut* tiba, orang yang menghadapi kematian ini dapat melihat yang metafisik (*al-gaib*), karena Allah membuka tutup yang selama ini menutupi penglihatan mata manusia terhadap yang gaib.[32] Keterbukaan hijab dan kemampuan melihat yang metafisik itu terjadi ketika roh sudah sampai di tenggorokan.[33] Saat itu ia melihat kilas balik amal perbuatannya, keadaan di *barzakh*, dan dirinya akan bergabung dengan siapa. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta senantiasa mensucikan jiwanya dari berbagai penyakit hati, Allah berfirman kepadanya: "Maka masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hamba-Ku."[34]

Menurut Al-Qur'an, ketika orang-orang berkeyakinan bahwa Tuhan kami Allah dan menghayati keyakinan itu dengan

pola hidup yang berorientasi ketuhanan (*rabbāniyyūn*) secara konsisten sepanjang hayatnya sampai mengalami *sakratul-maut*, malaikat turun berbondong-bondong menghampirinya, sambil mengatakan kalimat berikut: (1) Janganlah kamu merasa takut menghadapi malaikat Maut dan kematian ini; (2) Janganlah kamu bersedih hati, karena akan berpisah dengan kehidupan dunia yang kamu cintai ini; (3) bergembiralah karena memperoleh surga yang dijanjikan untuk kamu; (4) Kami, para malaikat ini, adalah sahabat-sahabat kalian dalam kehidupan di dunia dan akhirat; dan (5) kamu memeroleh apa yang kalian inginkan dan apa yang kalian minta.[35] Para malaikat yang turun berbondong-bondong mendatangi orang saleh yang sedang menghadapi kematian ini membentuk dua posisi. Ada malaikat yang mengiringi kepergian roh orang saleh itu dan mengantarkannya hingga tempat terhormat yang ditentukan Allah dan ada pula para malaikat yang berdiri menyaksikan roh orang saleh itu sepanjang perjalanan.[36]

D. Kebangkitan dari Alam Kubur

Kiamat atau kebangkitan manusia dari alam kubur itu bukanlah sebuah ilusi, tetapi sebuah kepastian. Al-Qur'an menjelaskan, *"Dan sungguh hari Kiamat pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang berada di dalam kubur."*[37] Kebangkitan dari alam kubur itu bukanlah peristiwa yang sulit bagi Allah. Al-Qur'an melukiskan peristiwa kebangkitan ini sebagai berikut: Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya (dalam keadaan hidup), menuju kepada Tuhannya. Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul-Nya. Teriakan itu hanya sekali saja, maka seketika itu mereka semua dihadapkan kepada Kami (untuk dihisab). Maka pada hari itu seseorang

tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak akan diberi balasan, kecuali sesuai dengan apa yang telah kamu kerjakan.[38]

Kebangkitan dari alam kubur itu mengungkapkan apa yang tersimpan di dalam dada.[39] Maksudnya, di dunia kejahatan dan kebaikan sering membingungkan, karena manusia sering berada di persimpangan jalan di antara keduanya. Keadaan manusia di *maḥsyar*, tempat berkumpul manusia sedunia, menggambarkan jati diri manusia yang sebenarnya. Orang-orang yang beriman dan bertakwa akan tampil di *maḥsyar* seperti kafilah yang terhormat.[40] Sementara itu, Al-Qur'an menggambarkan keadaan orang-orang yang berdosa di *maḥsyar* sebagai berikut: pada hari Kiamat sangkakala ditiup dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan wajah biru muram. Mereka saling berbisik satu sama lain, "*Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh hari*[41]untuk mengejar kenikmatan, kepuasan dan kelezatan biologis; sedangkan di sini kita harus menanggung akibatnya, menderita selama-lamanya."

Maḥsyar adalah tempat rata, tidak ada tempat yang rendah dan tidak ada tempat yang tinggi. *Maḥsyar* merupakan tempat perjumpaam penduduk bumi sejak manusia pertama hingga manusia terakhir. Keberadaan manusia di *maḥsyar* terbagi ke dalam dua keadaan, yang terhormat dan yang hina; yang bahagia dan yang menderita. Al-Qur'an melukiskan *maḥsyar* sebagai berikut: Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, kemudian Dia akan menjadikan (bekas gunung-gunung) itu rata sama sekali, (sehingga) kamu tidak akan melihat lagi ada tempat yang rendah dan yang tinggi di sana. Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik. Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang-orang yang telah diberi izin oleh

Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya. Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang ada di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang-orang yang melakukan kezaliman.[42]

Di *maḥsyar* seluruh umat manusia menunggu kepastian tentang nasibnya, apakah akan menjadi penghuni surga atau penghuni neraka. Mereka menunggu *ḥisāb* dan *mīzān*. Al-Qur'an melukiskan keadaan manusia di *maḥsyar* sebagai berikut: Dan sangkakala ditiup, maka matilah semua makhluk yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu), maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). Dan bumi (padang *maḥsyar*) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (catatan amal perbuatan manusia) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. Dan kepada setiap jiwa diberikan balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan Dia (Allah) lebih mengetahui apa yang telah mereka kerjakan.[43]

E. Proses *Ḥisāb* di *Maḥsyar*

Salah satu yang ditunggu manusia di *maḥsyar* adalah *ḥisāb*. Secara kebahasaan istilah *ḥisāb* berarti hitungan atau segala sesuatu yang berhubungan dengan angka.[44] Sementara itu, menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī, di dalam bahasa Al-Qur'an istilah *bi gair ḥisāb*, yang secara harfiah berarti tanpa hitungan, memiliki delapan pengertian: (1) memberikan sesuatu kepada seseorang lebih banyak dari yang berhak diterimanya; (2) memberikan sesuatu kepada seseorang, sementara yang berhak tidak mengambilnya; (3) Allah memberikan hadiah (pemberian)

kepada seseorang yang manusia tidak akan pernah sanggup menghitungnya; (4) memberikan suatu pemberian yang dengan pemberian itu seseorang tidak merasakan kesempitan; (5) memberikan sesuatu yang lebih banyak dari yang diperkirakan oleh penerimanya; (6) memberikan sesuatu berdasarkan apa yang diketahui penerimanya sebagai kebaikan bagi dirinya; (7) Allah memberikan sesuatu kepada orang beriman tanpa menghitung atau mengevaluasi terlebih dahulu kualitas amal perbuatannya; dan (8) Allah memperlakukan orang-orang beriman pada hari Kiamat tidak berdasarkan hak mereka atas perlakuan tersebut, tetapi lebih banyak berdasarkan kebaikan Allah kepada mereka.[45]

Ḥisāb di akhirat yang berarti evaluasi akhir tentang perbuatan manusia didasarkan atas data yang obyektif, valid, dan akurat. Keobyektifan, validitas dan keakuratan data tentang perbuatan manusia merupakan hasil dari sebuah sistem dokumentasi yang juga obyektif, valid, dan akurat. *Pertama,* data tentang perbuatan manusia diketahui oleh Allah dan tersimpan dalam pengetahuan Allah. Al-Qur'an menegaskan: "Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,".[46] *Kedua,* data tentang perbuatan manusia tersimpan dalam sebuah dokumen yang ada pada diri manusia itu sendiri. Al-Qur'an menjelaskan: "Dan kepada setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami akan mengeluarkan data itu baginya dalam sebuah kitab (catatan yang dapat diakses secara) terbuka. Bacalah kitab (catatan)mu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu."[47] *Ketiga,* perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk tersimpan dengan akurat pada catatatn Malaikat Raqīb dan 'Atīd. Al-Qur'an menyebutkan: "Tidak ada satu orang pun yang mengucapkan sebuah perkataan kecuali bersamanya dua orang malaikat, Raqīb dan 'Atīd, (yang mencatatnya dengan cermat)."[48] Dua malaikat ini bukan hanya mengawasi dan memerhatikan gerak-gerik tingkah laku

manusia, tetapi juga menjaganya dengan teliti. "Dan sesungguhnya atas dirimu benar-benar ada malaikat yang menjaga, yaitu malaikat mulia yang mencatat perbuatanmu. Mereka mengetahui semua yang kamu kerjakan."[49]

Proses *ḥisāb* atas perbuatan manusia di akhirat bukanlah proses yang sulit, tetapi berjalan dengan mudah, modern dan praktis. Data tentang perbuatan manusia itu akan ditampilkan dalam bentuk tulisan pada layar monitor yang bisa diakses secara terbuka. Jika ia menerima layar monitor itu dari sebeleh kanan, maka proses *ḥisāb* itu akan berjalan dengan mudah. Ia akan melewati *ḥisāban yasīran*, proses perhitungan amal yang ringan dan segera akan bergabung dengan keluarganya yang sama-sama beriman dengan gembira.[50]

Sebaliknya, jika layar monitor itu diberikan dari sebelah belakang, ia akan melewati *ḥisāban syadīdan*, proses perhitungan amal yang berat. Ia akan berteriak: "Celakalah aku!". Ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).[51] Pada waktu melewati proses *ḥisāb* ini, seseorang tidak bisa beralibi untuk tidak mengakui data tentang perbuatannya, sebab Allah menciptakan saksi independen yang akan berbicara obyektif di hadapan Allah. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[52]

F. Surga dan Neraka

Setelah melewati proses *ḥisāb*, manusia terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, *aṣḥābul-yamīn*, yakni kelompok kanan. Kelompok inilah yang akan mendapat keselamatan, lalu mereka masuk ke dalam surga.[53] *Kedua*, *aṣḥābusy-syimāl*, kelompok kiri. Kelompok inilah yang akan mengalami kecelakaan, kemudian mereka menuju ke dalam neraka.[54]

Al-Qur'an menggambarkan suasana ketika *aṣḥābusy-syimāl* digiring ke dalam neraka sebagai berikut: Orang-orang kafir digiring ke dalam neraka Jahanam secara berombongan;

hingga apabila mereka sampai ke dalam neraka, pintu-pintunya dibukakan dan penjaganya berkata kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar ada," tetapi ketetapan azab pasti akan berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), Masukilah pintu-pintu Jahannam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.[55]

Sementara itu Al-Qur'an pun menggambarkan suasana ketika *aṣḥābul-yamīn* diantar para malaikat ke dalam surga sebagai berikut: Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Ketika mereka sampai di depan surga, pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan dilimpahkan kepada anda, berbahagialah anda! Maka masuklah, anda kekal di dalamnya." Dan para calon penghuni surga pun berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami, sedang kami diperkenanankan menempati surga di mana saja yang kami kehendaki." Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.[56]

G. Meyakini Akhirat Landasan Etika dan Moralitas Hidup Seorang Muslim

Meyakini adanya akhirat itu merupakan bagian dari rukun iman yang enam. Namun, secara aksiologi kita mungkin bertanya, apa manfaat meyakini adanya akhirat itu bagi kehidupan manusia kini, di sini, di dunia ini? Apakah meyakini akhirat itu ada pengaruhnya terhadap pola hidup orang-orang beriman? Mengetahui, memahami dan mengerti secara mendalam pertanyaan aksiologis tentang hakikat meyakini akhirat merupakan landasan fundamental yang akan menopang

dan menumbuhkan kemantapan beragama yang kokoh dan kuat. Allah berpesan kepada Nabi Yahya:

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا

Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. (Maryam/19: 12)

Keyakinan terhadap akhirat selain memantapkan beragama, juga akan menguatkan landasan etika dan moralitas seorang muslim dalam menjalani kehidupan ini. Berikut ini adalah landasan etika dan moralitas hidup seorang muslim yang bersumber dari keyakinannya terhadap akhirat:

Pertama, meyakini akhirat meneguhkan tujuan hidup seorang muslim meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan beriman kepada akhirat, tujuan hidup seorang muslim tidak hanya untuk meraih kebahagiaan duniawi yang bersifat kebendaan (yang bersifat materi) guna memenuhi kepuasan, kelezatan dan kenikmatan fisik-biologis seperti makan, minum, tidur dan hubungan seksual sehingga memengaruhi cita rasa, kecenderungan dan penilaian tentang baik dan buruk seperti paham kaum hedonisme yang meyakini bahwa semua perbuatan manusia itu baik, selama perbuatan itu mendatangkan kepuasan, kelezatan dan kenikmatan biologis, termasuk kepuasan, kelezatan dan kenikmatan seksual bagi pelakunya; tetapi juga untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seorang muslim memiliki pola hidup yang seimbang di antara kepentingan untuk memenuhi kepuasan, kelezatan dan kenikmatan hidup duniawi dengan usaha-usaha untuk meraih kepuasan, kelezatan dan kenikmatan hidup di akhirat dengan berpegang kepada empat prinsip etika dan moralitas Al-Qur'an tentang hidup bermakna sebagai berikut: (1) menggunakan semua yang diberikan Allah kepada manusia untuk kepentingan hidup di akhirat; (2) tidak melupakan sedikit pun akses dan tanggung jawab terhadap kehidupan dunia; (3) mengisi hidup

dengan berbuat baik kepada seluruh umat manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada seluruh umat manusia; dan (4) menghindari sekecil apa pun juga tindakan *fasād*, yakni tindakan merusak lingkungan hidup, mengganggu ekosistem, berbuat zalim kepada sesama manusia, melanggar hukum dan melakukan kejahatan kemanusiaan seperti korupsi untuk memperkaya diri sendiri; karena meyakini bahwa Allah tidak menyukai manusia yang berbuat *fasād* di muka bumi (al-Qaṣaṣ/28: 77).

Kedua, beriman kepada akhirat menjadi sumber inspirasi guna melahirkan etos beramal saleh dengan sebaik-baiknya. Mengingat hidup di dunia ini sangat singkat dan terbatas, maka kesempatan, waktu, tenaga, pikiran dan peluang yang terbatas ini harus bisa dijadikan modal dengan sebaik-baiknya untuk meraih kepuasan, kelezatan dan kenikmatan hidup di akhirat. Keterbatasan hidup manusia di dunia dilukiskan oleh Al-Qur'an dalam perkembangan atau fase-fase hidup sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ
مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْ ۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ
اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۗ وَتَرَى الْاَرْضَ
هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ
زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal

daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (al-Ḥajj/22: 5)

Pada ayat Al-Qur'an di atas, secara tersirat Allah mengajak manusia agar memanfaatkan hidup yang terbatas, sebelum mati dalam usia muda atau sebelum menjadi pikun karena usia lanjut, untuk beramal dan berkarya guna meraih makna hidup dan hidup yang bermakna bagi diri kita di akhirat. Keyakinan kepada akhirat selain melahirkan tujuan hidup yang seimbang antara orientasi dunia dan akhirat dalam perpaduan yang simponi, juga bertujuan mengikis habis hingga ke akar-akarnya gaya hidup yang malas, membuang-buang waktu dan kesempatan untuk berkarya, dan menunda-nunda agenda untuk berbuat kebaikan kepada sesama hingga kematian datang dalam usia muda atau hingga hidup menjadi tua renta dan lemah sehingga tidak sanggup lagi berkarya bagi orang banyak. Allah mengingatkan kaum beriman:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ۙ وَلَا
يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ
وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khusyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah

diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang fasik. (al-Ḥadīd/57: 16)

Al-Qur'an pun mengajak manusia untuk segera berinfak, memanfaatkan harta kekayaan yang diberikan Allah untuk beramal saleh, membantu kaum duafa, agar tidak menyesal setelah kematian tiba.

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ
اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." (al-Munāfiqūn/63: 10)

Ketiga, keyakinan terhadap akhirat merupakan generator yang senantiasa membangkitkan kekuatan moral dalam menegakkan keadilan dan kebenaran. Keyakinan tentang kebangkitan, pertanggungjawaban perbuatan manusia di hadapan Allah, serta balasan tentang kebaikan dan keburukan secara obyektif di akhirat adalah sumber mata air yang memancarkan kesegaran dan ketegaran dalam perjuangan dan mewujudkan kebenaran, keadilan, kebaikan dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebab dalam sistem hukum di dunia, para pejuang keadilan tidak dapat menegakkan kebenaran dengan seadil-adilnya. Akibatnya, yang benar tidak mendapatkan keadilan dari sikapnya yang benar, dan yang berbuat salah tidak mendapatkan hukuman yang sebanding dengan kesalahannya sesuai dengan rasa keadilan.

Manusia yang imannya kepada akhirat lemah, ragu atau skeptis bisa saja frustasi, kecewa dan putus asa dalam memperjuangkan keadilan dan kebenaran, bahkan bisa saja surut dari perjuangannya dan larut dalam sikap pragmatis. Seorang yang beriman kepada akhirat dengan keyakinan yang mantap tidak akan mengubah kepribadiannya. Ia akan tetap berpegang teguh kepada kebenaran dan terus memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sekalipun mengalami kendala di dunia, sebab iman kepada akhirat itu adalah harapan terakhir untuk merasakan keadilan, karena Allah bersifat obyektif dengan sistem peradilan yang obyektif pula. Penetapan hukuman Allah kepada seorang manusia berdasarkan fakta-fakta yang obyektif dan dukungan saksi-saksi yang obyektif. Fakta-fakta itu berdasarkan rekaman perbuatan manusia yang akurat dan saksi-saksi yang obyektif, yakni para malaikat yang tidak pernah menolak apa pun yang diperintahkan Allah kepada mereka; dan mereka pun (para malaikat itu) tidak dapat disogok dengan harta benda apa pun, karena mereka tidak berkepentingan sedikit pun dengan harta benda yang menjadi kebutuhan hidup manusia di dunia.

Allah melukiskan akhirat sebagai saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenaran dan kejujurannya:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ
خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." (al-Mā'idah/5: 119)

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terbitan Departemen Agama RI disebutkan bahwa dalam ayat ini, Allah menjelaskan pada hari Kiamat, orang yang kokoh tauhidnya akan memper-

oleh manfaat dari kebenaran iman mereka dan dari kejujuran perbuatan mereka. Manfaat yang mereka peroleh itu ialah: *Pertama*, kenikmatan surga, kenikmatan yang banyak memberi kepuasan jasmaniah. *Kedua*, kenikmatan rida Allah, kenikmatan yang memberikan ketenteraman dan kepuasan rohani. Segala perbuatan mereka diterima Allah sebagai ibadah dan Allah memberikan anugerah dan keridaan kepada mereka. Mereka merasa bahagia memperoleh keridaan Allah. Tidak ada kenikmatan yang lebih besar bibandingkan dengan penghargaan dari Allah. Allah rida kepada mereka dan mereka rida kepada Allah. Inilah puncak kebahagiaan abadi dalam diri manusia. [57]

Keempat, sistem sosial dalam Islam dibangun di atas prinsip persamaan (*egalitarianisme*), keadilan dan kemanusiaan. Ajaran tentang persamaan tercermin di dalam *khutbah wadā‘* (pidato perpisahan) yang disampaikan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* di Arafah pada tahun ke-10 Hijrah, antara lain sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى. (رواه أحمد عن أبي نضرة)[58]

Wahai ummat manusia, sesungguhnya Tuhan kamu satu. Bapak kamu satu. Semua kamu berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan bangsa Arab atas bangsa-bangsa yang bukan Arab kecuali karena ketakwaan. (Riwayat Aḥmad dari Abū Naḍrah)

Prinsip persamaan yang menjadi tema pokok pidato perpisahan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* di Arafah pada tahun ke-10 Hijrah itu merupakan jantung ajaran Al-Qur'an tentang sistem sosial dalam Islam. Al-Qur'an menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُوا۟ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَآءٌ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۖ وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ
بِئْسَ ٱلِٱسْمُ ٱلْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (al-Ḥujurāt/49: 11)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (al-Ḥujurāt/49: 13)

Al-Qur'an pun sangat menekankan agar kaum beriman menegakkan keadilan dan menjadi pejuang keadilan yang gigih dan militan. Al-Qur'an menyatakan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (al-Mā'idah/5: 8)

Dalam sejarah sosial umat manusia, mewujudkan nilai persamaan dan menegakkan keadilan merupakan sebuah perjuangan yang sangat berat, bahkan nyaris tidak dapat diwujudkan. Manusia yang menyaksikan dan merasakan beratnya memperjuangkan persamaan dan keadilan boleh jadi putus asa dan tidak sedikit yang menyerah kepada keadaan. Hanya manusia yang memiliki integritas moral yang mantap dan memiliki kepribadian yang kuat yang terus berjuang mewujudkan persamaan dan keadilan dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Meyakini akhirat merupakan sumber kekuatan moral yang terus menerus membangkitkan etos untuk memperjuangkan persamaan dan keadilan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Perjuangan ini tidak sia-sia. Jika dalam kehidupan di dunia menegakkan keadilan dan persamaan seakan-akan seperti menegakkan benang basah, maka di akhirat Allah menjamin tegaknya persamaan dan keadilan bagi seluruh umat manusia, termasuk bagi mereka yang tidak merasakan persamaan dan diperlakukan tidak adil di dunia karena status sosial yang rendah. Al-Qur'an menegaskan bahwa akhirat itu merendahkan derajat orang-orang yang di dunia tinggi karena kekuasaan dan status sosialnya dan meninggikan derajat orang-orang yang rendah karena ketidakberdayaan dan status sosialnya yang ren-

dah.[59] Tinggi rendahnya derajat seseorang di akhirat di hadapan Allah bukan karena kekuasaan dan status sosialnya di dunia, tetapi karena kualitas iman dan kesalehannya.[60]

Kelima, ajaran Islam sangat menekankan prinsip kebebasan memilih agar manusia bertindak atas dasar kesadaran, bukan karena paksaan dan tekanan dari siapa pun. Namun, prinsip kebebasan dalam Islam diimbangi dengan prinsip pertanggungjawaban atas pilihan-pilihan yang diambil dalam hidup ini. Puncak dari kebebasan dalam Islam tercermin dalam kebebasan untuk memilih di antara dua pilihan, beriman kepada Allah atau kufur kepada-Nya sebagaimana tersurat pada ayat Al-Qur'an berikut:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ

Dan katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir." (al-Kahf/18: 29).

Memilih beriman merupakan pilihan yang diridai Allah, sedangkan memilih kufur merupakan pilihan yang dimurkai Allah. Kebebasan memilih, dalam pandangan Islam, berujung pada prinsip pertanggungjawaban, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an menyatakan:

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَىِٕذٍ عَنِ النَّعِيْمِ

Kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu dari semua kenikmatan (yang megah di dunia itu). (at-Takāṡur/102: 8)

Pertanggungjawaban dalam sistem kehidupan di dunia tidak terjamin tingkat obyektivitasnya. Bisa saja sistem pertanggungjawaban di dunia merupakan sebuah sandiwara, penuh rekayasa, dan bersifat formalitas yang lebih mengutamakan

prosedur dibandingkan dengan substansi pertanggungjawaban. Sementara itu, pertanggungjawaban di akhirat merupakan pertanggungjawaban yang dijamin tingkat obyektivitasnya secara mutlak, karena didukung oleh data-data perbuatan manusia yang akurat seperti catatan dua malaikat yang cermat,[61] rekaman perbuatan manusia pada diri setiap individu,[62] dan saksi independen berupa tangan dan kaki yang akan bersaksi di hadapan Allah tentang perbuatan manusia[63] sehingga tidak seorang pun dapat menghindar dari pertanggungjawaban ini sebagaimana yang terjadi di dunia. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah secara individual. Al-Qur'an menyatakan:

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ اِلَّا عَلَيْهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰىۚ ثُمَّ اِلٰى رَبِّكُمْ مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ

Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggung jawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan. (al-An'ām/6: 164)

Terakhir, dalam buku ini dikupas tuntas rahasia, makna dan nilai-nilai edukasi di balik istilah-istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menggambarkan hari akhirat, seperti: *yaumul-ākhir, yaumud-dīn, yaumul-qiyāmah, yaumul-ḥisāb, yaumul-maḥsyar, yaumut-talāq, yaumut-tanād, yaumul-mī'ād, yaumul-faṣl*, dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap istilah-istilah ini merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim. Sebab hanya dengan tingkat kognitif yang luas dan mendalam tentang istilah-istilah yang disebutkan Al-Qur'an tentang hari akhirat, keyakinan tentang keniscayaan hari akhir itu akan mengakar pada jiwa seorang muslim. Keraguan atau skeptis terhadap akhirat mungkin saja pernah dialami oleh salah seorang di antara kita, tetapi keadaan itu segera akan lenyap dengan

membaca dan memahami pesan Al-Qur'an secara dialogis, yakni dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika kita membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an melalui para mufasirnya akan menjawab keraguan kita tentang hari akhir. Kita bertanya, Al-Qur'an menjawab.

Pada bagian lain buku ini, para pembaca diajak untuk memerhatikan bahwa manusia secara bertahap migrasi dari dunia yang kita tempati ini ke alam kubur melalui pintu kematian yang diawali dengan uraian tentang hakikat *sakratul-maut*, mabuk atau ketidaksadaran menjelang kematian.[64] Keberadaan manusia di alam kubur yang juga disebut alam *barzakh*, alam pemisah di antara dunia dan akhirat, hanya bersifat transisi. Perjalanan manusia menuju Allah akan melewati proses kebangkitan dari alam kubur menuju *maḥsyar*. Kematian seluruh makhluk hidup di langit dan di bumi, serta kehancuran tatanan kehidupan dunia, yang segera diikuti dengan kebangkitan manusia dari alam kubur menuju *maḥsyar* dinamakan Al-Qur'an dengan istilah kiamat. Peristiwa ini, menurut Al-Qur'an, terjadi setelah sangkakala ditiup dua kali dalam ukuran detik. Tiupan pertama untuk mematikan seluruh makhluk hidup kecuali yang dikehendaki Allah kelangsungan hidupnya; sedangkan tiupan kedua untuk membangkitkan manusia dari alam kubur menuju *maḥsyar*.[65]

Menurut Al-Qur'an, sebagaimana akan dibahas pada bab tersendiri, *maḥsyar* bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga tempat manusia mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia di hadapan Allah. Melalui evaluasi (*ḥisāb*) dan timbangan amal (*mīzān*) prinsip keadilan dan persamaan manusia di hadapan Allah ditegakkan, lalu manusia diberi keputusan di antara dua, celaka (*syaqāwah*) atau bahagia (*sa'ādah*) tanpa ada kezaliman sedikit pun.[66] Saat itu manusia sangat membutuhkan pertolongan (*syafā'ah*), namun pemegang otoritas mutlak tentang *syafā'ah* pada hari Kiamat berada sepenuhnya di tangan Allah[67] dan di tangan orang-orang yang

mendapat lisensi (izin) dari Allah,[68] terutama pada diri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. *Syafā'ah* pada intinya adalah doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* untuk keselamatan kaum beriman dari neraka yang pada salah satu bab buku ini akan dijelaskan bentuk-bentuk siksaannya dari perspektif Al-Qur'an. Sementara itu, Al-Qur'an membimbing umat manusia supaya terbebaskan dari azab neraka,[69] sekaligus mendapat surga yang merupakan manifestasi dari keridaan Allah yang besar dan kemenangan agung yang diperuntukkan bagi kaum beriman.[70] *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Muḥammad Fu'ād ‘Abdul Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* cet. ke-4, (Beirut: Dārul-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 27-28.

[2] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 9.

[3] Muḥammad ‘Alī aṣ-Ṣābūnī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* Jilid 2, (Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.), h. 76.

[4] Muhammad Quraish Shihab, Volume 10, cet. ke-XI, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 539-540.

[5] Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah,* hadis nomor 4108.

[6] Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* hadis nomor 4499.

[7] ‘Abdurraḥmān bin Naṣir as-Sa‘dī, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīr Kalam al-Mannān,* (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2002), h. 542.

[8] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, Juz IV, h. 1794.

[9] *Kamus Kedokteran Dorland*, Jilid 29, cet. ke-1, (Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC, 2002), h. 567.

[10] M. Quraish Shihab, “Makna Kematian” dalam (ed), Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 221.

[11] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 497.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* cet. ke-1, (Jakarta: Lentera Hati, 1421/2000), vol 2, h. 261-262.

[13] Yāsīn/36: 78.

[14] Muḥammad Ḥusain Haikal, *Ḥayātu Muḥammad*, (Kairo: Dārul-‘Ilmi, t.t.), h. 259.

[15]Ahmad Charris Zubair, Pengantar Refleksi tentang Kematian dalam Louis Leahy, S.J., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. ix.

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2007, Jilid 10, h. 225.

[17] اَلْمَوْتُ بَابٌ وَكُلُّ النَّاسِ دَاخِلُهُ (Kematian itu adalah pintu dan semua manusia akan masuk ke dalamnya). Lihat: Asep Usman Ismail, *Makna Kematian Menurut Al-Qur'an,* (makalah tidak dipublikasikan), 1997, h. 4.

[18] M. Quraish Shihab, *Makna Kematian*, h. 222.

[19] M. Quraish Shihab, *ibid.*

[20] Ahmad Charris Zubair, Pengantar Refleksi tentang Kematian dalam Louis Leahy, S.J., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. xiii.

[21] Louis Leahy, S.J., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. xvii.

[22] Fuṣṣilat/41: 30-32.

[23] Āli 'Imrān/3: 185, Surah al-Anbiyā'/21: 35, dan Surah al-'Ankabūt/29: 57.

[24] Āli 'Imrān/3: 145 dan Surah Luqmān/31: 34.

[25] as-Sajdah/32: 11.

[26] an-Nāzi'āt/79: 1-2.

[27] al-Fajr/89: 27-30.

[28] al-An'ām/6: 93.

[29] al-Anfāl/8: 50.

[30] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 242.

[31] Qāf/50: 19.

[32] Qāf/50: 22.

[33] al-Wāqi'ah/56: 83-84.

[34] al-Fajr/89: 29.

[35] Fuṣṣilat/41: 30-32.

[36] Qāf/50: 21.

[37] al-Ḥajj/22: 7.

[38] Yāsīn/36: 51-54.

[39] al-'Adiyāt/100: 9-10.

[40] Maryam/19: 85.

[41] Ṭāhā/20: 102-103.

[42] Ṭāhā/20: 105-111.

[43] az-Zumar/39: 68-70.

[44] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 115.

[45] ar-Ragib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Darul-Fikr, t.t.), h. 115-116.

[46] al-Baqarah/2: 234.

[47] al-Isrā'/17: 13-14.

[48] Qāf/50: 18.

[49] al-Muṭaffifīn/83: 10-12.

[50] al-Insyiqāq/84: 8-9.

[51] al-Insyiqāq/84: 10-12.

[52] Yāsīn/36: 65.

[53] al-Wāqi'ah/56: 27-40.

[54] al-Wāqi'ah/56: 41-56.

[55] az-Zumar/39: 71-72.

[56] az-Zumar/39: 73-74.

[57] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2007, Jilid 3, h. 62.

[58] Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 38, h. 474. Dikutip oleh Ahmad Yazid dan Bayuni Ahmad, *Wejangan dan Khutbah Nabi Saw,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 353-354.

[59] al-Wāqi'ah/56: 3.

[60] az-Zalzalah/99: 6-8.

[61] Qāf/50: 18.

[62] al-Isrā'/17: 13-14.

[63] Yāsīn/36: 65.

[64] Qāf/50: 19.

[65] az-Zumar/39: 68

[66] az-Zumar/39: 69.

[67] al-Baqarah/2: 255.

[68] Ṭāhā/20: 109.

[69] al-Baqarah/2: 201.

[70] at-Taubah/9: 72.

TERM-TERM YANG MENUNJUK HARI AKHIR

Ide pokok tentang keimanan kepada hari akhir adalah bahwa akan tiba saat (*sā'ah*) ketika manusia akan memeroleh kesadaran unik yang tidak pernah dialami sebelumnya mengenai amal perbuatan yang pernah dikerjakan. Pada saat itu manusia dihadapkan kepada segala hal yang telah dilakukan, kemudian menerima ganjaran akibat perbuatannya tersebut. Oleh karena itu, *al-ākhirah* adalah saat kebenaran, karena ketika bencana besar tiba manusia akan teringat kepada segala sesuatu yang telah diperbuatnya (an-Nāzi'āt/79: 34-35). Ini merupakan pernyataan yang khas mengenai fenomena *al-ākhirah*.

Al-ākhirah adalah suatu masa dimana manusia harus bertanggung jawab secara individual (Maryam/19: 95), tidak ada sanak kerabat, klan, teman dan orang-orang yang selama ini dijadikan sandaran untuk dimintai pertolongan, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (Surah al-Ma'ārij/70: 10-14 dan 'Abasa/80: 34-37). Dengan demikian, esensi hari akhir adalah "akhir" kehidupan atau akibat jangka panjang dari amal perbuatan manusia ketika di dunia.

Demi mendapatkan gambaran secara utuh tentang apa itu hari akhir, situasinya seperti apa, maka tulisan ini mencoba

mendeskripsikan beberapa term yang digunakan Al-Qur'an yang bisa memberi pemahaman tentang hari akhir.

A. *Al-yaum al-Ākhir*

1. Pengertian

Term *al-yaum al-ākhir* secara semantik terdiri dari dua kata, *yaum* dan *ākhir.* Menurut al-Aṣfahānī, kata *yaum* mengandung dua pemahaman, *pertama*, mengacu kepada waktu perjalanan matahari dari terbit sampai terbenam (bersifat kuantitatif); *kedua,* mengacu kepada sebuah masa atau waktu yang tidak tertentu (bersifat kualitatif).[1]

Oleh karena itu, dengan mengacu pada penjelasan al-Aṣfahānī, term *al-yaum al-ākhir* seharusnya dipahami sebagai hari kualitatif, bukan kuantitatif. az-Zamakhsyarī, dalam konteks hari kualitatif tersebut, menjelaskan bahwa term *al-yaum al-ākhir* dapat dipahami dalam dua pengertian:

Pertama, mengacu kepada masa atau waktu yang sangat lama, hampir-hampir tanpa batas atau *nirwaktu* (akhirat), karena ia terputus dari masa yang terbatas atau terikat dengan ruang dan waktu (dunia);

Kedua, mengacu kepada waktu yang terbatas tetapi dalam dimensi kehidupan akhirat, yaitu berawal dari hari kebangkitan sampai masing-masing masuk ke surga atau neraka. Demikian ini, karena term tersebut merupakan akhir perjalanan manusia dalam masa penantian yang kemudian menjalani kehidupannya pada masa yang tanpa batas setelahnya, baik di surga maupun di neraka.[2]

2. Manfaat iman kepada *al-yaum al-ākhir*

Term *al-yaum al-ākhir* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 26 kali, yang seluruhnya dirangkai dengan term *al-īmān billāh* (iman kepada Allah), seakan inti iman itu hanya dua ini. Hal ini bukan tanpa alasan, sebagaimana secara logis dijelaskan Ibnu ‘Āsyūr, bahwa iman kepada Allah menjadi dasar

yang melandasi keimanan pada yang lain. Artinya, ketika secara akidah seseorang tidak beriman kepada Allah, tentunya ia juga tidak beriman kepada Rasulullah dan Al-Qur'an. Oleh karena itu, iman kepada Allah merupakan dasar yang dengannya seluruh keyakinan menjadi benar. Sedangkan penyebutan hari akhir secara spesifik adalah dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mendorong seseorang agar senantiasa berbuat kebaikan.[3]

Dalam Al-Qur'an juga ditemukan term lain yang bisa dipahami sama dengan *al-yaum al-ākhir,* yaitu *al-ākhirah* yang di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 115 kali. Dari keseluruhan, term *al-ākhirah* mengacu kepada sebuah kehidupan lain yang berbeda sama sekali dengan kehidupan dunia, baik sifat maupun karakteristiknya, kecuali satu ayat, yaitu:

وَلَلْاٰخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْاُوْلٰى

Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (aḍ-Ḍuḥā/93: 4)

Kata *al-ākhirah* di sini berarti akhir perjuangan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan. Meski demikian, ada pula sebagian mufasir yang mengartikan *al-ākhirah* pada ayat di atas dengan "kehidupan akhirat" beserta segala kesenangannya dan *al-ūlā* dengan arti "kehidupan dunia".[4]

Dengan demikian, term *al-ākhirah* meskipun memiliki karakter dan sifat yang sama dengan *al-yaum al-ākhir*; namun Al-Qur'an menggunakannya sebagai antonym dari *ad-dun-yā.* Artinya, ketika disebutkan *al-ākhirah* maka ia mengacu kepada sebuah kehidupan yang hakiki dan kekal, sebagai lawan dari *ad-dun-yā* yakni kehidupan yang artifisial dan bersifat sementara. Oleh karena itu, term tersebut sesungguhnya bisa menampung term-term lain selain *al-yaum al-ākhir.*

Yang pasti, *al-yaum al-ākhir* (hari akhir) tidaklah seperti hari-hari di dunia yang 1 hari sebanding dengan 24 jam. Hari akhir merupakan hari yang terjadi pada kehidupan akhirat, yang 1 hari jika menggunakan ukuran hari-hari dunia bisa sangat relatif atau tidak terbatas, bisa sebanding dengan 1000 tahun (as-Sajdah/32: 5); bahkan bisa berbanding dengan 50.000 tahun (al-Ma'ārij/70: 4). Ini wajar saja, sebab ia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu *(nirwaktu)*.

Penyebutan *al-yaum al-ākhir,* yang dirangkai dengan iman kepada Allah, pada hakikatnya dimaksudkan sebagai hari perhitungan *(al-ḥisāb)* dan pembalasan *(al-jazā')*, sehingga oleh Al-Qur'an ia dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan kejujuran, ketakwaan, kedermawanan, berani berkorban demi kebenaran dan keadilan, dan sebagainya. Artinya, seandainya seseorang bersikap jujur, lalu tidak mendapatkan hasil duniawi yang diinginkan, maka keimanan kepada hari akhir itulah yang menjadikan dirinya tetap sabar dan konsisten, sebab ia yakin ganjaran yang sesuai akan diperoleh di hari akhir kelak. Begitu juga, ia bisa dijadikan tameng dari perilaku-perilaku buruk, misalnya kemunafikan, ria, dan sebagainya. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa firman Allah berikut ini:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. (al-Baqarah/2: 8)

Ayat ini merupakan koreksi terhadap perilaku orang-orang munafik yang mengaku beriman kepada Allah dan hari Akhir, padahal kenyataannya tidak. Mereka mengukur keimanannya melalui ucapan, sedangkan Allah mengukur keimanannya melalui perbuatan. Penggunaan redaksi *wa minan-nās,* menurut Ibnu 'Āsyūr menunjuk kepada perilaku buruk. Sedemikian

buruknya, sehingga Al-Qur'an merasa "malu" untuk mengungkapkannya secara jelas.[5] Oleh karena itu, ayat ini sekaligus menjadi koreksi bagi siapa saja yang menyatakan beriman kepada Allah dan hari akhir tetapi perbuatannya tidak mencerminkan nilai-nilai keimanan itu sendiri.

Dengan demikian, indikasi seseorang yang beriman kepada hari akhir tentunya bukan terbatas kepada ucapan, sebagaimana hal itu bisa saja dilakukan oleh orang-orang munafik, tetapi harus direalisasikan dalam perbuatannya. Bahkan, bukan sekadar perbuatan tetapi perbuatan baik, yang lazim disebut dengan "amal saleh".

Pada ayat lain disebutkan:

وَالَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ وَمَنْ يَّكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَاۤءَ قَرِيْنًا ﴿٣٨﴾ وَمَاذَا عَلَيْهِمْ لَوْ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَنْفَقُوْا مِمَّا رَزَقَهُمُ اللّٰهُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِهِمْ عَلِيْمًا ﴿٣٩﴾ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۚ وَاِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٤٠﴾

Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena ria dan kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. Dan apa (keberatan) bagi mereka jika mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya? Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka. Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. (an-Nisā'/4: 38-40)

Ayat di atas merupakan koreksi atas sikap orang-orang munafik dan musyrik yang selalu ria ketika berinfak, sehingga perilaku ria bisa dianggap tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Demikian ini, karena orang yang ria itu selalu mengharap balasan orang lain, padahal balasan yang sesuai itu akan diperolehnya di akhirat kelak. Antara ria dan ketiadaan iman memiliki kaitan satu sama lain. Sebab adanya ria, menjadikan ia tidak beriman; atau karena lemah imannya, menjadikan dirinya selalu ria. Oleh karena itu, bentuk *istifhām* (kata tanya) pada ayat itu bersifat *inkārī taubīkhī* (negasi yang bersifat mencela). Artinya, mereka jelas-jelas tidak ikhlas atau ria karena sejatinya mereka tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.[6]

Dengan demikian, jika seseorang beriman kepada Allah dan hari akhir niscaya ia akan terjaga dari perilaku-perilaku buruk. Sebaliknya, keimanannya itu akan menjadi semacam "energi positif" untuk melakukan kebajikan, menegakkan kebenaran dan keadilan sesulit dan seberat apa pun, seperti perang misalnya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ بِالْمُتَّقِيْنَ ﴿٤٤﴾ اِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ ﴿٤٥﴾

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan. (at-Taubah/9: 44-45)

Ayat ini juga menginformasikan tentang ketidaksiapan mental orang-orang munafik untuk melaksanakan perintah perang. Ini, disebabkan karena mereka sesungguhnya tidak pernah beriman kepada Allah dan hari akhir. Berbeda dengan kaum mukmin, mereka sama sekali tidak merasa berat melaksanakan perintah Allah seberat apa pun perintah itu, seperti berperang. Rasanya mustahil seseorang memiliki mental yang kuat dan kokoh demi melaksanakan perintah Allah jika keimanannya kepada Allah dan hari akhir lemah.

B. *Yaumul-Qiyāmah*

1. Pengertian

Nama lain dari hari akhir adalah *yaumul-qiyāmah,* yang di dalam Al-Qur'an terulang tidak kurang dari 70 kali. Kata *al-qiyāmah* yang berasal dari kata *qāma-yaqūmu-qiyāman*, dilihat dari segi bentuknya *(binā')*, mirip dengan *qiyām* atau *qiwām.* Sementara kata *qiyām* atau *qiwām* sendiri adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang menjadi pijakan sesuatu yang lain di atasnya.[7] Berdasar hal ini, maka term *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat) bisa dipahami sebagai masa di mana ia menjadi landasan atas penegakan sesuatu yang lain. Atau dengan istilah lain, hari Kiamat pada hakekatnya merupakan saat penegakan keadilan menyangkut amal seluruh manusia.

Yaumul-qiyāmah disebut juga *as-sā'ah.* Kata *sā'ah* juga banyak dijumpai di dalam Al-Qur'an. Makna generik *sā'ah* adalah waktu atau saat, namun kemudian term ini menjadi peristilahan khusus untuk menunjukkan peristiwa kiamat.

Jika demikian, maka *yaumul-qiyāmah* (hari Kiamat) atau *as-sā'ah* menjadi saat yang paling menentukan bagi perjalanan manusia selama hidup di dunia. Sebab hari Kiamat adalah suatu kepastian di mana semua hamba akan dikumpulkan guna dimintai pertanggungjawaban (al-An'ām/6: 12). Pada hari itu juga segala hal yang diperselisihkan mengenai kebenaran akidah dari masing-masing pemeluk agama akan mandapatkan penyelesaian

secara tuntas dan adil (al-Baqarah/2: 113). Walhasil, *yaumul-qiyāmah* menggambarkan situasi yang juga digambarkan oleh hampir seluruh term-term lain yang menyangkut hari akhir, misalnya *yaumul-ḥisāb* (hari perhitungan), *yaumul-faṣl* (hari pemisahan), *yaumul-jazā'* (hari pembalasan), dan lain-lain.

2. Situasi hari Kiamat

Hari Kiamat bisa dikatakan sebagai akhir dari alam dunia dan awal dari alam akhirat. Ia merupakan peristiwa yang sangat dahsyat, seperti yang tergambar dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ١
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ
ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ٢

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (al-Ḥajj/22: 1-2)

Situasi dahsyat hari Kiamat juga bisa dilihat dari beberapa term berikut:

a. *al-Qāri'ah*

Kata *al-qāri'ah* terulang sebanyak 5 kali di dalam Al-Qur'an. Pada mulanya, kata *qara'a* berarti memukulkan sesuatu atas sesuatu yang lain.[8] Ada juga yang memahami *al-qāri'ah* adalah terjadinya benturan yang sangat keras antara benda satu dengan

lainnya sehingga menimbulkan suara.[9] Kemudian kata ini digunakan untuk menggambarkan situasi hari Kiamat, seperti dalam firman Allah:

Hari Kiamat, Apakah hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (al-Qāri‘ah /101: 1-5)

Penyebutan kata *al-qāri‘ah* yang pertama untuk menarik perhatian, agar si pendengar memerhatikan apa yang akan dikabarkan. *Al-qāri‘ah* adalah sebuah kejadian yang sangat dahsyat. Menurut Ibnu ‘Āsyūr, paling tidak, terdapat beberapa indikator kedahsyatan hari itu, 1) diawali dengan menyebut kata *al-qāri‘ah,* yang mengabarkan bahwa hal itu merupakan persoalan yang sangat agung, 2) Penggunaan kalimat *istifhām* (kata tanya) dengan bentuknya yang khas *mā adrāka,* 3) Penggunaan *ism ẓāhir* menempati posisi *ism ḍamīr* pada awalnya disertai pertanyaan tentang hakikat *al-qāri‘ah,* dan *khiṭāb*nya tidak jelas, 4) Waktunya tidak jelas, tetapi keadaan yang akan terjadi diinformasikan secara jelas.[10]

Melalui ayat tersebut, paling tidak, tergambar cukup jelas tentang apa itu *al-qāri‘ah*, yaitu situasi yang sangat dahsyat di mana manusia digambarkan seperti anai-anai yang bertebaran atau belalang yang beterbangan. Situasi ini menunjukkan kondisi manusia yang tidak menentu dan kebingungan yang luar biasa; bahkan boleh jadi mereka tidak menyadari apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan gunung-gunung tercabut dari tempatnya dan bertaburan seperti bulu sehingga terjadi bentur-

an yang sangat keras. Itulah hari Kiamat atau *al-qāri'ah* sebagai akhir kehidupan dunia yang mengawali kehidupan akhirat.

b. *aṭ-Ṭāmmah*

Kata *aṭ-ṭāmmah* berasal dari kata *ṭamma* yang arti dasarnya adalah melimpah atau meluap.[11] Menurut al-Qaffāl, seperti dikutip oleh ar-Rāzī, pengertian dasar *ṭamma* adalah *ad-dafn wal-'uluww* (timbul tenggelam).[12] Atau dengan kata lain, situasi saat itu seperti gelombang air laut yang timbul tenggelam atau air sungai yang meluap. Yang jelas kata *aṭ-ṭāmmah* digunakan sebagai istilah yang menunjukkan situasi malapetaka yang sangat dahsyat *(ad-dāhiyah al-'aẓīmah)*.

Hari Kiamat disebut *aṭ-ṭāmmah* karena situasi saat itu memang benar-benar dahsyat dan mencekam, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mengandalkan kepemilikannya; bahkan sebaliknya, pada hari itulah manusia mendapatkan kesadarannya yang hakiki, sekaligus penyesalan yang luar biasa seperti yang tercantum dalam firman Allah:

فَاِذَا جَاۤءَتِ الطَّاۤمَّةُ الْكُبْرٰىۖ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ مَا سَعٰىۙ ﴿٣٥﴾

Maka apabila malapetaka besar (hari Kiamat) telah datang, yaitu pada hari (ketika) manusia teringat akan apa yang telah dikerjakannya. (an-Nāzi'āt/79: 34-35)

Pada saat itu, setiap manusia teringat seluruh amal perbuatannya. Maka, bagi mereka yang beramal baik, saat itulah akan memperoleh manfaatnya. Sebaliknya, mereka yang durhaka akan semakin menyesal karena saat itu segalanya sudah tertutup, tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Mereka hanya bisa mengandai-andai, seperti dinyatakan dalam ayat berikut:

يَوْمَىِٕذٍ يَّتَذَكَّرُ الْاِنْسَانُ وَاَنّٰى لَهُ الذِّكْرٰىۗ ﴿٢٣﴾ يَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ قَدَّمْتُ لِحَيَاتِيْۚ ﴿٢٤﴾

Pada hari itu sadarlah manusia, tetapi tidak berguna lagi baginya kesadaran itu. Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya dahulu aku mengerjakan (kebajikan) untuk hidupku ini." (al-Fajr/89: 23-24)

Bahkan, mereka mengandaikan kalau sekiranya mereka hanyalah seonggok tanah. Demikian ini, karena mereka mengingat amal perbuatannya yang buruk tersebut.

اِنَّآ اَنْذَرْنٰكُمْ عَذَابًا قَرِيْبًا ۖ يَّوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدٰهُ وَيَقُوْلُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِيْ كُنْتُ تُرٰبًا

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (orang kafir) azab yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata, "Alangkah baiknya seandainya dahulu aku jadi tanah." (an-Naba'/78: 40)

c. *aṣ-Ṣākhkhah*

Situasi kiamat juga diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan *aṣ-ṣākhkhah*. Kata *aṣ-ṣākhkhah* berarti اَلصَّيْحَةُ الَّتِى تَصُمُّ الْأَذَانَ لِشِدَّتِهَا (teriakan yang sangat keras, yang memekakkan telinga).[13] Menurut Ibnu 'Āsyūr, term *aṣ-ṣākhkhah* sebagai gambaran kedahsyatan hari Kiamat sekaligus sebagai tanda dari berakhirnya alam dunia ini.[14]

Kiamat yang digambarkan sebagai teriakan keras lagi memekakkan telinga inilah yang menjadikan mereka lari tunggang-langgang untuk menyelamatkan diri.

فَإِذَا جَاۤءَتِ الصَّاۤخَّةُ ۖ (٣٣) يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ اَخِيْهِۙ (٣٤) وَاُمِّهٖ وَاَبِيْهِۙ (٣٥) وَصَاحِبَتِهٖ وَبَنِيْهِۗ (٣٦) لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَىِٕذٍ شَأْنٌ يُّغْنِيْهِۗ (٣٧)

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/80: 33-37)

Term *al-mar'*/اَلْمَرْءُ digunakan untuk menunjuk pada makhluk paling agung atau kuat. Oleh karenanya, ketika redaksi di atas menginformasikan bahwa ia lari dari orang-orang yang selama ini menyatu dalam satu keluarga, saling cinta menyintai, maka hal ini bukan saja menunjukkan kedahsyatan hari Kiamat di mana masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri, juga menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan manusia.[15]

3. Sikap orang kafir terhadap hari Kiamat

Meskipun hari Kiamat adalah suatu yang niscaya namun orang-orang kafir menolak mentah-mentah peristiwa tersebut:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَأْتِيْنَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتَأْتِيَنَّكُمْۙ عٰلِمِ الْغَيْبِۙ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِ وَلَآ اَصْغَرُ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرُ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku yang mengetahui yang gaib, Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarrah)[16] *baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih*

besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūẓ).” (Saba'/34: 3)

Pengingkaran mereka terhadap hari Kiamat ini disangkal oleh Al-Qur'an sekaligus menegaskan bahwa saat itu tidak ada yang tersembunyi dari Allah. Yang jelas, pada hari itulah akan terlihat siapa yang benar-benar beruntung dan tidak beruntung, semuanya akan tergambar dan terlihat secara jelas dari raut wajahnya (az-Zumar/39: 60). Mereka tidak bisa lagi menyembunyikan penyesalannya akibat perbuatan buruknya selama di dunia; bahkan kalau sekiranya bisa, mereka akan menebus kesalahan-kesalahannya dengan seluruh harta bendanya yang selama ini telah melalaikannya dari pertemuan dengan hari Kiamat ini, seperti dalam firman-Nya:

وَلَوْ اَنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مَا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهٗ مَعَهٗ لَافْتَدَوْا بِهٖ مِنْ سُوْۤءِ
الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ وَبَدَا لَهُمْ مِّنَ اللّٰهِ مَا لَمْ يَكُوْنُوْا يَحْتَسِبُوْنَ ﴿٤٧﴾ وَبَدَا
لَهُمْ سَيِّاٰتُ مَا كَسَبُوْا وَحَاقَ بِهِمْ مَّا كَانُوْا بِهٖ يَسْتَهْزِءُوْنَ ﴿٤٨﴾

Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai segala apa yang ada di bumi dan ditambah lagi sebanyak itu, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari azab yang buruk pada hari Kiamat. Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang dahulu tidak pernah mereka perkirakan. Dan jelaslah bagi mereka kejahatan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh apa yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya. (az-Zumar/39: 47-48)

Ayat ini menggambarkan keadaan mereka yang sangat hina, sekaligus merasa yang paling sial, sampai-sampai dengan sukarela mereka mau menebusnya dengan seluruh harta bendanya. Padahal, selama di dunia, harta benda itulah yang mereka jadikan sebagai alat untuk menjatuhkan mental orang-orang beriman, meremehkan mereka yang senantiasa konsisten berada

di jalan ketakwaan dan keimanan. Oleh karena itu, ketika Kiamat benar-benar terjadi, situasinya menjadi terbalik, orang-orang bertakwa di atas mereka.

زُيِّنَ لِلَّذِيْنَ كَفَرُوا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُوْنَ مِنَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۘ وَالَّذِيْنَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ وَاللّٰهُ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (al-Baqarah/2: 212)

Ayat ini menginformasikan tentang ketidakcerdasan orang-orang kafir yang tertipu dengan harta bendanya; padahal mereka telah membuktikan sendiri bahwa kenikmatan duniawi yang mereka miliki tidaklah bertahan lama atau bersifat kekal. Seandainya bisa bertahan lama, dalam maknanya yang relatif, mereka juga tidak bisa menikmatinya secara terus-menerus, sebab setiap manusia memiliki dua sifat yang menjadikan seluruh kenikmatan duniawi tidak bertahan lama, yaitu bosan dan kenyang. Itulah keadaan manusia di dunia, ia selalu menginginkan apa saja yang berada di luar dirinya, tetapi cepat bosan atas apa yang berada di tangannya". Mereka (orang-orang kafir) benar-benar dibiarkan/tidak digubris sama sekali; padahal boleh jadi, selama di dunia, ia sangat dihormati oleh banyak orang karena harta kekayaannya, seperti dalam firman-Nya:

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memerhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (Āli 'Imrān/3: 77)

Ayat di atas menyatakan bahwa sikap mereka yang menggantikan perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya untuk senantiasa setia menolongnya, dan beriman kepadanya, dengan kenikmatan dunia. Menurut al-Baiḍāwī, ayat ini merupakan kritikan Al-Qur'an terhadap para ulama Yahudi yang secara sengaja mengubah-ubah isi kitab Taurat, terutama yang menjelaskan sifat-sifat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Bahkan mereka berani mengkhianati amanah tersebut, karena suap yang nilainya sama sekali tidak sebanding dengan pahala di akhirat kelak.[17]

Al-Qur'an juga menggambarkan hari Kiamat sebagai situasi yang sangat mengenaskan di mana orang-orang yang berdosa mengutuk sejadi-jadinya diri mereka sendiri. Mereka juga saling melaknat antara satu dengan lainnya (al-'Ankabūt/29: 25); bahkan mereka yang biasa mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan dosa, maka, pada hari itu, ia mengaku secara tulus kalau sebenarnya ia sendiri tidak menghendaki perbuatan buruk tersebut (Fāṭir/35: 14). Yang pasti, pada hari Kiamat itulah kerugian yang sebenarnya bagi mereka yang hidupnya hanya mengikuti hawa nafsu, cenderung menyimpang dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (az-Zumar/39: 15).

C. *Yaumul-Ba'ṡ* (Hari Kebangkitan)

1. Pengertian

Kata *al-ba'ṡ* dengan seluruh kata jadiannya diulang sebanyak 67 kali. Dari keseluruhan kata tersebut, yang menunjuk hari kebangkitan kurang lebih 35 kali. *Yaumul-ba'ṡ* juga disebut *yaumun-nasyr*. Kata *an-nasyr* dalam bentuk aslinya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun dalam bentuk kata jadian-

nya ditemukan sebanyak 20 kali. Hanya saja, dari keseluruhan kata jadian tersebut hanya empat ayat yang terkait langsung dengan *yaumun-nasyr*.

Ide pokok tentang hari kebangkitan adalah bahwa semua yang sudah meninggal akan dibangkitkan kembali oleh Allah dari alam kuburnya.

وَاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَاۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. (al-Ḥajj/22: 7)

Pada ayat yang lain dijelaskan:

اِنَّمَا يَسْتَجِيْبُ الَّذِيْنَ يَسْمَعُوْنَۗ وَالْمَوْتٰى يَبْعَثُهُمُ اللّٰهُ ثُمَّ اِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati, kelak akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya mereka dikembalikan. (al-An'ām/6: 36)

Ayat ini pada mulanya bentuk *tasliyah* (hiburan) bagi Rasulullah disebabkan sikap orang-orang kafir yang mendustakan beliau. Yaitu bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dan dikumpulkan bersama orang-orang lain yang juga tidak mau mendengarkan kebenaran yang disampaikan oleh para rasul dan tidak pernah merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Padahal, ketika dibangkitkan kembali, mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang mereka lakukan (al-Mujādalah/58: 6).

2. Argumentasi keniscayaan *yaumul-ba'ṡ*

Orang-orang kafir menolak hari kebangkitan, karena menurut mereka sangat tidak logis ketika orang yang sudah meninggal dan telah bercampur dengan tanah akan dibangkit-

kan kembali. Sikap penolakan ini muncul, karena mereka memahami sesuatu yang bersifat suprarasional dengan perspektif rasio mereka yang jelas-jelas terbatas, bukan melalui perspektif Allah. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan, dalam hal ini, bahwa yang membangkitkan mereka adalah Dia Yang Menciptakan mereka pada kali yang pertama, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾
وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾
قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani, ternyata dia menjadi musuh yang nyata! Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Yāsīn/36: 77-79)

Menurut riwayat dari Mujāhid, 'Ikrimah, as-Saddī, dan lain-lain, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan sikap Ubai bin Khalaf, tokoh munafik. Suatu ketika ia mendatangi Rasululullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sambil membawa tulang, kemudian tulang tersebut dihancurkan dan disebarkan ke udara sambil berkata, "Hai Muhammad, apa kamu kira bahwa Allah bisa membangkitkan tulang ini?" Beliau menjawab, "Ya", Dia mematikanmu dan membangkitkanmu, lalu menggiringmu masuk ke neraka", kemudian turunlah ayat ini.[18]

Demi memperkuat keniscayaan hari kebangkitan, Al-Qur'an mengajukan sebuah argumennya melalui fenomena perkembangan janin di dalam rahim:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ
مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ
لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَاۤءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا
ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰى وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ
اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ
هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ
زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah. (al-Ḥajj/22: 5)

Perkembangan janin merupakan sebuah fenomena yang luar biasa, dimana ia yang semula dari tanah lalu menjadi sperma pada akhirnya berwujud manusia. Ini menunjukkan kebesaran Allah sekaligus keniscayaan adanya hari akhir. Oleh karena itu, ketika manusia dimatikan lalu dibangkitkan kembali, mestinya secara logika hal demikian adalah lebih mudah

daripada menciptakannya pertama kali, meskipun bagi Allah tidak ada istilah mudah dan sulit; sebab bagi Allah segala apa yang dikehendaki pasti akan terwujud (Yāsīn/36: 82).

Al-Qur'an juga menggunakan cara lain untuk memperkuat argumentasi-Nya tentang keniscayaan hari kebangkitan.

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ

Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (Fāṭir/35: 9)

Melalui ayat ini, Al-Qur'an ingin menyatakan bahwa kebangkitan manusia dari alam kubur adalah suatu yang logis bagi Allah, sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati melalui siraman air hujan, sehingga biji-bijian yang tertimbun di dalamnya menjadi tumbuh subur.

3. Situasi *yaumul-ba'ṡ*

Gambaran *yaumul-ba'ṡ* antara lain bisa dibaca pada firman-Nya berikut ini:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُۙ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُۗ ﴿٧﴾ قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌۙ ﴿٨﴾ اَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ ۘ ﴿٩﴾ يَقُوْلُوْنَ ءَاِنَّا لَمَرْدُوْدُوْنَ فِى الْحَافِرَةِ ۗ ﴿١٠﴾ ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً ۗ ﴿١١﴾ قَالُوْا تِلْكَ اِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ۘ ﴿١٢﴾ فَاِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَّاحِدَةٌ ۙ ﴿١٣﴾ فَاِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ۗ ﴿١٤﴾

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua.

Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, "Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?" Mereka berkata, "Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan." Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (an-Nāzi'āt/79: 6-14)

Pertanyaan orang-orang kafir itu dimaksudkan untuk mengejek Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wa sallam,* setelah mereka mendengar adanya hari kebangkitan, sebab menurut keyakinan mereka tidak ada hari kebangkitan itu. Oleh karena itu, di saat mereka benar-benar dibangkitkan dari kuburnya, mereka sangat terkejut dan merasa sangat menyesal (Yāsīn/36: 52). Padahal, saat itu, penyesalan dan alasan apapun sudah tidak berguna lagi (ar-Rūm/30: 57). Bahkan, apa pun tidak ada gunanya saat itu:

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. (asy-Syu'arā'/26: 87-88)

Penyebutan harta dan anak pada ayat ini hanya sebagai perwakilan. Sebab yang dimaksudkan adalah segala apa saja yang dipersepsikan bisa dijadikan sandaran. Oleh karena itu, ayat ini secara khusus memberikan kritikan kepada orang-orang kaya yang tertipu oleh hartanya sendiri. Dengan harta itu, ia merasa bisa melakukan apa saja yang diinginkan hawa nafsunya. Sementara anak adalah sosok yang paling dekat dan paling diharapkan bisa menolongnya, terutama ketika ia berada dalam masalah. Maka, pada hari *ba'ṡ* semua itu sudah tidak berguna lagi.[19] Sedangkan yang dimaksud dengan "orang yang berhati

bersih" adalah orang kaya yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsunya untuk melakukan kemaksiatan.

D. *Yaumul-Ḥasyr*

1. Pengertian

Setelah manusia dibangkitkan dari kubur, mereka harus menghadapi *yaumul-ḥasyr*. Kata *al-ḥasyr* dengan seluruh kata jadiannya disebutkan sebanyak 43 kali di dalam Al-Qur'an. Pada mulanya, kata *al-ḥasyr* berarti "mengeluarkan sekelompok manusia dengan jumlah yang besar dari tempat tinggalnya untuk dibawa ke medan perang."[20] Bahkan kata tersebut juga digunakan untuk menunjukkan arti selain manusia. *Al-ḥasyr* bisa juga diartikan dengan "menggiring".[21] Namun, yang pasti kata tersebut tidak digunakan kecuali untuk menunjuk arti "sebuah kumpulan dengan jumlah yang besar,"[22] seperti yang diisyaratkan ayat berikut ini:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمٰنَ جُنُوْدُهٗ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ

Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. (an-Naml/27: 17)

Maka, dari sinilah, kenapa hari Kiamat juga disebut *yaumul-ḥasyr*, karena saat itu seluruh makhluk, baik jin maupun manusia, dari periode yang paling awal sampai yang paling akhir, dikumpulkan jadi satu di suatu tempat yang sangat luas, yang biasa dikenal dengan "Padang Mahsyar".

2. Situasi *yaumul-ḥasyr*

Pada hari Kiamat, seluruh makhluk akan dikumpulkan di sebuah tempat yang sangat luas, lazim dikenal "Padang Mahsyar", dalam keadaan telanjang sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً كَمَا خُلِقُوا. (رواه الترمذي عن ابن عباس)[23]

Pada hari Kiamat, semua manusia akan dikumpulkan (di suatu tempat) dalam keadaan tidak memakai alas kaki, telanjang, dan belum dikhitan seperti awal mula mereka diciptakan. (Riwayat at-Tirmiżī dari Ibnu 'Abbās)

Al-Qur'an merekam beberapa situasi yang akan dialami manusia pada *yaumul-ḥasyr* ini. Bahwa Allah akan membagi kumpulan besar itu dengan dua kelompok, yaitu kelompok baik dan kelompok buruk, sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an:

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِيْنَ اِلَى الرَّحْمٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوْقُ الْمُجْرِمِيْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا ﴿٨٧﴾

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, bagaikan kafilah yang terhormat dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih. (Maryam/19: 85-87)

Ayat di atas menginformasikan, ketika di *yaumul-ḥasyr,* seluruh umat manusia akan terpisah secara ekstrim dalam dua kelompok, *muttaqīn* dan *mujrimīn*. Kelompok *muttaqīn* disambut layaknya tamu kehormatan. Maksudnya, mereka digiring menuju Tuhannya dengan penuh rahmat dan keridaan-Nya. Sedangkan kelompok yang lain, *mujrimīn,* digiring menuju neraka dengan penuh kehinaan, layaknya orang yang sangat kehausan digiring menuju tempat air.[24] Oleh karena itu, wajah mereka akan terlihat kusut, kusam, disebabkan oleh perasaan yang cam-

pur aduk tidak menentu (Ṭāhā/20: 124-125), bahkan matanya pun tidak bisa melihat *alias* buta, juga tuli dan bisu.

وَمَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُّضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِهٖ ۗ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ عُمْيًا وَّبُكْمًا وَّصُمًّا ۗ مَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنٰهُمْ سَعِيْرًا

Dan barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (al-Isrā'/17: 97)

Di antara ahli tafsir ada yang memahami dengan metafora. Artinya, mereka tidak benar-benar buta, tuli dan bisu. Sebab saat itu, justru orang-orang yang durhaka akan membuktikan sendiri akibat kedurhakaannya. Oleh karena itu, yang dimaksud buta, tuli dan bisu adalah karena mereka tidak bisa mendapatkan manfaat dari apa yang diupayakan, karena seluruh angan-angan dan keinginan mereka kandas di tengah jalan, mereka juga merasa sangat putus asa karena segala apa saja yang selama ini dijadikan sarana untuk memperoleh apa yang diinginkan menjadi tidak berguna.[25] Inilah gambaran orang yang durhaka, di mana mereka benar-benar terlihat sangat sedih dan menyesal.

Ketika di dunia, boleh jadi banyak yang melihatnya sebagai orang yang bahagia karena harta bendanya; padahal, dengan kedurhakaannya itu hatinya telah mengalami kehampaan spiritual yang sangat akut, yang tidak diketahui oleh siapapun. Demikian ini, karena mereka seringkali tidak menghiraukan kebenaran agama, suka berlebih-lebihan sampai melampaui

batas. Oleh karena itu, ayat di atas bukan bermaksud menginformasikan keadaan mereka yang buta, namun ini merupakan peringatan bagi kita yang mendengar ayat tersebut.

Pada *yaumul-ḥasyr* itu, mereka secara jujur mengakui kesalahannya telah mempersekutukan Allah (al-An‘ām/6: 22-23). Bahkan yang paling menyakitkan adalah pengakuan dari para sekutu sesembahannya, bahwa mereka berlepas diri dari sikap kemusyrikan tersebut.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيْعًا ثُمَّ نَقُوْلُ لِلَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا مَكَانَكُمْ اَنْتُمْ وَشُرَكَاۤؤُكُمْۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ وَقَالَ شُرَكَاۤؤُهُمْ مَّا كُنْتُمْ اِيَّانَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢٨﴾ فَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًاۢ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اِنْ كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغٰفِلِيْنَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوْا كُلُّ نَفْسٍ مَّآ اَسْلَفَتْ وَرُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ ﴿٣٠﴾

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) itu Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang yang mempersekutukan (Allah), "Tetaplah di tempatmu, kamu dan para sekutumu." Lalu Kami pisahkan mereka dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, "Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Maka cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, sebab kami tidak tahu-menahu tentang penyembahan kamu (kepada kami)." Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan. (Yūnus/10: 28-30)

Kalimat "kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami" adalah pengakuan dari sesembahan mereka—yang pada masa lalu diwujudkan dengan berhala-berhala—dan orang-orang yang memengaruhi mereka untuk berbuat durhaka. Artinya, orang-orang musyrik itu sejatinya tidak menyembah berhala-berhala atau makhluk-makhluk lain, akan tetapi mereka "menyembah" hawa nafsu mereka sendiri, sebab hawa nafsu

itulah yang memerintahkan menyekutukan Allah.[26] Bahkan, mereka yang selama ini "disembah-sembah", saat itu, bukan saja mereka mengingkari, tetapi berubah memusuhinya (al-Aḥqāf/46: 6). Walhasil, pada hari itu, mereka benar-benar merasa putus asa, menyesal, bercampur marah sambil mengutuk dirinya sendiri, maupun orang-orang yang menyebabkannya durhaka. Situasi dramatis ini banyak diinformasikan Al-Qur'an.[27] Mereka semakin menyesali nasibnya karena saat mereka dikumpulkan di "Padang Mahsyar" mereka seakan merasakan hidup di dunia hanyalah sesaat (Yūnus/10: 45). Padahal, akibat dari perilaku buruknya selama di dunia yang hanya sesaat adalah neraka yang mereka kekal di dalamnya.

Itulah informasi Al-Qur'an tentang *yaumul-ḥasyr* dan situasi yang dialami oleh setiap individu, baik yang bertakwa maupun yang durhaka. Selanjutnya, manusia bersiap-siap menghadapi hari penghitungan *(yaumul-ḥisāb)*.

E. *Yaumul-Ḥisāb*

1. Pengertian

Yaumul-ḥisāb atau hari perhitungan boleh jadi menjadi ikon dari hari akhir, karena segala sesuatunya pada hari itu akan dihisab oleh Allah secara adil dan tuntas. Kata *ḥisāb* memang berarti hitungan akan tetapi tidak semua kata yang seakar dengan *ḥisāb* juga berarti sama. Dari keseluruhan kata *ḥisāb* dan kata jadiannya yang terulang sebanyak 109 kali, hanya 27 kali yang terkait dengan hari perhitungan di hari Kiamat.

Prinsip *yaumul-ḥisāb* adalah bahwa sekecil apa pun yang dilakukan manusia, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan, semuanya akan dihisab secara detil dan adil, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حَاسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. (al-Anbiyā'/21: 47)

Terlepas dari perdebatan para ulama tentang *al-mīzān*, apakah *majāzī* (metafora) atau hakiki, yang pasti, timbangan itulah yang dijadikan oleh Allah sebagai alat untuk mengukur dan menimbang seluruh amal perbuatan manusia dalam proses penghisaban. Demikian ini, agar manusia benar-benar mendapatkan balasannya sesuai dengan apa yang dilakukan tanpa terzalimi sedikit pun.

2. Gambaran situasi *yaumul-ḥisāb*

Situasi hari *ḥisāb* yang detil dan adil bisa dilihat dari informasi ayat berikut ini:

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَأْ كِتَابَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (al-Isrā'/17: 13-14)

Pada saat hari perhitungan amal, seseorang sudah tidak lagi membutuhkan orang lain untuk meneliti atau mengoreksi amal-amalnya, sebab yang akan meneliti adalah dirinya sendiri. Meskipun begitu, ia tetap tidak mampu berbohong karena situ-

asinya berbeda sama sekali dengan keadaan di dunia, sebagaimana diinformasikan ayat berikut ini:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Yāsīn/36: 65)

Ayat ini menginformasikan bahwa segala perbuatan manusia akan dilaporkan oleh tangannya sendiri sementara kakinya yang menjadi saksi. Jika demikian, maka tidak mungkin ada satu pun perbuatan dan perkataan yang terlewat, tidak dihisab. Situasi semacam ini, jika dilihat dari sudut pandang manusia yang lemah dan terbatas, tentu saja tidak masuk akal. Sebab yang diketahui manusia dari anggota tubuhnya hanya mulutlah yang bisa bicara. Dalam hal ini, ia lupa bahwa mulut bisa bicara itu bukan karena ia bernama mulut, akan tetapi karena Allah memberinya hak untuk bicara ketika di dunia. Maka, dengan kekuasaan-Nya juga, hak bicara mulut dicabut atau dinonaktifkan sementara. Demikian ini, agar proses hisab bisa berjalan secara fair dan adil.

Oleh karena itu, ketika orang-orang kafir dan para pendurhaka dikumpulkan untuk menjalani proses penghisaban, mereka sangat terkejut, karena anggota tubuh yang selama ini diam saja tiba-tiba bisa bicara sebagai saksi yang memberatkan.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ اَعْدَاۤءُ اللّٰهِ اِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿١٩﴾ حَتّٰٓى اِذَا مَا جَاۤءُوْهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَاَبْصَارُهُمْ وَجُلُوْدُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٠﴾ وَقَالُوْا

لِجُلُوْدِهِمْ لِمَ شَهِدْتُّمْ عَلَيْنَاۗ قَالُوْٓا اَنْطَقَنَا اللّٰهُ الَّذِيْٓ اَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَّهُوَ
خَلَقَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍ وَّاِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ ﴿٢١﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah di giring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan." (Fuṣṣilat/41: 19-21)

Dalam sebuah riwayat dari Anas bin Mālik, sebagaimana dikutip Ibnu Kaṡīr digambarkan, "Suatu ketika beliau tertawa atau tersenyum sendiri, lalu berkata kepada sahabat-sahabatnya, 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku kenapa saya tertawa sendiri?' Kemudian mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apa yang menyebab-kan anda tertawa?' Beliau menjawab, 'Aku merasa kagum dengan proses penghisaban di hari Kiamat kelak, di mana telah terjadi dialog antara seorang hamba dan Allah.' Si hamba tersebut berkata, 'Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji untuk tidak menzalimiku?' Allah menjawab, 'Ya benar'. Lalu ia berkata, 'Sungguh aku tidak ada saksi kecuali diriku sendiri.' Allah menjawab, 'Tidakkah cukup Aku yang menjadi saksi dan para malaikat pencatat amal'. Kemudian Allah mengunci mulutnya, dan hak bicara diberikan kepada anggota tubuh yang lain untuk memberi laporan tentang apa yang ia lakukan. Melihat hal ini, si hamba durhaka tersebut berkata, 'Sialan, benar-benar celaka, kenapa mereka jadi bisa bicara bahkan menjadi saksi yang memberatkanku".[28]

Pelibatan anggota tubuh dalam proses penghisaban tersebut memang bukan untuk menafikan atau mengurangi posisi

Allah sebagai Yang menguasai hari pembalasan dan penghisaban, sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِهِ وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. (رواه البخاري ومسلم عن عدى ابن حاتم)[29]

Tidaklah seorang pun dari kalian kecuali ia akan diajak bicara langsung oleh Allah pada hari kiamat, yang tidak ada di antara keduanya penerjemah. Kemudian ia melihat di sebelah kanan, ia tidak melihat apa pun kecuali sesuatu yang berada di hadapannya. Kemudian ia melihat ke sebelah kiri, ternyata ia juga tidak melihat apa pun kecuali sesuatu yang berada di hadapannya. Kemudian ia melihat ke arah depan, di sanalah ada neraka yang siap menerimanya. Lalu Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja dari kalian yang bisa menyelamatkan dirinya dari panasnya api neraka, lakukanlah meski melalui sebiji kurma." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Adī bin Ḥātim)

Jadi pelibatan anggota badan itu untuk menggambarkan betapa detil dan cermatnya proses tersebut. Juga untuk melahirkan rasa kengerian tersendiri, karena tidak seorang pun bisa melarikan diri atau bersembunyi dari anggota tubuhnya sendiri. Sebab, seandainya langsung dikatakan "Allah-lah yang menghisab", maka bagi orang-orang kafir yang sudah terbiasa "menipu" Allah, secara psikologis hal itu tidak cukup kuat untuk menumbuhkan efek jera. Di mata mereka, kata "Allah" hanyalah sosok Zat yang berada di tempat yang sangat jauh, yang bisa saja ada perbuatan yang tidak terlihat Allah. Padahal, anggapan inilah yang justru akan menjerumuskan mereka, sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَتِرُوْنَ اَنْ يَّشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَآ اَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُوْدُكُمْ
وَلٰكِنْ ظَنَنْتُمْ اَنَّ اللّٰهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيْرًا مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٢٢﴾ وَذٰلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِيْ
ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ اَرْدٰىكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ مِّنَ الْخٰسِرِيْنَ ﴿٢٣﴾

Dan kamu tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu terhadapmu bahkan kamu mengira Allah tidak mengetahui banyak tentang apa yang kamu lakukan. Dan itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu (dugaan itu) telah membinasakan kamu, sehingga jadilah kamu termasuk orang yang rugi. (Fuṣṣilat/41: 22-23)

Yang pasti, perilaku buruk dan menyesatkan itu bisa dipastikan bahwa keyakinan mereka terhadap *yaumul-ḥisāb* sangat lemah atau terkalahkan oleh hawa nafsunya. Sebab, secara logika, tidak mungkin ia tidak mengetahui adanya hari *ḥisāb* (perhitungan amal) ini, apalagi ia seorang muslim. Namun karena adanya pengaruh dari luar yang memengaruhi hawa nafsunya, sehingga pengetahuan tentang keniscayaan hari *ḥisāb* tidak berbanding simetris dengan kesadarannya. Inilah yang diisyaratkan Al-Qur'an:

يٰدَاوٗدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيْدٌ ۢبِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

(*Allah berfirman*), *"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."* (Ṣād/38: 26)

Ayat ini secara khusus memang ditujukan kepada Nabi Dawud, namun sejatinya menjadi *warning* bagi siapa saja, terutama para penegak hukum untuk selalu berbuat adil dan jangan mengikuti hawa nafsu agar tidak menyimpang dari jalan Allah serta kesadaran akan hari *ḥisāb*.[30]

F. *Yaumud-Dīn* atau *Yaumul-Jazā'*

1. Pengertian

Term *yaumud-dīn* di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 13 kali. Kata *ad-dīn* sendiri berasal dari *dāna-yadīnu* yang memiliki makna dasar *at-ṭā'ah* (ketaatan/ketertundukan) dan *al-jazā'* (balasan), sehingga *yaumud-dīn* bisa juga dipahami dengan *yaumul-jazā'*. Lalu dipinjam *(isti'ārah)* untuk menyebutkan *syarī'ah* atau agama. Demikian ini, karena inti keberagamaan adalah ketertundukan dan ketaatan.[31] Oleh karena itu, *yaumud-dīn* bisa dimaknai hari pembalasan.

Prinsip hari pembalasan adalah bahwa seseorang tidak akan diberi balasan kecuali apa yang ia usahakan (al-A'rāf/7: 147 dan Saba'/34: 33). Sekecil apa pun perbuatan itu, semuanya akan dibalas sesuai dengan kapasitas kebaikan dan keburukannya dan tidak ada seorang pun yang terzalimi; bahkan Allah akan melipat gandakan balasan kebaikannya:

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ﴿٨﴾

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/99: 7-8)

2. Situasi Hari Pembalasan

Sementara dalam konteks *yaumud-dīn*, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allahlah Penguasa *yaumud-dīn*.

مٰلِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Pemilik hari pembalasan (al-Fātiḥah/1: 4)

Kata *mālik* ada yang membaca pendek *mīm*-nya, *malik*. Kalau *mālik* berarti yang mengatur milik-Nya melalui perintah dan larangan yang ditujukan kepada yang terkena *taklīf* tersebut, atau disebut "Pemilik". Sedangkan *malik* berarti Yang mengatur dan menjalankan roda kekuasaannya sesuai dengan apa yang Dia kehendaki, yang lazim disebut "Raja".[32] Dengan demikian, ayat di atas menyatakan bahwa Allah-lah Pemilik sekaligus Penguasa hari pembalasan. Sebagai Penguasa hari pembalasan inilah, Allah menyatakan secara tegas, bahwa kerajaan saat itu hanya milik-Nya (Gāfir/40: 16).

Redaksi ini disebutkan setelah *ar-raḥmān ar-raḥīm*, dimaksudkan agar orang-orang kafir jangan merasa senang dulu jika perbuatan mereka seakan tidak dibalas ketika di dunia. Atau, ia boleh jadi merasa bisa mengelabui sang penguasa saat ini. Padahal, saat itu hanya Allah-lah sang Penguasa Tunggal. Oleh karena itu, pernyataan bahwa Allah Penguasa *yaumud-dīn* sejatinya ditujukan kepada orang-orang yang durhaka, sebab redaksi tersebut mempunyai kesan "ancaman/peringatan". Artinya, mereka yang durhaka pada hari pembalasan inilah yang akan dimasukkan ke dalam neraka (al-Infiṭār/82: 15).

Apa sebenarnya *yaumud-dīn* itu? Ada banyak penafsiran tentang *yaumud-dīn,* antara lain, *yaumul-ḥisāb* (hari perhitungan), suatu hari di mana Allah akan meminta pertanggungjawaban hamba-hamba-Nya, *yaumusy-syiddah* (hari yang sangat berat).[33] Yang jelas, pada hari itu setiap hamba bertanggung jawab atas dirinya sendiri:

وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِۙ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَآ اَدْرٰىكَ مَا يَوْمُ الدِّيْنِۗ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْـًٔاۗ وَالْاَمْرُ يَوْمَىِٕذٍ لِّلّٰهِ ࣖ ﴿١٩﴾

Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (al-Infiṭār/82: 17-19)

Ayat di atas menggunakan kalimat tanya *(istifhām), mā adrāka.* Kalimat *mā adrāka* biasanya digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat penting. Di dalam ayat tersebut terdapat dua kalimat tanya *(istifhām). Istifhām* yang pertama sebagai gambaran atas beratnya persoalan yang dihadapi manusia saat itu, di mana si *mutakallim* seakan bertanya kepada si pendengar tentang apa yang sebenarnya *yaumud-dīn* itu. Sedangkan *istifhām* yang kedua menerangkan tentang hakekat *yaumud-dīn,* yaitu suatu hari di mana seseorang tidak bisa lagi menolong sesamanya, begitu juga dirinya, tidak bisa mengandalkan apa pun yang ia miliki dan siapa pun yang ia kenal. Ia benar-benar telah mendapatkan balasan setimpal sebagai akibat dari perilakunya. Itulah hari pembalasan. Oleh karena itu, penggunaan *mā adrāka* dalam konteks *yaumud-dīn* menjadi sangat tepat karena saat itulah manusia menghadapi sendiri persoalan-persoalan besar dalam situasi yang menakutkan. Dalam firman-Nya yang lain dinyatakan:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun

darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

Bahkan, kondisi saat itu akan semakin berat, bukan saja orang lain tidak bisa menolongnya, karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (‘Abasa/80: 37), tetapi juga anak-anaknya atau bapak-ibunya; seperti dalam firman-Nya:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمْ وَاخْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِيْ وَالِدٌ عَنْ وَّلَدِهٖ ۖ وَلَا مَوْلُوْدٌ
هُوَ جَازٍ عَنْ وَّالِدِهٖ شَيْـًٔا ۗ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا ۗ
وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu teperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah. (Luqmān/31: 33)

Pada mulanya ayat ini secara khusus ditujukan kepada orang-orang musyrik Mekah. Namun, penggunaan redaksi umum menunjukkan bahwa peringatan tersebut juga ditujukan kepada setiap orang di setiap tempat dan di segala zaman. Sedangkan penyebutan kata *walad* (anak) dan *wālid* (bapak) secara khusus, karena biasanya keduanya bisa saling memenuhi kebutuhan dan saling melindungi dari apa saja yang bisa membahayakannya.[34] Namun, pada hari pembalasan itu masing-masing harus mempertanggungjawabkan sendiri-sendiri hasil perbuatannya.

F. Term-term Lain tentang Hari Akhir

1. *Yaumut-tanād*

Kata *tanād* hanya sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an (Gāfir/40: 32). Kata *tanād* pada mulanya berarti saling memanggil. Para ulama sepakat yang dimaksud dengan *yaumut-tanād* adalah hari Kiamat. Ada beberapa alasan kenapa hari kiamat disebut *yaumut-tanād*:[35] *Pertama,* pada hari Kiamat, para penduduk neraka memanggil-manggil penduduk surga, begitu juga sebaliknya (al-A'rāf/7: 44 dan 50); *kedua,* di antara orang-orang zalim saling memanggil dengan panggilan yang buruk, seperti *yā wail* (al-Anbiyā'/21: 14); *ketiga,* pada hari itu semua umat manusia dipanggil menuju *maḥsyar*. Bagi orang-orang mukmin yang mengambil kitabnya dengan tangan kanan dipanggil dengan panggilan "Ambillah, bacalah kitabku (ini)" (al-Ḥāqqah/69: 19). Sementara orang-orang kafir yang mengambil kitabnya dengan tangan kiri, mereka menyesali dirinya sendiri dengan mengucapkan "Alangkah baiknya kitabku ini tidak diberikan kepadaku" (al-Ḥāqqah/69: 25); *keempat,* di antara orang-orang zalim saling melaknat (al-'Ankabūt/29: 25).

Kata *tanād* juga bisa diartikan dengan berpaling *(al-idbār)*. Demikian ini, karena pada hari Kiamat setiap orang berpaling dari orang lain, masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri ('Abasa/80: 34 dan 37). Kata *tanād* juga berarti berlari, karena ketika mereka mendengar berita tentang neraka, mereka berusaha lari menjauh, namun tidak bisa.[36]

2. *Yaumut-talāq*

Kata ini hanya sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an.

رَفِيعُ الدَّرَجٰتِ ذُو الْعَرْشِ ۚ يُلْقِى الرُّوحَ مِنْ اَمْرِهٖ عَلٰى مَنْ يَّشَاۤءُ مِنْ عِبَادِهٖ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

(Dialah) Yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (Gāfir/40: 15)

Kata *talāq* pada mulanya berarti pertemuan. Hari Kiamat disebut *yaumut-talāq* karena seluruh makhluk akan bertemu di hari itu. Ada juga yang memahami bahwa antara penduduk bumi dan penduduk langit saling bertemu.[37]

Yaumut-talāq ini dijelaskan sendiri oleh Al-Qur'an:

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Gāfir/40: 16-17)

Yaumut-talāq adalah hari di mana saat itu tidak ada yang tersembunyi dari Allah, masing-masing akan mendapatkan balasannya secara setimpal tanpa terzalimi sedikit pun. Sebenarnya, bagi Allah tidak ada yang rahasia, baik ditampakkan maupun tidak ditampakkan. Jika demikian, kenapa harus dinyatakan *bārizūn*. Menurut az-Zamakhsyarī, boleh jadi mereka merasa tidak dilihat oleh Allah ketika berbuat maksiat, karena melakukan perbuatan itu secara rahasia atau tersembunyi. Maka, pada saat itu, mereka benar-benar ditelanjangi seperti orang yang tidak memakai baju sehelai pun.[38]

4. *Yaumul-faṣl*

Kata *al-faṣl* bentuk kata kerjanya adalah *faṣala*. Kata *faṣala* dengan semua bentuk kata jadiannya banyak diulang di dalam Al-Qur'an, namun yang bisa dimaknai sebagai gambaran hari akhir hanya ada enam. Kata *al-faṣl* berarti memisah antara dua barang yang bertemu sehingga tampak lubang *(furjah)*. Hari Kiamat disebut *yaumul-faṣl* karena hari itu Allah menampakan secara jelas antara yang hak dan batil, dan memutuskan persoalan manusia secara tuntas.[39]

Dalam kaitan ini Al-Qur'an menjelaskan:

Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dan orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya tipu daya, maka lakukanlah (tipu daya) itu terhadap-Ku. Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran). (al-Mursalāt/77: 38-40)

Ayat di atas memberi informasi cukup jelas tentang *yaumul-faṣl* yaitu saat di mana semuanya dikumpulkan, baik yang bahagia maupun yang celaka, para nabi dan umatnya. Oleh karena itu, pada hari tersebut mereka yang biasa melakukan makar terhadap agama ditantang, jika mereka mampu.[40] Pada hari itulah segalanya akan diputuskan secara tuntas tanpa ada seorang pun yang bisa membantu.

Sungguh, pada hari keputusan (hari Kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, (yaitu) pada hari (ketika) seorang teman sama sekali tidak dapat memberi manfaat kepada teman lainnya

dan mereka tidak akan mendapat pertolongan, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Maha Penyayang. (ad-Dukhān/44: 40-42)

4. *Yaumut-tagābun*

Kata *at-tagābun* hanya sekali ditemukan di dalam Al-Qur'an:

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Tagābun /64: 9)

Kata *at-tagābun* pada mulanya berarti penipuan dalam persoalan jual-beli, lalu kata ini dipinjam *(isti'ārah)* untuk menunjukkan suatu kondisi di mana antara satu dengan yang lain saling menipu agar dapat mendapatkan tempat yang bahagia, meskipun sejatinya ia tidak berhak. Oleh karena itu, ayat ini merupakan hinaan atau ejekan bagi orang-orang kafir dan orang-orang durhaka, bahwa saat itu adalah kenyataan bukan penipuan. Artinya, secara nyata mereka membuktikan, bahwa siapa saja yang bahagia dan celaka, benar-benar akan mendapatkan haknya tempat kembali yang sesuai, yakni neraka atau surga.[41] Dari sinilah, *yaumut-tagābun* juga diartikan hari pengungkapan kesalahan-kesalahan.

G. Kesimpulan

Hari akhir bukanlah sekadar akhir dari kehidupan dunia ini. Namun, ia merupakan hari kepastian di mana manusia akan mengalami kondisi yang unik. Hari akhir menjadi tempat penyelesaian yang paling adil, tuntas, dan hakiki menyangkut banyak hal, seperti perselisihan tentang mana yang benar dan salah, perhitungan dari setiap amal secara adil, detil dan cermat; balasan atas perbuatan yang dilakukan manusia ketika di dunia. Walhasil, keimanan terhadap hari akhir akan menjadikan batin seseorang mukmin menjadi tenang karena semuanya akan mendapatkan keputusan secara tuntas dan adil. *Wallāh a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

[1] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah), pada term *yaum,* h. 553.

[2] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, h. 33.

[3] Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, h. 101.

[4] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 299.

[5] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 1, h. 99.

[6] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 3, h. 417.

[7] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *qawama,* h. 416.

[8] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *qara'a,* h. 401.

[9] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 372.

[10] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 373.

[11] ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 16, h. 345.

[12] ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 16, h. 345.

[13] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 7, h. 237.

[14] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 16, h. 117.

[15] al-Biqā'i, *Naẓmud-Durar fī Tanāsub Āyāt was-Suwar,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 9, h. 342.

[16] *Żarrah* adalah jenis yang terkecil dari semut. Orang Arab mengungkapkan sesuatu yang paling kecil dengan sebutan *żarrah.*

[17] al-Baiḍāwī, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, h. 359.

[18] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 6, h. 593.

[19] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 10, h. 179.

[20] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *ḥasyara,* h. 119.

[21] Lihat, antara lain, Āli 'Imrān/3: 12, an-Anfāl/8: 36, an-Naml/25: 34.

[22] Lihat, antara lain, asy-Syu'arā'/26: 26, at-Takwīr/81: 5, an-Naml/27: 17, an-Nāzi'āt/79: 31.

[23] Hadis sahih, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī, Kitab *Ṣifat qiyāmah wa raqā'iq wal-wara'*, No. 2347, bab *Mā jā'a fī sya'nil-ḥasyr.* Berkata Imam at-Tirmiżī, hadis ini hasan sahih. Imam al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *Ahādīṡul-Anbiyā'* No. 3100, kitab *Raqā'iq*, No. 6043, meriwayatkan hadis yang senada dengannya walaupun dengan redaksi yang berbeda.

[24] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 4, h. 120.

[25] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 9, h. 112.

[26] al-Baiḍāwī, *Anwārut-Tanzīl,* jilid 3, h. 15.

[27] Lihat antara lain, Saba'/34: 31-33 dan al-'Ankabūt/29: 25.

[28] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān,* jilid 7, h. 170.

[29] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *at-Tauḥīd*, bab *Kalām ar-Rab yaum al-Qiyāmah ma'al-'Anbiyā' wa gairihi*, No. 6958; Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab zakat bab *Ḥaṡ 'alā ṣadaqah walau bi syiqqi tamrah*, No. 1688.

[30] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān,* jilid 7, h. 63.

[31] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *dayana,* h. 175.

[32] al-Baiḍāwī, *Anwārut-Tanzīl,* jilid 1, h. 6.

[33] aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 24, h. 271.

[34] Ibnu 'Āsyur, *at-Taḥrīr,* jilid 11, h. 150.

[35] ar-Rāzī, *al-Mafātīḥ,* jilid 13, h. 330.

[36] ar-Rāzī, *ibid.*

[37] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 6, h. 98.

[38] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 6, h. 97.

[39] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *faṣala,* h. 381.

[40] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 7, h. 213.

[41] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 7, h. 74.

KEMATIAN

A. Pengertian Kematian

Kematian menurut bahasa berasal dari kata "mati" yang berarti hilang nyawa, atau sudah tidak bernyawa. Sedangkan, 'kematian' itu sendiri berarti perihal mati.[1] Dalam *Ensiklopedi Islam* dikatakan, mati berasal dari Bahasa Arab, yaitu '*maut',* yang berarti terpisahnya roh dari zat, psike dari fisik, jiwa dari badan, atau yang gaib dari yang nyata, keluarnya roh dari badan atau jasmani.[2]

Dalam konsep Islam, *maut* adalah pasangan peristiwa *hayat* (hidup).[3] Pasangan peristiwa ini pasti dialami oleh manusia dan makhluk lain serta merupakan peristiwa yang diciptakan Allah untuk manusia sebagai alat pengecekan, mana di antara mereka yang lebih baik amalannya, sebagaimana firman Allah:

الَّذِيْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًاۗ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفُوْرُ

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (al-Mulk/67: 2)

Kematian dalam pengertian kedokteran adalah berhentinya semua fungsi alat vital tubuh yang permanen seperti jantung dan otak.[4] Secara populer kematian dipahami sebagai ketiadaan hidup yang berlangsung hanya satu kali. Sementara itu, dalam pandangan Al-Qur'an, kematian tidak hanya terjadi satu kali, tetapi dua kali. Sebagaimana firman Allah:

قَالُوْا رَبَّنَآ اَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَاَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوْبِنَا فَهَلْ اِلٰى خُرُوْجٍ مِّنْ سَبِيْلٍ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan Kami, Engkau telah mematikan Kami dua kali dan telah menghidupkan Kami dua kali (pula), lalu Kami mengakui dosa-dosa kami. Maka Adakah jalan (bagi Kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Gāfir/40: 11)

Berdasarkan ayat ini, kematian oleh sebagian ulama didefinisikan sebagai ketiadaan hidup atau antonim dari hidup. Kematian pertama dialami manusia sebelum kelahirannya atau saat sebelum Allah meniupkan roh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama ada pada saat manusia menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua terjadi saat manusia berada di *barzakh* atau kelak ketika manusia hidup di akhirat.[5]

Kematian menurut ar-Rāgib al-Aṣfahānī bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kehidupan. *Pertama*, kematian adalah ketiadaan daya yang menumbuhkan dan mengembangkan seperti yang terjadi pada tanaman. *Kedua*, kematian adalah ketiadaan daya fisik (*al-quwwah al-ḥāssah*). *Ketiga*, kematian adalah ketiadaan daya berfikir (*al-quwwah al-'āqilah*), yakni ketidakmampuan berpikir atau bodoh. *Keempat*, kematian dipahami sebagai kesedihan yang menghancurkan kehidupan. *Kelima*, kematian adalah tidur yang terbagi menjadi dua bagian, tidur yang ringan dan tidur yang berat. Tidur yang berat adalah perpisahan roh dari tubuh.[6]

Kematian adalah keluarnya roh dari tubuh, dan bukan ketiadaan hidup semata-mata. Roh itu bermigrasi dari tubuh ke alam barzakh. Roh manusia tetap hidup di alam barzakh sebagaimana disebutkan di dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَۙ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۘ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسْتَبْشِرُوْنَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ وَفَضْلٍ ۗ وَّاَنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ ﴿١٧١﴾

Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (Āli 'Imrān/3:169-171)

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menyatakan, bahwa hidup ditandai antara lain oleh gerak dan pengetahuan. Jangan menduga bahwa gerak mereka yang gugur di jalan Allah telah dicabut dan pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia di muka bumi ini. Mereka mengetahui lebih banyak dari apa yang diketahui oleh manusia yang beredar darah dan berdenyut jantungnya, karena di alam sana mereka melihat dan mengetahui nomena, bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup, kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya,

kerena kehidupan yang mereka alami tidak disadari atau dirasakan oleh selain manusia.[7]

Kematian itu bukan berarti kemusnahan seperti diyakini orang-orang musyrik Mekah yang menantang Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan sombong, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh ini?"[8] Ketika orang-orang musyrik Mekah yang tidak percaya adanya kehidupan sesudah mati itu tewas pada Perang Badar dan telah dikuburkan dalam satu perigi, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bertanya kepada mereka: "Wahai penghuni perigi, wahai 'Utbah bin Rabī'ah, Syaibah bin Rabī'ah, Ummayah bin Khalaf, wahai Abū Jahal bin Hisyām (seterusnya beliau menyebut nama-nama mereka yang dikuburkan dalam perigi itu satu persatu). Wahai penghuni perigi, adakah kamu telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhanmu itu benar-benar ada? Aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku." "Wahai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengapa Anda berbicara dengan orang yang telah tewas?" Tanya para sahabat. Rasulullah menjawab, "Kamu sekalian tidak lebih mendengar daripada mereka tentang apa-apa yang kukatakan, tetapi mereka tidak dapat menjawabku."[9]

Pada hakikatnya *maut* adalah akhir dari kehidupan dan sekaligus awal kehidupan (yang baru). Jadi *maut* bukan kesudahan, kehancuran atau kemusnahan. *Maut* adalah suatu peralihan dari suatu dunia ke dunia lain, dari suatu keadaan ke keadaan lain, tempat kehidupan manusia akan berlanjut. Karena itu manusia yang ingkar akan kehidupan akhirat, merasa takut akan *maut* dan membenci *maut* akibat perbuatan yang buruk di dunia. Namun bagi orang-orang yang beriman secara benar, *maut* merupakan harapan indah untuk memulai hidup yang hakiki, kehidupan yang abadi.

Para ulama menegaskan, bahwa walaupun *maut* berarti ketiadaan, bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian. Setelah *maut,* masih ada hidup baru

bagi manusia, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini, ia pernah mengalami ketiadaan.[10] Sehubungan dengan masalah ini Allah berfirman:

هَلْ اَتٰى عَلَى الْاِنْسَانِ حِيْنٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْـًٔا مَّذْكُوْرًا

Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? (al-Insān/ 76: 1)

Maut disebut sebagai awal kehidupan, atau kehidupan baru, karena pada dasarnya *maut* hanya terjadi pada badan, tetapi roh, atau jiwa manusia, akan tetap hidup dan mempunyai suatu kedudukan hayati dalam suatu cakrawala yang lebih tinggi daripada unsur-unsur jasad dan material.[11]

Sehubungan dengan ungkapan tentang jiwa manusia akan tetap hidup dan mempunyai kedudukan hayati tersebut setelah terjadinya kematian, Syekh Maḥmūd Syaltūt mengatakan, bahwa roh tetap memiliki daya tangkap mendengar ucapan salam dari para peziarah yang mengucapkan salam untuk pemiliknya, melihat para peziarah dan merasakan kelezatan nikmat serta penderitaan siksa.[12]

Dari perkataan Maḥmūd Syaltūt tersebut dapat disimpulkan, bahwa roh memiliki fungsi yang amat penting dalam hidup manusia. Jasmani tanpa roh tidak ada artinya. Roh adalah pangkal kehidupan. Tetapi roh sendiri adalah sesuatu yang misterius bagi manusia dan tidak dapat diketahui, sebagaimana Firman Allah:

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِۗ قُلِ الرُّوْحُ مِنْ اَمْرِ رَبِّيْ وَمَآ اُوْتِيْتُمْ مِّنَ الْعِلْمِ اِلَّا قَلِيْلًا

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (al-Isrā'/17: 85)

Maut adalah sesuatu yang suci. Karena itu manusia dilarang menemui *maut* dengan cara yang salah, seperti bunuh diri, atau membunuh orang lain. Bunuh diri dan membunuh orang lain adalah perbuatan terkutuk dan dosa besar. Begitu juga bercita-cita mati, adalah tidak terpuji.

Maut adalah urusan Tuhan. Karena itu manusia tidak dibenarkan putus asa, karena *maut* dan *hayat* diciptakan untuk menguji manusia, siapa yang lebih baik amalnya. Dalam salah satu hadis Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* disebutkan:

لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ مِنْ ضُرٍّ أَصَابَهُ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَاعِلًا فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي. (رواه البخاري و مسلم عن أنس ابن مالك)[13]

Tidak boleh diantara kamu mencita-citakan mati karena bala yang menimpanya. Andaikata ada bala yang menimpa, berdoalah: Hidupkanlah aku sekiranya hidup itu lebih baik bagiku, dan matikanlah aku kalau mati itu lebih baik untukku." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas bin Mālik)

Tentang keyakinan orang bahwa *maut* adalah akhir segala-galanya dan bahwa tidak ada kehidupan sesudah kematian, dibantah oleh Al-Qur'an. Dalam Surah al-Baqarah ayat 154, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتٌ ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah, (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (al-Baqarah/2: 154)

Sesudah mati, manusia mengalami suatu masa yang disebut alam *barzakh*, yaitu masa antara *maut* dan Kiamat. Sebagaimana Firman Allah:

لَعَلِّيْٓ اَعْمَلُ صَالِحًا فِيْمَا تَرَكْتُ كَلَّاۗ اِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَاۤىِٕلُهَاۗ وَمِنْ وَّرَاۤىِٕهِمْ بَرْزَخٌ اِلٰى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ

Agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan. sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. (al-Mu'minūn/23: 100)

Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan kematian, yaitu kata "*maut*" (موت) dalam berbagai bentuknya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 285 kali (ayat).

B. Setiap yang Bernyawa Mengalami Kematian

Kematian pasti datang pada saat yang telah ditentukan. Jika *maut* (kematian) itu datang, maka datanglah ia, sebagaimana firman Allah, antara lain sebagai berikut:

a. Surah Yūnus/10: 49:

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ ضَرًّا وَّلَا نَفْعًا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗلِكُلِّ اُمَّةٍ اَجَلٌ ۚاِذَا جَاۤءَ اَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُوْنَ سَاعَةً وَّلَا يَسْتَقْدِمُوْنَ

Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat kepada diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki." Bagi setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun. (Yūnus/10: 49)

b. Surah an-Naḥl/16: 70

وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفّٰىكُمْ ۙ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ
شَيْـًٔا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Dan Allah telah menciptakan kamu, kemudian mewafatkanmu, di antara kamu ada yang dikembalikan kepada usia yang tua renta (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha Kuasa. (an-Naḥl/16: 70)

c. Surah Āli-'Imrān/3: 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ
فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ
اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperolah kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Āli-'Imrān/3: 185)

Berhubungan dengan ayat-ayat tersebut Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)[14]

Perbanyaklah mengingat sesuatu yang dapat melenyapkan kenikmatan-kenikmatan, yakni kematian. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurai-rah)

Hadis tersebut meskipun hanya sebuah kalimat yang singkat, tatapi sarat dengan pesan dan pelajaran. Orang yang benar-benar ingat kematian, ia akan sadar tentang hakikat nikmat yang sedang dirasakannya di dunia, sehingga ia tidak akan banyak berharap nikmat itu akan abadi di masa datang dan ia akan bersikap *zuhud* terhadap apa yang diharapkan daripadanya. Tetapi bagi orang yang berjiwa keruh dan berhati lalai, perlu nasihat yang detil dan pelajaran yang panjang. Seorang mukmin yang mendengarkan, atau memerhatikan sabda Nabi tersebut dan firman Allah dalam Surah Āli-'Imrān/3: 185 "*setiap yang bernyawa akan merasakan mati*", tentu hal itu sudah cukup menjamin ia menjadi mukmin yang baik.

Kematian itu tidak terikat oleh umur tertentu, atau waktu tertentu dan penyakit tertentu. Ayat-ayat dan hadis yang telah disebutkan di atas mengisyaratkan, bahwa hal itu dimaksudkan agar manusia selalu dalam posisi siap siaga menghadapinya, kapan dan di mana saja.

Agar manusia mendapat *ḥusnul-khātimah*, hendaklah banyak beramal saleh antara lain, melakukan hal-hal yang dapat memberi manfaat kepada orang lain selama hidupnya, sebagaimana hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam:*

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ. (رواه القضاعي عن جابر) [15]

Manusia ang terbaik adalah yang paling banyak memberi manfaat kepada orang lain. (Riwayat al-Quḍā'ī dari Jābir)

Ad-Daqqāq berkata: "Barang siapa yang sering ingat kematian ia akan dimuliakan dengan tiga hal, yakni, cepat bertobat, hati yang *qanā'ah* dan semangat dalam beribadah; dan barang siapa yang lupa akan kematian, ia akan diberi sanksi dengan tiga hal, yakni, lambat bertobat, tidak puas dengan pemberian Allah dan malas beribadah. Karena itu berpikirlah wahai orang yang tertipu akan kematian dan saat-saat yang krusial ketika kamu sedang sekarat. Kematian adalah janji yang

pasti akan ditepati. Kematian adalah hakim yang adil. Kematian adalah sebagai luka. Kematian membuat mata menangis. Kematian mengakibatkan perpisahan, kematian akan melenyapkan kenikmatan-kenikmatan dan memutuskan harapan serta angan-angan."[16]

Selanjutnya ad-Daqqāq mengatakan, "Pernahkah kamu memikirkan kematianmu wahai anak cucu Adam (manusia); itulah saat kamu berpindah dari tempatmu di dunia yang lapang ke sebuah liang lahat yang sangat sempit, saat teman-temanmu yang paling dekat sekalipun tega mengkhianatimu tanpa kamu bisa berbuat apa-apa, saat kamu harus meninggalkan saudara dan handai tolan, saat kamu harus bangkit dari tempat tidurmu, saat kamu harus meninggalkan pakaianmu yang mewah berganti dengan pakaian tanah yang kotor? Wahai orang yang selalu menghimpun harta dan bersaing mendirikan bangunan pencakar langit, saat itu kamu sudah tidak punya harta sama sekali hanya beberapa lembar kain kafan, itu pun sebentar lagi pasti akan rusak. Tubuhmu dimakan tanah. Lalu di mana nanti harta yang selama ini kamu tumpuk? Apakah ia akan bisa menyelamatkanmu dari huru-hara kematian? Tentu tidak. Kamu tinggalkan hartamu untuk orang yang justru tidak mau berterima kasih kepadamu, sedangkan Allah tidak mau menerima alasan-alasanmu."[17]

Menurut M.Quraish Shihab, kematian adalah keniscayaan. Ia tidak dimajukan atau diundurkan; adakah upaya yang dapat dilakukan sehingga harapan hidup bertambah?

Dalam buku *Secercah Cahaya Ilahi,* antara lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa 27 kata yang seakar dengan *'umur* dalam berbagai bentuknya, terulang di dalam Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang penganugerahan umur, redaksi yang digunakan kadang dalam bentuk tunggal pasif dan kadang juga bentuk jamak/plural aktif seperti firman Allah:

وَمَن نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ ۖ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan Barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya) Maka mengapa mereka tidak mengerti? (Yāsīn/36: 68)

Sepanjang penelitian M. Quraish Shihab, jika Al-Qur'an menggunakan bentuk plural untuk menunjuk kepada Allah dalam satu aktivitas, maka seringkali bentuk plural tersebut mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam aktivitas tersebut,[18] yaitu manusia, karena dalam ayat di atas (Yāsīn/36: 68) digunakan kata "Kami", yaitu: *"Siapa yang Kami panjangkan umurnya.*" Ini menunjukan adanya keterlibatan manusia dalam upaya memperpanjang harapan hidup. Ini diperkuat pula oleh sabda Rasulullah:[19]

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِيْ أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ. (رواه البخاري ومسلم وأبو داود والنسائي عن أنس) [20]

Siapa yang suka diperluas rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia bersilaturrahmi. (Riwayat al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan an-Nasā'ī dari Anas)

Berdasarkan hadis di atas, umur seseorang dapat diperpanjang karena melakukan silaturrahmi. Tentu dalam perpanjangan umur ini harus disertai doa, harus memohon kepada Allah agar dipanjangkan usia untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana disebut oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ وَشَرُّ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ. (رواه أحمد والترمذي والحاكم عن أبي بكرة)[21]

Manusia terbaik adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya dan manusia terburuk adalah yang panjang umurnya dan buruk amalnya. (Riwayat Aḥmad, at-Timiżī dan al-Ḥākim dari Abū Bakrah)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa sebelum datang kematian, hendaklah setiap manusia mengintrospeksi diri atas kelalaiannya, memanfaatkan usia dengan baik, membekali diri untuk menyongsong akhir urusannya dengan amal-amal saleh, mengingat dan taat kepada Allah setiap saat. Itulah bekal utama untuk menghadapi hari ketika seluruh makhluk akan menuju ke tempat kembali yang abadi, di mana setiap yang bernyawa akan mengalami kematian.

C. Cara Menghadapi Kematian

Kematian tidak senyaman tidur. Ada faktor-faktor yang dapat berdampak terhadap yang mengalaminya. Di samping itu, kematian adalah pemisahan *nafs* dengan badan secara sempurna, sedang tidur adalah pemisahan sementara lagi tidak sempurna. Tidak mustahil pemisahan sempurna mengakibatkan sesuatu yang tidak nyaman. Inilah yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dan sunnah dengan *sakratul-maut*.[22]

Sakarāt terambil dari kata *sakara*, yang dari segi bahasa pada mulanya berarti menutup. Seorang yang mabuk ditunjuk dengan kata *sakran*, karena akalnya tertutup, tidak dapat menyadari ucapan dan tingkah lakunya. Dari sini, *sakratul-maut* dipahami para ulama dalam arti kesulitan dan perih yang dialami seseorang beberapa saat sebelum rohnya meninggalkan badan.

Masalah *sakratul-maut* disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Surah Qāf/50: 19

وَجَاۤءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۗ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيْدُ

Dan datanglah sakratul-maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang dahulu hendak kamu hindari. (Qāf/50: 19)

b. Surah al-An‘ām/6: 93

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرٰى عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اَوْ قَالَ اُوْحِيَ اِلَيَّ وَلَمْ يُوْحَ اِلَيْهِ شَيْءٌ
وَّمَنْ قَالَ سَاُنْزِلُ مِثْلَ مَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ تَرٰٓى اِذِ الظّٰلِمُوْنَ فِيْ غَمَرٰتِ الْمَوْتِ
وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ بَاسِطُوْٓا اَيْدِيْهِمْۚ اَخْرِجُوْٓا اَنْفُسَكُمْ ۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ
الْهُوْنِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُوْلُوْنَ عَلَى اللّٰهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ اٰيٰتِهٖ تَسْتَكْبِرُوْنَ

Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepadaku," padahal tidak diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (al-An‘ām/6: 93)

Menurut M. Quraish Shihab, ayat 19 Surah Qāf tersebut dipahami para pakar tafsir dalam arti, datanglah pada saat roh akan dicabut, *sakratul-maut*, yakni kesulitan yang menjadikan siapa yang akan tercabut nyawanya dalam situasi yang sangat sulit dan menyakitkan. Kedatangannya *ḥaqq* yakni pasti, tidak dapat dihindari oleh siapa pun, atau kedatangannya pasti tidak berubah, sehingga ia tidak akan berhenti, kecuali dengan kematian.[23]

Dalam *Tafsir Departemen Agama* dikatakan, bahwa Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* dalam ayat 19 Surah Qāf di atas menolak keingkaran orang-orang kafir dengan keterangan, bahwa mereka akan meyakini kebenaran firman Allah itu, ketika mereka menghadapi *sakratul-maut* dan hari Kiamat. Bila telah datang

sakratul-maut, terbukalah kenyataan yang sebenarnya dan timbulah keyakinan akan datangnya hari kebangkitan. *Sakratul-maut* benar-benar membuka tabir, yang selalu mereka hindari. Sekarang bagi mereka tidak ada tempat berlindung, atau pelarian lagi.[24]

Sedangkan pada ayat 93 Surah al-An'ām, Ibnu Kašīr mengatakan, bahwa firman Allah: *Dan Jika kamu melihat tatkala orang-orang ẓalim itu berada dalam kedahsyatan maut,* yakni tengah *sakratul-maut* dan bencananya, sedang para malaikat membentangkan tangan-tangannya, keluarkanlah nyawa-nyawa kalian, yakni, para malaikat memukul mereka hingga nyawa mereka keluar dari jasadnya. Hal itu karena apabila orang kafir sekarat, maka para malaikat menyambutnya dengan azab, bencana, belenggu, neraka *jaḥīm,* air yang bergolak, dan kemurkaan yang dahsyat serta hebat, lalu nyawa si kafir itu membandel, berpindah-pindah dalam tubuh si kafir dan menolak untuk keluar. Lalu para malaikat pun memukul mereka hingga nyawa kaum kafir keluar dari tubuhnya.[25]

Selanjutnya, berkenaan dengan orang mukmin ketika hendak dicabut nyawanya, diriwayatkan oleh Ibnu al-Mubārak dari Haiwa dari Abū Ṣakhar dari Muḥammad bin Ka'ab al-Qarḍī bahwa ia berkata, "Ketika nyawa seorang mukmin sudah akan keluar, Malaikat Maut datang dan berkata, "*Assalāmu 'alaika*, wahai orang yang dikasihi Allah. Allah berkirim salam kepadamu." Kemudian ia mencabutnya dengan membaca ayat berikut ini:

الَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ الْمَلَٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

(Yaitu) orang-orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka),

"Salāmun'alaikum, masuklah kamu ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (an-Naḥl/16: 32)

Ibnu Mas'ūd berkata, "Ketika Malaikat Maut datang untuk mencabut nyawa seorang mukmin, ia terlebih dahulu berkata, "Tuhanmu berkirim salam padamu."

Mengomentari firman Allah:

تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَٰمٌ ۚ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Penghormatan mereka (orang-orang mukmin itu) ketika mereka menemui-Nya ialah, "Salam," dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka. (al-Aḥzāb/33: 44)

Al-Barrā' bin 'Āzib mengatakan, "Malaikat Maut menyampaikan salam kepada seorang hamba yang mukmin sebelum mencabut nyawanya. Ia memang baru mencabut nyawanya setelah menyampaikan salam."

Mujāhid berpendapat, "Sesungguhnya seorang mukmin itu diberi kabar gembira terlebih dahulu bahwa nanti sepeninggalannya anaknya akan menjadi anak yang saleh, supaya ia merasa senang.[26]

Ada riwayat mengatakan, setan pun hadir ketika Malaikat Maut mencabut nyawa seseorang. "Saat terdekat setan kepada manusia adalah saat keluarnya roh." Demikian bunyi satu riwayat dari pakar hadis, Abū Nu'aim. Riwayat lain mengatakan, ada dua setan yang hadir; satu di sebelah kanan yang menampakkan diri sebagai ayahnya, dan satu disebelah kiri menampakkan diri sebagai ibunya. Keduanya menyebut-nyebut pemeliharaan mereka kepada sang anak, lalu meminta agar dia menolak agama Islam. Demikian tulis al-Qurṭubī dalam bukunya, *at-Tażkirah*, yang menurutnya disebut oleh sekian banyak ulama, antara lain al-Gazālī.[27]

Memang biasa terlihat adanya gerak-gerik seorang yang akan meninggal yang menandakan bahwa ia melihat sesuatu

yang tidak dilihat oleh orang sekitarnya. Umar bin al-Khaṭṭāb berkata, "Talqinkanlah (yakni bisikan dan sebutkanlah) kepada orang-orang yang akan mati ucapan *lā ilāha illā Allāh*, karena sesungguhnya mereka melihat apa yang kalian tidak lihat.[28] Ajaran untuk mentalqinkan itu bersumber dari petunjuk Nabi, sebagaimana Sabda Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لَقِّنُوا مَوْ تَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري)[29]

Talqinkanlah (yakni bisikanlah) kepada orang-orang yang akan meninggal dengan kalimat, Lā Ilāha Illā Allāh". (Riwayat Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī)

Para ulama mengatakan bahwa menalqin orang yang hendak meninggal dunia dengan kalimat tersebut hukumnya sunnah yang telah diamalkan oleh kaum muslim. Hal ini dimaksudkan supaya kalimat terakhir yang diucapkannya ialah, *lā ilāha illā Allāh",* agar ia masuk surga, berdasarkan hadis Rasullullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam:*

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم عن معاذ بن جبل)[30]

Barang siapa yang ucapan terakhirnya kalimat lā ilāha illā Allāh, maka ia masuk surga". (Riwayat Muslim dari Mu'āż bin Jabal)

Imam al-Gazālī mengatakan, bahwa orang yang menalqinkan orang yang akan meninggal dunia, hendaklah dengan pelan, karena kadang-kadang lidah orang sakit itu tidak mengucapkannya, sehingga berat baginya mengucapkan kalimat tersebut; mengucapkan *talqīn* dan menjadikannya tidak senang dengan kalimat *talqīn* itu. Juga dikhawatirkan akan menjadikannya *sū'ul-khātimah*[31] (kematian tidak dalam iman kepada Allah).

Apabila orang yang tengah menghadapi ajal tersebut sudah membaca kalimat syahadat yang diajarkan satu kali saja, jangan disuruh mengulangi supaya ia tidak merasa gelisah. Para

ulama justru tidak suka memperbanyak *talqīn* dengan cara terus mendesaknya.

Ibnu Mubārak mengatakan, "Talqinkanlah orang yang akan mati dengan membaca kalimat *lā ilāha illā Allāh*. Jika ia sudah mengucapkanya, maka biarkanlah dia."[32]

Abū Muḥammad 'Abdul Ḥaq mengatakan,"Jika didesak terus untuk mengucapkan kalimat tersebut, padahal ia sudah mengucapkannya satu kali, hal itu dikhawatirkan membuatnya merasa gelisah lalu dimanfaatkan oleh setan, sehingga menyebabkan ia mendapati *sū'ul-khātimah*." Demikian yang diperintahkan oleh Ibnu al-Mubārak untuk diperhatikan.

Kata al-Ḥasan, "Ibnu al-Mubārak pernah berpesan kepadaku, "Talqinkanlah aku, dan jangan kamu ulang-ulangi, kecuali aku sudah berbicara yang lain lagi".

Tujuan *talqīn* ialah agar seseorang mengingat dunia dalam keadaan hatinya hanya ada Allah. Jadi, masalahnya terfokus pada hati. Amalan hatilah yang diperhitungkan dan yang bisa membawa keselamatan. Gerakan bibir hakikatnya hanyalah ungkapan hati.[33]

Menalqin orang yang akan meninggal dunia dan mengingatkannya pada kalimat syahadat, dianjurkan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya ketika sekarat, walaupun ia masih dalam keadaan sangat sadar.

Selanjutnya, berkenaan dengan orang yang sedang sekarat, sudah *koma,* atau tidak sadarkan diri lagi, maka dianjurkan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya, sambil mendoakannya, semoga Allah mengampuni dosa-dosanya dan tetap membacakan, atau menuntunnya membaca syahadat, karena kemungkinan dia sedang sekarat itu sadar, hanya tidak bisa lagi bersuara, tetapi membacanya dalam hati.

Dalam ajaran Islam, bila seorang muslim akan menghadapi kematian (*sakratul-maut),* terhadap ahli waris atau

muslim yang hadir dianjurkan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Membaringkannya dengan mengarahkan bagian lambung kanannya ke arah kiblat. Jika memungkinkan meletakkannya dengan posisi sebagaimana posisi mayat di dalam kubur, sehingga jasad bagian depan (dada)nya menghadap kiblat, keadaan seperti ini pernah dianjurkan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melalui hadisnya sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ البَيْتِ الحَرَامِ: قِبْلَتِكُمْ أَحْيَاءً وَأَمْوَاتًا. (رواه أبو داود عن أبي هريرة)[34]

Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam berbicara tentang Baitullah, katanya: al-Ḥarām (Baitullah) adalah kiblat kamu baik ketika hidup maupun setelah mati. (Riwayat Abū Dāwud dari Abū Hurairah)

Jika tidak mungkin meletakkannya dengan posisi demikian, dianjurkan membaringkan badannya dengan cara menelentang dan dadanya tetap mengarah ke arah kiblat, karena dengan posisi tersebut, akan memudahkannya menghembuskan napas terakhir.[35]

b. Membaca talqin yaitu mengingatkan dan mengajarkanya mengucapkan kalimat syahadat *lā ilāha illā Allāh Muḥammad Rasūlullāh*) dengan cara membisikan kalimat tersebut ke arah telinganya.

Hukum mengingatkan dan mengajarkan kalimat yang agung itu kepada orang yang akan meninggal dunia adalah sunnah, karena dalam hadis-hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* diterangkan bahwa seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut, kemudian meninggal dunia akan dimasukkan ke dalam surga.

Meskipun hal itu didasarkan kepada hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, namun di kalangan ahli fiqih tidak ada

kesepakatan, terutama mengenai waktu peringatan dan pengajaran itu disampaikan kepadanya.

Kelompok ahli fiqih dari mazhab Ḥanafī dan Mālikī mengatakan bahwa mengingatkan dan mengajarkan itu disunahkan terhadap orang yang akan mati jika ia belum mengucapkannya. Tetapi jika ia telah mengucapkannya, maka tidak perlu lagi mengingatkan dan mengajarinya. Adapun kalimat yang diingatkan dan diajarkan itu ialah kalimat *lā ilāha illā Allāh Muḥammad Rasūlullāh* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Kedua kalimat itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga jika ia hanya mengucapkan kalimat pertama (*lā ilāha illā Allāh*), maka ucapannya belum diterima tanpa diiringi dengan kalimat kedua (*Muḥammad Rasūlullāh*).

Jumhur ahli fiqih mengatakan, yang dianjurkan untuk diingatkan dan diajarkan hanya kalimat *lā ilāha illā Allāh*, karena Nabi hanya menyebut kalimat itu pada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim di atas.[36]

Talqīn dalam arti mengingatkan dan mengajari, menurut kelompok ahli fiqih mazhab Ḥanafī, tidak dilakukan setelah seseorang benar-benar meninggal dunia atau mati, apalagi setelah ia berada di dalam kubur, karena tidak ada artinya mengingatkan dan mengajari orang yang sudah mati yang tidak lagi dapat mendengar dan tidak pula berakal. Sedangkan menurut sebagian ahli fiqih dari kalangan Ahlussunnah wal-Jama'ah, boleh, bahkan dianjurkan, meskipun mayat/jenazahnya telah berada di dalam kubur, karena menurut mereka, seseorang akan ditanyai oleh malaikat di dalam kuburnya. Jika kepada mereka diajukan pertanyaan-pertanyaan dan si mayat dapat menjawabnya, kenapa mengingatkan dan mengajari kalimat tauhid tidak dapat dilakukan.

c. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk masyarakat Islam di Indonesia membaca ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan orang yang sedang sekarat sudah menjadi kebiasaan, dengan harapan ia

dapat menghembuskan napas terakhirnya dalam keadaan tenang. Ayat-ayat yang biasa dibacakan adalah Surah Yāsīn.

Di dalam kitab-kitab fiqih ditemukan pembicaraan tentang pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan orang yang akan mengakhiri hidupnya. Akan tetapi, para ahli fiqih dari kalangan Mālikiyyah tidak menyetujui hal itu jika dilakukan dengan suara keras, karena para sahabat tidak pernah melakukan yang demikian. Demikian juga halnya setelah meninggal dunia, baik sebelum dikuburkan maupun setelah berada di dalam kubur.[37] Sedangkan kebanyakan Jumhur ahli fiqih menyukai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di hadapan orang yang sedang menghadapi *maut* dengan alasan hadis:

يس قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلَّا غُفِرَ لَهُ وَاقْرَءُوهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ. (رواه أحمد عن معقل بن يسار)[38]

Yāsīn adalah jiwanya Al-Qur'an. Orang yang membacanya dengan mengharapkan keridaan Allah dan hari akhirat akan diampuni dosanya. Dan bacakanlah Surat Yāsīn itu terhadap mayat kamu. (Riwayat Aḥmad dari Ma'qil bin Yasār)

Menurut mereka, hadis ini menjelaskan anjuran membaca Surah Yāsīn di hadapan orang yang sedang menghadapi *maut*. Hikmah pembacaan surah tersebut adalah untuk mengingat dan menambah keyakinannya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah, karena di dalam surah itu digambarkan persoalan kehidupan, kematian, hari akhirat dan hari berbangkit.[39]

d. Menutup atau memejamkan kedua matanya apabila telah diyakini kematiannya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama berdasarkan hadis:

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. (رواه مسلم عن أم سلمة) [40]

Sesungguhnya jika roh itu pergi, maka matanya mengikuti (untuk menyaksikannya). (Riwayat Muslim dari Ummu Salamah)

e. Menutupi sekujur tubuhnya. Hal ini dianjurkan agar tidak timbul pandangan yang tidak baik atau fitnah dari orang-orang yang datang menjenguk, sebab setelah roh pergi jasadnya akan berubah sehingga dapat menimbulkan pemikiran yang negatif.[41] Hal ini berdasarkan riwayat dari 'Āisyah:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ تُوُفِّيَ سُجِّيَ بِبُرْدٍ حِبَرَةٍ. (رواه البخاري عن عائشة)[42]

Sesungguhnya Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam ketika diwafatkan, jasadnya ditutupi dengan kain panjang/selimut bercorak. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Āisyah)

Setelah semua anjuran itu dilakukan, maka selanjutnya menjadi kewajiban ahli waris atau umat Islam yang hadir untuk menyelenggarakan jenazahnya. Penyelenggaraan jenazah itu wajib *kifāyah* bagi umat Islam yang hidup. Adapun hal-hal yang wajib diselenggarakan orang yang hidup terhadap jenazahnya ialah memandikan, menyalatkan, mengafani, dan menguburkannya.

Selanjutnya, berkenaan dengan roh atau nyawa orang yang telah meninggal, banyak sekali riwayat yang menyebutkannya, tetapi sebagian besar diragukan kesahihannya baik secara ilmiah maupun secara agama.

Kalau menurut Al-Qur'an, orang yang meninggalkan dunia telah berada di satu alam yang dinamai degan alam *barzakh*. *Barzakh* adalah tempat kehidupan kedua, yang berada di alam lain. Siksa kubur dan nikmatnya adalah nama bagi siksaan di dalam *barzakh* dan nikmatnya. Demikian menurut Ibnul-Qayyim dalam bukunya *ar-Rūḥ*.[43]

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Syaikh Ḥasanain Makhlūf, mantan Mufti Mesir yang mengatakan bahwa

alam roh memiliki perbedaan yang beraneka ragam dengan alam materi, baik keadaan, maupun perkembangannya. Roh adalah wahyu dari urusan Allah yang dicampakkan Allah ke dalam tubuh kehidupan dunia ini, sehingga menghasilkan rasa, gerak, pengetahuan dan pengamalan, serta kelezatan dan kepedihan. Lalu dia meninggalkan badan itu pada waktu yang telah ditentukan yang mengakibatkan terputusnya hubungan ke alamnya. Dengan demikian apa yang dihasilkan pada badan, terputus dan hilang pula, jasad menjadi rusak dan menjadi benda mati, atau mayat. Tetapi roh tetap ada di alam *barzakh,* yaitu alam antara kehidupan dunia dan akhirat, serta saat kematian sampai hari kebangkitan dan pengumpulan. Roh juga berhubungan dengan roh-roh yang lain dan berdialog dengannya serta merasa bergembira, baik dengan roh yang masih hidup, maupun yang telah meninggal dunia. Roh merasakan kenikmatan dan siksa, kelezatan dan kepedihan, sesuai dengan keadaan dan amalnya ketika hidup di dunia. Dia berkunjung ke halaman kuburan, mendatangi rumah-rumah dan dalam keadaan demikian, dia tidak dibatasi oleh tempat atau terhalang olehnya.[44]

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal berada di alam *barzakh.*

D. *Ḥusnul-Khātimah* dan *Sū'ul-Khātimah*

Ḥusnul-khātimah berarti kesudahan yang baik, yakni kematian dalam keadaan iman kepada Allah. Lawannya adalah *Su'ul-khātimah*. Kedua istilah ini tidak dikenal dalam Al-Qur'an, tapi ada sekian banyak hadis yang mengarah pada maknanya. Imam Muslim, melalui Abū Hurairah, meriwayatkan bahwa seseorang boleh jadi melakukan amal-amal penghuni surga dalam waktu yang lama tapi dia menutup amalnya dengan amalan penghuni neraka, demikian pula sebaliknya. Dalam konteks ini, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِمِ. (رواه البخاري عن سهل بن سعيد) [45]

Seseorang dinilai sesuai akhir amalnya. (Riwayat al-Bukhārī dari Sahl bin Sa‘īd)

Amal yang pungkasannya adalah amal penghuni neraka itulah yang kematiannya dinamai *sū'ul-khātimah.* Dan yang amal terakhirnya merupakan amalan penghuni surga, kematiannya dinamai *ḥusnul-khātimah.*[46]

Banyak ulama menggarisbawahi bahwa *sū'ul-khātimah* tidak akan dialami seseorang selama secara lahir dan batin amal-amalnya baik dan tulus kepada Allah *subḥānahu wa ta‘ālā.* Kesudahan buruk itu bisa terjadi bagi mereka yang tidak tulus, atau seringkali melakukan dosa besar, walau dalam saat lain perjalanan hidupnya ia melakukan amal-amal baik. Mereka itulah yang berhasil diperdaya oleh setan pada detik-detik akhir hidupnya, sehingga dia terjerumus dalam *sū'ul-khātimah.*[47]

Dalam sebuah hadis disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda:

فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ. (رواه البخاري ومسلم عن عبدالله بن مسعود)[48]

Sesungguhnya salah seorang dari kalian melakukan perbuatan penghuni surga sehingga jarak antaranya dengan kematiannya tinggal sehasta kemudian ia melakukan/mengakhiri perbuatannya dengan perbuatan punghuni neraka, maka ia menjadi penghuni neraka, dan ada pula diantara kalian melakukan perbuatan penghuni neraka sehingga jarak antaranya dengan kematiannya tinggal sehasta, kemu-

dian ia melakukan/mengakhiri perbuatannya dengan perbuatan penghuni surga, maka ia menjadi penghuni surga". (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Mas'ūd)

Di sisi lain perlu diingat, hati manusia berbolak-balik. Hati tidak dinamai *qalbu* yang secara harfiah berarti berbalik, kecuali karena dia berbolak-balik. Yang tidak mantap dapat berubah, sekali senang dan sekali susah, sekali percaya dan di saat lain ingkar walau terhadap objek yang sama. Karena itu Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sering kali berdoa: *Yā Muqallibal qulūb, ṡabbit qalbī, 'alā ṭā'atika/wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, mantapkanlah hatiku dalam ketaatan kepada-Mu*. Istri Nabi Muhammad, 'Āisyah, pernah bertanya kepada beliau, "Wahai Rasul, engkau sering kali berdoa demikian, apakah engkau takut?" Beliau menjawab: "Apa yang menjadikan aku merasa aman, padahal hati hamba-hamba Allah berada antara dua jari Allah yang Maha Perkasa. Kalau Dia berkehendak, Dia dapat membolak baliknya" (Riwayat Aḥmad dari 'Āisyah).[49]

Pembolak-balikan hati itu, tentu saja tidak dilakukan Allah sewenang-wenang, tetapi melihat lubuk jiwa terdalam seseorang, melihat ketulusan dan keikhlasan, menilai ria dan pamrihnya. Karena itu, seseorang tidak boleh merasa yakin dengan amal-amalnya atau berbangga dengannya. Allah berpesan:

Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (an-Najm/53: 32)

Abū Muḥammad 'Abdul-Ḥaq berkata,[50] "Ketahuilah, sesungguhnya *sū'ul-khātimah* (akhir kehidupan yang buruk) itu tidak akan menimpa orang yang bersikap *istiqāmah* lahir batin. Hal itu sama sekali tidak pernah terdengar. Tetapi, *su'ul-khātimah* menimpa orang yang akalnya rusak, atau orang yang terus-menerus melakukan dosa-dosa besar sehingga meninggal

dunia tanpa sempat bertobat. Atau, menimpa orang yang semula bersikap *istiqāmah,* tetapi kemudian berubah menyimpang dari jalannya yang lurus tersebut karena memilih jalan lain yang sesat, sehingga hal itulah yang menyebabkan ia bernasib buruk pada bagian akhir hidupnya, misalnya iblis. Menurut sebuah riwayat, selama delapan puluh ribu tahun ia selalu tekun menyembah Allah. Atau, seperti Bal'am bin Ba'ura yang dikaruniai pengetahuan terhadap ayat-ayat Allah, ia malah meninggalkannya dan lebih memilih menurut keinginan hawa nafsunya. Atau, seperti Barṣiṣa, seorang yang rajin beribadah yang disinggung dalam firman Allah:

(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu!" (al-Ḥasyr/59: 16)

Menurut Imam al-Qurṭubī, pernah terjadi dahulu seorang laki-laki yang rajin beribadah di masjid, sebelum salat fardu ia selalu mengumandangkan azan. Pada suatu hari sebagaimana biasanya, ia naik ke atas menara untuk mengumandangkan azan. Kebetulan di bawah menara ada sebuah rumah milik seorang Nasrani yang hidup dalam jaminan keamanan pemerintahan Islam. Dari atas tiba-tiba ia melihat anak gadis pemilik rumah. Karena merasa tertarik, lalu ia tidak jadi azan. Ia turun untuk menemuinya. Ia masuk ke rumah itu. Gadis putri orang Nasrani itu bertanya kepadanya, ada apa dan apa maunya datang ke rumahnya? Ia menjawab bahwa ia tertarik dengan gadis itu dan telah merampas segenap hatinya. Gadis itu berkata, bahwa ia tidak mau dipermainkan olehnya. Tetapi laki-laki itu menjawab, bahwa ia akan menikahinya. Gadis itu berkata lagi, bahwa ayahnya tidak akan mau mengambilnya sebagai menantu karena mereka berbeda agama. Laki-laki itu Muslim dan gadis itu Nasrani. Karena sudah tergoda dengan gadis itu, akhirnya ia bersedia menjadi orang Nasrani.[51]

Berkenaan dengan uraian di atas, Nabi Ibrahim telah berpesan kepada anak cucunya, yang ditujukan juga kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan umatnya, yang diabadikan dalam Al-Qur'an:

وَوَصّٰى بِهَآ اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُۗ يٰبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'kub. "Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim". (al-Baqarah/2: 132)

Pesan Nabi Ibrahim ini menunjukkan agar jangan meninggalkan ajaran agama sesaat pun, karena setiap manusia mempunyai ajal. Setiap manusia tidak ada yang mengetahui kapan saatnya ia meninggal. Tidak ada yang dapat menduga kapan datangnya ajal itu.

Menurut Quraish Shihab, pesan Nabi Ibrahim ini mengandung pesan jangan kamu meninggalkan agama itu walau sesaat pun. Sehingga dengan demikian, kapan pun saat-nya kematian datang kepada kamu, kamu semua tetap menga-nutnya. Kematian tidak dapat diduga datangnya. Jika kamu melepaskan ajaran ini dalam salah satu detik hidupmu, jangan-jangan sampai pada detik itu kematian datang merenggut nyawamu, sehingga kamu mati tidak dalam keadaan berserah diri. Karena itu, jangan sampai ada saat dalam hidup kamu, yang tidak disertai oleh ajaran ini.[52]

Untuk menghindari akhir hidup yang fana ini dari *sū'ul-khātimah*, umat Islam hendaklah senantiasa memohon kepada Allah agar bisa mengakhiri hidupnya dengan *ḥusnul-khātimah* berpegang kepada hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: حَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَشَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ. (رواه الحاكم عن ابن عباس)[53]

Pergunakanlah lima waktu sebelum datang lima waktu yang lainnya: hidupmu sebelum matimu, sehatmu sebelum sakitmu, lowongmu sebelum repotmu, masa mudamu sebelum masa tuamu dan kayamu sebelum miskinmu". (Riwayat al-Ḥākim dari Ibnu 'Abbās)

Hadis tersebut mengingatkan dan memerintahkan kepada umat Islam agar menggunakan waktunya sebaik-baiknya, mempergunakan umurnya untuk hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam sebelum datang ajalnya. Waktu sehat digunakan dengan baik sebelum jatuh sakit, karena kalau sudah sakit, seseorang tidak bisa lagi melakukan hal-hal yang memerlukan tenaga dan kekuatan. Begitu pula halnya dalam memanfaatkan waktu luang sebelum datang waktu sempit. Jika sudah didera kesibukan, seseorang tidak bisa lagi bekerja dengan baik. Demikian pula masa muda jangan pernah disia-siakan, tetapi hendaknya dipergunakan sebaik-baiknya, karena jika sudah tua, tidak bisa lagi mengerjakan sesuatu dengan baik, atau malah sudah tidak bisa sama sekali mengerjakannya sebagaimana ketika masih muda. Karena kekuatan dan tenaga serta kemampuan berkreasi sudah kurang, bahkan hampir tidak ada lagi di masa itu. Jika sudah begitu, timbullah penyesalan yang tidak berguna, sementara masa muda tidak mungkin kembali lagi. Seorang pujangga Arab berkata:

لَيْتَ الشَّبَابُ يَعُوْدُ يَوْمًا * فَأَخْبِرَهُ بِمَا فُعِلَ الْمَشِيْبُ

Andai masa muda itu kembali pada suatu masa, maka saya akan beritahukan apa yang dilakukan oleh masa tua.

Kegunaan mempergunakan waktu sebaik-baiknya untuk melaksanakan ajaran agama perlu diperhatikan agar pada akhir hayat mati dengan *ḥusnul-khātimah*, dan bukan dengan *sū'ul-khātimah*. Sebagai makhluk, manusia tentu tidak luput dari salah dan lupa. Untuk itu setiap orang wajib bertobat dari segala dosa, atau pelanggaran yang telah dilakukannya sebelum ia sampai pada sekarat, karena Allah tidak menerima tobat seorang hamba sebelum nyawanya sampai di kerongkongan (*sakratul-maut*), sebagaimana sabda Nabi *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ. (رواه أحمد والترمذي عن ابن عمر)[54]

Sesungguhnya Allah menerima tobat seorang hamba, sebelum nyawanya sampai di kerongkongan. (Riwayat Aḥmad, at-Tirmiżī dari Ibnu 'Umar)

Ketika nyawa sudah sampai di kerongkongan, itulah saat-saat yang menentukan apakah ia akan mendapatkan rahmat atau ditimpa kehinaan. Saat itu sudah tidak ada gunanya lagi tobat dan pernyataan ingin beriman. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيْمَانُهُمْ لَمَّا رَاَوْا بَأْسَنَاۗ سُنَّتَ اللّٰهِ الَّتِيْ قَدْ خَلَتْ فِيْ عِبَادِهٖۚ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكٰفِرُوْنَ

Maka iman mereka ketika mereka melihat azab Kami tidak berguna lagi bagi mereka. Itulah (ketentuan) Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan ketika itu rugilah orang-orang kafir. (Gāfir /40: 85)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِۚ حَتّٰٓى اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih. (an-Nisā'/4: 18)

Tobat selalu terhampar bagi seorang hamba sampai ia melihat dengan mata kepala sendiri sang malaikat yang akan mencabut nyawanya, yaitu ketika dalam keadaan sekarat. Itulah saatnya nyawa sudah lepas dari dada menuju tenggorakan. Itulah saatnya orang melihat Malaikat Maut dengan mata kepalanya sendiri, saat itulah maut datang menjelang. Karena itu, hendaklah seseorang bertobat sebelum sekarat. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

[1] Lihat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. I, h. 566, 567.

[2] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. III, Jilid III, h. 211.

[3] Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Dārul-Ma'rifah, 1973 M/1393 H), Jilid II, h. 890, 891.

[4] *Kamus Kedokteran Dorland*, (Jakarta: Kedokteran EGC, 2002), h. 567.

[5] M. Quraish Shihab, 'Makna Kematian' dalam Muhammad Wahyuni Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 221.

[6] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th.), h. 497.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 1421H/2000 M), Jilid I, h. 261, 262.

[8] Surah Yāsīn/36: 78.

[9] Muḥammad Ḥusain Haikal, *Ḥayātu Muḥammad*, (Mesir: Dārul-'Ilmi, t.th.), h. 259.

[10] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), cet. IV, h. 19.

[11] Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, h. 212.

[12] Maḥmūd Syaltūt, *al-Fatāwā*, (Mesir: Dārusy-Syurūq, 1499 H/ 1980 M), cet. x, h. 19.

[13] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, kitab *al-Marḍā*, bab *Tamannil-marḍal-maut* No. 5239; Muslim dalam kitab *aż-Żikr wa du'a* No. 4840.

[14] Hadis Hasan, diriwayatkan oleh at-Tirmiżī, bab *Mā jā'a fī żikril-maut* No. 2229, berkata Imam at-Tirmiżī: Hadis ini hasan sahih; an-Nasā'ī meriwayatkannya dalam kitab *al-Janā'iz* No. 1801.

[15] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr,* (Beirut: Dārul-Kutub al-Islāmiyah, t.th), Jilid II, h. 9.

[16] Imām al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, (terjemahan dari kitab: التذكرة فى أحوال الموتى وأحوال الآخرة, oleh Abd. Rasyad Shiddiq), (Jakarta: Akbar, 2004), cet. II, h.10.

[17] Imam al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, h. 10, 11.

[18] M. Quraish Shihab, *Pejalanan Menuju Keabadian*, h. 85, 86.

[19] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, h. 86.

[20] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr*, Jilid II, h. 160 dan lihat: Muhammad 'Allān, *Dalīlul-Fāliḥīn*, h. 198.

[21] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr,* Jilid II, h. 9.

[22] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, h. 53.

[23] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 54.

[24] Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* (Jakarta: Balitbang dan Diklat, 2008), cet I, jilid IX, h. 440.

[25] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aẓīm,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999 M), cet. I, Jilid II, h. 252.

[26] Imam al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat,* h. 99.

[27] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 77; dan lihat: al-Gazāli, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn,* (Beirut: Dār Iḥyā'ut-Turāṡ al-'Arabī, t. th), jilid IV, h. 464.

[28] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 77, 78; al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian*, h. 34

[29] Hadis Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, Kitab *Janā'iz*, bab *Talqīn mautā*, No. 1523.

[30] Hadis hasan, diiriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan Abū Dāwud*, Kitab *al-Janā'iz*, bab *fī Talqīn*, hadis No. 2709.

[31] al-Gazālī, *Iḥyā 'Ulūmiddīn,* h. 466.

[32] Dikemukakan oleh al-Bagawi dalam *Syaraḥ as-Sunnah* (V/296).

[33] Imam al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian,* h. 35.

[34] Hadis riwayat Abū Dāwud dalam *Sunan Abū Dāwud*, kitab *waṣayā* hadis No. 2490; al-Baihaqī dalam *Sunanul-Kubrā*, Jilid 3, h. 409.

[35] Wahbah az-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhū,* (Damaskus: Dārul-Fikr, 1409 H/1989 M), cet. III, jilid II, h. 452.

[36] Sayid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1983), jilid I, h. 421.

[37] as-Sāyid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* h. 421.

[38] Hadis daif, riwayat Aḥmad, *Musnad Aḥmad*, No.19415; an-Nasā'ī dalam kitab *Sunan Kubrā,* No.10914; aṭ-Ṭabrānī dalam *al-Mu'jam al-Kabīr* No.16905; Imam Haiṡamī dalam *Majma' Zawā'id*, jilid 3 h.136 menyatakan: 'Pada sanad hadis ini terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan, adapun perawi lainnya *ṡiqah'.*

[39] Wahbah az-Zuḥailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū,* h. 454.

[40] Hadis riwayat muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, kitab *al-Janāiz*, bab *fī Igmaḍ al-Mayt.*

[41] Lihat Sayid Sābiq, *Fiqhus-Sunnah,* h. 422.

[42] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, kitab *al-Libās*, bab *al-Burūd wal-habirah wasyamlah*, No. 5376.

[43] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, h. 88.

[44] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, h. 88, 89.

[45] Hadis إنما الأعمال بالخواتم, diriwayatkan juga oleh Muslim, lihat Muḥammad bin 'Allān: *Dalīlul-Fāliḥīn*, h. 11.

[46] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 71.

[47] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Kebadian,* h. 71, 72.

[48] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, kitab *Aḥādīsul-Anbiy'ā,* No. 3085; Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, kitab *al-Qodar*, No. 4781.

[49] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 72.

[50] Imam al-Qurṭubī, *Rahasia Kematian,* h. 83.

[51] Imam al-Qurṭubī, *ibid.*

[52] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian,* h. 73

[53] Hadis Sahih, diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak al-Ḥākim*, No. 7957, al-Ḥākim berkata, hadis ini sahih sesuai dengan perawi *ṣaḥīḥain* namun mereka tidak mencantumkannya.

[54] Hadis hasan, diriwayatkan Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad*, No. 6160; at-Tirmiżī dalam *Sunan at-Tirmiżī*, No.3537; Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah*, No. 4253; Imam at-Tirmiżī mengomentari hadis ini: *ḥasan garīb*.

ALAM KUBUR/ALAM BARZAKH

Al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap orang akan mengalami kematian dua kali dan kehidupan dua kali. Hal ini dijelaskan dalam Surah Gāfir/40: 11:

قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَىٰ خُرُوجٍ مِّنْ سَبِيلٍ

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah jalan (bagi kami) untuk keluar (dari neraka)?" (Gāfir/40: 11)

Urutan kematian dan kehidupan yang dua kali tersebut dijelaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 28:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 28)

Dari kutipan ayat di atas maka dapat dimengerti bahwa sebelum terlahir ke dunia yang merupakan kehidupan pertama, manusia pernah mengalami kematian, dan itulah kematian yang pertama. Setelah selesai menjalani hidup di dunia ini maka setiap manusia akan mengalami kematian dan itulah kematian yang kedua. Setelah kematian mendatangi seseorang maka selanjutnya ia akan tinggal di sebuah alam yang disebut dengan alam kubur atau alam barzakh. Apa yang dimaksud dengan alam kubur/*barzakh* tersebut, inilah yang menjadi fokus tulisan ini.

A. Pengertian

1. Alam Kubur

Kata kubur adalah bahasa Indonesia yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata ini diartikan dengan liang lahat dan tempat pemakaman jenazah.[1]

Sedangkan dalam bahasa aslinya, bahasa Arab, kata *qabr* yang bentuk jamaknya adalah *qubūr* memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia yaitu tempat pemakaman.

Dalam Al-Qur'an kata ini dengan segala perubahannya terulang sebanyak delapan kali; sekali dalam bentuk kata kerja *aqbarah,* terdapat di Surah 'Abasa/80: 21, sekali dalam bentuk *isim mufrad qabr,* terdapat di Surah at-Taubah/9: 84. Kemudian dalam bentuk jamak *qubūr* terulang sebanyak lima kali yaitu, Surah al-Ḥajj/22: 7, Fāṭir/35: 22, al-Mumtaḥanah/60: 13 al-Infiṭār/82: 3 dan al-'Ādiyāt/100: 9. Kemudian dalam bentuk kata *maqābir* terulang sekali yaitu dalam Surah at-Takāṡur/102: 2.

Untuk lebih jelasnya masing-masing ayat tersebut akan ditampilkan agar didapat gambaran yang utuh tentang alam kubur yang dimaksud Al-Qur'an.

a. Surah ‘Abasa/80: 11

ثُمَّ اَمَاتَهٗ فَاَقْبَرَهٗ

Kemudian Dia mematikannya lalu menguburkannya. (‘Abasa/80: 21)

Ungkapan (Dia Allah) *menguburkannya* dalam ayat di atas dipahami oleh sementara mufasir dengan pengertian bahwa Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* mensyariatkan agar jasad orang yang telah meninggal itu dikuburkan dengan baik sehingga tidak hancur lebur atau dibiarkan begitu saja.[2]

Tentang perintah menguburkan jenazah orang yang telah meninggal, Al-Qur'an mengabarkan bahwa syariat tersebut untuk pertama kali diperlihatkan oleh seekor burung gagak yang menggali tanah untuk diperlihatkan kepada salah seorang putera Nabi Adam yang populer dengan nama Qabil yang telah membunuh saudaranya sendiri, Habil. Informasi ini disebutkan dalam Surah al-Mā'idah/5: 31:

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗ
قَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ
اَخِيْۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal. (al-Mā'idah/5: 31)

Menguburkan dalam kedua ayat di atas jelas dalam arti fisik.

b. Surah at-Taubah/9: 84

وَلَا تُصَلِّ عَلٰٓى اَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّاتَ اَبَدًا وَّلَا تَقُمْ عَلٰى قَبْرِهٖۗ اِنَّهُمْ كَفَرُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَمَاتُوْا وَهُمْ فٰسِقُوْنَ

Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. (at-Taubah/9: 84)

Para mufasir merujuk kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī yang menjadi *asbābun-nuzūl* ayat tersebut; 'Abdullāh bin Ubay bin Salūl yang merupakan tokoh munafik meninggal dunia. Putranya yang merupakan sahabat Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengharap kiranya Nabi memberikan pakaian beliau untuk digunakan sebagai kain kafan bagi ayahnya. Nabi mengabulkan permintaan itu, dan kemudian bangkit untuk melaksanakan hal tersebut. Ketika melihat hal ini 'Umar bin al-Khaṭṭāb memegang baju Nabi sambil berkata: "Apakah engkau akan mensalati ayahnya (salat jenazah) padahal Allah telah melarangmu mensalati orang-orang munafik?" Nabi menjawab: "Allah telah memberiku pilihan dengan firmannya: *(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka.*[3] Aku akan melebihkan dari tujuh puluh kali." 'Umar berkata: "Dia adalah munafik." Kemudian Rasul tetap mensalatkannya, maka turunlah ayat ini.[4]

Ṭāhir bin 'Āsyūr mengartikan ungkapan *janganlah berdiri di kuburannya* sebagai larangan agar tidak berdiri atau memberi

penghormatan dan jangan juga menziarahi kuburnya.[5] Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud *qubr* dalam ayat tersebut adalah aspek fisik tempat jasad dikuburkan.

c. Surah al-Ḥajj/22: 7

وَّاَنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيْهَاۙ وَاَنَّ اللّٰهَ يَبْعَثُ مَنْ فِى الْقُبُوْرِ

Dan sungguh, (hari) Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya; dan sungguh, Allah akan membangkitkan siapa pun yang di dalam kubur. (al-Ḥajj/22: 7)

Kubur dalam ayat tersebut jelas bukan mengacu kepada tempat ditanamnya jasad, karena kalau itu yang dimaksud akan sulit dipahami bagi mereka yang meninggal dan tidak sempat dikubur. Dal hal ini Wahbah az-Zuḥailī memberi komentar bahwa sesungguhnya hari Kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya. Dan bahwasanya Allah akan membangkitkan semua orang dari dalam kuburnya.[6]

d. Surah Fāṭir/35: 22

وَمَا يَسْتَوِى الْاَحْيَاۤءُ وَلَا الْاَمْوَاتُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُسْمِعُ مَنْ يَّشَاۤءُۚ وَمَآ اَنْتَ بِمُسْمِعٍ مَّنْ فِى الْقُبُوْرِ

Dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (Fāṭir/35: 22)

Ayat di atas berisi perbandingan antara orang yang beriman dengan orang kafir. Hidup adalah pangkal pengetahuan dan usaha, lawannya adalah mati. Dengan hidup seseorang

dapat meraih kebahagiaan yang hakiki dan dengan kematian maka putus sudah harapan. Jika demikian orang mukmin selalu dapat meningkatkan diri dalam pengetahuan dan usahanya meraih sukses dan bahagia. Berbeda dengan orang kafir, walaupun masih hidup dalam arti menarik dan menghembuskan nafas tetapi ia tidak dapat meraih kebahagiaan yang hakiki. Orang mukmin dengan keimanannya menjadi hidup walau telah menghembuskan nafas, sedangkan orang kafir karena kekufurannya disebut mati walau masih menarik dan menghembuskan nafas.[7]

Sebagai sebuah perumpamaan maka penyebutan kata *qubūr* dalam ayat di atas dapat diartikan sebagai aspek fisik.

e. Surah al-Mumtaḥanah/60: 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا۟ مِنَ
ٱلْءَاخِرَةِ كَمَا يَئِسَ ٱلْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلْقُبُورِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang telah berada dalam kubur juga berputus asa. (al-Mumtaḥanah/60: 13)

Ayat ini diberikan penjelasan oleh Tim Tafsir Departemen agama; Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir putus asa untuk memperoleh kebaikan dari Allah di akhirat, karena kedurhakaan mereka kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang telah diisyaratkan kedatangannya dalam kitab-kitab mereka. Padahal persoalan itu sudah dikuatkan pula dengan bukti-bukti yang jelas dan mukjizat yang nyata. Keputusasaan mereka untuk memperoleh rahmat Allah di hari akhirat sama halnya dengan keputusasaan mereka di dalam kubur karena mereka tidak percaya adanya kebangkitan kembali di akhirat.[8]

Dari keterangan ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa kubur dalam ayat tersebut mengacu kepada dimensi alam kubur.

f. at-Takāṡur/102: 2

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. (at-Takāṡur/102: 1- 2)

Kata *maqābir* hanya ditemukan sekali dalam ayat ini. Bintu Syāṭi' seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan, "Satu tempat pemakaman dinamai *qabr*, bentuk jamaknya adalah *qubūr*, kumpulan (bentuk jamak) dari sekian banyak *qubūr* dinamai *maqbarah*. Bentuk jamak dari *maqbarah* adalah *maqābir*. Jadi dapat dibayangkan betapa kata yang digunakan Al-Qur'an menggambarkan pelipatgandaan yang beruntun. Pelipatgandaan tersebut menggambarkan bahwa benar-benar mereka amat senang memperbanyak walaupun yang diperbanyak adalah kuburan.[9]

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kuburan dalam ayat tersebut adalah aspek fisik tempat jasad dikuburkan.

2. Alam *Barzakh*

Dari segi bahasa *barzakh* berarti pemisah antara dua hal. Kata ini hanya dua kali disebut dalam Al-Qur'an:

Surah ar-Raḥmān/55: 19-20:

Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. (ar-Raḥmān/55: 19-20)

Para ulama tafsir dan cendikiawan muslim banyak yang mencoba menjelaskan makna ayat tersebut, namun bukan di sini tempat untuk mengutip pandangan mereka. Yang jelas ayat tersebut menyatakan bahwa air laut yang asin tidak dapat bercampur dengan air sungai yang tawar karena di antara keduanya ada *barzakh*/pembatas.

Surah al-Mu'minūn/23: 99-100:

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan. (al-Mu'minūn/23: 99-100)

Kedua ayat yang menggunakan kata *barzakh* itu menjelaskan adanya faktor pemisah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan keduanya. Untuk ayat di Surah ar-Raḥmān perbedaan terdapat pada jenis airnya yaitu tawar dan asin. Air laut menguap dan turun menjadi tawar. Jika demikian lautan asalnya dan sungai hasilnya. Dan keduanya bermanfaat bagi yang mau memanfaatkannya. Demikian juga *barzakh* yang dimaksud dalam Surah al-Mu'minūn di atas yang merupakan pemisah antara dua kehidupan. Kehidupan dunia pada akhirnya akan punah dan berganti kehidupan akhirat yang kekal. Keduanya adalah baik dan membawa manfaat bagi siapa saja yang mau memanfaatkannya. Kepercayaan akan adanya akhirat itulah yang mem-

buahkan amal-amal yang bermanfaat di dunia, dan ini berarti akhirat adalah sumber, dan kehidupan yang baik adalah buah.[10]

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa saat kematian tiba, seorang kafir ingin kembali ke dunia, tetapi itu tidak dapat terlaksana, karena ada dinding/pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dinding pemisah itu sering juga disebut dengan alam kubur di mana manusia hidup setelah kematiannya di dunia. Dalam ayat di atas juga dijelaskan bahwa mereka akan berada di sana sampai hari kebangkitan tiba. Dengan demikian alam *barzakh* itu berfungsi menghalangi manusia menuju ke alam yang lain yang lebih sempurna dari alam *barzakh,* dan pada saat yang sama menghalanginya pula kembali ke dunia. Untuk menuju ke alam sana mereka harus menunggu sampai semua orang mati, dan itu baru akan terjadi saat kebangkitan yaitu setelah dunia kiamat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan alam kubur adalah alam *barzakh* bukan tempat di mana orang yang telah meninggal dikuburkan. Alam tersebut menjadi pemisah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di manakah alam tersebut? Jawaban yang memuaskan hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Bagaimana dengan keadaan orang yang tinggal di alam barzakh tersebut? Inilah yang selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

B. Keadaan Manusia di Alam Kubur

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keadaan yang dialami oleh penghuni alam *barzakh*. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua; siksa dan nikmat.

1. Siksa Kubur

a. Siksa kubur menurut Al-Qur'an

Ayat-ayat yang menginformasikan adanya siksa kubur di antaranya;

1). Surah at-Taubah/9: 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُمْ مِّنَ الْاَعْرَابِ مُنٰفِقُوْنَۗ وَمِنْ اَهْلِ الْمَدِيْنَةِ مَرَدُوْا عَلَى النِّفَاقِۗ لَا تَعْلَمُهُمْۗ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ اِلٰى عَذَابٍ عَظِيْمٍ

Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu, ada orang-orang munafik. Dan di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (at-Taubah/9: 101)

Orang munafik sebelum mendapat siksa yang pedih di akhirat akan menerima siksa dua kali. Siksa pertama diberikan di dunia dan siksa kedua adalah siksa di alam kubur.[11]

2). Surah Gāfir/40: 46

اَلنَّارُ يُعْرَضُوْنَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَّعَشِيًّاۚ وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُۗ اَدْخِلُوْٓا اٰلَ فِرْعَوْنَ اَشَدَّ الْعَذَابِ

Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!" (Gāfir/40: 46)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ayat tersebut berbicara tentang adanya siksa kubur.[12] Dalam ayat tersebut terbaca bahwa kepada kaum Fir'aun ditampakkan neraka pagi dan petang. Tentu saja ini tidak terjadi di dunia melainkan ketika mereka sudah meninggalkan kehidupan dunia dan berada di

alam *barzakh*, sebelum kehidupan akhirat. Kesimpulan didapat dari lanjutan ayat yang menyatakan "*Dan pada hari terjadinya Kiamat (lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"*

Di sisi yang lain ayat tersebut menunjukkan bahwa mereka yang tinggal di alam *barzakh* jelas berbeda dengan yang hidup di dunia. Di alam tersebut pandangan mereka lebih tajam dari pandangan di dunia ini karena mereka telah dapat melihat pentas kehidupan di akhirat, salah satunya adalah siksa neraka. Di sisi lain hal itu dapat dinilai sebagai siksa karena melihat neraka yang akan mereka masuki tentu saja sesuatu yang sangat mengerikan dan ini pasti menimbulkan perasaan takut yang luar biasa, sebelum pada akhirnya tempat tersebut benar-benar mereka masuki pada hari Kiamat nanti.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami ungkapan ayat yang terdapat dalam Surah Yāsīn/36: 52:

قَالُوْا يٰوَيْلَنَا مَنْۢ بَعَثَنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا ۜهٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُوْنَ

Mereka berkata, "Celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Allah) Yang Maha Pengasih dan benarlah rasul-rasul(-Nya). (Yāsīn/36: 52)

Orang-orang yang durhaka ketika hidup di dunia mendapati situasi yang sangat tidak menyenangkan di kehidupan alam *barzakh*. Manakala Kiamat tiba, mereka berteriak seperti yang dilukiskan dalam ayat di atas dengan ucapan "*Celakalah kami!*" Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa siksa neraka yang selama ini mereka lihat di alam *barzakh* sebentar lagi akan benar-benar mereka masuki dan rasakan.

3). Surah as-Sajdah/32: 21

وَلَنُذِيْقَنَّهُمْ مِّنَ الْعَذَابِ الْاَدْنٰى دُوْنَ الْعَذَابِ الْاَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُوْنَ

Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (as-Sajdah/32: 21)

‘Abdullāh bin ‘Abbās memahami ungkapan *siksa yang dekat* bukan hanya siksa di dunia melainkan termasuk siksa di alam kubur. Kesimpulan ini didasarkan dari ungkapan redaksi pada ayat tersebut yang diawali dengan huruf *min* yang menurut ahli bahasa mengandung arti sebagian, "*Dan pasti Kami timpakan kepada mereka* **sebagian** *siksa yang dekat*" bukan menggunakan redaksi "*Dan pasti Kami timpakan kepada mereka siksa yang dekat.*"[13]

4). Surah Nūḥ/71: 25

مِمَّا خَطِيْۤـٰٔتِهِمْ اُغْرِقُوْا فَاُدْخِلُوْا نَارًا ەۙ فَلَمْ يَجِدُوْا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ اَنْصَارًا

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. (Nūḥ/71: 25)

Al-Qurṭubī memahami ungkapan *fa udkhilū nāran* (lalu dimasukkan ke neraka) maksudnya adalah siksa kubur.[14] Pendapat ini dikuatkan juga oleh ar-Rāzī yang menyatakan bahwa dalam menetapkan adanya siksa kubur salah satu ayat yang digunakan adalah, "*Mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka*". Hal ini didasarkan dengan dua alasan; pertama, *fa* dalam firman Allah *fa udkhilū nāran* menunjukkan bahwa kondisi tersebut terjadi setelah peristiwa tenggelamnya para pendurhaka. Waktu yang dekat tersebut menunjukkan bahwa siksa tersebut adalah siksa di alam *barzakh,* bukan siksa di akhirat

kelak. Kalau yang dimaksud adalah siksa di akhirat maka penggunaan *fa* tidak tepat. Kedua, Ungkapan *fa udkhilū* menggunakan kata kerja masa lampau, hal ini menunjukkan peristiwa tersebut telah terjadi sebelum Kiamat tiba.[15]

5). Surah aṭ-Ṭūr/52: 45-47

فَذَرْهُمْ حَتّٰى يُلٰقُوْا يَوْمَهُمُ الَّذِيْ فِيْهِ يُصْعَقُوْنَۙ ﴿٤٥﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِيْ عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَۗ ﴿٤٦﴾ وَاِنَّ لِلَّذِيْنَ ظَلَمُوْا عَذَابًا دُوْنَ ذٰلِكَ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٤٧﴾

Maka biarkanlah mereka hingga mereka menemui hari (yang dijanjikan kepada) mereka, pada hari itu mereka dibinasakan, (yaitu) pada hari (ketika) tipu daya mereka tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan mereka tidak akan diberi pertolongan. Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (aṭ-Ṭūr/52: 45-47)

Aṭ-Ṭabarī menyatakan dengan mengutip pendapat al-Barrā', bahwa yang dimaksud dengan "*Bagi orang-orang yang zalim masih ada azab selain itu*" adalah siksa kubur. Demikian juga Qatādah berpendapat sama dengan mengutip dari Ibnu 'Abbās. Kemudian aṭ-Ṭabarī berkomentar, sesungguhnya Allah telah memberitakan bahwa bagi orang-orang yang menzalimi diri mereka dengan kekafiran maka bagi mereka ada siksa di alam kubur selain siksa yang disediakan di akhirat.[16]

Pendapat yang lebih jelas disampaikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa bentuk siksa yang dimaksud dalam ayat tersebut dapat juga siksa di dunia misalnya berupa tenggelam, dibunuh atau bahkan dibakar dan lainnya. Yang jelas, siksa di alam *barzakh* adalah sebuah keniscayaan bagi orang-orang yang durhaka.[17]

6). Surah Ṭāhā/20: 124

وَمَنْ اَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِيْ فَاِنَّ لَهٗ مَعِيْشَةً ضَنْكًا وَّنَحْشُرُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَعْمٰى

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (Ṭāhā /20: 124)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang sempit tersebut adalah siksa kubur.[18]

b. Siksa kubur menurut as-Sunnah

Cukup banyak riwayat yang menjelaskan tentang adanya siksa kubur. Bahkan Imam al-Bukhārī membuat bab tersendiri yang berkaitan dengan hal tersebut, yaitu *Bab mā jā'a fī 'ażābil-qabri* (bab yang menjelaskan tentang siksa kubur). Demikian juga dengan perawi hadis lainnya. Di antara hadis-hadis tersebut adalah;

1). Bersumber dari Anas bin Mālik:

اَلْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتُوُلِّيَ وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَيُقَالُ انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا وَأَمَّا الْكَافِرُ أَوِ الْمُنَافِقُ فَيَقُولُ لاَ أَدْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ

النَّاسُ فَيُقَالُ لاَ دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ ثُمَّ يُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ضَرْبَةً بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ. (رواه البخاري عن أنس ابن مالك)[19]

Jika seorang hamba diletakkan dalam kuburnya, dan teman-temannya telah meninggalkannya sampai ia masih mendengar hentakan sandal mereka, maka datanglah kedua malaikat dan mendudukkan hamba itu dan bertanya kepadanya: 'bagaimana pendapatmu dengan laki-laki ini? Maksudnya adalah Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam. Hamba itu menjawab; 'Saya bersaksi bahwasanya ia adalah hamba Allah dan utusan-Nya'. Lalu dikatakan kepadanya. "Lihatlah bangkumu di neraka, Allah telah menggantinya untukmu dengan bangku di surga." Nabi bersabda: "hamba itu dapat melihat kedua malaikat itu. Adapun orang-orang kafir dan munafik akan menjawab: "Saya tidak tahu, saya hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang-orang". Malaikat berkata: "Engkau tidak mengenalnya—padahal kamu telah mengetahuinya—dan tidak mau menerima ajarannya? Kemudian ia dipukul dengan palu yang terbuat dari besi dan dipukulkan di antara kedua telinganya, sehingga ia berteriak dan didengar oleh makhluk hidup yang berada di sekitarnya kecuali jin dan manusia. (Riwayat al-Bukhārī dari Anas bin Mālik)

2). Bersumber dari Ibnu 'Abbās:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[20]

Ya Allah sesungguhnya saya berlindung kepada-Mu dari siksa jahannam, dan saya berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan saya berlindung kepada-Mu dari fitnah makhluk hidup dan yang sudah mati dan saya berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masīḥ ad-Dajjāl. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

3). Bersumber dari ʻĀisyah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَتْ عَلَيَّ عَجُوزَانِ مِنْ عُجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ فَقَالَتَا إِنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ قَالَتْ فَكَذَّبْتُهُمَا وَلَمْ أُنْعِمْ أَنْ أُصَدِّقَهُمَا فَخَرَجَتَا وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَجُوزَيْنِ مِنْ عُجُزِ يَهُودِ الْمَدِينَةِ دَخَلَتَا عَلَيَّ فَزَعَمَتَا أَنَّ أَهْلَ الْقُبُورِ يُعَذَّبُونَ فِي قُبُورِهِمْ فَقَالَ صَدَقَتَا إِنَّهُمْ يُعَذَّبُونَ عَذَابًا تَسْمَعُهُ الْبَهَائِمُ قَالَتْ فَمَا رَأَيْتُهُ بَعْدُ فِي صَلَاةٍ إِلَّا يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.(رواه مسلم عن عائشة)[21]

Dari ʻĀisyah berkata: "Dua orang perempuan yang telah berusia lanjut dari kaum Yahudi di Medinah menemuiku. Keduanya berkata; "sesungguhnya para penghuni kubur disiksa dalam kubur mereka." ʻĀisyah berkata: saya tidak percaya ucapan keduanya." Keduanya pun keluar. Kemudian Rasulullah ṣallallāhu ʻalaihi wa sallam mendatangiku, saya pun berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah dua orang perempuan Yahudi yang telah berusia lanjut datang menemuiku dan menyatakan bahwa para penghuni kubur disiksa dalam kubur mereka." Rasulullah ṣallallāhu ʻalaihi wasallam bersabda: "Keduanya benar, penghuni kubur (yang dulu durhaka) disiksa dengan azab yang dapat didengar oleh para binatang." Kemudian ʻĀisyah berkata, setelah itu saya tidak pernah melihat beliau kecuali selalu memohon perlindungan dari siksa kubur." (Riwayat Muslim dari ʻĀisyah)

c. Sebab-sebab seseorang mendapat siksa kubur

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut dua sebab yang menjadikan seseorang memeroleh siksa kubur yaitu sebab yang bersifat global dan sebab yang terinci. Yang bersifat global adalah kedurhakaan seseorang terhadap Allah *subḥānahū wa taʻālā*

ketika di dunia. Sedangkan yang bersifat rinci di antaranya (yang disebutkan di sini hanya beberapa contoh):

1). Kekafiran, hal ini diisyaratkan dalam Surah Gāfir/ 40: 46.

2). Kemunafikan, Seperti yang disebut dalam Surah at-Taubah/9: 101.

3). Berpaling dari mengingat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, disebut dalam surah Ṭāhā/20: 124.

4). Tidak bersuci dari kencing dan mengadu domba manusia. Hal ini disebut dalam hadis yang diriwayatkan oleh aṭ-Ṭabrānī dan al-Ḥākim yang oleh Nāṣiruddīn al-Bānī dinilai sahih.[22]

5). Gibah, membicarakan aib orang lain; seperti disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal yang bersumber dari Abī Bakrah. Hadis tersebut juga dinilai sahih oleh al-Bānī.[23]

6). Menangisi mayit dengan meronta, berdasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Yang dimaksud adalah siksa ini diberlakukan kepada orang yang berwasiat kepada keluarganya agar mereka menangisinya setelah kematiannya atau kepada orang yang tidak berwasiat kepada keluarganya untuk tidak menangisinya meski ia mengetahui bahwa mereka akan melakukannya.[24] Yang perlu digarisbawahi di sini adalah menangis yang dimaksud adalah dengan meronta dan menunjukkan ketidakridaan terhadap keputusan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

2. Nikmat kubur

Bagi para pendurhaka telah disiapkan siksa kubur, maka bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa telah disiapkan berbagai macam kenikmatan dalam kubur. Di antara beberapa penjelasan tentang nikmat kubur adalah:

a. Nikmat kubur dalam Al-Qur'an

1). Kenikmatan yang pertama yang akan diterima oleh ahli kubur yang beriman adalah Allah memantapkan hatinya untuk menghadapi segala prosedur yang ada di alam barzakh. Hal ini ditegaskan dalam Surah Ibrāhīm/14: 27:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَفِى الْاٰخِرَةِ ۚ
وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ ۗ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَاۤءُ

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Ibrāhīm/14: 27)

Ibnu Qayyim memberi komentar atas ayat tersebut, bahwa orang mukmin dapat melihat neraka yang Allah telah menjaganya (untuk tidak masuk ke dalam neraka) dari dalam kuburnya. Dan ia juga diperlihatkan kamarnya di surga. Selain itu Allah juga menyinari kuburnya dan menjadikannya lapang, sehingga orang mukmin itu dapat tidur dalam kuburnya dengan sebaik-baik tidur.[25]

2). Surah Āli 'Imrān/3: 169-170:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًا ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ
يُرْزَقُوْنَ ۙ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِيْنَ بِمَآ اٰتٰىهُمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖ ۙ وَيَسْتَبْشِرُوْنَ بِالَّذِيْنَ لَمْ
يَلْحَقُوْا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ ۙ اَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ ۘ ﴿١٧٠﴾

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapat rezeki, Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal

di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Āli ‘Imrān/3: 169-170)

Sayyid Quṭub memberi penjelasan bahwa ayat ini secara tegas melarang kita menganggap orang-orang yang terbunuh di jalan Allah meninggalkan kehidupan ini jauh dari pandangan mata manusia. Ayat ini juga secara tegas menyatakan bahwa mereka tetap hidup di sisi Tuhan mereka yaitu di alam barzakh. Mereka pun mendapatkan rezeki yang tidak kita ketahui hakikatnya. Demikian juga kenikmatan macam apa yang mereka alami di alam barzakh juga tidak kita ketahui kecuali sebatas yang diinformasikan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui hadis-hadis yang sahih.[26]

Pandangan bernada sama diberikan Quraish Shihab dengan sedikit penekanan pada aspek kehidupan di alam barzakh; hidup ditandai antara lain oleh gerak dan tahu. Jangan menduga gerak mereka telah dicabut atau pengetahuan mereka telah tiada. Mereka yang gugur di jalan Allah itu tetap bergerak, bahkan lebih leluasa dari gerak manusia di permukaan bumi ini. Mereka tahu lebih banyak dari apa yang diketahui oleh yang beredar darah dan berdenyut jantungnya, karena di alam sana (barzakh) mereka telah melihat dan mengetahui nomena, bukan fenomena seperti yang diketahui oleh penduduk dunia. Sungguh mereka hidup di kehidupan yang tidak dapat dijelaskan hakikatnya, karena kehidupan yang mereka alami tidak disadari atau dirasakan oleh selain mereka.[27]

Salah satu jenis kenikmatan yang diterima oleh ahli kubur yang beriman tersebut di antaranya adalah kegembiraan menyangkut teman-teman sejawat mereka yang akan menyusul. Penjelasan ini membuktikan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang keadaan teman-teman tersebut, sekaligus membuktikan bahwa ada kehidupan di alam barzakh.

Ayat yang hampir sama disebut dalam Surah al-Baqarah/2: 154:

وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ يُّقْتَلُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتٌ ۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَشْعُرُوْنَ

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (al-Baqarah/2: 154)

b. Nikmat kubur dalam hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Di antara riwayat yang menjelaskan tentang salah satu jenis nikmat kubur adalah riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbās bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tatkala saudara-saudaramu gugur dalam perang Uhud, Allah menjadikan arwah mereka dalam rongga burung yang kehijau-hijauan, keluar menuju sungai-sungai surga dan makan dari buah-buahan surga, lalu kembali ke periuk-periuk yang terbuat dari emas, serta bergantungan dalam naungan 'Arsy.*" (Riwayat Aḥmad)[28]

Demikian juga dalam riwayat al-Barrā' bin 'Āzib, bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Jika yang meninggal itu adalah orang yang saleh, maka ia akan didudukkan dalam kuburnya tanpa ketakutan, lalu ditanya; "Bagaimana status lelaki yang berada di tenga-tengah kalian?" Ia menjawab, "Muhammad adalah utusan Allah, telah datang kepada kami dengan membawa bukti-bukti dari sisi Allah, maka kami pun memercayainya." Maka ditunjukkanlah kepadanya jalan yang dekat menuju neraka, dan ia dapat menyaksikan bagaimana penghuni neraka disiksa. Kemudian dikatakan kepadanya: "Lihatlah kepada penjagaan yang diberikan Allah untukmu." Kemudian ditunjukkan kepadanya surga, ia pun melihat bunga-bunga dan isi surga itu, dan dikatakan kepadanya, itu adalah tempatmu nanti di akhirat, juga dikatakan kepadanya; "Engkau telah meyakini syariat Allah dan atas keyakinan itu pula engkau meninggal dunia, serta dengannya engkau dibangkitkan." Kemudian ketika dihadapkan wajahnya ke akhirat maka turunlah para malaikat yang berwajah keputih-putihan dari langit, seakan matahari memenuhi wajah mereka. Mereka membawa kafan dan wewangian dari surga, kemudian penyeru dari langit menyeru: hamba-Ku mengatakan yang sebenarnya, berikanlah kasur dan pakaian*

dari surga, dan bukakanlah nantinya pintu menuju surga, dan berikanlah keindahan dan wewangian surga serta lapangkan baginya kuburnya sepanjang ia melihat. Kemudian datanglah seorang lelaki yang berwajah tampan, berpakaian bagus, dan beraroma wangi yang berkata: "Saya menyampaikan kepadamu berita yang menggembirakanmu, ini adalah hari yang telah dijanjikan kepadamu". Hamba mukmin tersebut bertanya; "Siapa engkau? Wajahmu datang dengan penuh kebaikan". Ia menjawab, "Saya adalah amalmu yang salih", hamba itu pun berkata,' "Tuhanku cepat datangkanlah Kiamat hingga saya dapat masuk surgamu". (Riwayat Abū Dāwud)[29]

C. Lamanya di Alam Kubur

Salah satu ayat yang memberi informasi tentang berapa lama waktu di alam kubur adalah Surah al-Mu'minūn/23: 100, khususnya pada potongan ayat:

Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan (al-Mu'minūn/23: 100)

Para penghuni alam barzakh akan tinggal di "tempat" tersebut sejak dia meninggal sampai datangnya hari Kiamat. Hal ini berarti kalau umur manusia sudah mencapai ribuan tahun dan mereka sudah meninggal maka betapa lamanya mereka tinggal di alam kubur tersebut. Ungkapan ini sepenuhnya benar namun agak sulit memberi jawaban yang memuaskan akal, mengingat persoalan yang dibicarakan adalah masalah metafisika yang di luar jangkauan akal. Di sisi lain Al-Qur'an memperkenalkan relativitas waktu. Waktu yang berlangsung di dunia berbeda dengan waktu di sisi Allah. Di antara ayat-ayat yang mengisyaratkan hal tersebut adalah;

Surah al-Mu'minūn/23: 112-114:

قٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِى الْاَرْضِ عَدَدَ سِنِيْنَ ﴿١١٢﴾ قَالُوْا لَبِثْنَا يَوْمًا اَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْـَٔلِ
الْعَاۤدِّيْنَ ﴿١١٣﴾ قٰلَ اِنْ لَّبِثْتُمْ اِلَّا قَلِيْلًا لَّوْ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١٤﴾

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui." (al-Mu'minūn/23: 112-114)

Dalam ayat tersebut nampak adanya perbedaan dalam hal hitungan waktu antara kehidupan dunia dengan setelah orang meninggal, baik di kehidupan alam barzakh maupun di akhirat. Di kehidupan dunia yang rata-rata umur manusia mencapai puluhan tahun hinga lebih dari seratus tahun ternyata oleh Allah dalam ayat tersebut dianggap hanya beberapa saat saja. Salah satu alasannya adalah seperti yang diisyaratkan dalam Surah al-Ḥajj/22: 47:

وَيَسْتَعْجِلُوْنَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُّخْلِفَ اللّٰهُ وَعْدَهٗ ۗوَاِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ
كَاَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّوْنَ

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu. (al-Ḥajj/22: 47)

Sehari di sisi Allah ternyata seperti seribu tahun dalam hitungan manusia. Maka wajar kalau orang hidup di dunia selama beberapa puluh tahun jika dibandingkan dengan waktu di sisi Allah sebenarnya ia baru hidup beberapa saat saja.

Dalam ayat yang lain ditemukan informasi secara lebih khusus tentang berapa lama orang tinggal di alam kubur. Di antara ayat tersebut adalah Surah ar-Rūm/30: 55:

وَيَوْمَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُوْنَ ەۙ مَا لَبِثُوْا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذٰلِكَ كَانُوْا يُؤْفَكُوْنَ

Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran). (ar-Rūm/30: 55)

Demikian juga dalam Surah al-Aḥqāf/46: 35:

كَاَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوْعَدُوْنَۙ لَمْ يَلْبَثُوْٓا اِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ

Mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. (al-Aḥqāf/46: 35)

Kembali ke pertanyaan awal, berapa lama orang tinggal di alam barzakh? Melihat beberapa penjelasan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang masih hidup di dunia tidak diberi tahu secara detail rincian waktu yang akan dialami ketika tinggal di alam barzakh. Maka sebaiknya seseorang berkonsentrasi untuk menggunakan waktu sebaik mungkin dalam hidupnya di dunia ini. Kehidupan selanjutnya di akhirat kelak amat ditentukan oleh pilihan-pilihannya ketika di dunia. Kehidupan di alam barzakh dapat diilustrasikan sebagai seseorang yang sudah jatuh vonis hukumannya bagi yang durhaka dan atau sudah tahu ganjarannya bagi yang beriman, maka tinggal menunggu saat untuk dieksekusi yaitu pada hari Kiamat. Berapa lama orang harus menunggu di alam tersebut, hanya Allah Yang Mahatahu.

Apabila seseorang sudah di alam barzakh apakah memang sudah sama sekali terputus segala amalnya ataukah masih

ada peluang sekaligus pertolongan bagi orang tersebut? Inilah yang akan diuraikan di bawah ini.

D. Syafaat di Alam Barzakh

Yang dimaksud dengan syafaat dalam hal ini adalah pertolongan yang diterima oleh ahli kubur. Lebih jelasnya adalah amalan apa saja yang dapat membantu ahli kubur untuk dapat diampuni segala dosanya dan bahkan dapat ditambah pahala kebaikannya. Beberapa hal yang dapat membantu ahli kubur adalah;

1. Doa seorang muslim untuk ahli kubur

   Hal ini diisyaratkan dalam Surah al-Ḥasyr/59: 10:

وَالَّذِيْنَ جَاۤءُوْ مِنْۢ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِاِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْاِيْمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلًّا لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا رَبَّنَآ اِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhājirīn dan Anṣār), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang." (al-Ḥasyr/59: 10)

Di antara hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut adalah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim, bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.(رواه مسلم عن أم الدرداء)[30]

Doa seorang muslim bagi saudaranya yang tidak ada di depannya itu terkabul (mustajab). Di atasnya terdapat malaikat yang menjaganya. Setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata, "amin, semoga engkau juga mendapatkan kebaikan sepertinya". (Riwayat Muslim dari Ummi ad-Dardā')

Dalam kaitan ini salat jenazah yang intinya adalah doa menjadi sangat penting dan bermanfaat.

2. Keluarga mayit yang membayarkan nazarnya

Beberapa hadis yang menjelaskan hal ini di antaranya; Dari 'Āisyah, bahwasanya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ. (رواه البخاري ومسلم عن عائشة)[31]

Barang siapa yang meninggal dunia dan masih memiliki tanggungan puasa, maka hendaknya anggota keluarganya membayarkan puasanya. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Āisyah)

Dari Ibnu 'Abbās berkata: "*Bahwa seorang perempuan menyebrangi lautan dan bernazar, jika Allah menyelamatkannya maka ia akan berpuasa satu bulan penuh, kemudian Allah menyelamatkannya. Namun ia belum menunaikan puasa nazarnya hingga ia meninggal dunia, lalu datanglah kerabatnya kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam dan menyampaikan hal itu kepada beliau, kemudian beliau bersabda, Apakah seandainya ia memiliki utang engkau akan membayarnya? Perempuan itu menjawab: "Ya." Rasulullah bersabda: Maka utang*

terhadap Allah lebih berhak untuk dibayarkan, maka bayarkanlah puasanya." (Riwayat al-Bukhārī)[32]

أَنَّ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ اِسْتِفْتِى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا نَذرٌ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ : اِقْضِهُ عَنْهَا. (رواه مسلم)

Sahabat Sa'īd bin 'Ubadah meminta fatwa kepada Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, *"Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia dan ia memiliki tanggungan nazar." Rasulullah bersabda: "Tunaikan-lah nazarnya."* (Riwayat Muslim)[33]

3. Amalan baik yang dilakukan anak yang salih

Seorang anak yang salih apabila dia melakukan kebaik-an maka orang tuanya juga mendapatkan pahala seperti pahala yang didapatkan anaknya, tanpa mengurangi sedikit pun dari pahala tersebut. Dengan catatan apabila ada kewajiban sebagai orang tua untuk mendidik anaknya telah ditunaikan dengan baik. Itu berarti kebaikan yang dilakukan oleh si anak juga ber-kat bimbingan dan usaha orang tuanya. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surah an-Najm/53: 39:

وَاَنْ لَّيْسَ لِلْاِنْسَانِ اِلَّا مَا سَعٰى

Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. (an-Najm/53: 39)

Ayat tersebut diperkuat dengan hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di antaranya:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ أُمِّي اِفْتَلَتَتْ (مَاتَتْ فَجْأَةً) نَفْسُهَا وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا ؟ قَالَ : نَعَمْ. (رواه البخاري ومسلم عن عن عائشة)

Bahwasanya seorang laki-laki berkata, "Sesungguhnya ibuku meninggal secara tiba-tiba (dan tidak meninggalkan wasiat apa pun), dan saya menduga seandainya ia dapat berbicara niscaya ia menginginkan untuk dapat bersedekah. Maka apakah dia mendapatkan pahala seandainya saya bersedekah untuknya dan apakah saya juga mendapatkan pahala? Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam menjawab, "Ya bersedekahlah untuknya". (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ā'isyah)[34]

إِنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِي صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَبِي مَاتَ وَتَرَكَ مَالاً وَلَمْ يُوْصِ. فَهَلْ يَكْفُرُ عَنْهُ أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهُ؟ قَالَ (نَعَمْ). (رواه البخاري ومسلم عن عائشة)[35]

Seorang laki-laki berkata kepada Nabi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, "Ayahku telah meninggal dunia dan meninggalkan harta, tetapi ia tidak meninggalkan wasiat apa pun. Apakah dapat membantu menghapuskan kesalahannya jika saya bersedekah untuknya?" Rasulullah menjawab: "Ya". (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari dari 'Āisyah)

Tentu masih banyak lagi riwayat lain yang secara substansi sama dengan riwayat-riwayat di atas. Kami mencukupkan untuk mengutip beberapa riwayat saja sebagai contoh.

E. Penutup

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa hal kesimpulan, bahwa setiap orang akan menjumpai alam kubur atau alam barzakh. Bagaimana keadaan orang tersebut di alam Barzakh amat ditentukan oleh amalnya ketika di dunia. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 606.

[2] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 15/69.

[3] Surah at-Taubah/9: 80.

[4] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm,* II/161.

[5] Ṭāhir bin 'Āsyūr, *at-Taḥrīr ,* 6/356.

[6] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīr al-Wajīz,* h. 334.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 11/459.

[8] Tim Tafsir Depag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* 10/106.

[9] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim,* h. 592.

[10] M. Quraish Shihab, *al-Mishbah,* 9/252.

[11] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm,* II/166, demikian juga dalam *Fatḥul-Bari,* 3/233.

[12] Maḥmūd al-Miṣri, *Riḥlah Ilā Dāril-Ākhirah,* h. 240.

[13] Maḥmūd al-Misri, *Riḥlah Ilā Dāril-Ākhirah,* h. 261.

[14] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkāmil-Qur'ān,* Darul-Hadis, 12/255.

[15] Fakhruddīn ar-Rāzi, *Mafātiḥul-Gaib,* 16/64.

[16] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān,* 22/486.

[17] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *ar-Rūḥ*, h. 102.

[18] al-Ḥākim, *al-Mustadrak 'alaṣ-Ṣaḥīḥain*, I/38. Hadis tersebut kemudian diberikan catatan bahwa derajatnya sahih menurut syarat Muslim. Lihat Maḥmūd al-Misri, *Riḥlah Ilā Dāril-Ākhirah,* h. 264.

[19] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, kitab *al-Janāiz*, Bab *al-Mayyit yasm'a khafqu an-n'ali*, No.1252

[20] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, kitab *al-Ażān*, No.789; Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, kitab *al-Ażān*, No. 925.

[21] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, kitab *al-Masājid wa Mawāḍi'iṣ-Ṣalah*, bab *istiḥbāb at-ta'awwuż min 'ażābil-Qobri*, hadis No. 922.

[22] Nāṣirudīn al-Bāni, *Ṣaḥīḥul-Jāmi',* h. 2102.

[23] Nāṣirudīn al-Bāni, *Ṣaḥīḥul-Jāmi'*, h. 2441.

[24] Maḥmūd al-Miṣri, *Riḥlah Ilā Dāril-Ākhirah,* h. 285.

[25] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ar-Rūḥ,* 85-86.

[26] Sayyid Quṭb, *Fī Ẓilalil-Qur'ān,* II/417.

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* 2/262.

[28] Hadis tersebut dinilai sahih oleh al-Bāni, *Ṣaḥīḥul-Jāmi',* 5205.

[29] Hadis tersebut dinilai shahih oleh al-Bāni, *Ṣaḥīḥul-Jāmi',* 1676.

[30] Hadis riwayat Muslim dalam Ṣaḥiḥ Muslim, kitab *aż-Żikr wad-Du'ā*, bab *faḍlud-du'ā al-muslimīn biẓahril- gaib*, No. 7105.

[31] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, jilid 3, No. 45/1952; Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, jilid 3, No. 155/1147.

[32] al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhāri*, 4/158-159.

[33] Muslim an-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim,* 6/77.

[34] al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥul-Bukhāri,* 3/198.

[35] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*, Kitab *al-Waṣiyah*, bab *Wuṣūluṡ-ṡawāb aṣ-Ṣadaqah ilal-Mayyit*.

HARI KIAMAT

Hari kiamat sering juga disebut dengan hari akhir (*al-yaum al-ākhir*). Kata ini menunjuk hari terakhir dan hari penghabisan dari hari-hari kehidupan dunia ini, sekaligus hari pertama dari kehidupan kedua, dan juga mempunyai makna kebinasaan alam semuanya dan terhentinya kehidupan ini secara total. Selain itu, kata ini juga mengandung pengertian memasuki kehidupan akhirat dan dimulainya kehidupan tersebut. Sekurang-kurangnya ada lebih dari 80 nama hari Kiamat, dan terdapat lebih 20 puluh nama hari Kiamat yang termasyhur dan diabadikan dalam Al-Qur'an. Wajar jika al-Qurṭubī mengatakan: "Segala sesuatu yang besar kondisinya maka berbilang sifatnya dan banyak namanya. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis sahih yang menerangkan bahwa kiamat telah dekat."[1]

Mengetahui secara pasti kapan datangnya hari Kiamat merupakan hal gaib yang hanya dimiliki Allah. Tidak ada seorang pun penghuni langit dan bumi yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat (al-A'rāf/7: 187, al-Aḥzāb/33: 63). Jadi, puncak pengetahuan hari Kiamat milik Allah semata. Karena itulah ketika Jibril bertanya kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang waktu terjadinya hari Kiamat—sebagaimana

disebutkan dalam hadis—Rasulullah menjawab, "Yang ditanya tentang kiamat tidak lebih tahu dari pada penanya."

Keimanan kepada hari akhir menuntut pembenaran terhadap pemberitaan Allah tentang kebinasaan kehidupan dunia ini yang didahului beberapa tanda, kejadian besar yang menakutkan, dan perubahan besar. Keimanan ini juga menuntut pembenaran terhadap pemberitaan Allah tentang kehidupan akhirat yang berisi nikmat dan siksa, kejadian-kejadian besar seperti pembangkitan segala makhluk, pengumpulan dan penghisaban mereka, serta pemberian imbalan atas perbuatan sadar yang mereka lakukan dalam kehidupan dunia ini.

Mengingat pentingnya keimanan kepada hari akhir ini, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam beberapa ayat Al-Qur'an menghubungkan antara iman kepada-Nya dengan iman kepada hari akhir, antara lain dapat dilihat pada firman-Nya dalam Surah al-Baqarah/2: 177:

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir. (al-Baqarah/2: 177)

Contoh ayat lain yang terkait dengan rangkaian iman kepada Allah dan hari akhir dapat dilihat pada Surah an-Nisā'/4: 59. Secara global, doktrin iman kepada Allah dan hari akhir merupakan bagian dari rukun iman yang enam, yang atas dasar keimanan ini manusia dapat membangun keistiqamahannya dalam beribadah, dan meningkatkan keluhuran budi pekertinya serta kebersihan rohaninya. Tanpa keimanan ini, manusia menjadi makhluk yang kurang memiliki rasa aman, ketentraman dan ketenangan jiwa, karena hilangnya akar kebaikan dan sumber keutamaan dan kesempurnaan manusia.[2]

Secara spesifik Al-Qur'an mempunyai satu surah bernama al-Qiyāmah, (lihat al-Qiyāmah/75: 1 dan 6). Walaupun demikian, nama-nama hari Kiamat disebut dengan istilah yang beragam dalam Al-Qur'an, antara lain: *as-sā'ah* (Gāfir/40: 59), *yaumul-ba'ṡ* (ar-Rūm/30: 56), *yaumud-dīn* (al-Fātiḥah/1: 4), *yaumul-ḥasrah* (hari penyesalan) lihat Maryam/19: 39, *ad-dār al-ākhīrah* (al-'Ankabūt/29: 64), *yaumut-tanād* (Gāfir/40: 32), *dārul-qarār* (negeri yang kekal) lihat Gāfir/40: 39, *yaumul-faṣl* (hari keputusan) lihat aṣ-Ṣāffāt/37: 21, *yaumul-jam'* (asy-Syūra/42: 7), *yaumul-ḥisāb* (Ṣād/38: 53), *yaumul-wa'īd* (hari ancaman) lihat Qāf /50: 20, *yaumul-khulūd* (Qāf/50: 35), *yaumul-khurūj*, hari keluar dari kubur (Qāf/50: 42), *al-wāqi'ah*, peristiwa yang dahsyat (al-Wāqi'ah/56: 1), *al-ḥāqqah*, hari yang pasti terjadi (al-Ḥāqqah /69: 1-3), *aṭ-ṭāmmah al-kubrā*, malapetaka besar (an-Nāzi'āt/79: 34), *aṣ-ṣākhkhah*, suara yang memekakan ('Abasa/ 80: 33), *al-āzifah*, kiamat (an-Najm/53: 57), *al-qāri'ah* (al-Qāri'ah/101: 1-3). Dalam beberapa hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dapat disarikan bahwa ada beberapa informasi yang menjelaskan bahwa kiamat datang secara tiba-tiba—setelah tanda-tandanya bermunculan.[3] Tidak akan datang hari Kiamat hingga kejahatan makhluk mencapai puncaknya.[4]

A. Tanda-tanda Kiamat

Kata *asy-syarṭ* berarti tanda, jamaknya *asyrāṭ*. *As-sā'ah* menurut bahasa berarti bagian siang dan malam, jamaknya *as-sā'āh,* sehari semalam, 24 jam. *As-sā'ah* menurut istilah adalah waktu terjadinya hari Kiamat. Kiamat dinamakan demikian karena cepatnya hisab pada hari itu, atau karena manusia terkejut seketika, dan semua yang dinamakan makhluk mati dengan satu tiupan. *Al-asyrāṭ as-sā'ah* adalah tanda-tanda kiamat yang mendahului kedatangannya dan menunjukkan telah dekatnya hari tersebut. Dia adalah sesuatu yang terkadang diingkari manusia karena nampak kecil urusannya; dan dia merupakan sebab-sebab kiamat yang terjadi sebelum terjadinya

tanda-tanda yang besar dan sebelum terjadinya kiamat itu sendiri. Istilah *asyrāṭuhā* juga secara eksplisit disebut dalam Surah Muḥammad/47: 18:

فَهَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا السَّاعَةَ اَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۚ فَقَدْ جَاۤءَ اَشْرَاطُهَا ۚ فَاَنّٰى لَهُمْ اِذَا جَاۤءَتْهُمْ ذِكْرٰىهُمْ

Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila (hari Kiamat) itu sudah datang? (Muḥammad/47: 18)

Ayat enam belas Surah Muḥammad berbicara tentang kebodohan orang munafik, dan kepicikan pemahaman mereka tatkala mendengarkan apa yang sudah disampaikan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang masalah hari Kiamat, dan mereka tidak memerhatikannya. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu dan telah dikunci mati hati mereka oleh Allah. Akibatnya, mereka tidak mempunyai pemahaman yang benar dan tidak mempunyai maksud yang benar. Kemudian di ayat delapan belas Allah berfirman: *"Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadarannya itu apabila hari Kiamat telah datang?"* Maka untuk apa orang-orang kafir itu sadar pada saat hari Kiamat datang kepada mereka, semuanya itu tidak akan memberi manfaat apa-apa lagi.[5]

Menurut para ulama, kiamat mempunyai tiga arti, *pertama* yaitu kiamat kecil yakni matinya manusia. Barang siapa mati berarti telah datang kiamatnya. *Kedua* kiamat sedang (pertengahan) yaitu matinya semua orang pada satu generasi. Ini dikuatkan hadis yang diriwayatkan 'Āisyah, ia berkata, "Orang orang Arab jika mereka datang kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mereka bertanya kepada beliau tentang Kiamat, "Kapan akan terjadi Kiamat?" Kemudian Rasul melihat kepada yang paling muda di antara mereka dan bersabda, "Jika orang

ini hidup tidak sampai lanjut usianya, maka kiamat kalian telah datang," artinya ialah kematian mereka. Dan yang dimaksud dengannya ialah kiamat/kematian orang-orang yang beliau ajak bicara pada waktu itu. *Ketiga*, kiamat besar, yaitu kebangkitan manusia dari alam kuburnya untuk dihisab.[6]

Percaya kepada hari Kiamat adalah bagian dari rukun Iman dan akidah Islam yang fundamental. Tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali Allah tentang kapan persisnya hari Kiamat datang. Ayat Al-Qur'an menerangkan tentang akan datangnya hari Kiamat dan keadaan hari tersebut. Sementara Hadis Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjelaskan tentang tanda-tandanya. Iman kepada hari akhir dan tanda-tandanya termasuk percaya pada alam gaib yang tidak dapat dijangkau rasio; dan tidak ada jalan lain untuk mengetahuinya kecuali melalui wahyu. Pengetahuan tentang hari Kiamat termasuk rahasia Allah yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya, termasuk malaikat dan para rasul. Firman Allah dalam Surah al-A'rāf/7: 187, al-Aḥzāb/33: 63 dan an-Nāzi'āt/79: 42-44:

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, "Kapan terjadi?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (al-A'rāf /7: 187)

Pembicaraan tentang hari Kiamat pada ayat di atas menyangkut waktu kedatangannya. Ketika itu kaum musyrik bermaksud mengejek Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dengan mengajukan pertanyaan tentang waktu datangnya kiamat yang pada hakikatnya mereka tidak mengakuinya, atau orang Yahudi yang bermaksud menguji Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* karena mereka pun mengetahui bahwa hanya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yang tahu masa kedatangannya. Siapa pun yang bertanya, yang jelas mereka kaum musyrik atau orang Yahudi menanyakan kepada Nabi, untuk mengejek dan mengujinya. Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* diperintahkan untuk menjawab: "Katakanlah sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan dan rincian peristiwa Kiamat hanyalah di sisi Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku; tidak ada satu pun makhluk yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia Yang Maha Mengetahui."

Kiamat itu amat berat dan mencekam bagi makhluk yang di langit dan di bumi serta sangat besar huru-haranya. Kiamat itu tidak akan datang melainkan huru-haranya muncul secara tiba-tiba. Mereka bertanya kepada Nabi tentang rincian hari Kiamat seakan-akan engkau (Muhammad) benar benar mengetahuinya. Dia telah menetapkan tidak memberitahu siapa pun tentang waktu kedatangannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, sehingga mereka terus bertanya dan menduga-duga.[7]

Kata *as-sā'ah* telah menjadi istilah Al-Qur'an yang bermakna akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam guna memasuki tahap hidup baru di akhirat. Hari tersebut dinamai demikian karena singkatnya waktu itu ditinjau dari sisi kuasa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta begitu mendadaknya, sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaat pun untuk menghadapinya. Kata *innamā* yang digunakan ayat di atas mengandung makna pembatasan dalam arti hanya Dia, tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu ke-

datangan kiamat hanya di sisi Allah, tidak terdapat pada selain-Nya. Bahwa ada tanda-tanda yang diinformasikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, itu sama sekali tidak mengungkap kapan waktu datangnya karena tanda-tanda tersebut terjadi pada masa-masa yang sangat panjang. Di sini dapat disebutkan bahwa beratnya kiamat di langit dan bumi mencakup beratnya pengetahuan tentang hal tersebut, beratnya wujud dan kejadiannya, serta beratnya bencana dan tanggung jawab yang harus dipikul ketika itu.[8]

Tiada yang dapat menjelaskan waktu kiamat kecuali Dia, yakni pengetahuan tentang hal itu hanya di sisi Allah. Dia lah yang mengetahui secara pasti kapan terjadinya kiamat. Tidak ada seorang pun, tiada malaikat yang dekat, dan tiada nabi yang diutus yang mengetahuinya, selain Dia. Oleh karena itu, Allah berfirman, "Ia terlalu berat bagi langit dan bumi." Yakni pengetahuan mengenai waktu terjadinya kiamat adalah terlalu berat bagi penduduk langit dan bumi, dan terlalu samar sehingga tidak ada seorang pun di antara mereka yang mengetahuinya.[9]

Dirahasiakannya kedatangan kiamat, demikian juga kematian, antara lain adalah agar masing-masing orang siap dengan amal kebajikan dan menjauhi kedurhakaan. Itu sebabnya ketika salah seorang bertanya kepada Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*: "Kapan kiamat?" Beliau balik bertanya "Apa yang telah engkau persiapkan menyambut kedatangannya." Si penanya menjawab: "Saya tidak mempersiapkan banyak salat atau puasa. Yang saya siapkan hanya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menegaskan: "Kelak, seseorang akan bersama siapa yang dicintainya" (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Anas).

Hal ini juga dijelaskan Allah dalam Surah al-Aḥzāb/33: 63:

يَسْـَٔلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗوَمَا يُدْرِيْكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُوْنُ قَرِيْبًا

Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, "Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah." Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya. (al-Aḥzāb/33: 63)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberitahukan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa dia akan ditanya oleh manusia soal kiamat. Kemudian Allah membimbingnya agar dia mengembalikan persoalan kiamat itu kepada Allah. Hal ini sebagaimana difirmankan-Nya dalam Surah al-A'rāf yang termasuk kelompok *Surah Makkiyyah*, dan Surah al-Aḥzāb yang termasuk *Surah Madaniyyah*. Namun keterangan kepada keduanya sama, yaitu keharusan bagi Nabi untuk mengembalikan persoalan kiamat kepada yang Mengadakannya. Namun di sini Allah berfirman, "*Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya.*" Hal ini seirama dengan firman-Nya yang lain dalam Surah al-Qamar/54: 1, *"Saat (hari Kiamat) semakin dekat, bulan pun terbelah."*[10]

Kebanyakan kaum mukmin yang bertanya tentang hari Kiamat karena terdorong rasa ingin tahu tentang yang gaib baik menyangkut kenikmatan ukhrawi maupun siksa-Nya. Adapun orang Yahudi yang bertanya tentang kedatangan kiamat pada umumnya bertujuan menguji Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dan mencari-cari kesalahan beliau. Lanjutan ayat tersebut mengesankan bahwa yang bertanya adalah orang-orang kafir, dengan tujuan mengejek atau menguji, sebab seandainya pertanyaan tersebut hanya didorong oleh rasa ingin tahu–dan siapa pun–maka tidaklah pada tempatnya ayat 64 menyatakan bahwa, *"Sesungguhnya Allah mengutuk orang-orang kafir."* Selanjutnya penggalan ayat *la'allas-sā'ata takūnu qarībā*, ulama memahaminya

dalam arti boleh jadi kiamat itu sudah dekat boleh jadi juga masih jauh, dan engkau wahai Nabi sama sekali tidak mengetahuinya. Adapun kalimat *wa mā yudrīka* digunakan Al-Qur'an untuk sesuatu yang sama sekali dan kapan pun tidak dapat diketahui tentang kedatangan hari Kiamat walaupun oleh Rasulullah sendiri.[11]

Selanjutnya firman Allah dalam surat an-Nāzi'āt/79: 42-44:

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat, "Kapankah terjadinya?" Untuk apa engkau perlu menyebutkannya (waktunya)? Kepada Tuhanmulah (dikembalikan) kesudahannya (ketentuan waktunya). (an-Nāzi'āt/79: 42-44)

Ayat ini mengecam orang yang durhaka, antara lain dalam sikap mereka menghadapi hari kebangkitan, padahal bukti keniscayaannya, nasihat dan peringatan sudah disampaikan, demikian al-Biqā'i menjelaskan *munāsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya. Mereka terus menerus bertanya kepada Nabi tentang hari Kiamat dengan nada mengejek. Yakni mereka bertanya tentang hari Kiamat kapankah terjadinya. Rupanya terdorong oleh keinginan Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* agar kaum musyrik percaya, maka terlintas dalam benak beliau harapan agar Allah memberi jawaban tentang pertanyaan mereka. Untuk menampik harapan itu Allah berfirman, "Siapakah engkau sehingga dapat menyebut waktunya?" Lalu Allah menegaskan bahwa hanya kepada Tuhan Pembimbing dan Pemeliharamu sajalah kesudahannya.[12] Pengetahuan dan informasi tentang kiamat tidaklah diserahkan kepada kamu dan tidak pula kepada orang lain, hanya Allah saja yang tahu, sebagaimana firman-Nya, *"Dan saat itu tidak akan datang kecuali dengan tiba-tiba"*; *"Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya"*; ayat ini seirama dengan firman-Nya, "Katakanlah, sesungguhnya ilmu-

nya hanya di sisi Allah." Kemudian firman-Nya, "Kamu hanyalah pemberi peringatan kepada ummat manusia dan mewanti-wanti mereka dari siksa Allah dan hukuman-Nya."[13]

Kata *mursāhā* pada mulanya berarti tempat berlabuh, yakni tempat berhentinya perahu berlayar dan tibanya pada tujuan. Kata ini pada umumnya digunakan pada hal-hal yang mantap dan berat. Penggunaannya untuk tiba datangnya hari kemudian mengisyaratkan bahwa hari tersebut sungguh berat. Bahwa tibanya hari kemudian dilukiskan dengan kata tersebut, karena memang Allah menciptakan alam raya untuk tujuan tertentu, dan dengan tibanya kiamat, maka tujuan penciptaan alam sebagai tempat makhluk hidup telah tiba.[14]

Sedemikian dirahasiakan kedatangan hari Kiamat sehingga firman-Nya dalam Surah Ṭāhā/20: 15:

اِنَّ السَّاعَةَ اٰتِيَةٌ اَكَادُ اُخْفِيْهَا لِتُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا تَسْعٰى

Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan. (Ṭāhā/20: 15)

Pada umumnya para ulama membagi tanda-tanda kiamat kepada dua bagian yaitu tanda-tanda kecil terjadinya kiamat (*ṣugrā*), dan tanda tanda besar datangnya kiamat (*kubrā*). Kemudian yang disebut terakhir ini terbagi menjadi dua yaitu tanda-tanda besar kiamat yang biasa, dan tanda-tanda besar kiamat yang luar biasa. Dari segi kemunculan tanda-tandanya, sebagian ulama membagi kiamat kepada tiga bagian, yakni ia telah muncul dan telah pula berlalu, ia telah muncul dan senantiasa berkembang secara terus menerus, dan ia belum muncul hingga saat sekarang. Tanda-tanda pertama dan kedua termasuk tanda-tanda kiamat kecil dan bagian ketiga, sebagian termasuk tanda-tanda kiamat kecil dan sebagian lainnya masuk ke dalam tanda tanda kiamat besar.[15]

Harus disadari bahwa banyak di antara tanda-tanda kiamat telah tampak sejak zaman Rasul dan sahabatnya. Tanda-tanda itu tumbuh, berkembang dan merebak di berbagai tempat, dan seiring berjalannya waktu, tanda-tanda tersebut semakin banyak dan semakin kuat. Tanda-tanda tersebut sebagiannya tidaklah termasuk kepada hal-hal tercela, namun merupakan tanda-tanda saja, misalnya dengan semakin banyaknya bangunan megah, populasi perempuan yang semakin banyak, dan lain sebagainya.

B. Tanda-tanda Kecil Kiamat

Para ulama menyebut jumlah yang beragam tentang tanda-tanda kecil kiamat, ada yang menyebut 59 ada pula yang lebih dari 60.[16] Namun demikian di sini hanya akan disebutkan sebagiannya saja. Termasuk ke dalam tanda-tanda kecil kiamat adalah sebagai berikut:

1. Lahirnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah Nabi penutup (*khātamun-nabiyyīn*), lihat Surah al-Aḥzāb/33: 40:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Aḥzāb/33: 40)

Dalam sebuah hadis dari Sahal bin Sa'īd, ia berkata, 'Aku melihat Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan jari tengah yang dirapatkan, seraya berkata:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ السَّبَّابَةَ وَالْوُسْطَى. (رواه البخاري ومسلم عن سهل بن سعيد)[17]

Aku diutus sedangkan jarak antaraku dan kiamat seperti dua jari ini. Nabi mengumpulkan jari telunjuk dan jari tengah. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Sahl bin Sa'īd)

2. Wafatnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Dengan wafatnya Rasulullah maka terputuslah wahyu dari langit. Dan ini merupakan bencana besar bagi kaum muslim, dunia menjadi gelap di mata para sahabat, sehingga memunculkan sedikit polemik tentang wafatnya beliau. Namun Allah menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa, *"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian"* (al-Anbiyā'/21: 35). Dan ayat lain yang senada menjelaskan, "*Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)?"* (Āli 'Imrān/3: 144)

Diriwayatkan dari 'Auf bin Mālik, ia berkata, aku datang menemui Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di saat Perang Tabuk, dan Rasulullah bersabda: "Hitung enam perkara yang akan terjadi sebelum kiamat: kematianku, ditaklukkannya Baitul Maqdis, wabah penyakit menyebar, harta benda melimpah sehingga seorang diberi 100 dinar tapi ia masih ingin lagi, fitnah atau cobaan masuk ke dalam setiap rumah orang Arab, perjanjian yang terjadi antara kalian dan orang kulit putih (Barat) lalu mereka mengkhianati dan menyerang kalian di bawah 80 bendera yang setiap bendera ada 12.000 tentara." (Riwayat al-Bukhārī)

3. Penaklukkan Baitul-Maqdis

Peristiwa ini sudah terjadi pada masa pemerintahan 'Umar bin al-Khaṭṭāb pada tahun 16 H. Beliau sendiri datang untuk mendamaikan warganya, membukanya, dan membersihkannya dari kaum Yahudi dan Nasrani serta membangun sebuah masjid di dalamnya.[18]

4. Tersebarnya penyakit *ṭā'ūn* (penyakit menular) di Amwas

Ibnu Ḥajar berkata, 'Penyakit ini telah muncul pada zaman 'Umar bin al-Khaṭṭāb setelah penaklukan Baitul-Maqdis yaitu pada tahun 18 Hijriyah. Amwas terletak di Palestina, sekitar 6 mil dari Ramlah melewati jalan ke Baitul-Maqdis. Dari negeri Amwas penyakit tersebut menjalar sampai ke seluruh Syam (Syria). Pada peristiwa tersebut telah wafat 25.000 kaum muslim, termasuk diantaranya Abū 'Ubaidah 'Āmīr bin al-Jaraḥ.[19]

5. Munculnya fitnah

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk mewaspadai fitnah dan meminta perlindungan kepada Allah dari segala fitnah, seperti dijelaskan dalam satu hadis:

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ. (رواه مسلم عن زيد بن ثابت)[20]

Berlindunglah kalian kepada Allah terhadap fitnah baik yang nyata maupun yang tersembunyi. (Riwayat Muslim dari Zaid bin Ṡābit)

6. Hilangnya sifat amanah

Dari Abū Hurairah, Rasulullah bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أَوْ قَالَ مَا إِضَاعَتُهَا قَالَ إذاَ وُسِّدَ الأَمْرُ إِلىَ غَيرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ. (رواه البخاري عن ابي هريرة)[21]

Jika sifat amanah telah hilang maka tunggulah datangnya hari Kiamat. Sahabat bertanya, "Bagaimanacara hilangnya amanah itu wahai Rasulullah," Beliau menjawab, "Jika dipercayakan suatu urusan selain kepada ahlinya, maka tunggulah datangnya hari kiamat (kehancuran-nya)." (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Amanah akan dihapuskan dari hati manusia sehingga ia menjadi pengkhianat, padahal sebelumnya ia adalah orang yang dapat dipercaya. Hal ini terjadi pada orang yang telah hilang rasa takutnya kepada Allah, lemah imannya, dan biasa bergaul dengan orang yang suka berkhianat, sehingga ia meniru temannya dan menjadi pengkhianat. Contoh yaitu dengan diserahkannya urusan orang banyak (kepemimpinan, jabatan, peradilan, dan lain sebagainya) kepada orang yang bukan ahlinya maka itu berarti menyia-nyiakan hak orang banyak, mengabaikan kemaslahatan mereka. Jika pemimpin menyia-nyiakan amanat maka sangat mungkin yang dipimpin akan mengikutinya. Hal ini terjadi apabila orang sudah kurang rasa tanggung jawabnya terhadap agamanya (Islam).[22]

7. Menyebarnya zina

Dalam satu hadis Nabi menjelaskan, "Diantara tanda-tanda hari Kiamat adalah munculnya zina" (Riwayat al-Bukhārī). Dalam hadis lain disebutkan, "Niscaya akan terjadi pada umatku suatu kaum yang menghalalkan zina dan sutra" (Riwayat al-Bukhārī).

8. Tersebarnya musik dan nyanyian;
9. Munculnya orang-orang yang mengaku sebagai Nabi;
10. Harta yang berlebihan;
11. Banyak pembunuhan;
12. Minum arak dan penghalalannya;
13. Banyak gempa;
14. Tercabutnya ilmu dan banyaknya kebodohan;
15. Diangkatnya Al-Qur'an dari dada;
16. Kesaksian palsu dan menyembunyikan kesaksian yang benar;
17. Menyebarnya rasa aman di seluruh negeri;
18. Penggembala kambing berlomba-lomba membangun bangunan pencakar langit;
19. Keluarnya api dari negeri Hijaz;[23]
20. Hilangnya orang-orang baik dan beragama;

21. Munculnya tindakan keji, memutuskan silaturrahim dan bersikap buruk terhadap tetangga;
22. Tersebarnya riba dan memakan harta yang haram;
23. Tingginya kedudukan orang orang yang hina dan bodoh;
24. Manusia bermegah-megahan membangun dan menghiasi masjid;
25. Tersebarnya kemusyrikan dalam umat;
26. Menggunakan masjid sebagai jalan;
27. Budak perempuan melahirkan tuannya;
28. Terjadinya kehinaan, peralihan wujud (monster) dan tuduhan;
29. Saling memungkiri antara manusia;
30. Mengucapkan salam kepada orang-orang tertentu saja;
31. Banyaknya kematian secara tiba-tiba;
32. Waktu yang serba singkat;
33. Munculnya orang-orang yang berpakaian tapi telanjang;
34. Tersingkapnya sungai Eufrat dari gunung emas;
35. Membesarnya bulan sabit;
36. Mimpi yang benar bagi orang mukmin;
37. Hujan deras dan sedikit tumbuhan;
38. Banyaknya perdagangan;
39. Pasar yang saling berdekatan;
40. Menuntut ilmu pada anak kecil;
41. Bumi Arab menjadi ramai dan penuh sungai;
42. Banyak kaum wanita dan sedikit kaum pria;
43. Banyak dan merajalelanya kebohongan;
44. Orang berharap mati karena dahsyatnya bencana;
45. Orang tua bergaya seperti anak muda;
46. Binatang melata dan benda mati dapat berbicara kepada manusia;
47. Munculnya pena (banyak tulisan);
48. Mengikuti tradisi orang kafir;
49. Banyak berkata dan meninggalkan tindakan;
50. Peperangan antara bangsa Romawi dan umat Islam;

51. Penaklukan Konstantinopel (Istanbul);[24]
52. Berperang dengan kaum Yahudi, pohon dan batu dapat berbicara;
53. Madinah roboh dan tidak ditemukan kejahatan di dalamnya pada akhir zaman;
54. Aroma wangi mencabut roh kaum mukmin;
55. Hancurnya Kabah.

Kabah merupakan titik sentral kelahiran Islam, sejak awal berdirinya hingga sekarang. Murka Allah ditimpakan kepada Abrahah yang mencoba menghancurkan Kabah pada masa kakek Nabi. Lihat Al-Qur'an Surah al-Fīl/105: 1-5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ
كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ ﴿٥﴾

Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat). (al-Fīl/105: 1-5)

Allah mengirimkan bala tentara burung dari langit yang membawa kerikil panas dari neraka, mirip dengan asteroid atau laser. Sebuah batu besar mungkin bisa saja mematikan seseorang, tetapi sebuah kerikil kecil yang dilemparkan seekor burung tidak akan mematikan seperti itu. Namun kerikil neraka yang sangat panas membara benar-benar memusnahkan tentara Abrahah. Ketika kerikil itu menimpa bumi, menghancurkan tentara yang ribuan jumlahnya dan melumatkan tubuh mereka sehingga musnah tanpa bekas. Mereka ingin menghancurkan Kabah, namun Allah lebih dahulu menghancurkan mereka, dan

nanti di akhir zaman Allah mengizinkan terjadinya pengrusakan Kabah.[25]

Di masa mendatang, menurut Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Seseorang dari Ethiopia bernama Żul-Suwaiqatain, orang berkaki sangat kurus dan lemah, akan menghancurkan Kabah" (Riwayat at-Tirmiżī). Ibnu 'Abbas berkata bahwa ia pernah mendengar Nabi bersabda: "Seakan-akan aku menyaksikannya sendiri, ia berkulit hitam dan berkaki oval, dan ia akan menghancurkan Kabah dengan batu." (Riwayat al-Bukhārī)[26]

C. Tanda-tanda Besar Kiamat

Selain tanda-tanda kecil, kiamat juga ditandai dengan tanda-tanda besar. Adapun yang termasuk tanda-tanda besar kiamat (*kubrā*) adalah:

1. al-Mahdi

Pada zaman sekarang masih ada orang yang meragukan kedatangan al-Mahdi, padahal Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah menekankan kepastian kedatangannya kepada para sahabat dalam banyak hadis. Dalam teks keagamaan disebutkan bahwa al-Mahdi adalah pemimpin masa depan bagi orang yang beriman, dan mereka hendaklah menyambut dan bersiap menyongsong kedatangannya. al-Mahdi datang untuk membasmi kejahatan dan menebar perdamaian di seluruh dunia. Di akhir zaman, penganut tiga agama samawi menenantikan juru selamat mereka. Kaum muslim menanti al-Mahdi dan Isa, kaum Nasrani menanti Isa, sementara kaum Yahudi menunggu juru selamat mereka. al-Mahdi adalah seorang khalifah bagi semua orang Islam. Dewasa ini ada sebagian orang menyerukan pembentukan kekhalifahan. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sudah memperingatkan bahwa sebelum kedatangan al-Mahdi, akan ada 40 khalifah palsu. Kekhalifahan al-Mahdi adalah bukan gerakan politik ataupun modernisasi Islam tetapi beliau

datang dari keturunan Nabi dan mendapat dukungan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[27]

Mayoritas Ahlus-Sunnah berkata, al-Mahdi berasal dari keluarga Ahlul-Bayt, dari keturunan Ḥasan bin 'Alī. Ia keluar di akhir zaman ketika bumi telah dipenuhi kezaliman dan kejahatan, lalu ia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan. Ia sebagai pengikut Nabi Muhammad, seorang khalifah yang mendapat petunjuk. Al-Mahdi, sebagaimana layaknya manusia lainnya, bukan nabi, ia seorang hakim yang adil yang akan memenuhi bumi dengan keadilan seperti ketika bumi dipenuhi oleh kejahatan. Ia keluar saat umat sangat membutuhkannya, ia akan menghidupkan sunah, menghilangkan kejahatan dan membentangkan keadilan.

Dari Ibnu Mas'ūd, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Seandainya tidak tersisa di dunia kecuali satu hari, niscaya Allah akan memanjangkan hari itu sampai Ia mengutus pada hari itu seorang lelaki dari ahli baitku yang namanya sama dengan namaku dan namanya sama dengan nama ayahku." Dalam riwayat at-Tirmiżī diriwayatkan bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Dunia tidak akan berakhir sampai bangsa Arab memiliki seorang laki-laki dari keturunanku yang sama namanya dengan namaku."[28] Ibnu Kaṡīr berkomentar tentang al-Mahdi, "Dia adalah Muḥammad bin 'Abdullāh al-'Alawī al-Fāṭimī al-Ḥasanī.

Sesungguhnya hadis-hadis yang berkaitan dengan al-Mahdi itu bersifat bersambung secara makna (*mutawatir ma'nawī*). Hal itu telah ditegaskan oleh sebagian imam dan ulama. Imam asy-Syaukānī berkata, "Hadis *mutawātir* tentang al-Mahdi berjumlah 50 buah, ada hadis yang sahih, yang hasan dan juga yang lemah, juga banyak *aṡar* sahabat yang menjelaskan tentang al-Mahdi." Menurut Syaikh al-'Allāmah 'Abdul-'Azīz bin Bāz: "Mengingkari kedatangan al-Mahdi adalah sebuah pendapat yang salah, karena hadis tentang kedatangannya dan fungsinya di akhir masa sangat banyak dan dimasukkan

ke dalam *mutawātir ma'nawī*, sebagaimana diungkapkan Abul-Ḥasan al-Abirī as-Sijistānī (ulama abad empat Hijriyah), al-'Allāmah as-Safarinī, asy-Syaukānī dan sebagainya.[29] Selain itu, Yūsuf al-Wābil menulis bahwa selain kitab-kitab hadis, yaitu *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan at-Tirmiżī*, *Sunan an-Nasā'ī* dan *Sunan Ibnu Mājah*, kitab-kitab *Musnad Aḥmad*, *Musnad al-Bazzār*, *Musnad Abī Ya'lā*, *Mustadrak al-Ḥākim*, *Muṣannaf Ibnu Abī Syaibah*, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah* dan sembilan kitab-kitab ulama ternama lain juga memuat sejumlah besar hadis tentang al-Mahdi.[30]

Bagaimana cara manusia mengenal bahwa seseorang yang dimaksud dalam hadis Nabi tersebut adalah al-Mahdi? Hal ini harus juga mengacu kepada tanda-tanda, fungsi dan segala sesuatu yang terkait dengan al-Mahdi dengan merujuk kepada hadis Nabi yang *ṡābit* (pasti), misalnya Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Ia (al-Mahdi) akan memenuhi dengan keadilan seperti halnya bumi yang sebelumnya telah dipenuhi oleh kejahatan dan kezaliman. Dari Abū Sa'īd al-Khudrī, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Di antara kita ada yang menunaikan salat dan 'Isa bin Maryam menjadi makmumnya."[31]

2. al-Masih ad-Dajjāl

Abū 'Abdillāh al-Qurṭubī menyebutkan dua puluh tiga variasi bentuk kata dari lafaz *al-masīḥ*. *Al-masīḥ* dapat berarti *aṣ-ṣiddīq* (yang benar/suka kepada kebenaran), dan dapat berarti *aḍ-ḍalīl al-każżāb* (yang sesat lagi pembohong). Jelaslah di sini bahwa *al-masīḥ* Isa adalah *aṣ-ṣiddīq*, sedang *al-masīḥ* Dajjāl adalah *aḍ-ḍalīl al-każżāb*. Allah menciptakan dua al-Masīḥ yang kontradiktif, Isa adalah *al-masīḥ* pembawa petunjuk, yang dapat menyembuhkan tuna netra dan penyakit sopak dan dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Sedang Dajjāl adalah *al-masīḥ* kesesatan yang menyebarkan huru-hara kepada manusia dengan kejadian-kejadian luar biasa, seperti menurun-

kan hujan dan lain sebagainya. Dajjāl disebut *al-masīḥ* karena salah satu matanya terhapus (buta). Adapun asal makna Dajjāl ialah *al-khalaṭ* (mencampur, mengacaukan, membingungkan). Dikatakan bahwa "seseorang itu berbuat *dajjāl* bila ia menyamarkan dan memanipulasi. Dan *ad-dajjāl* ialah manipulator dan pembohong yang luar biasa; ini bentuk *mubālagah* (menyangatkan/intensitas). Jadi *dajjāl* berarti banyak menelurkan kebohongan dan kepalsuan.[32]

Seperti halnya semua nabi dan rasul sebelumnya, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* memprediksi kedatangan anti kristus sebagai salah satu isyarat datangnya hari Kiamat. Nabi bersabda, "Wahai manusia, tak akan ada huru-hara di muka bumi ini sejak masa Adam yang lebih besar dari pada huru hara Dajjāl. Sesungguhnya setiap Nabi yang dikirim Allah akan memperingatkan ummatnya tentang Dajjāl. Aku adalah Nabi terakhir dan kalian adalah ummat terakhir" (Riwayat Ibnu Mājah).[33] Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah Nabi bagi seluruh umat manusia, kemunculan *al-masīḥ ad-dajjāl* (Dajjāl, juru selamat palsu atau anti Kristus) merupakan peristiwa yang menakutkan bagi seluruh manusia di muka bumi, dan peristiwa tersebut akan terjadi di akhir zaman. Dajjāl akan merajalela di muka bumi dengan menyebarkan kerusakan di mana-mana, dan meneror orang-orang beriman serta mengalihkan mereka dari keimanan kepada kekufuran. Anas meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Tidak ada tempat yang tidak dimasuki Dajjāl kecuali Mekah dan Medinah (Riwayat Muslim).

Ibnu 'Umar meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Tak diragukan lagi, Nuh telah memperingatkan umatnya tentang Dajjāl, tetapi aku akan menceritakan sesuatu tentang Dajjāl yang tak diceritakan oleh para nabi sebelumku. Kalian harus tahu bahwa dia bermata satu dan Allah tidak bermata satu" (Riwayat al-Bukhārī). Ubay bin Ka'b meriwayatkan, Nabi bersabda, "Mata Dajjāl berwarna hijau seperti kaca." (Riwayat Aḥmad). Anas bin Mālik meriwayatkan bahwa Nabi *ṣallallāhu*

'alaihi wa sallam bersabda, "Di antara tempat kedua matanya (kening) Dajjāl tertulis huruf *kāf, fā'* dan *rā'* (*kafara*, ingkar) (Riwayat al-Bukhārī). Hadis yang terakhir ini juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Rangkaian huruf itu akan terlihat hanya oleh orang yang beriman, yang akan dilindungi Allah dari fitnah Dajjāl. Dajjāl bukanlah organisasi, bukan komunitas atau Negara, ia adalah sosok manusia. Dalam hadis diterangkan Dajjāl akan berjalan di muka bumi seperti awan yang ditiup angin. Nabi memberitahu kita bahwa pada akhir zaman akan muncul seorang manusia yang akan menipu semua manusia. Dajjāl akan menguasai dunia. Maka orang orang Islam harus waspada, agar hati mereka tidak memendam cinta terhadap dunia sehingga mereka tak akan meninggalkan agama karena rayuan Dajjāl. Dia dapat menyembuhkan orang yang sakit dengan mengusapkan tangannya ke tubuh mereka, seperti yang dilakukan 'Isa, tetapi dengan tipuannya itu, Dajjāl akan menggiring orang ke jalan menuju neraka. Jadi Dajjāl adalah juru selamat gadungan, atau anti Kristus (*al-masīḥ ad-dajjāl*). Dia akan berpura-pura menjadi juru selamat dan menipu orang dengan mempertontonkan kekuatannya yang menakjubkan. Dajjāl datang dengan kekuatan setan, dia akan meneror orang-orang Islam agar mau menjadi pengikutnya, dan mengubah mereka menjadi orang-orang kafir. Dia akan menyembunyikan kebenaran dan menawarkan kebatilan. Dajjāl akan muncul di antara Syam dan Irak, dan dalam beberapa hadis disebut bahwa dia akan muncul di Khurasan, Iran. Dan hanya tiga kota yang akan selamat, yaitu Mekah, Medinah, dan Damaskus.[34]

3. Turunnya Isa

Dalil-dalil Al-Qur'an tentang turunnya Isa antara lain terdapat di Surah an-Nisā'/4: 159:

وَاِنْ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ اِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهٖ قَبْلَ مَوْتِهٖ ۚ وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ يَكُوْنُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا

Tidak ada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak beriman kepadanya (Isa) menjelang kematiannya. Dan pada hari Kiamat dia (Isa) akan menjadi saksi mereka. (an-Nisā'/4: 159)

Seperti halnya semua nabi, 'Isa akan turun membawa pesan berupa kelurusan dan ketundukan kepada Allah, dan itulah Islam. Ayat di atas menunjukkan bahwa ketika 'Isa kembali ke dunia, 'Isa secara pribadi akan memperbaiki kekeliruan penggambaran dan kesalahan penafsiran tentang dirinya. Ia akan menegaskan pesan yang sebenarynya ia bawa ketika menjadi Nabi, dan ia tidak pernah mengklaim sebagai anak Tuhan. Dan ia juga menegaskan pada kedatangannya yang pertama tentang kesaksian terhadap nabi akhir zaman, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Pada kedatangannya yang kedua, banyak orang non muslim yang menerima Isa sebagai hamba Tuhan.[35]

Tentang Isa, perhatikan Surah az-Zukhruf/43: 57-58:

وَلَمَّا ضُرِبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا اِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّوْنَ ﴿٥٧﴾ وَقَالُوْٓا ءَاٰلِهَتُنَا خَيْرٌ اَمْ هُوَ ۗ مَا ضَرَبُوْهُ لَكَ اِلَّا جَدَلًا ۗ بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُوْنَ ﴿٥٨﴾

Dan ketika putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan, tiba-tiba kaummu (Suku Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?" Mereka tidak memberikan (perumpamaan itu) kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (az-Zukhruf/43: 57-58)

Ayat di atas menceritakan kembali kejadian sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy Surah al-

Anbiyā' ayat 98 yang artinya, *Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahanam*. Maka seorang Quraisy bernama 'Abdullāh bin az-Zab'arī menanyakan kepada Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* tentang keadaan Isa yang disembah orang Nasrani Apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahanam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan mereka pun menertawakannya; lalu mereka menanyakan lagi mengenai mana yang lebih baik antara sembahan-sembahan mereka dengan Isa. Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukan mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa tidak rela dijadikan sembahan. Ayat ini menegaskan pandangan Islam terhadap kedudukan lsa.

Jābir bin 'Abdullāh meriwayatkan bahwa Nabi bersabda, "Isa akan turun kepada mereka dan pemimpin mereka (al-Mahdi) dan berkata kepadanya, "Pimpinlah salat kami." Dan dia akan menjawab, "Tidak beberapa orang di antara kalian adalah pemimpin bagi yang lainnya. Dengan cara itu Allah telah memuliakan umat ini" (Riwayat Muslim). Yang dimaksud dengan pemimpin dalam hadis ini adalah al-Mahdi, yang akan meminta Isa mengimami salat kaum muslim. Isa akan hidup di dunia bukan sebagai Nabi tetapi sebagai pengikut Nabi Muhammad. Dari Abū Hurairah, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Isa bin Maryam akan diutus sebagai hakim yang bijak, dan penguasa yang adil. Dia akan melakukan perjalanan ibadah haji dan datang ke makamku untuk memberi salam, dan aku akan menjawab salamnya. (Riwayat al-Ḥākim). Dari Abū Hurairah, Nabi Muhammad bersabda, "Isa akan tinggal di bumi selama 40 tahun, dan kemudian meninggal dunia, dan orang-orang Islam akan menyalati jenazahnya." (Riwayat Abū Dāwud)[36]

4. Ya'jūj dan Ma'jūj

Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tentang Ya'jūj dan Ma'jūj, lihat Surah al-Anbiyā'/21: 96-97:

Hingga apabila (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dibukakan dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan (apabila) janji yang benar (hari berbangkit) telah dekat, maka tiba-tiba mata orang-orang yang kafir terbelalak. (Mereka berkata), "Alangkah celakanya kami! Kami benar-benar lengah tentang ini, bahkan kami benar-benar orang yang zalim." (al-Anbiyā'/21: 96-97)

Dalam hubungannya dengan kisah Żulqarnain, Allah berfirman dalam Surah al-Kahf/18: 92-99 yang intinya adalah bahwa Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah memberikan kemudahan kepada Żulqarnain—seorang raja yang saleh—untuk membuat dinding besar guna menjadi penghalang antara Ya'jūj dan Ma'jūj yang suka membuat kerusakan di bumi dengan manusia. Apabila telah datang waktu yang ditentukan dan kiamat sudah dekat, maka pecahlah dinding itu dan keluarlah Ya'jūj dan Ma'jūj dengan kecepatan dan kemampuan luar biasa yang tiada seorang pun yang mampu menghalanginya, lalu mereka membaur ke tengah-tengah masyarakat dan menyebarkan kerusakan di muka bumi. Dan ini merupakan pertanda sudah dekatnya ditiup sangkakala dan kehancuran dunia serta datangnya kiamat.[37] Adapun yang terkait dengan tempatnya menurut Ibnu Kaṡīr ialah di arah timur (tempat terbit matahari) sebagaimana petunjuk Al-Qur'an Surah al-Kahf/18: 90:

حَتّٰىٓ اِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلٰى قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَّهُمْ مِّنْ دُوْنِهَا سِتْرًا

Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu. (al-Kahf/18: 90)

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى السَّمَاۤءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٠﴾ يَّغْشَى النَّاسَۗ هٰذَا عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١١﴾

Maka tunggulah pada hari ketika langit membawa kabut yang tampak jelas, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (ad-Dukhān/44: 10-11)

Mengenai asap, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis dari Abū Mālik al-Asy'arī menyatakan: "Tuhanmu telah memperingatkan kamu akan tiga hal. *Pertama* adalah asap yang akan menyebabkan radang selaput lendir pada orang-orang beriman, dan membengkaknya tubuh orang-orang kafir hingga menekan keluar gendang telinga mereka. *Kedua* adalah binatang dari perut bumi. *Ketiga* adalah Dajjāl (Riwayat aṭ-Ṭabrānī dan Ibnu Jarīr).

Asap akan timbul dari berbagai tempat di akhir zaman, jika orang Mukmin menghisapnya, ia akan menderita semacam flu, namun tidak sampai membunuh mereka. Ketika asap itu muncul, ia akan menyelimuti seluruh permukaan bumi. Asap yang keluar dalam jumlah besar itu dapat muncul dari berbagai sumber: asap sulfur beracun dari gunung berapi, asap dari ladang minyak yang terbakar, atau asap dari ledakan nuklir. Asap tersebut dapat mengindikasikan penghancuran massal.[38]

5. Terbitnya matahari dari barat

Di antara salah satu tanda akhir zaman adalah matahari terbit dari sebelah barat. Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ber-

sabda: “Hari Kiamat tidak akan datang hingga matahari terbit dari sebelah barat. Ketika menyaksikan itu, siapa pun yang hidup di bumi akan beriman, tetapi saat itu adalah waktu ketika, “Tidak bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu” (Riwayat al-Bukhārī). Bandingkan dengan informasi Al-Qur'an dalam Surah al-An‘ām/6: 158:

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّآ اَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ اَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ اَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ اٰيٰتِ رَبِّكَۗ
يَوْمَ يَأْتِيْ بَعْضُ اٰيٰتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا اِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ اٰمَنَتْ مِنْ قَبْلُ اَوْ
كَسَبَتْ فِيْٓ اِيْمَانِهَا خَيْرًاۗ قُلِ انْتَظِرُوْٓا اِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ

Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau sebagian tanda-tanda dari Tuhanmu. Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebajikan dengan imannya itu. Katakanlah, “Tunggulah! Kami pun menunggu.” (al-An‘ām/6: 158)

6. Keluarnya binatang dari perut bumi

Salah satu tanda akhir zaman adalah keluarnya binatang dari perut bumi (*dābbatul-arḍ*). Allah menyebutkan dalam Al-Qur'an Surah an-Naml/27: 82:

وَاِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ اَخْرَجْنَا لَهُمْ دَاۤبَّةً مِّنَ الْاَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ اَنَّ النَّاسَ
كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا لَا يُوْقِنُوْنَ

Dan apabila perkataan (ketentuan masa kehancuran alam) telah berlaku atas mereka, Kami keluarkan makhluk bergerak yang bernyawa dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka bahwa manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.[39] (an-Naml/27: 82)

Abū Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Binatang dari perut bumi akan muncul dengan membawa tongkat Nabi Musa dan cincin Nabi Sulaiman” (Riwayat at-Tirmiżī). Sementara itu, Baridah meriwayatkan, “Nabi membawaku ke sebuah tempat di gurun pasir dekat Mekah. Tempat itu sangat tandus dan dikelilingi pasir. Nabi kemudian bersabda: “Binatang itu akan muncul dari sini” (Riwayat Ibnu Mājah). Tempat itu merupakan kawasan yang sangat kecil.

D. Keadaan Hari Kiamat

Ketika Allah mengizinkan untuk membalikkan semesta dan mengakhiri kehidupan dunia, Allah memerintahkan Malaikat Israfil untuk meniup sangkakala pertama kalinya, yang dimaksudkan untuk kehancuran alam semesta. Kehancuran seluruh ciptaan-Nya ini diinformasikan di dalam Al-Qur'an antara lain dalam Surah al-Ḥajj/22: 1-2, Surah al-Ma‘ārij/70: 8-9 dan az-Zalzalah/99: 1-3:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَىْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ
ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (al-Ḥajj/22: 1-2)

Kata *an-nās* pada ayat ini mencakup semua manusia baik mukmin maupun kafir, laki-laki atau perempuan, kecil atau besar, yang ketika turunnya ayat ini berada di Mekah, maupun di tempat atau waktu yang lain. Kata *ittaqū* yang seakar dengan kata *taqwā*, terambil dari kata *waqā yaqī* yang antara lain berarti menghindar. Tentu saja manusia tidak dapat menghindari Allah, karena itu ada kata yang harus disisipkan di sini yakni siksa atau ancaman sehingga perintah bertakwa kepada Allah, berarti perintah untuk menghindarkan diri dari ancaman atau siksa-Nya. Bagi kaum musyrik penghindaran itu dimulai dengan beriman kepada-Nya, serta mengakui keesaan-Nya untuk kemudian bergabung dengan kaum muslim dengan melaksanakan perintah-Nya sepanjang kemampuan dan menjauhi semua larangan-Nya.

Ayat di atas menggarisbawahi perintah bertakwa kepada Allah, dengan kata *rabbakum*/Tuhan Pemelihara dan Pendidik kamu. Hal itu antara lain untuk mengisyaratkan bahwa perintah tersebut adalah untuk kepentingan manusia sendiri, dalam rangka pemeliharaan dan pendidikannya. Kata *zalzalah*/goncangan agaknya diambil dari kata *zalla* yang berarti jatuh tergelincir. Pengulangan kata *zalla* mengesankan ketergelinciran yang berulang-ulang dan penambahan *tā' marbūṭah*, mengisyaratkan besar dan hebatnya ketergelinciran itu, dalam hal ini adalah penyebabnya yaitu gerakan yang sangat dahsyat/gempa, goncangan tersebut menandakan akan terjadinya hari Kiamat. Karena kerasnya goncangan tersebut sehingga melupakan/melalaikan ibu yang sedang menyusukan anaknya dan wanita menggugurkan kandungannya. Hal ini agaknya disebabkan karena kelengahan tersebut berkaitan dengan kegoncangan bumi, dan ini menyentuh semua manusia, sedang kemabukan lahir dari pandangan setiap orang yang melihat orang lain. Ketika itu setiap orang merasa dirinya tidak mabuk dan menduga orang lain mabuk.[40]

Selanjutnya dalam Surah al-Ma‘ārij/70: 8-9 Allah berfirman:

(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan). (al-Ma‘ārij/70: 8-9)

Pada hari Kiamat, langit yang demikian kokoh menjadi seperti luluhan perak atau kotoran minyak. Dan gunung-gunung yang demikian berat dan kuat menancapkan bumi sehingga tidak oleng menjadi seperti bulu atau kapas yang beterbangan karena ringannya setelah ia hancur berkeping kecil, dan ketika itu tidak ada seorang teman akrab pun—apalagi yang tidak akrab—menanyakan ikhwal temannya karena mencekamnya situasi dan prihatinnya setiap orang menghadapi nasibnya. Kata *al-‘ihn*, ada yang mengartikan bulu atau kapas secara mutlak dan ada juga yang membatasinya hanya pada (kapas atau bulu) yang warnanya merah atau berwarna-warni. Ini karena gunung-gunung pun dalam kehidupan dunia berwarna warni (Fāṭir/35: 27).[41]

Dan juga firman-Nya dalam Surah az-Zalzalah/99: 1-3:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۙ ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۙ ﴿٢﴾ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ ﴿٣﴾

Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, Dan manusia bertanya, "Apa yang terjadi pada bumi ini?" (az-Zalzalah/ 99: 1-3)

Tema utama surah ini menurut banyak ulama, termasuk al-Biqā'ī, adalah uraian tentang hari Kiamat dan apa yang akan dialami manusia ketika itu, di mana akan terbuka segala persoalan dan menjadi nyata apa yang tersembunyi. Kata *iżā* digu-

nakan Al-Qur'an untuk sesuatu yang pasti akan terjadi, berbeda dengan kata *in*, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang belum atau jarang terjadi, dan berbeda pula dengan *lau* yang digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang mustahil akan terjadi. Dengan demikian ayat di atas mengisyaratkan kepastian terjadinya goncangan bumi. Pengulangan kata *al-arḍ*/bumi pada ayat kedua mengisyaratkan bahwa goncangan dan pengeluaran isi perut bumi itu terjadi di seluruh wilayah bumi tanpa kecuali, dan ini adalah salah satu yang membedakan antara goncangan atau gempa yang terjadi selama ini, karena gempa tersebut hanya terjadi pada wilayah terbatas dari bumi ini.[42]

Kata *zilzālahā* terdiri dari kata *zilzāl* dan *hā*, maksudnya adalah guncangannya, yang terambil dari kata *zalzala-yuzalzilu-zalzalatan wa zilzālan*, yang berarti mengguncangkan. Maksud *zilzālahā* yaitu bahwa pada awal terjadinya hari Kiamat, bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat. Kata *zilzāl* dan yang serumpun disebut 6 kali dalam Al-Qur'an. Dalam ayat ini Allah mengungkapkan bahwa bumi bergeletar dan berguncang sedahsyat-dahsyatnya, sebagaimana diterangkan firman Allah dalam Surah al-Ḥajj/22: 1; lihat juga Surah al-Wāqi‘ah/56: 4. Hal demikian dimaksudkan untuk menarik perhatian orang-orang kafir agar memikirkan dan merenungkannya. Seakan-akan dikatakan kepada mereka bahwa apabila bumi sebagai benda padat bisa bergeletar dengan dahsyat pada hari itu, maka mengapa mereka sendiri tidak mau sadar dari kelalaian dengan meninggalkan kekafirannya. Dalam ayat dua, Allah menyatakan bahwa pada hari terjadi keguncangan itu, karena dahsyatnya, bumi menghamburkan isi perutnya yang terpendam berupa logam, harta simpanan dan mayat-mayat dari kubur. Dalam ayat lain Allah berfirman (al-Insyiqāq/84: 3-4), *"Dan apabila bumi diratakan, dan memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong."*[43]

Dan tentang kiamat, Allah juga menerangkan dalam Surah al-Wāqi‘ah/56: 1-7:

اِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُۙ ﴿١﴾ لَيْسَ لِوَقْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۘ ﴿٢﴾ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۙ ﴿٣﴾ اِذَا رُجَّتِ
الْاَرْضُ رَجًّا ۙ ﴿٤﴾ وَّبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۙ ﴿٥﴾ فَكَانَتْ هَبَاۤءً مُّنْۢبَثًّا ۙ ﴿٦﴾ وَّكُنْتُمْ
اَزْوَاجًا ثَلٰثَةً ۗ ﴿٧﴾

Apabila terjadi hari Kiamat, terjadinya tidak dapat didustakan (disangkal). (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain). Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan, dan kamu menjadi tiga golongan. (al-Wāqi‘ah/56: 1-7)

Ayat di atas menamakan kiamat dengan *al-wāqi‘ah*, kejadian atau peristiwa. Dinamai peristiwa karena kejadiannya sedemikian jelas dan pasti, sehingga walaupun tidak dijelaskan, semua manusia telah mengetahuinya. Kalimat *khāfiḍatur-rāfi‘ah*, ditafsirkan at-Ṭabaṭabā'ī dalam arti terjungkilbaliknya sistem yang berlaku di dunia ini. Di sana terbongkar dan nyata hal-hal yang sekarang ini masih bersifat rahasia. Sebaliknya, saat itu tidak terlihat apa yang nampak sekarang dari kaitan antara sebab dan akibat yang kita kenal dewasa ini. Di sana menjadi hina mereka yang di dunia dinilai mulia dari kelompok orang orang kafir, dan menjadi mulia orang-orang beriman yang di dunia ini dilecehkan. Karena goncangan yang demikian dahsyat sehingga gunung hancur demikian luluhnya dan jadilah ia seperti debu yang beterbangan.[44]

Tiupan mengejutkan (*nafkhatul-faza‘*) adalah permulaan dari rangkaian seluruh kejadian kiamat, yang dengan tiupan ini saat tersebut sudah disebut sebagai *as-sā‘ah* (Hari Kiamat), karena memang merupakan permulaan dari rangkaian kejadian-kejadian berikutnya yang terjadi di hari yang maha dahsyat itu. Sebagaimana yang telah diterangkan tentang sifat-sifat manusia

di akhir zaman, bahwa merekalah sejahat-jahat manusia, dan atas merekalah kiamat ditimpakan.

Ada beberapa peristiwa yang menerangkan bahwa kiamat benar-benar akan terjadi dan diilustrasikan oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang bersabda dalam sebuah hadis dari Abū Hurairah yang artinya, "Dan kiamat benar-benar terjadi di kala dua orang lelaki baru saja merentangkan selembar kain antara keduanya, dan belum lagi sempat berjual beli ataupun melipat kain itu. Dan kiamat benar-benar terjadi di kala seseorang baru saja pulang dengan susu yang diperahnya, dan belum lagi sempat mencicipinya. Dan kiamat benar-benar terjadi, di kala seseorang baru saja menguras kolamnya dan belum lagi sempat mengisinya dengan air. Dan kiamat benar-benar terjadi, di kala seseorang baru saja mengangkat makanannya ke mulut, dan belum lagi sempat memakannya."[45]

Tentang Sangkakala, orang bertanya apakah sangkakala itu? Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menerangkan bahwa Malaikat Israfil—peniup sangkakala—selalu siap siaga menanti perintah dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* untuk meniupkan sangkakala, karena itulah ia melihat *'arsy* dan tidak mengedipkan mata satu kali pun, karena takut akan datang perintah untuk meniup sangkakala secara tiba-tiba. Mengenai sangkakala Rasulullah bersabda bahwa sangkakala berbentuk tanduk yang ditiup padanya (*aṣ-ṣūru qarnun yunfakhu fīhi*).[46]

Abū Ya'la al-Muṣili dalam Musnadnya meriwayatkan dari Abū Hurairah, dia berkata, Rasulullah pernah bercerita kepada kami ketika beliau berada di tengah para sahabatnya, "Sesungguhnya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* seusai menciptakan langit dan bumi, maka Dia menciptakan sangkakala, lalu Dia berikan kepada Israfil. (Setelah menerima benda itu) Israfil meletakkan benda itu ke mulutnya sambil menatap terus ke *'arsy*, menunggu kapan diperintahkan untuk meniup. Aku bertanya, kata Abū Hurairah, "Ya Rasulullah, apa itu sangkakala?" Rasul menjawab: "Tanduk." Abū Hurairah bertanya pula, "Ba-

gaimana tanduk itu?" Rasul menjawab, "Besar" Lalu beliau terangkan, "Demi Allah yang mengutus aku dengan membawa kebenaran, sesungguhnya besar lingkarannya adalah seluas langit dan bumi. Sangkakala itu akan ditiup tiga kali. *Pertama* tiupan mengejutkan (*nafkhatul-faza'*). *Kedua*, tiupan mematikan (*nafkhatuṣ-ṣa'iq*). Dan tiupan *ketiga* tiupan membangkitkan (*nafkhatul-qiyām*), untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyuruh Israfil meniup tiupan pertama, seraya mengatakan: "Tiuplah tiupan yang mengejutkan." (Setelah ditiup) terkejutlah segenap penghuni langit dan bumi, kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Ketika Allah menyuruh Israfil memperpanjang tiupannya tanpa henti. Itulah yang difirmankan dalam Surat Ṣād/38: 15:

وَمَا يَنْظُرُ هٰٓؤُلَاۤءِ اِلَّا صَيْحَةً وَّاحِدَةً مَّا لَهَا مِنْ فَوَاقٍ

Dan sebenarnya yang mereka tunggu adalah satu teriakan saja, yang tidak ada selanya.[47] (Ṣād/38: 15)

Maka gunung-gunung pun berjalan sebagai awan, lalu menjadi fatamorgana. Bumi bergoyang hebat menggoyangkan penghuninya seperti perahu di laut lepas, dihempas ombak kian kemari. Penghuninya terombang ambing bagai lampu yang digantung di *'arsy*, hati siapa pun menjadi gemetar karenanya, itulah yang difirmankan Allah dalam Surah an-Nāzi'āt/79: 6-8:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ قُلُوْبٌ يَّوْمَىِٕذٍ وَّاجِفَةٌ ﴿٨﴾

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu merasa sangat takut. (an-Nāzi'āt/79: 6-8)

Pada saat bergoncang dengan goncangan yang dahsyat, alam raya hancur dan semua yang bernyawa mati tersungkur. Dan pada saat dibangkitkan kembali, banyak hati manusia saat itu sangat gentar, pandangannya masing-masing tertunduk karena diliputi oleh rasa hina dan duka.[48]

Tentang perintah meniup sangkakala, lihat Al-Qur'an Surah an-Naml/27: 87:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِى الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ وَكُلٌّ اَتَوْهُ دٰخِرِيْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (an-Naml/27: 87)

Diriwayatkan, bahwa pada saat itu hati dipenuhi ketakutan yang luar biasa terhadap dahsyatnya huru hara sejak ditiupnya sangkakala, dan tentang tiupan kedua dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah az-Zumar/39: 68:

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (az-Zumar/39: 68)

Tiupan sangkakala merupakan tiupan yang mengejutkan yang didengar setiap orang, sehingga mereka tidak sempat memberi wasiat sesuatu dan tidak mampu kembali kepada keluarga dan orang orang yang dikasihinya. Rentang waktu antara tiupan sangkakala pertama dan kedua disebutkan oleh

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis dari Abū Hurairah. Rasul bersabda: "Di antara dua tiupan itu berselang empat puluh." Para sahabat bertanya, "Wahai Abū Hurairah, apakah yang dimaksud 40 hari? Abu Hurairah menjawab: "Mungkin." Sahabat lain bertanya," apakah 40 bulan." Ia menjawab: "Mungkin." Para sahabat juga pernah bertanya: "Apakah 40 tahun?." Ia menjawab, "Mungkin."[49]

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjelaskan bahwa kiamat akan terjadi pada hari Jumat, dan pada hari itu pula dibangkitkan seluruh hamba. Beliau bersabda: "Hari yang paling utama bagi kalian adalah hari Jumat, karena pada hari itulah Allah telah menciptakan Adam, mencabut nyawanya dan ditiupnya sangkakala, maka perbanyaklah bersalawat untukku pada hari itu, karena salawatmu itu akan diperlihatkan kepadaku. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi"[50]

Adapun tentang berapa kali ditiup sangkakala, para cendekiawan berbeda pendapat, ada yang berpendapat dua kali, ada juga yang berpendapat tiga kali. Ibnu Ḥajar dan al-Qurṭubī berpendapat bahwa Israfil meniup sangkakala dua kali yaitu tiupan pembinasaan dan tiupan pembangkitan. Sedangkan Ibnu 'Arabī, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Kaṡīr dan as-Safarini berpendapat bahwa sangkakala ditiup tiga kali. Dalil pendapat yang pertama yaitu hadis Nabi di atas yang dikutip: "Antara dua tiupan itu berselang waktu empat puluh." Pendapat kedua berdalil pada Surah an-Naml/27: 87 (tiupan pertama yang membuat manusia terkejut/*nafkhatul-faza'*) dan az-Zumar/39: 68 (tiupan yang membinasakan, sebagai tiupan kedua/*nafkhatuṣ-ṣa'iq*) dan tiupan membangkitkan (tiupan ketiga/*nafkhatul-ba'ṡ*).

Dari ayat yang menyatakan tentang tiupan membinasakan, terdapat pengecualian yang difahami dari kalimat "kecuali yang dikehendaki-Nya." Jumhur ulama berpendapat bahwa tak dijumpai suatu teks yang jelas baik dalam Al-Qur'an maupun dalam as-Sunnah tentang pengecualian tersebut. Setelah

tiupan pembinasaan matilah seluruh makhluk, kecuali Dia yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Seluruh alam semesta diam, terasing dan menakutkan, lalu Allah melipat seluruh lapisan langit. Firman Allah dalam Surah ar-Raḥmān/55: 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (ar-Raḥmān/55: 26-27)

Perhatikan juga Surah al-Qaṣaṣ/28: 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ۘ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan (al-Qaṣaṣ/28: 88)

Yang pertama dialami penghuni dunia setelah terjadinya berbagai macam pertanda kiamat sebagaimana disebut di atas, adalah tiupan sangkakala yang mengejutkan. Tiupan itu benar-benar membuat seluruh manusia terkejut dan ketakutan, dan ini digambarkan dalam Surah an-Naml/27: 87-88, dan juga Surah al-Muddaṡṡir/74: 8-10 dan al-An‘ām/6: 73, dan bagian awal az-Zumar/39: 68.

Sesudah tiupan pertama yaitu tiupan yang mengejutkan, lalu tiupan kedua, tiupan yang mematikan seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, lihat Surah al-Ḥāqqah/69: 13-18, an-Naba'/78: 18-20, Ṭāhā/20: 102. Dan tiupan yang ketiga yaitu tiupan membangkitkan, lihat bagian akhir Surah az-

Zumar/39: 68-70, Yāsīn/36: 48-54, an-Nāzi‘āt /79: 13-14, al-Qamar/54: 50, al-Kahf/18: 99.

Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* telah memberitahukan kita mengenai orang orang yang mendustakan hari kebangkitan dan kiamat. Lihat Surah al-Isrā'/17: 49-51:

وَقَالُوْٓا ءَاِذَا كُنَّا عِظَامًا وَّرُفَاتًا ءَاِنَّا لَمَبْعُوْثُوْنَ خَلْقًا جَدِيْدًا ﴿٤٩﴾ قُلْ كُوْنُوْا
حِجَارَةً اَوْ حَدِيْدًاۙ ﴿٥٠﴾ اَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِيْ صُدُوْرِكُمْۚ فَسَيَقُوْلُوْنَ مَنْ
يُّعِيْدُنَاۗ قُلِ الَّذِيْ فَطَرَكُمْ اَوَّلَ مَرَّةٍۚ فَسَيُنْغِضُوْنَ اِلَيْكَ رُءُوْسَهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ
مَتٰى هُوَۗ قُلْ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنَ قَرِيْبًا ﴿٥١﴾

Dan mereka berkata, "Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu batu atau besi, atau menjadi makhluk yang besar (yang tidak mungkin hidup kembali) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu dan berkata, "Kapan (Kiamat) itu (akan terjadi)?" Katakanlah, "Barang kali waktunya sudah dekat." (al-Isrā'/17: 49-51)

Allah juga telah mengancam mereka dikarenakan pendustaan mereka terhadap siksa yang pedih. Firman-Nya dalam Surah al-An‘ām/6: 30-31:

وَلَوْ تَرٰٓى اِذْ وُقِفُوْا عَلٰى رَبِّهِمْۗ قَالَ اَلَيْسَ هٰذَا بِالْحَقِّۗ قَالُوْا بَلٰى وَرَبِّنَاۗ قَالَ فَذُوْقُوا
الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُوْنَࣖ ﴿٣٠﴾ قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ ۗحَتّٰٓى اِذَا

جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَاۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ
اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ ﴿٣١﴾

Dan seandainya engkau (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah engkau melihat peristiwa yang mengharukan). Dia berfirman, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Dia berfirman, "Rasakanlah azab ini, karena dahulu kamu mengingkarinya." Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu. (al-An'ām/6: 30-31)

Dan lihat pula Surah ar-Ra'd/13: 5:

وَاِنْ تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ ءَاِذَا كُنَّا تُرٰبًا ءَاِنَّا لَفِيْ خَلْقٍ جَدِيْدٍ ەۗ اُولٰۤىِٕكَ
الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْۚ وَاُولٰۤىِٕكَ الْاَغْلٰلُ فِيْٓ اَعْنَاقِهِمْۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ
النَّارِۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Dan jika engkau merasa heran, maka yang mengherankan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?" Mereka itulah yang ingkar kepada Tuhannya; dan mereka itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (ar-Ra'd/13: 5)

Demikianlah uraian tentang kiamat dan tanda-tandanya. Pada hari itu bumi akan diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat sehingga manusia panik bagaikan orang mabuk. Bumi akan mengeluarkan segala yang ada dalam perutnya.

Mengaitkan fikiran, hati dan perasaan manusia dengan kehadiran kiamat yang tidak diketahui kapan kehadirannya itu, dapat membentengi manusia dari kedurhakaan, karena ketidak-tahuan tersebut akan mengantar mereka selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal saleh yang banyak. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Imam al-Qurṭubī, Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat, judul asli *at-Tażkirah fī Aḥwāl al-Mawtā fī 'Umur al-Ākhirah,* (Jakarta: Akbar, 2004).

[2] Maḥmūd al-Miṣrī Abū 'Ammār, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, judul asli *Riḥlah ilād-Dār al-Ākhirah,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 9.

[3] Hadis Riwayat al-Bukhārī, Muslim, Ibnu Mājah dari Abū Hurairah, *Ṣaḥīḥul-Jāmi'*, 7411.

[4] Hadis riwayat Muslim dan Aḥmad dari Ibnu Mas'ūd, *Ṣaḥīḥul-Jāmi'*, 7407.

[5] Muḥammad Nasīb ar-Rifā'ī, *Taisīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtiṣāri Tafsīr Ibnu Kaṡīr*, vol. 4, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 365-366.

[6] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul-Qiyāmah Tanda-Tanda dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, judul asli *Asyrāṭ as-Sā'ah* (Jakarta: Qisthi Press, 2006), h, 63-64.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 332-334.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, 335.

[9] Muḥammad Nasīb ar-Rifā'ī, *Taysīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtiṣāri Tafsīr Ibnu Kaṡīr*, vol. 2, h. 464.

[10] Muḥammad Nasīb ar-Rifā'ī, *Taysīr al-'Aliy al-Qadir li Ikhtiṣāri Tafsīr Ibnu Kaṡīr*, vol. 3, h. 903.

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 11, 325.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 51.

[13] Muḥammad Nasīb ar-Rifā'ī, *Taisīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtiṣāri Tafsīr Ibnu Kaṡīr*, vol. 4, h. 908

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, h. 53.

[15] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul-Qiyāmah, Tanda-Tanda dan Gambaran Hari Kiamat Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, judul asli *Asyrāṭ as-Sā'ah*, h. 69, 231, 239.

[16] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil menyebut seluruhnya tanda-tanda kecil kiamat ada 64, termasuk 8 macam huru hara yang timbul, sedangkan Maḥmūd al-Miṣī menyebut 59 tanda tanda kecil kiamat.

[17] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī.*

[18] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah,* h. 74; lihat juga *al-Bidāyah wan-Nihāyah*, 5: 55-57.

[19] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah*, h. 74-75; lihat juga Maḥmud al-Miṣri Abū Ammar, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, judul asli *Riḥlah ilad-Dār al-Ākhirah,* h. 341; lihat juga *Mu'jamul-Buldān* 4: 157.

[20] Hadis riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab *al-Jannah wa Ṣifatu Na'īmihā wa Ahlihā*, bab *Irḍu maq'ad al-Mayyit minl-Jannah aw minan-Nār*, No. 7392.

[21] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, kitab *al-'Ilmi, bab Man Su'ila 'Ilman wa huwa musytagil*, No. 59.

[22] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah,* h. 115.

[23] Bagi mereka yang tinggal di Medinah, timur berarti Najd dan Irak. Bagi mereka yang tinggal di Basrah dan Irak, barat berarti Najd dan Hijaz. Maka unta-unta di Basrah akan menjulurkan lehernya untuk melihat api yang datang dari arah Hijaz atau arah Najd. Api yang sangat besar menjadi salah satu bencana dari Najd, mungkin akibat kebakaran pada ladang minyak, itu juga mengindikasikan adanya konflik hebat di daerah tersebut. Hadis juga melukiskan akan adanya konflik besar yang melanda kawasan Basrah, dan negeri yang dialiri dua sungai, Tigris dan Eufrat. Hadis ini tepat merujuk pada wilayah Bagdad sekarang. Hadis dari Abū Hurairah dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* disebut bahwa Rasululaah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Kiamat tidak akan datang hingga api muncul di tanah Hijaz, yang akan menerangi leher-leher unta di Basrah."

[24] Catatan sejarah tentang peperangan di Konstantinopel (Istanbul), yaitu: *pertama*, perang antara kaum Muslimin dengan orang Romawi di kota tersebut, pada masa sahabat Abū Ayyūb al-Anṣārī, namun gagal. *Kedua*, penaklukan kota tersebut oleh Sultan 'Uṡmānī, Muḥammad Fātiḥ pada 1453 M (akhir zaman). Nabi menyebut dalam hadis Mu'āż bin Jabal, bahwa nanti ada perang besar yang dahsyat dan akan menimbulkan banjir darah akibat banyaknya korban berjatuhan, sebagai salah satu tanda kiamat dan dalam kitab kitab suci disebut Armageddon, peristiwa itu menandai dekatnya kemunculan Dajjal, anti Kristus. Perhatikan hadis Nabi tentang enam tanda kiamat (Riwayat al-Bukhārī).

[25] Lihat Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armagaddon*?), (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 302.

[26] *Ṣaḥīḥul-Bukhāri* 2: 59. *Kitab al-Ḥajj*, bab pengrusakan Kabah. Syekh Hisyām menulis, bahwa semua benda-benda bersejarah yang berkaitan dengan Kabah sejak zaman sahabat dan tabi'in telah dimusnahkan oleh rezim penguasa Wahabi, bahkan mereka ingin melenyapkan maqam Ibrahim. Lihat Syekh Muḥammad Hisyām Kabbāni, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armagaddon*?), h. 300-301.

[27] Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armageddon*?), h. 278-279.

[28] Maḥmūd al-Miṣrī Abū Ammār, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, judul asli *Riḥlah ilad-Dār al-Ākhirah*, h. 369-380. Lihat juga Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul-Qiyāmah* h. 245-264.

[29] Maḥmud al-Miṣrī Abū Ammar, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, judul asli *Riḥlah ilā ad-Dār al-Akhīrah* , h. 377-378.

[30] Yūsuf bin 'Abdulāah bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah* h. 257-258.

[31] Maḥmūd al-Miṣrī Abū Ammār, *Tamasya ke Negeri Akhirat*, h. 380. Tentang al-Mahdi menjadi Imam salat dan Isa menjadi makmum walaupun al-Mahdi bukan Nabi berhujjah bahwa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* pernah bermakmum kepada Abu Bakar ketika beliau sakit, dan pernah menjadi makmum dari 'Abdurraḥmān bin 'Auf pada saat terjadi perang Tabuk.

[32] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah,* h. 265-266.

[33] Hadis sahih riwayat Ibnu Mājah, hadis ke 4128, *kitāb al-Fitan*. Lihat al-Ḥākim, *al-Mustadrak* 4: 436-437, lihat as-Suyūṭī, *Jami' aṣ-Ṣagīr*, hadis ke 4752.

[34] Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armageddon*?), h. 263, 264, 269, 271-272, 275.

[35] 'Isa bin Maryam turun untuk memerintah berdasarkan hukum Nabi Muhammad. Hadis riwayat al-Ḥākim lihat *al-Mustadrak* 2: 651 hadis ke 4162. Aż-Żahabī menilai hadis ini sahih. Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armageddon*?), h. 286-289. Untuk pembahasan yang lebih rinci, lihat juga Maḥmud al-Miṣri Abu Ammar, *Tamasya,* h. 433-450. Lihat juga Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah,* h. 323 -352.

[36] *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān*, bab tentang turunnya Isa bin Maryam untuk memerintah berdasarkan hukum Nabi Muhammad. Hadis riwayat al-Ḥākim lihat *al-Mustadrak* 2: 651 hadis ke 4162. aż-Żahabī menilai hadis ini sahih. Lihat juga Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armageddon*?), h. 286-289.

[37] Yūsuf bin 'Abdullāh bin Yūsuf al-Wābil, *Yaumul Qiyamah*, h. 359.

[38] Analisis ilmiah menunjukkan bahwa jika kita menjatuhkan seribu bom nuklir di seratus kota, maka akan menciptakan semacam kabut asap hitam radio aktif yang akan menutupi bumi selama setahun, menghalangi masuknya sinar matahari dan menyebabkan musim dingin nuklir. (Helen

Caldicott, M.D.), Lihat Syekh Muḥammad Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat* (*The Approach of Armageddon*?), h. 292-293.

[39] Yang dimaksud dengan Perkataan di sini ialah ketentuan datangnya masa kehancuran alam. Salah satu dari tanda-tanda kehancuran alam ialah keluarnya sejenis binatang melata yang disebut dalam ayat ini.

[40] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 9, 5-8.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 14, h.438-439.

[42] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, h. 452-453.

[43] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an), h. 744-746. Pada dasarnya ayat 1-5 dalam Surah az-Zalzalah ini memang berkenaan dengan hari Kiamat. Namun dari skala lebih kecil ayat-ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan proses geologi terjadinya gempa yang tentu saja lebih kecil dibanding kejadian kiamat kelak. Menurut kajian ilmiah, bahwa lempengan-lempengan kulit bumi bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Pada tempat-tempat saling bertemu, pertemuan lempengan ini menimbulkan gempa bumi. Sebagai contoh adalah Indonesia yang merupakan tempat pertemuan tiga lempeng: Eurasia, Pasifik dan Indo Australia. Bila dua lempeng bertemu, maka terjadi tekanan (beban) yang terus menerus, dan bila lempengan tidak tahan lagi menahan tekanan (beban) tersebut maka lepaslah beban yang telah terkumpul ratusan tahun itu, dan dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi. Pada hari itu bumi "menceritakan beritanya". Beban berat yang dikeluarkan dalam bentuk gempa bumi, merupakan satu proses geologi yang berjalan bertahun-tahun. Begitu seterusnya, setiap selesai beban dilepaskan, kembali proses pengumpulan beban terjadi. Proses geologi ini dapat direkam, baik secara alami maupun dengan menggunakan peralatan geofisika ataupun geodesi (lihat juga an-Naml/27: 88, aṭ-Ṭūr/52: 6). Telaah tentang gempa bumi dapat dilihat pula pada Surah an-Naba'/78: 17-20. Lihat Departemen Agam, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, h. 746.

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, h. 543-544.

[45] Hadis sahih diriwayatkan al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥ Bukhārī.*

[46] Riwayat Aḥmad, Abū Dāwud dan at-Tirmiżī, dari Ibnu Amr, dan al-Bānī mensahihkannya dalam *Ṣaḥīḥul-Jāmi'* 3863.

[47] Satu teriakan itu ialah untuk tanda hari kiamat dan teriakan ini amat keras dan cepat.

[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 15, h. 36. Nampaknya ulama yang berpendapat dua kali tiupan sangkakala, seperti Ibnu Hajar, al-Qurṭubī berdasarkan kepada ayat ini.

[49] Hadis sahih diriwayatkan al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī.*

[50] Hadis Riwayat Aḥmad, Abū Dāwud dan an-Nasā'ī.

KEBANGKITAN DAN MAHSYAR

A. Makna dan Hakikat Kebangkitan (*al-ba'ṡ*)

1. Makna kebangkitan (*al-ba'ṡ*)

Secara kebahasaan, istilah 'kebangkitan' yang dialami manusia setelah kematian untuk menerima pembalasan di hari Kiamat, dalam bahasa Arab, disebut dengan *al-ba'ṡ*. Term ini, menurut al-Aṣfahānī, pada awalnya memiliki makna 'menggerakkan dan mengarahkan' (*iṡārah asy-syai' wa taujīḥuhū*) yang bisa berbeda maknanya sesuai dengan perbedaan konteks. 'Menggerakkan onta' (*ba'ṡ al-ba'īr*), misalnya, berarti 'menggiringnya'; dan 'menggerakkan orang yang mati' sebagaimana prase *wal-mautā yab'aṡuhumullāh* (orang-orang yang mati Allah *ba'ṡ* mereka), yakni 'Allah mengeluarkan/menghidupkan mereka kembali setelah kematian di akhirat kelak'.[1] Dengan demikian, menurut al-Aṣfahānī, term *al-ba'ṡ*—secara etimologi—mempunyai dua bentuk: manusiawi, seperti pada contoh menggiring onta di atas; dan ilahi, yang terbagi lagi menjadi dua macam: (1) menciptakan sesuatu dari tiada; dan (2) menghidupkan kembali orang yang mati (*iḥyā'ul-mautā*).[2] Bentuk ilahi yang disebut kedua inilah yang dimaksud dengan kebangkitan (*al-ba'ṡ*) dalam tulisan ini.

Secara terminologi, *al-ba'ṡ* (kebangkitan) dimaksudkan sebagai "penghidupan kembali manusia—roh dan jasadnya—dari alam kubur (*barzakh*) pada hari Kiamat."[3] Selaras dengan itu, beberapa teolog muslim (*mutakallimūn*) mendefinisikan *al-ba'ṡ* sebagai "penghidupan kembali orang-orang yang mati dan mengeluarkan mereka dari alam kuburnya setelah penyusunan ulang unsur-unsur jasad semula—secara substantif—dalam arti meliputi semua eksistensi yang mereka alami di dunia."[4] Sementara itu, kelompok filosof muslim—terutama Ibnu Sīnā—memahami kebangkitan (*al-ba'ṡ*) ini dalam pengertian yang bersifat spiritual, suatu pemahaman yang mendapatkan kecaman keras dari para teolog—terutama al-Gazālī[5]—yang dengan tegas menyatakan bahwa keimanan terhadap kebangkitan yang bersifat jasadiah (*ḥasyrul-ajsād*), merupakan persoalan prinsipil yang tidak boleh ditawar.[6] Namun kecaman al-Gazāli terhadap para filosof—hingga batas pengkafiran—ini, oleh Ibnu Rusyd[7] dinilai terlalu keras dan melampaui batas.[8]

Barangkali bukan tempat yang tepat di sini untuk mengurai polemik dan perdebatan seputar persoalan apakah kebangkitan itu dengan roh dan jasad sebagaimana diyakini oleh mayoritas ulama Islam, atau roh saja seperti pernyataan para filosof, meskipun akan disinggung secara global saat membahas argumen kebenaran hari kebangkitan di bawah nanti. Yang lebih penting untuk dicermati adalah—dalam perspektif Al-Qur'an—uraian dan rincian tentang bagaimana kebangkitan manusia dari kuburnya, apakah dengan roh dan jasad atau dengan roh saja, memang tidak dijelaskan oleh Al-Qur'an secara gamblang dan terperinci, sehingga menimbulkan beberapa interpretasi.[9]

Hal ini agaknya disebabkan karena yang ingin ditekankan Al-Qur'an adalah kepercayaan tentang adanya kebangkitan dan kehidupan baru setelah kematian. Jika seseorang telah memercayai hal tersebut, maka sama saja buat dia, apakah kebangkitannya nanti dengan roh dan jasad atau roh saja. Kepercayaan tersebut sudah cukup dapat menggugahnya mela-

kukan kebajikan dan menegakkan keadilan, karena setelah kebangkitan (*al-ba'ṡ*) nanti keadilan sempurna akan ditegakkan.[10] Dengan kata lain, penjelasan Al-Qur'an tentang kepastian datangnya hari kebangkitan ini lebih dimaksudkan untuk tujuan didaktis ketimbang untuk tujuan deskriptif. Karenanya, menurut M. Quraish Shihab, perdebatan yang tiada henti serta diskusi yang berkepanjangan antara teolog dan filosof muslim sejak dahulu hingga sekarang tentang polemik ini, dipandang lebih didorong oleh pemuasan nalar yang sampai kini tak kunjung terpuaskan, ketimbang didorong oleh kehangatan iman.[11]

2. Hakikat kebangkitan dalam Al-Qur'an

a. Kebangkitan sebagai salah satu tahapan kehidupan

Dalam perspektif Al-Qur'an, persoalan kebangkitan ini menjadi salah satu isu terpenting dan menjadi prinsip yang paling mendasar dari akidah Islam. Janji dan jaminan tentang suatu hari ketika semua manusia akan dibangkitkan dan semua orang diminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan dan keimanannya adalah pesan Al-Qur'an yang menonjol karena disampaikan dalam konteks keesaan dan kemahaadilan Allah. Kita dapat menemukan bukti-bukti atas keniscayaan datangnya hari kebangkitan ini dalam hampir setiap halaman Al-Qur'an. Berjilid-jilid buku telah ditulis untuk menganalisis ayat-ayat yang bisa membantu menyusun gambaran tentang apa yang akan terjadi pada hari Kebangkitan, apa yang dimaksudkan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam sejumlah sabdanya, dan sejauh mana hal itu selaras dengan *irādah* Allah bagi umat manusia. Tidaklah aneh karenanya, jika keimanan kepada Allah dan hari Kiamat seringkali penyebutannya dijadikan lambang bagi kewajiban beriman kepada rukun dan objek-objek iman lainnya. Hal ini karena keimanan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menuntut amal saleh, sedang dorongan utama untuk lahirnya amal saleh adalah keimanan akan adanya hari setelah hari ini.[12]

Dalam Islam, keimanan akan adanya hari setelah hari ini memang menjadi prinsip dasar dalam sistem akidahnya. Al-Qur'an melalui sejumlah besar ayat-ayatnya dengan tegas dan tak terbantahkan menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini bukanlah satu-satunya kehidupan. Bahkan Al-Qur'an menegaskan kehidupan di dunia ini sebagai suatu kehidupan yang fana dan tidak kekal dibandingkan dengan kehidupan di alam akhirat yang justeru disifati, dalam Surah al-‘Ankabūt/29: 64, dengan kata *ḥayawān* (kehidupan yang sebenarnya). Dari itu, Al-Qur'an mengecam keras mereka yang mengingkari wujud alam akhirat ini seperti disinggung dalam firman-Nya Surah al-Baqarah/2: 28:

كَيْفَ تَكْفُرُوْنَ بِاللّٰهِ وَكُنْتُمْ اَمْوَاتًا فَاَحْيَاكُمْ ۚ ثُمَّ يُمِيْتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيْكُمْ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (al-Baqarah/2: 28)

Ayat suci di atas sebenarnya memberikan informasi kepada kita tentang beberapa alam dan kehidupan yang dialami manusia, pra dan pasca kebangkitan, sebagaimana tergambar dalam tabel beikut ini:[13]

Tabel 1: Mengapa kamu kafir kepada Allah?

No	Potongan Ayat	Keterangan
1	Padahal kamu tadinya mati	Mati
2	Lalu Allah menghidupkan kamu	Hidup
3	Kemudian kamu dimatikan	Mati
4	Dan dihidupkan-Nya kembali	Hidup
5	Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan	Dikembalikan

Secara lebih rinci, seluruh tahapan kehidupan yang telah dan akan dialami manusia ditunjukkan oleh tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Seluruh tahapan kehidupan manusia

Potongan Ayat	Alam Antara	Alam Utama
Padahal kamu tadinya mati		**1) Alam Kesatu: Alam Roh/Alam Arwah**[14] yakni alam awal manusia diciptakan dan tidak ada satu pun manusia mengetahui hakikatnya selain Allah.
Lalu Allah menghidupkan kamu	**2) Alam Kedua: Alam Rahim** yakni alam di mana manusia tercipta melalui suatu proses pembenihan di dalam rahim/kandungan	**3) Alam Ketiga: Alam Dunia** yakni alam ujian sebagaimana yang kita sedang alami bersama sekarang ini.
Kemudian kamu dimatikan	**4) Alam Keempat: Alam Sakratul Maut** yakni alam pada saat roh manusia dicabut oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* yakni alam antara dunia menuju alam kubur	**5) Alam Kelima: Alam Kubur** (**Barzakh)** yakni alam di mana manusia akan memeroleh siksa atau nikmat kubur tergantung perbuatannya di dunia sambil menunggu datangnya hari Kiamat.
Dan dihidupkan-Nya kembali	**6) Alam Keenam: Kiamat** yakni alam di mana Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memusnahkan bumi-mahluk hidup beserta seluruh isinya. **7) Alam Ketujuh: Kebangkitan (*Ba'ṡ*)**	**8) Alam Kedelapan: Alam Masyhar** yakni alam di mana Manusia dibangkitkan kembali dari alam kubur oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* serta berkumpul di Padang Maḥsyar.

Potongan Ayat	Alam Antara	Alam Utama
Kemudian kepada-Nya lah kamu dikembalikan	**9) Alam Kesembilan: Balasan** **10) Alam Kesepuluh: dihadapkan kepada Allah dan perhitungan (*ḥisāb*)** **11) Alam Kesebelas: kolam (*ḥaūḍ*)** **12) alam keduabelas: timbangan (*mīzān*)** **13) Alam Ketiga belas: jalan (*ṣirāṭ*)**	**14) Alam Keempatbelas: Surga Dan Neraka** **a) Alam Surga:** alam kenikmatan bagi manusia yang selamat setelah dihisab oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. **b) Alam Neraka:** alam kesengsaraan/siksaan bagi manusia yang tidak selamat setelah dihisab oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh manusia akan mengalami 14 (empat belas) alam, dari alam roh hingga alam surga atau neraka. Sebelas alam di antaranya adalah alam setelah manusia mati; dan 7 (tujuh) alam di antaranya dialami manusia pada tahapan kebangkitan (*ba's*), yakni: kebangkitan (*ba's*), balasan, perhitungan (*ḥisāb*), kolam (*ḥauḍ*), timbangan (*mīzān*), jalan (*ṣirāṭ*) dan surga/neraka. Sungguh perjalanan yang sangat panjang menuju surga atau neraka.[15]

Yang penting untuk dicatat di sini adalah bahwa hari kebangkitan merupakan salah satu tahapan kehidupan yang pasti dilalui oleh umat manusia. Kita menemukan cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan kepastian hari kebangkitan ini, yang disuguhkan dengan cara yang dapat memuaskan hati dan rasio manusia,[16] misalnya, firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-Aḥqāf/46: 33:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللّٰهَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ
عَلٰٓى اَنْ يُّحْيِيَ الْمَوْتٰى ۗبَلٰٓى اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan tidakkah mereka memerhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, dan Dia kuasa menghidupkan yang mati? Begitulah; sungguh, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Aḥqāf/46: 33)

Demikian pula firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah ar-Rūm/30: 27:

وَهُوَ الَّذِيْ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ وَهُوَ اَهْوَنُ عَلَيْهِۗ وَلَهُ الْمَثَلُ الْاَعْلٰى فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya. Dia memiliki sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (ar-Rūm/30: 27)

Dan ketika manusia masih meragukan kehidupan setelah kematian karena hancurnya tulang belulang, Al-Qur'an Surah al-Qiyāmah/75: 3-4 menepis keraguan itu dengan menegaskan:[17]

اَيَحْسَبُ الْاِنْسَانُ اَلَّنْ نَّجْمَعَ عِظَامَهٗ ۗ ﴿٣﴾ بَلٰى قٰدِرِيْنَ عَلٰٓى اَنْ نُّسَوِّيَ بَنَانَهٗ ﴿٤﴾

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna. (al-Qiyāmah/75: 3 – 4)

Penting untuk dikemukakan bahwa Al-Qur'an tidak memberikan gambaran yang bersifat kronologis terhadap peristiwa-peristiwa di akhirat kelak dengan berbagi macam alam dan kehidupan sebagaimana dipaparkan di atas. Sebab itu, ketika membahas urutan peristiwa-peristiwa di hari Kiamat (*fī Tartīb Aḥwāl Yaum al-Qiyāmah 'alā Sabīlil-Ijmāl*), as-Suyūṭi mengatakan bahwa urutan-urutan kronologi peristiwa dan alam yang dikemukakan di atas memang merupakan pendapat mayoritas. Kendatipun demikian, beberapa ulama berbeda pendapat

apakah misalnya *ḥauḍ* lebih dahulu daripada *ṣirāṭ*, atau sebaliknya. Demikian pula antara *mīzān* dan *ḥauḍ*. Yang dapat dipastikan, mayoritas ulama meyakini akan adanya seluruh tahapan dan eksistensi peristiwa/alam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis sebagaimana di atas, termasuk di antaranya tahapan kebangkitan.[18]

b. Peniupan sangkakala (*aṣ-Ṣūr*)

Pada tahapan kebangkitan (*al-ba‘ṡ*) yang menjadi *concern* tulisan ini, Al-Qur'an mendeskripsikan kepada kita bahwa tatkala Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berkehendak membangkitkan dan menghidupkan manusia dari alam kuburnya (*barzakh*), Dia memberi perintah kepada Isrāfīl untuk meniupkan sangkakala (*aṣ-ṣūr*), maka bangkitlah manusia menghadap Sang Pencipta alam semesta untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di alam Dunia. Dalam Surah az-Zumar/39: 68 Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

وَنُفِخَ فِى الصُّوْرِ فَصَعِقَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ اِلَّا
مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗ ثُمَّ نُفِخَ فِيْهِ اُخْرٰى فَاِذَا هُمْ قِيَامٌ يَّنْظُرُوْنَ

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (az-Zumar/39: 68)

Dari ayat ini diperoleh informasi bahwa peniupan sangkakala akan terjadi dua kali. Peniupan pertama mengakibatkan ketakutan dan kematian serta kehancuran alam raya; sedang peniupan kedua adalah kebangkitan, atau dengan kata lain perpindahan manusia dari alam kubur (*barzakh*) ke alam pembalasan dan perhitungan. Sekelompok ulama, sebagaimana dipaparkan oleh an-Nasafi[19] dan ar-Rāzī[20], ada yang berpendapat bahwa peniupan sangkakala ini terjadi tiga kali; yakni sebe-

lum dua tiupan sangkakala untuk mematikan semua makhluk dan membangkitkan kembali setelah kematian sebagaimana diinformasikan Surah az-Zumar/39: 68 di atas, kedua tiupan itu didahului oleh tiupan pertama yang menjadikan hati semua makhluk menjadi gentar. Tiupan pertama yang menggentarkan inilah yang diinformasikan Surah an-Naml/27: 87:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَمَنْ فِي الْاَرْضِ اِلَّا مَنْ شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَكُلٌّ اَتَوْهُ دَاخِرِيْنَ

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. (an-Naml/27: 87)

Menurut ar-Rāzi, perbedaan tentang jumlah tiupan sangkakala ini muncul dari perbedaan ulama memahami kata *ṣa'iqa* (صَعِق) dalam Surah az-Zumar/39: 68 di atas. Satu pendapat mengatakan, *ṣa'iqa* dalam ayat tersebut bukan berarti kematian, tetapi ketakutan dan rasa gentar yang amat sangat seperti yang dialami oleh Nabi Musa dalam Surah al-A'rāf/7: 143 (وَخَرَّ مُوْسٰى صَعِقًا/*dan Musa pun jatuh pingsan*). *Ṣa'iqā* dalam pengertian ketakutan yang mencekam dan bukan kematian inilah yang diilustrasikan Surah an-Naml/27: 87 dengan kata *fazi'a* (فَزِع), sehingga—menurut pendapat ini—tiupan sangkakala hanya terjadi dua kali.[21]

Sementara pendapat lain yang setuju dengan adanya tiga tiupan mengatakan bahwa kata *ṣa'iqa* (صَعِق) dan *kata fazi'a* (فَزِع) dalam dua ayat yang berbeda di atas memiliki arti yang berbeda pula; kata *fazi'a* (فَزِع) menunjukkan tiupan yang membuat gentar, dan kata *ṣa'iqa* (صَعِق) merupakan tiupan yang mematikan semua makhluk di akhir zaman. Dengan demikian,

menurut pendapat yang oleh an-Nasafī diklaim menjadi pendapat mayoritas ini,[22] tiupan sangkakala terjadi tiga kali: (1) tiupan menggetarkan (نَفْخَةُ ٱلْفَزَعِ) sebagaimana dijelaskan Surah an-Naml/27: 87; (2) tiupan mematikan (نَفْخَةُ ٱلْصَعِق); dan (3) tiupan kebangkitan (نَفْخَةُ ٱلْقِيَامِ). Dua tiupan terakhir termaktub dalam Surah az-Zumar/: 68.[23]

Satu pendapat yang agak ganjil, sebagaimana yang dicatat oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, dikemukakan oleh Ibnu Ḥazm yang menyatakan ada empat tiupan sangkakala pada hari Kiamat: (1) tiupan kematian, (2) tiupan kebangkitan dari alam kubur, (3) tiupan ketakutan yang membuat orang seperti hilang kesadaran, dan (4) tiupan penyadaran dari keadaan tidak sadar sebelumnya. Ibnu Hajar mengomentari pendapat ini dengan mengatakan, "Pendapat ini tidak jelas. Yang benar, tiupan itu hanya ada dua: tiupan pertama mematikan setiap makhluk hidup dan menghilangkan kesadaran yang tidak mati yang dikecualikan Allah, dan tiupan kedua menghidupkan yang mati dan menyadarkan yang tidak sadar."[24] Selanjutnya Ibnu Ḥajar menyatakan, sesuai dengan riwayat Ibnu 'Abbās yang disampaikan oleh aṭ-Ṭabarī dan diperkuat oleh al-Farrā',[25] bahwa dua tiupan inilah yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah *ar-rājifah* (tiupan yang mengguncangkan) dan *ar-rādifah* (tiupan yang mengiringi) dalam firman Allah Surah an-Nāzi'āt/79: 6 – 7:

(Sungguh, kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, (tiupan pertama) itu diiringi oleh tiupan kedua. (an-Nāzi'āt/79: 6 - 7)

Terlepas dari perbedaan pendapat tentang jumlah tiupan sangkakala di atas, yang pasti adalah, banyak ayat Al-Qur'an yang menggambarkan peristiwa dramatis yang sangat mencekam saat

sangkakala ditiupkan[26] sebagai pertanda kehancuran alam raya seperti yang dinyatakan dalam Surah al-Ḥāqqah/39: 13 – 16:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ﴿١٤﴾
فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾

Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali benturan. Maka pada hari itu terjadilah hari Kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi rapuh. (al-Ḥāqqah/69: 13 – 16)

Di tempat lain, dalam Surah al-Ḥajj/22: 1 – 2, Al-Qur'an menggambarkan kedahsyatan guncangan alam raya yang sangat mengerikan untuk memperingatkan manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿١﴾
يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ
ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَارَىٰ وَلَٰكِنَّ
عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ﴿٢﴾

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (goncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusuinya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras. (al-Ḥajj/22: 1 – 2)

Ketika goncangan yang dahsyat itu terjadi, bukan hanya manusia yang berupaya mencari aman, namun para malaikat pun demikian,[27] sebagaimana diilustrasikan Surah al-Furqān/ 25: 25:

وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَآءُ بِالْغَمَامِ وَنُزِّلَ الْمَلٰۤىِٕكَةُ تَنْزِيْلًا

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang. (al-Furqān/25: 25)

Alhasil, alam raya yang dikenal maupun yang belum dikenal dewasa ini semuanya akan hancur berantakan, sistem kerjanya pun tidak lagi berjalan. Nah, ketika *chaos* yang super dahsyat itu terjadi, saat itulah semua yang masih bernyawa—di langit maupun di bumi—semuanya mati tersungkur kecuali yang dikehendaki Allah.[28] Dalam konteks inilah Surah az-Zumar/39: 68 yang dikutip di atas menegaskan bahwa, "*Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.*" Ayat ini kemudian melanjutkan,[29] *"Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah),"* yakni mereka akan dibangkitkan dari kubur mereka. Dengan kata lain, melalui kebangkitan (*al-ba'ś*) ini, mereka berpindah dari alam Barzakh ke alam Mahsyar untuk menanti keputusan. Beberapa mufasir mengatakan bahwa kata "*śumma*/kemudian" dalam ayat ini menunjukkan masa tenggang/jeda (*lit-tarākhī*), yang tidak dijelaskan secara pasti berapa lama masa jeda itu berlangsung dalam ukuran konsep waktu duniawi.

Sejumlah kajian eskatologi Islam umumnya memang tidak memastikan dan memerhitungkan menurut konsep waktu di dunia ini berapa lama periode tenggang atau jeda dan kekosongan alam raya antara tiupan pertama yang memusnahkan alam semesta dengan tiupan kedua yang membangkitkan makhluk dari alam kuburnya (*barzakh*). Hal ini karena perhitungan waktu pada saat itu berada di luar konsep waktu yang dimiliki manusia. Kendatipun demikian, banyak ulama yang memerkirakan bahwa periode itu berlangsung selama empat

puluh tahun/bulan/hari (tentu dengan konsep waktu yang berbeda antara di dunia dan di akhirat, dan ini memperkuat apa yang ditemukan oleh sains modern tentang relativitas waktu).[30] Hal ini berdasarkan riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah yang melaporkan bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُوْنَ قَالُوْا يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا قَالَ أَبَيْتُ قَالُوْا أَرْبَعُوْنَ شَهْرًا قَالَ أَبَيْتُ قَالُوْا أَرْبَعُوْنَ سَنَةً قَالَ أَبَيْتُ ثُمَّ يُنْزِلُ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ قَالَ وَلَيْسَ مِنْ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنَبِ وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه البخاري و مسلم عن ابي هريرة)[31]

Antara dua tiupan (sangkakala) itu ada tenggang waktu empat puluh. Mereka bertanya, "Ya Abu Hurairah, apakah itu empat puluh hari?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh bulan?" ia menjawab, "Aku tidak tahu." Mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh tahun?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu." "Kemudian turun air dari langit, lalu manusia tumbuh bagai tetumbuhan. Seluruh tubuh manusia musnah kecuali satu tulang, yaitu pangkal ekor, dan dari itulah manusia dibentuk kembali pada hari Kiamat (kebangkitan)." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Dari riwayat ini jelas, bahwa periode tenggang antara dua tiupan itu tidak diketahui kepastiannya apakah empat puluh hari, bulan atau tahun.[32] Al-Qurṭubī menjelaskan kata *abaitu* (أبيت/*aku menolak*) yang diucapkan Abū Hurairah dalam riwayat di atas dengan dua penafsiran: (1) bahwa meskipun ia mendengar penjelasan itu dari Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, ia enggan menjelaskannya karena dianggap tidak penting (disebabkan relativitas perhitungan waktu yang berbeda antara dunia

dan akhirat); dan (2) Abū Hurairah memang menolak menjawab karena ketidaktahuannya karena tidak meminta penjelasan tentang hal itu dari Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.[33]

Demikianlah, yang pasti dengan punahnya segala sesuatu kecuali Allah, diperoleh suatu *setting* kosmos terakhir yang sempurna untuk Allah memproklamirkan tentang Keesaan dan Kemahakuasaan-Nya yang mutlak. Kesan dari kesatuan kosmos dan Kemahaesaan Allah ini mungkin tidak tergambarkan dengan begitu kuat dalam karya manapun selain dalam *Durrah*-nya al-Gazali. Dengan menguraikan kembali peristiwa-peristiwa kehancuran yang disebut dalam Al-Qur'an dan mengakhirinya dengan pengosongan Allah atas segala ruang, dia mengatakan bahwa setelah itu di tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi tidak satu pun makhluk hidup akan tersisa. Bumi menjadi kosong dari penghuninya, begitu juga langit—bahkan matahari, bulan, dan bintang-bintang dihancurkan—dan dalam adegan kekosongan yang hampa ini hanya Allah yang tetap hidup, sendiri seperti saat sebelum perciptaan. Al-Gazali menulis,

> Allah akan mengejawantahkan Diri-Nya dalam awan, mencengkam tujuh langit sambil berfirman, "Hai dunia, hai duniawi! Di mana tuan-tuanmu? Di mana para pemimpinmu? Kamu telah memperdaya mereka dengan kemegahanmu, dan lewat keindahanmu kami telah menjadikan mereka tidak memperhatikan akhirat." Lantas Dia memuji diri-Nya sendiri kapan saja Dia menghendaki. Dia mengagungkan eksistensi abadi-Nya, kekuatan abadi-Nya, kekuasaan-Nya yang tak pernah berakhir, kemahakuasaan-Nya yang jaya, dan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Tiga kali Dia bertanya, "Milik siapakah kerajaan ini hari ini?" Tak satu pun yang menjawab-Nya sehingga dia menjawab sendiri dengan berfirman, "Milik Allah Yang Esa, yang berjaya!"[34]

Peristiwa agung dan dramatis sebagaimana diilustrasikan al-Gazali melalui beberapa riwayat eskatologi yang berkaitan dengan itu, merupakan salah satu interpretasi dari firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah Gāfir/40: 16:

يَوْمَ هُمْ بَارِزُوْنَ ۚ لَا يَخْفٰى عَلَى اللّٰهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ ۗ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ ۗ لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), "Milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan. (Gāfir/40: 16)

Dalam tafsir *Mafātīḥul-Gaib* dikemukakan bahwa beberapa mufasir berpendapat, firman Allah "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?*" terjadi saat periode jeda antara tiupan sangkakala yang memusnahkan alam semesta pada hari Kiamat dan tiupan sangkakala berikutnya sebagai tanda manusia akan dibangkitkan. Sementara mufasir yang lain mengatakan firman tersebut diucapkan pada saat manusia dibangkitkan dan dikumpulkan di padang Mahsyar (*yaumut-talāq*).[35]

B. Mahsyar

Tidak sulit untuk membayangkan betapa seluruh manusia merasa sangat terkejut ketika menyadari bahwa mereka dibangkitkan, terlepas dari perhatian mereka terhadap hasil pengadilan dan perhitungan (*ḥisāb*) yang dijanjikan setelah kebangkitan. Rangkaian peristiwa yang terjadi pada tahap kebangkitan itu membuat semua makhluk merasa ketakutan. Kepanikan merebak. Dan seluruh proses yang mengerikan itu berpuncak pada apa yang disebut dengan kengerian tempat berkumpul (*al-Maḥsyar*). Allah menggambarkan pada saat itu terjadi peristiwa mengerikan yang teramat mencekam (*al-faz' al-akbar*), sebagaimana tertulis dalam Surah al-Anbiyā'/21: 103:

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْاَكْبَرُ وَتَتَلَقّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ ۗ هٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِيْ كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ

Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih, dan para malaikat akan menyambut mereka (dengan ucapan), "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu." (al-Anbiyā'/21: 103)

Ibnu Kaṡīr[36] dan as-Suyūṭī[37] menafsirkan "hari yang dijanjikan itu" pada saat manusia dibangkitkan dari kuburnya dan dikumpulkan di padang Mahsyar. Dan Allah menamakan hari yang mencekam itu dengan hari pengumpulan, sebagaimana firman-Nya dalam Surah Hūd/11: 103:

ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌۙ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ

Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). (Hūd/11: 103)

Dalam ayat yang lain—Surah al-Wāqi'ah/56: 49-50—diberitakan bahwa pengumpulan itu mencakup seluruh manusia yang pernah hidup di dunia:

قُلْ اِنَّ الْاَوَّلِيْنَ وَالْاٰخِرِيْنَۙ ﴿٤٩﴾ لَمَجْمُوْعُوْنَۙ اِلٰى مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ ﴿٥٠﴾

Katakanlah, "(Ya), sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan yang kemudian, pasti semua akan dikumpulkan pada waktu tertentu, pada hari yang sudah dimaklumi." (al-Wāqi'ah/56: 49-50)

Beberapa hadis disampaikan bahwa manusia dikumpulkan dalam keadaan yang sama dengan keadaan ketika ia lahir: kaki telanjang, tidak berpakaian dan tidak dikhitan. Dalam *Ṣaḥīḥul-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّكُمْ مَحْشُوْرُوْنَ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلاً ثُمَّ قَرَأَ: (كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيْدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِيْنَ). (رواه البخاري و مسلم عن ابن عباس) [38]

Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak dikhitan, kemudian beliau membaca (al-Anbiyā': 104), "Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu 'Abbās)

Setelah menyampaikan sabdanya ini, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* membaca firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah an-Anbiyā'/21: 104:

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya. (al-Anbiyā'/21: 104)

Di tempat lain, al-Bukhārī dan Muslim melaporkan bahwa ketika 'Āisyah mendengar Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Manusia dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan telanjang kaki, telanjang badan, dan tidak dikhitan," ia bertanya, "Wahai Rasulullah, semua laki-laki dan perempuan saling melihat (aurat) satu sama lain?" Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menjawab, "Wahai 'Āisyah, urusan pada saat itu jauh lebih penting ketimbang sekadar memandang satu sama lain."[39]

Namun dalam beberapa riwayat lain yang juga dianggap *ṣaḥīḥ* disebutkan bahwa setiap manusia dibangkitkan dalam pakaian yang ia kenakan waktu mati (إِنَّ الْمَيِّتَ يُبْعَثُ فِي ثِيَابِهِ الَّتِي يَمُوْتُ فِيهَا).[40] al-Baihaqī meyelaraskan hadis ini dengan hadis sebelumnya dengan tiga kemungkinan: (1) pakaian itu dikenakan setelah kebangkitan dari kubur. Ketika manusia berkumpul di Padang Mahsyar, mereka kemudian menjadi telanjang, kemudian

memakai pakaian surga; (2) para nabi dan orang-orang yang saleh berpakaian dengan pakaian yang mereka kenakan ketika mati, kemudian telanjang. Kemudian ketika mereka masuk surga, barulah mereka mengenakan pakaian surga; dan (3) yang dimaksud dengan "pakaian" di sini adalah amal perbuatan baik atau buruk yang ia lakukan ketika mati, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-A'rāf/7: 29: وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ (*dan pakaian taqwa itulah yang paling baik*).[41]

Dari kemungkinan terakhir yang, oleh al-Baihaqī, dianggap lebih mendekati kebenaran, kita tidak dapat memahami secara tekstual bahwa seorang hamba dibangkitkan dalam pakaian yang ia pakai ketika dikafankan atau ketika mati, melainkan dalam keadaan ia mati, apakah iman atau kufur, yakin atau ragu. Pendeknya, mereka dibangkitkan sesuai dengan amalnya—yang dialegorikan dengan kata "pakaian"—ketika mati. Kemungkinan seperti ini ditunjukkan oleh riwayat lain yang menyatakan bahwa orang yang mati dalam keadaan berihram akan dibangkitkan untuk berkumpul di Mahsyar dalam keadaan membaca talbiyah.[42]

Mengenai tempat di mana Mahsyar berada, dalam Surah Ibrāhim/14: 48, Al-Qur'an menginformasikan kepada kita bahwa bumi tempat dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar pasca kebangkitan bukanlah bumi yang ada sekarang ini. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. (Ibrāhīm/14: 48)

Namun, menurut ar-Rāzī,[43] para mufasir berbeda pendapat dalam memahami kata "diganti" (*tubaddal*) pada ayat di atas apakah pergantian itu bersifat substantif (*tabdīluż-żāt*) atau

atributif (*tabdīluṣ-ṣifāt*). Bagi mereka yang cenderung memilih pergantian substantif—yakni langit dan bumi yang sama sekali baru—mereka berlandaskan pada riwayat Ibnu Mas‘ūd yang mengatakan, "*Bumi diganti dengan bumi yang bagaikan perak, tidak terkena noda dan kesalahan* (تُبَدَّلُ الْأَرْض أَرْضًا كَأَنَّهَا فِضَّةٌ لَمْ يُسْفَكْ فِيهَا دَمٌ حَرَام وَلَمْ يُعْمَل عَلَيْهَا خَطِيئَة)."[44] Sementara kelompok mufasir lain lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa pergantian itu hanya atributif, sifatnya saja. Pendapat ini pun didukung oleh riwayat Ibnu ‘Abbās yang menyatakan bahwa bumi pada saat itu adalah bumi ini, hanya saja sifatnya berubah, karena *"Ditambahi, dikurangi, dan dihilangkan bukit-bukit dan gunung-gunungnya, lembah dan pepohonannya, serta dibentangkan bagaikan kulit yang disamak* (يُزَاد فِيهَا وَيُنْقَصُ مِنْهَا وَيُذْهَبُ آكَامُهَا وَجِبَالُهَا وَأَوْدِيَتُهَا وَشَجَرُهَا وَتُمَدُّ مَدَّ الْأَدِيم الْعُكَاظِيّ)."[45]

As-Suyūṭī, yang cenderung memilih pendapat yang disebut kedua, bahkan lebih jauh menafsirkan titik dan arah pengumpulan manusia di padang Mahsyar itu dimulai dari wilayah Syam, tempat Baitul-Maqdis berada. Ini disampaikannya pada saat menafsirkan Surah al-Ḥasyr/59: 2:

هُوَ الَّذِيْٓ اَخْرَجَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِاَوَّلِ الْحَشْرِ

Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Ahli Kitab dari kampung halamannya pada saat pengusiran yang pertama. (al-Ḥasyr/ 59: 2)

Tidak seperti pemahaman umum yang menyatakan bahwa *awwalul-ḥasyr* (*ḥasyr* yang pertama) dalam ayat ini berbicara tentang pengusiran Yahudi Bani Naḍīr dari Medinah ke Syam.[46] As-Suyūṭī dalam *al-Buẓūr* memahami ayat itu dalam konteks pengumpulan di Padang Mahsyar. Untuk memperkuat pendapatnya ini, as-Suyūṭī menukil riwayat al-Bazzār dan al-Baihaqī dari Ibnu ‘Abbās yang menyatakan:

مَنْ شَكَّ أَنَّ الْمَحْشَرَ هَهُنَا يَعْنِي الشَّامَ فَلْيَقْرَأْ أَوَّلَ سُوْرَةَ الْحَشْرِ قَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ اُخْرُجُوْا قَالُوْا إِلى أَيْنَ قَالَ إِلَى أَرْضِ الْمَحْشَرِ.[47]

Siapa yang ragu bahwa pengumpulan (hasyr) terjadi di sini, yakni di Syam, maka bacalah awal surah al-Ḥasyr. Pada saat itu Rasulullah bersabda, 'Keluarlah kalian!' 'Ke mana?' tanya mereka. Rasulullah menjawab, 'Ke Tanah Mahsyar'."

Kemudian, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa pada saat dikumpulkannya manusia di padang Mahsyar, matahari ketika itu demikian rendahnya, sehingga semua dibasahai keringatnya sesuai dengan dosa masing-masing; ada yang keringatnya meleleh ke tanah sampai mencapai setinggi lututnya atau tangannya, bahkan mulutnya, sebagaimana digambarkan dalam hadis riwayat Muslim melalui Miqdād bin al-Aswad.[48] Sementara ulama mengecualikan tujuh kelompok manusia yang terhindar dari sengatan matahari itu, yaitu mereka yang mendapat perlindungan di bawah naungan singgasana *Allah subḥānahū wa ta'ālā*.[49] Dalam konteks ini, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda sebagaimana diriwayatkan Muslim melalui Abū Hurairah:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللّٰهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللّٰهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللّٰهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّيْ أَخَافُ اللّٰهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ يَمِيْنُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللّٰهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. (رواه البخاري و مسلم عن ابي هريرة)[50]

Ada tujuh kelompok manusia yang diberi naungan oleh Allah pada hari tiada naungan kecuali naungan-Nya. Mereka adalah: penguasa yang adil; orang yang hatinya terkait dengan masjid; dua orang yang saling mencintai demi karena Allah; lelaki yang diajak melakukan dosa oleh seorang wanita cantik tetapi menolaknya karena takut kepada Allah; orang yang bersedekah secara rahasia; orang yang mengingat Allah lalu mencucurkan air mata. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Pada situasi yang sangat mencekam di padang Mahsyar itulah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menunjukkan secara nyata betapa tingginya kedudukan Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di sisi-Nya dan diberinya gelar sebagai "Pemimpin umat manusia di hari Kiamat" (*sayyidun-nās yaumul-qiyāmah*). Ketika itu—sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim—manusia saling memandang, mencari siapa gerangan yang dapat diandalkan untuk memohon kepada Allah agar situasi yang mencekam dan sengatan matahari itu dapat segera diakhiri. Mereka pergi menjumpai Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa. Tetapi semua Nabi yang mulia itu menolak dan menyebut dosa masing-masing. Akhirnya mereka menuju ke Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Beliau menerima permohonan mereka. Dan setelah menyampaikan pujian kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan pujian yang belum pernah terucapkan sebelumnya, Allah memerintahkan beliau mengangkat kepala untuk memohon, maka beliau berkata singkat, "Tuhanku, ummatku… ummatku."[51]

Syafa'at Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di Mahsyar inilah yang dinamai dengan syafa'at terbesar (*asy-syafā'ah al-'uẓmā*).[52] Para mufasir[53] berpendapat bahwa inilah yang dimaksud dengan *al-maqām al-maḥmūd* (kedudukan yang mulia) yang dijanjikan Allah kepada Rasul-Nya Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* berdasarkan atas firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam Surah al-Isrā'/17: 79:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهٖ نَافِلَةً لَّكَ عَسٰٓى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُوْدًا

Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (al-Isrā'/17: 79)

Setelah kehadiran *asy-syafā'ah al-'uẓmā* ini, akhirnya penantian dan kesusahan serta keputusasaan mereka yang dikumpulkan di padang Mahsyar itu berakhir dengan munculnya ketetapan Allah, yang oleh beberapa mufasir, disebut sebagai penanda dimulainya waktu pengadilan ilahi. Ketetapan tersebut diisyaratkan Al-Qur'an Surah al-Qalam/68: 42 yang menyatakan:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَّيُدْعَوْنَ اِلَى السُّجُوْدِ فَلَا يَسْتَطِيْعُوْنَ

(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu. (al-Qalam/68: 42)

Para mufasir menafsirkan "*hari ketika betis disingkapkan*" pada ayat ini sebagai bentuk penggambaran kesulitan yang teramat sangat di hari Kiamat saat perhitungan (*al-ḥisāb*) dan pembalasan (*al-jazā'*) dilaksanakan, seakan-akan mereka hendak lari karena ketakutan yang mereka alami. Namun, berakhirnya peristiwa di padang Mahsyar dan dimulainya perhitungan bisa dilihat sebagai tanda lain bahwa akhir yang baik akan didapati oleh orang-orang yang beriman, karena mereka benar-benar sujud bersimpuh di hadapan Tuhan. Sebaliknya, peristiwa perhitungan adalah masa yang sangat mencekam bagi mereka yang mengingkari dan mempersekutukan-Nya. Mereka diminta bersujud untuk menguji keimanan mereka, tetapi mereka tidak mampu melakukannya; karena ketika di dunia mereka diperintahkan bersujud kepada Tuhan, mereka menolak melakukannya.[54]

C. Argumen-argumen Kebangkitan (*al-Ba‘ṡ*)

1. Argumen Al-Qur'an

a. Keimanan kepada hari Kiamat dan bukti kebangkitan (*taqrīr ‘aqīdah al-ba‘ṡ*)

Argumen terbesar Al-Qur'an yang menunjukkan terjadinya kebangkitan ialah argumen-argumen yang berlimpah dalam Al-Qur'an mengenai kebenaran hari Kiamat dan terjadinya kebangkitan, yang dipaparkan dengan beragam gaya bahasa sehingga memuaskan hati dan akal manusia yang mau merenunginya. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ini adalah:[55]

Allah *subḥānahū wata‘ālā* memerintahkan Rasul-Nya bersumpah atas kepastian hari pembalasan, untuk menyanggah mereka yang mengingkari kebangkitan. Allah berfirman dalam Surah at-Tagābun/64: 7:

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْاۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. (at-Tagābun/64: 7)

1) Allah mengabarkan bahwa kiamat itu adalah janji yang benar, kabar yang pasti, dan waktu yang tidak diragukan. Firman Allah Surah Hūd/11: 103-104:

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْاٰخِرَةِۗ ذٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوْعٌۙ لَّهُ النَّاسُ وَذٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُوْدٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهٗٓ اِلَّا لِاَجَلٍ مَّعْدُوْدٍۗ ﴿١٠٤﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu pasti terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Itulah hari ketika semua manusia dikumpulkan (untuk dihisab), dan itulah hari yang disaksikan (oleh semua makhluk). Dan Kami tidak akan menunda, kecuali sampai waktu yang sudah ditentukan. (Hūd/11: 103-104)

2) Allah menjelaskan bahwa penciptaan dan pembangkitan yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk-Nya adalah sangat mudah bagi-Nya. Allah *subḥānahū wata'ālā* berfirman dalam Surah Luqmān/31: 28:

مَا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ اِلَّا كَنَفْسٍ وَّاحِدَةٍۗ اِنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌۢ بَصِيْرٌ

Menciptakan dan membangkitkan kamu (bagi Allah) hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja (mudah). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (Luqmān/31: 28)

b. Argumen penciptaan kalipertama (*dalīlun-nasy'ah al-ūlā*)[56]

1) Al-Qur'an sering menjadikan penciptaan manusia pertama kali di dunia ini sebagai bukti atas peciptaan mereka kembali di akhirat kelak saat mereka dibangkitkan dari alam kubur. Al-Qur'an surah Maryam/19: 66-67 memperingatkan manusia melalui firman-Nya:

وَيَقُوْلُ الْاِنْسَانُ ءَاِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ اُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ اَوَلَا يَذْكُرُ الْاِنْسَانُ اَنَّا خَلَقْنٰهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

Dan orang (kafir) berkata, "Betulkah apabila aku telah mati, kelak aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan hidup kembali?" Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali? (Maryam/19: 66-67)

2) Di tempat lain, Surah Yāsīn/36: 78-79, Allah *subḥānahū wata'ālā* berfirman:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَّنَسِيَ خَلْقَهٗ ۗ قَالَ مَنْ يُّحْيِ الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيْمٌ ﴿٧٨﴾
قُلْ يُحْيِيْهَا الَّذِيْٓ اَنْشَاَهَآ اَوَّلَ مَرَّةٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيْمٌ ۙ ﴿٧٩﴾

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah (Muhammad), "Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. (Yāsīn/36: 78-79)

Tentang kandungan ayat ini, filosof muslim al-Kindī, sebagaimana dikutip oleh Abdul Ḥalīm Maḥmūd,[57] menegaskan bahwa keberadaan kembali sesuatu setelah kepunahannya adalah bisa atau mungkin. Karena menghimpun sesuatu yang telah berpisah-pisah atau mengadakan sesuatu yang tadinya belum pernah ada, lebih mudah daripada mewujudkannya pertama kali. Meskipun demikian, bagi Allah tidak ada istilah "lebih mudah atau lebih sulit". Hakikat ini diungkapkan oleh ayat di atas ketika menyatakan, "*Katakanlah bahwa ia akan dihidupkan oleh yang menciptakannya kalipertama*."

3) Pada bagian lain, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dan melihat bagaimana Allah memulai penciptaan agar mereka dapat menjadikannya dalil atas kekuasaan-Nya dalam mencipta ulang. Firman Allah dalam Surah al-'Ankabūt/29: 19:

اَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللّٰهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيْدُهٗ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. (al-'Ankabūt/29: 19)

c. Argumen penciptaan alam raya yang lebih hebat (*istidlāl bi khalqil-a‘ẓam*)

Dalam pandangan akal manusia, tidak dapat dibenarkan meragukan seorang yang mampu membawa sesuatu yang lebih besar dan berat, untuk membawa sesuatu yang lebih kecil dan ringan. Dengan logika yang sama, Al-Qur'an menyuguhkan kepada kita bagaimana dengan Kemahakuasaan-Nya, Allah telah menciptakan alam raya yang sangat luas dan hebat ini dengan segala isinya. Maka menghidupkan kembali manusia dari kematiannya—sesuatu yang lebih kecil dibandingkan penciptaan alam raya itu—adalah sesuatu yang pasti bisa dilakukan Allah, [58]sebagaimana firman-Nya dalam Surah Yāsīn/36: 81:

اَوَلَيْسَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰٓى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗبَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيْمُ

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui. (Yāsīn/36: 81)

Berkaitan dengan argumen ini, Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* menegaskan bahwa penciptaan alam raya sesungguhnya lebih besar ketimbang penciptaan manusia sebagaimana firman-Nya dalam Surah Gāfir/40: 57:

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

Sungguh, penciptaan langit dan bumi itu lebih besar daripada penciptaan manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Gāfir/40: 57)

d. Argumen mengeluarkan sesuatu dari lawannya (*dalīl ikhrājiḍ-ḍid minḍ-ḍid*)

Kehadiran atau wujud sesuatu dari sumber yang berlawanan dengannya bisa terjadi, sebagaimana terciptanya api dari daun hijau (yang mengandung air). Ini diinformasikan oleh Surah Yāsīn/36: 80 yang berbunyi:

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمْ مِّنَ الشَّجَرِ الْاَخْضَرِ نَارًاۙ فَاِذَآ اَنْتُمْ مِّنْهُ تُوْقِدُوْنَ

Yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu. (Yāsīn/36: 80)

Ayat ini menjelaskan bahwa jika ada yang meragukan kebangkitan manusia dari kematiannya dengan alasan "tulang—jika telah hancur—menjadi dingin dan basah, sedangkan kehidupan, materi dan elemen penunjangnya harus bersifat panas dan kering", maka Al-Qur'an membantah logika ini dengan menyatakan bahwa adalah mudah bagi Allah untuk menghasilkan sesuatu dari unsur yang berlawanan, sebagaimana menghasilkan unsur api yang panas dan kering dari pohon hijau yang basah dan dingin.[59]

e. Argumen kehidupan bumi setelah kematiannya (*dalīl iḥyā'ul-arḍ ba'da mautihā*)

Dengan bentuk argumen lain, untuk mendekatkan pemahaman atas kepastian kehidupan kembali manusia setelah kematian, Al-Qur'an menyuguhkan perumpamaan melalui kehidupan kembali bumi yang kering dan mati dengan kemunculan tumbuh-tumbuhan.[60] Dalam Surah ar-Rūm/30: 50 Allah berfirman:

فَانْظُرْ اِلٰٓى اٰثٰرِ رَحْمَتِ اللّٰهِ كَيْفَ يُحْيِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ اِنَّ ذٰلِكَ لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (ar-Rūm/30: 50)

Dengan perumpaan yang sama, di tempat lain Surah Fāṭir/35: 9 dijelaskan:

وَاللّٰهُ الَّذِيْٓ اَرْسَلَ الرِّيٰحَ فَتُثِيْرُ سَحَابًا فَسُقْنٰهُ اِلٰى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَاَحْيَيْنَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۗ كَذٰلِكَ النُّشُوْرُ

Dan Allah-lah yang mengirimkan angin; lalu (angin itu) menggerakkan awan, maka Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus) lalu dengan hujan itu Kami hidupkan bumi setelah mati (kering). Seperti itulah kebangkitan itu. (Fāṭir/35: 9)

f. Argumen kebangkitan dari tidur (*al-istidlāl bil-yaqẓah minal-manām*)

Kematian sama dengan tidur. Begitu pernyataan Al-Quran dalam Surah az-Zumar/39: 42:

اَللّٰهُ يَتَوَفَّى الْاَنْفُسَ حِيْنَ مَوْتِهَا وَالَّتِيْ لَمْ تَمُتْ فِيْ مَنَامِهَا ۚ فَيُمْسِكُ الَّتِيْ قَضٰى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْاُخْرٰىٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir. (az-Zumar/39: 42)

Untuk membuktikan adanya kebangkitan, Al-Qur'an menceritakan apa yang dilakukan Allah terhadap seorang yang

mempertanyakan tentang "bagaimana kebangkitan". Maka ditidurkannya yang bersangkutan selama seratus tahun, dan Dia menjadikan makanannya tetap utuh tidak rusak, sedangkan keledainya menjadi tulang-belulang (Baca Surah al-Baqarah/2: 259). Bahkan sekelompok pemuda yang beriman—yang terpaksa berlindung ke sebuah gua karena khawatir kekejaman penguasa masanya (*aṣḥābul-kahf*)—ditidurkan selama tiga ratus tahun lebih, kemudian dibangunkan kembali oleh Allah. Kisah mereka diuraikan secara panjang lebar dalam Surah al-Kahf/18: 9-26.[61]

2. Argumen hikmah, keadilan Tuhan dan sains

a. Argumen hikmah

Jika manusia memandang kehidupan dunia ini tanpa adanya kehidupan yang lain, maka kehidupan dunia ini akan terasa nihil dan nir-makna. Persis seperti kita beranggapan bahwa kehidupan di alam rahim tanpa adanya kehidupan dunia setelahnya adalah hampa. Berdasarkan tata cipta, apabila manusia pada awal detik-detik penciptaannya akan binasa dan mati, betapa kehidupan alam rahim akan menjadi sebuah kehidupan yang nir-makna? Demikian juga apabila dibayangkan kehidupan dunia ini terputus dari kehidupan lainnya, kehidupan ini akan mengalami kehampaan. Haruskah kita hanya hidup selama—kurang lebih—tujuh puluh tahun di alam dunia ini dengan segenap masalah yang kita hadapi, lalu kita musnah begitu saja? Lalu, untuk apa kita hidup? Menyantap beberapa porsi makanan, memakai beberapa potong pakaian, bangun dan tidur, yang berulang-ulang terus menerus, melanjutkan aktivitas hidup yang membosankan dan melelahkan?

Sebenarnya, apakah langit yang membentang dan bumi yang menghampar, dan seluruh pendahuluan dan pengakhiran, seluruh guru, seluruh perpustakaan besar, dan seluruh pekerjaan-pekerjaan rumit dalam penciptaan kita dan makhluk-makhluk yang lain; seluruhnya dialokasikan untuk makan, tidur,

pakaian, dan kehidupan materi saja? Di sinilah mereka yang menolak kejadian hari kebangkitan dalam kehidupan yang lebih kekal harus mengakui kenihilan dan ketakbermaknaan hidup mereka. Ironisnya, sebagian mereka melakukan bunuh diri untuk menyelamatkan diri dari kehidupan nihil ini, dan itu malah menjadi kebanggaan bagi mereka.[62]

Bagaimana mungkin seseorang yang beriman kepada Allah dan kemahabijaksanaan-Nya yang tak terhingga, meyakini bahwa kehidupan dunia ini bukan sebagai pendahuluan untuk memasuki kehidupan abadi di alam lain? Al-Qur'an surah al-Mu'minūn/23: 115 menyatakan:

اَفَحَسِبْتُمْ اَنَّمَا خَلَقْنٰكُمْ عَبَثًا وَّاَنَّكُمْ اِلَيْنَا لَا تُرْجَعُوْنَ

Maka apakah kamu mengira, bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (al-Mu'minūn/23: 115)

Maksudnya, apabila kamu tidak kembali ke sisi Tuhan, maka dunia ini akan mengalami kesia-siaan dan ketanpamaknaan. Dengan kata lain, kehidupan dunia ini akan memiliki makna dan sesuai dengan hikmah Ilahi jika *"ad-dunyā mazra'atul ākhirah"* (dunia ini merupakan ladang akhirat). Kita harus memandang dunia ini sebagai lintasan untuk memasuki alam yang lebih luas. Dunia ini merupakan lahan persiapan untuk menjelang dunia lain, dan tempat mencari bekal bagi kehidupan akan datang. Ringkasnya, menelaah dan mengkaji keadaan dunia ini dengan baik akan memberikan kesaksian bahwa di balik kehidupan dunia ini masih terdapat kehidupan yang lain.[63] Inilah yang diperingatkan Allah dalam Surah al-Waqi'ah/56: 62:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ النَّشْاَةَ الْاُوْلٰى فَلَوْلَا تَذَكَّرُوْنَ

Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (al-Wāqi'ah/56: 62)

b. Argumen keadilan Tuhan

Dengan memperhatikan sistem semesta dan undang-undang penciptaan, seluruhnya menunjukkan bahwa segala sesuatunya berlaku sesuai dengan perhitungan yang matang. Dalam struktur badan kita, sedemikian sistem itu beroperasi secara adil sehingga secuil pun perubahan yang terjadi akan menjadi sebab penyakit dan kematian. Gerakan jantung, sirkulasi darah, kelopak mata, dan bagian sel-sel badan kita termasuk dalam sistem yang apik dan akurat yang berlaku di alam semesta. Apakah manusia hanyalah sebuah potongan ganjil di alam semesta yang membentang ini?

Benar bahwa Allah menganugerahkan pilihan untuk berbuat kebajikan dan keburukan kepada manusia hingga ia diuji dan dapat melintas dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Akan tetapi, sekiranya manusia menyalahgunakan kebebasan memilih yang dimilikinya, apa yang akan terjadi? Apabila para tiran dan orang-orang yang tersesat dan menyesatkan menyalahgunakan anugerah Ilahi ini, apa yang dituntut oleh keadilan Ilahi? Benar bahwa sekelompok orang yang buruk perbuatannya di dunia ini akan dikenakan hukuman atau setidaknya sebagian dari hukuman tersebut. Akan tetapi, tentu saja tidak seluruh pelaku kejahatan mendapatkan hukuman atas perbuatannya, atau seluruh orang-orang saleh tidak mendapatkan ganjaran dari perbuatan baik mereka di dunia ini secara tunai. Lalu, apakah mungkin kedua kelompok ini berada pada satu telapak keadilan Ilahi? Menurut Al-Qur'an, Surah al-Qalam/68: 35-36 menafikan kemungkinan kesamaan ini dengan mengajukan sebentuk pertanyaan yang dinegasikan (*al-istifhām al-inkārī*):

Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimana kamu mengambil keputusan. (al-Qalam/68: 35-36)

Dengan demikian, harus kita terima bahwa meyakini kepastian akan tegaknya keadilan Tuhan sama dengan penerimaan akan keniscayaan hari kebangkitan.[64] Al-Qur'an secara tegas menyebutkan dalam Surah Yūnus/10: 54:

وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi. (Surah Yūnus/10: 54)

c. Argumen tujuan penciptaan

Berbeda dengan anggapan kaum materialis, manusia dalam pandangan Islam memiliki tujuan dalam penciptaannya, bukan secara kebetulan sebagaimana dalam evolusi Darwin. Tujuan ini dalam term Al-Qur'an dikenal dengan istilah *ibadah* (penghambaan) sebagaimana firman-Nya dalam Surah aż-Żāriyāt/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (aż-Żāriyāt/51: 56)

Di bawah cahaya penghambaan ini, mereka mencapai kesempurnaan dan merengkuh kedekatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Apakah tujuan agung ini dapat tercapai jika kematian merupakan akhir dari segalanya? Tanpa ragu, jawabannya adalah tidak (negatif). Kehidupan setelah kematian di dunia ini melazimkan adanya dunia lain dan penyempurnaan manusia menjalani proses kontiunitas. Dan tempat menuai hasil ladang dunia ini adalah alam setelah kematian di dunia. Konklusinya, tanpa keberadaan hari kebangkitan untuk mempertanggungjawabkan amal-amal manusia, tujuan penciptaan

ini tidak akan dapat terwujud.[65] Bentuk *grand design* dari penciptaan manusia dan alam raya inilah yang diisyaratkan Allah dalam Surah Hūd/11: 7:

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَّكَانَ عَرْشُهٗ
عَلَى الْمَاۤءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيُّكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗوَلَىِٕنْ قُلْتَ اِنَّكُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ
مِنْۢ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Jika engkau berkata (kepada penduduk Mekah), "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati," niscaya orang kafir itu akan berkata, "Ini hanyalah sihir yang nyata." (Hūd/11: 7)

d. Sains modern dan misteri "tulang ekor" (*'ajb aż-żanab*)

M. Zaglūl an-Najjār, seorang pakar geologi dan pemerhati mukzijat sains Al-Qur'an, mencoba memaparkan satu temuan baru dalam sains modern tentang organ tubuh manusia yang disebut dengan *coccyx* (tulang ekor/sulbi)—yakni tulang terbawah dari *vertebral column* (tulang punggung)—dikaitkan dengan kepastian adanya kebangkitan.[66]

Di atas—saat berbicara tentang waktu tenggang antara dua tiupan sangkakala (*mā baina an-nafakhatain*)—telah dikutip hadis *ṣaḥīḥ* yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tulang ekor/sulbi (*'ajb aż-żanab*). Hadis-hadis lain yang berbicara tentang tulang ekor/sulbi (*'ajb aż-żanab*) adalah:

(1) Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Semua bagian tubuh anak Adam akan dimakan tanah kecuali tulang ekor/sulbi yang darinya ia mulai diciptakan dan darinya dia akan dibangkitkan.'[67]

(2) Diriwayatkan Abū Hurairah bahwa Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada satu tulang pada anak Adam

yang tidak dimakan tanah." Mereka bertanya, "Apa itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tulang ekor/sulbi."[68]

Jadi, hadis-hadis tersebut jelas dan memuat fakta-fakta sebagai berikut: (1) manusia diciptakan mulai dari tulang ekor/sulbi; (2) tulang ekor/sulbi tidak hancur; dan (3) pada hari Kiamat, kebangkitan manusia bermula dari tulang ekor/sulbi.

Penelitian terhadap tulang ekor/sulbi dari sudut temuan embriologi modern sungguh sangat menarik. Kira-kira setelah berusia dua minggu, embrio yang sedang berkembang melepaskan diri dari plasenta hingga tidak ada lagi kontak antara keduanya kecuali melalui tangkai penghubung di tulang ekor embrio yang paling ujung, yang kelak ditempati tulang sulbi. Tangkai itu merupakan cikal bakal tali pusar yang akan menghubungkan embrio yang sedang berkembang itu dengan makanan yang disuplai plasenta. Bukan makanan saja yang masuk ke embrio melalui ujung ekornya, tetapi pembentukan embrio juga berkembang dari tempat-awal tulang sulbi itu.

Arah dan perkembangan embrio selanjutnya dimulai ketika sebuah jalur yang disebut "lintasan sederhana" (*primitive streak*) terbentuk di tulang ekor (tulang sulbi) embrio dan bergerak menuju ujung tengkorak (kepala). Perkembangan berlanjut dari titik ini, dan tahap terakhir penutupan pembuluh syaraf juga terjadi di tulang ekor wilayah tulang sulbi yang juga merupakan tempat awal perkembangannya.[69] Kesimpulannya, tulang sulbi itu merupakan gumpalan sederhana, dan ia bisa berkembang dengan menghasilkan tiga lapisan yang membentuk janin: *ectoderm*, *mesoderm* and *endoderm*. Ia juga membentuk seluruh organ tubuh. An-Najjār menyitir bahwa Dr. Othman al-Djilani dan Syaikh Abdul Majid melakukan beberapa eksperimen terhadap tulang ekor/sulbi pada bulan Ramadan 1423 di Rumah Sheikh Abdul Majid Azzandani, di Sanaa, Yaman. Keduanya memanggang tulang punggung berikut tulang sulbi dengan gas selama sepuluh menit hingga benar-benar terbakar (tulang-tulang berubah merah lalu hitam). Kemudian keduanya

meletakkan potongan-potongan yang telah gosong itu pada kotak steril, dan membawanya ke laboratorim analisa terkenal di Sanaa (Al-Olaki Laboratory). Dr. al-Olaki, Professor bidang histologi dan pathologi di Sanaa University, menganalisa potongan-potongan tersebut dan menemukan bahwa sel-sel pada jaringan tulang *coccyx* (tulang ekor) ini tidak terpengaruh, dan ia dapat bertahan terhadap pembakaran (hanya otot, jaringan lemak, dan sel-sel sumsum tulang saja yang terbakar, sementara sel-sel tulang tidak terpengaruh).'

Pada masa lalu, para ilmuwan belum dapat memahami petunjuk hadis itu, karena ketika mereka membongkar kuburan, mereka tidak menemukan tulang sulbi manusia karena semuanya telah hancur. Para ilmuwan akhirnya mampu mengungkap rahasia di balik hadis Nabi di atas dengan menggunakan teknik analisis DNA yang canggih. Para ilmuwan mengambil sampel bagian tulang sulbi, dan menindihnya dengan alat yang menghasilkan tekanan yang paling keras. Mereka mencoba menghancurkan sampel itu di bawah tekanan tinggi, mendidihkannya, dan bahkan membakarnya, tetapi apa pun yang mereka lakukan terhadap sampel itu, DNA yang terkandung dalam tulang sulbi itu tidak bisa dihancurkan. Dalam berbagai kondisi ketika semua sel dan tulang lain dapat musnah, potongan tulang sulbi tetap utuh sehingga DNA manusia tetap terpelihara. Setiap sel dalam tubuh manusia mengandung cetak biru genetis seluruh organ tubuhnya, dan jasad renik DNA tulang sulbi yang luar biasa kecil itu memuat data yang cukup untuk menciptakan kembali jasad utuh manusia.[70]

Lebih dari seribu empat ratus tahun yang lalu, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* telah menggambarkan tulang ekor/ sulbi dan pertumbuhan manusia, dengan mengatakan bahwa manusia diciptakan darinya, dan darinya ia akan kembali dibangkitkan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abū Hurairah, Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menyatakan bahwa Allah akan menurunkan hujan yang membangkitkan manu-

sia seperti keluarnya tanaman.[71] Setiap bagian tubuh manusia akan hancur kecuali tulang ekor/sulbi. Dengan sisa tulang itu, Allah akan menyusun kembali jasad utuh manusia. Tiap tetes air hujan akan mengandung “sperma” yang akan bersatu dengan DNA berupa sisa tulang ekor/sulbi untuk kembali membentuk tubuhnya seakan-akan ia seperti bibit/tunas (*an-nawā*) di tanah gersang yang tumbuh disiram air hujan.[72] Perumpamaan kebangkitan dengan tumbuhnya pepohonan inilah yang diisyaratkan Al-Qur'an Surah Fuṣṣilat/41: 39:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنَّكَ تَرَى الْاَرْضَ خَاشِعَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاۤءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْۗ
اِنَّ الَّذِيْٓ اَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتٰىۗ اِنَّهٗ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Dan sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Fuṣṣilat/41: 39) *Wallāh a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, h. 1/52.

[2] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān*, h. 1/53.

[3] A. H. 'Izz al-'Arab, *Mabāḥiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1998), h. 273.

[4] 'Aḍduddīn al-Ījī, *al-Mawāqif*, h. 10/102; al-Gazālī, *Tahāfutul-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (ed.), cet. VII, (Kairo: Dārul-Ma'ārif, 1987), h. 282; Ibnu Abī al-Izzi al-Ḥanafī, *Syarḥuṭ-Ṭahāwiyah fil-'Aqīdah as-Salafiyah*, A. Syakīr (ed.), (Saudi Arabia: Wizārah Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1418 H.), h. 2/480.

[5] Menurut al-Gazālī, pendapat para filosof yang menafikan kebangkitan jasad bertentangan dengan nas-nas keagamaan yang bersifat pasti dan mengakibatkan mereka: (1) mengingkari kebangkitan jasad; (2) mengingkari kenikmatan ganjaran surga yang bersifat jasmani; (3) mengingkari kepedihan siksa neraka yang bersifat jasmani; dan (4) mengingkari eksistensi surga dan neraka yang bersifat jasmani sebagaimana dipaparkan Al-Qur'an. (al-Gazālī, *Tahāfutul-Falāsifah*, h. 287)

[6] Lihat lebih detail pembahasan al-Gazālī atas *Mas'alah 20: Fī Ibṭāl Inkārihim li Ba'ṡil-Ajsād* dalam *Tahāfutul-Falāsifah*, h. 282.

[7] Ibnu Rusyd, *Tahāfutut-Tahāfut*, Muhammad al-'Uraibī (ed.), (Beirut: Dārul-Fikr al-Lubnānī, 1993), h. 324.

[8] Dalam anotasinya atas *Tahāfutul-Falāsifah*-nya al-Gazālī, Dr. Sulaiman Dunya, guru besar filsafat Islam dari al-Azhar Universitas Mesir, mencatat bahwa Ibnu Sina, sebagaimana dalam karyanya *an-Najāh*, sebenarnya bersikap ambigu dan tidak konsisten dalam masalah ini. Di satu sisi, ia meyakini adanya kebangkitan jasmani, namun di sisi lain mengingkarinya. Yang mana dari dua pendapat kontradiktif ini yang menjadi keyakinan Ibnu Sina, menurut Dunya, tidak begitu jelas. Karenanya selain mengkritisi Ibnu Sina, Dunya juga mengkritik al-Gazālī karena terlalu tergesa-gesa dan tidak objektif ketika ia hanya memaparkan satu aspek dari pemikiran Ibnu Sina yang ambigu itu. (Lihat anotasi Dr. Sulaiman Dunya atas *Tahāfutut-Tahāfut*, catatan kaki no. 3, h. 287 – 290).

[9] Di masa modern, para cendikiawan Muslim terbagi menjadi tiga kelompok dalam menyikapi masalah ini: *pertama*, mereka yang percaya akan ganjaran fisik di akhirat (roh dan jasad); *kedua* mereka yang percaya hanya pada ganjaran yang bersifat spiritual (roh saja); dan *ketiga* mereka yang mengambil jalan tengah atau posisi kompromi antara kedua alternatif tersebut. Lihat: Jane I. Smith dan Yvonne Y. Haddad, *Maut, Barzakh, Kiamat dan Akhirat (Ragam Pandangan Islam dari Klasik hingga Modern)*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 202.

[10] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju keabadian* (*Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. III, h. 117.

[11] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju keabadian*. h. 118.

[12] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju keabadian*. h 105.

[13] Tim Dakwatuna, *Alam Kubur* (http://www. dakwatuna.com/ 2008/alam-kubur, diakses pada: 20-06-2009).

[14] Dikenal juga dengan istilah alam *mīṡāq*, alam *alastu* atau alam *żurrah*, berdasarkan firman Allah dalam Surah al-A‘rāf/7: 172 yang artinya, *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).*

[15] *Ibid.*

[16] Abū ‘Abdul-Mu‘iz, *Dalīlul-Qur'ān ‘alal-Ba‘ṡ: Mantiqī Am Bayānī?* (http://www.ahlalhdeeth.com/vb/archive/index.php/t-110946.htm, diakses 13 Desember 2009.

[17] Tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kepastian hari kebang-kitan ini, lihat misalnya: M. S. Ramadhan al-Būṭī, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah*, (Damaskus: Dārul-Fikr, 1993), cet. VIII, h. 345 – 347.

[18] as-Suyūṭī, *al-Budżūr as-Sāfirah fi Umūr al-ākhirah*, (Beirut: Dārul-Ma‘rifah, 2005), h. 133-137.

[19] an-Nasafī, *Madārikut-Tanzīl wa Ḥaqā'iqut-Ta'wīl*, h. 2/240.

[20] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 13/287.

[21] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ lī Aḥkāmil-Qur'ān*, h. 1/4857; Ibnu ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 12/386.

[22] an-Nasafī, *Madārikut-Tanzīl wa Haqā'iqut-Ta'wīl*, h. 2/240. an-Nasafī menyatakan,

والجمهور على أنها ثلاث : الأولى للفزع ، كما قال : {وَنُفِخَ فِى الصور فَفَزِعَ} [النمل : 87] ، والثانية للموت ، والثالثة للإعادة .

Ulama yang menyetujui adanya tiga tiupan sangkakala, antara lain: Ibnu al-‘Arabi, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Kaṡīr dan as-Safarini (lihat: as-Suyūṭī, *al-Budżūr as-Sāfirah fi Umūr al-ākhirah*, h. 33 - 34; bandingkan: 'Umar Sulai-mān al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratul Maut Hingga Surga-Neraka*, terjemah: Irfan Salim dkk., (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), cet. III, h. 272).

[23] Fakhruddīn ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 13/287.

[24] Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥul-Bārī*, h. 18/360; ‘Umar al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat*, h. 273.

[25] Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Fatḥul-Bārī*, h. 14/89 dan 18/359. Ibnu Ḥajar menulis,

قَوْله (الرَّاجِفَةُ النَّفْخَةُ الْأُولَى وَالرَّادِفَةُ النَّفْخَةُ الثَّانِيَةُ) هُوَ مِنْ تَفْسِير اِبْن عَبَّاس أَيْضًا وَصَلَهُ الطَّبَرِيُّ أَيْضًا وَابْن أَبِي حَاتِم بِالسَّنَدِ الْمَذْكُوْرِ وَقَدْ تَقَدَّمَ بَيَانُهُ فِي تَفْسِيْرِ سُوْرَة وَالنَّازِعَات وَبِهِ جَزَمَ الْفَرَّاء وَغَيْره فِي " مَعَانِي الْقُرْآن. "

[26] Yakni tiupan sangkakala pertama bagi yang berpendapat adanya dua tiupan dan tiupan kedua bagi yang memilih adanya tiga atau empat tiupan seperti dijelaskan sebelumnya.

[27] Deskripsi tentang turunnya malaikat dari lapisan-lapisan langit saat Kiamat datang, lihat: al-Alūsī, *Rūḥul-Ma‘ānī*, h. 14/79; Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Aẓīm*, h. 6/106.

[28] Beberapa riwayat yang berbicara tentang peristiwa eskatologi memerinci pengecualian ini dengan perincian yang berbeda. Dari beberapa riwayat tersebut, mereka yang dikecualikan, antara lain: para syuhada, beberapa malaikat seperti Jibrīl, Mikāil, Isrāfīl, malaikat pencabut nyawa, 8 malaikat pembawa ‘Arsy, dan lain-lain. Menurut as-Suyūṭī, riwayat yang berbeda ini dapat diselaraskan dan digabungkan (*jama‘*) sebagai satu kesatuan yang tidak kontradiktif (lihat: as-Suyūṭī, *al-Budẓūr as-Sāfirah fī Umūr al-ākhirah*, h. 27).

[29] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 13/287; Ibnu ‘Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 12/384).

[30] Tentang perbedaan konsep waktu ini dapat dilihat dari apa yang diisyaratkan oleh Surah al-Ḥajj/22: 47: *Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu;* dan Surah al-Ma‘ārij/70: 4: *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun*. Dalam penafsiran klasik, penyelarasan waktu yang berbeda antara kedua ayat di atas dijabarkan oleh ar-Rāzī bahwa, "Jarak antara dunia yang paling bawah dengan puncak ‘Arsy adalah perjalanan 50.000 tahun. Sementara jarak antara bumi (*arḍ*) ke puncak langit bumi (*a‘lā samā ad-dunyā*) hanya membutuhkan 1000 tahun dengan perincian: 500 tahun jarak antar langit dan 500 tahun jarak antar bumi ke awal langit (ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 16/22).

[31] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥ Bukhārī* dam Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim.*

[32] Ibnu Ḥajar mengatakan bahwa riwayat lain yang jelas menentukan "empat puluh tahun", adalah lemah (*ḍa‘īf*): " نَعَمْ أَخْرَجَ اِبْن مَرْدَوَيْهِ مِنْ طَرِيق سَعِيد

بْن الصَّلْت عَنْ الْأَعْمَش فِي هَذَا الْإِسْنَاد " أَرْبَعُونَ سَنَة " وَهُوَ شَاذّ . وَمِنْ وَجْه ضَعِيف عَنْ اِبْن عَبَّاس قَالَ : مَا بَيْنَ النَّفْخَة وَالنَّفْخَة أَرْبَعُونَ سَنَة (*Fatḥul-Bāri*, h. 13/369).

[33] Dikutip dari as-Suyūṭī, *al-Budzūr as-Sāfirah fi Umūr al-ākhirah*, h. 32 -33.

[34] al-Gazālī, *ad-Durrah al-Fākhirah fī Kasyf 'Ulūm al-ākhirah*, h. 67.

[35] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 13/315 – 316.

[36] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, h. 5/381.

[37] as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, h. 6/85.

[38] Hadis riwayat al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb Ahādīṡul-Anbiyā'*, no. 3100, dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitab al-Jannah wa Ṣifāt Na'īmihā, Bāb Fanā'ud-Dunyā wa Bayān al-Ḥasyr*, no. 5104.

[39] Hadis riwayat al-Bukhāri dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb ar-Raqā'iq, Bāb Kaifal-Ḥasyr,* no. 3100; 6046; dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitabul-Jannah wa Ṣifāt na'īmihā, Bāb Fanā'ud-Dunyā wa bayān al-Ḥasyr*, no. 5102.

[40] Hadis tersebut diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam *Sunan*-nya, *Kitāb al-Janā'iz, Bab Mā Yustaḥabbu min Tahīr Ṡiyāb al-Mayyit*, no. 2707; Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitab Ikhbārihi ṣallallāhu 'alaihi wa sallam 'An Manāqibiṣ-Ṣahābah*, no. 7440; dan al-Ḥākim dalam *al-Mustadrak*, *Kitāb al-Janā'iz, Bab al-Mayyit Yub'aṡu 'alā Ṡiyābihi*, No. 1206. Menurut al-Ḥākim, hadis tersebut adalah sahih berdasarkan kriteria al-Bukhārī dan Muslim, dan disepakati oleh aż-Żahabi.

[41] as-Suyūṭī, *al-Budzūr as-Sāfirah fī Umūr al-Ākhirah*, h. 53.

[42] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb al-Janā'iz, Bab kaifa Yukfanu al-Muhrim*, no. 1188. Teks lengkap hadits tersebut:

أَنَّ رَجُلًا وَقَصَهُ بَعِيرُهُ وَنَحْنُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْسِلُوهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تُمِسُّوهُ طِيبًا وَلَا تُخَمِّرُوا رَأْسَهُ فَإِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

[43] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 9/270-271.

[44] al-'Asqalānī, *Fatḥul-Bārī*, h.18/365.

[45] *Ibid.*

[46] aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān fī Ta'wīlil-Qur'ān*, h. 23/259; ar-Rāzī, *Mafātiḥul-Gaib*, h. 15/289.

[47] as-Suyūṭī, *al-Budzūr as-Sāfirah fi Sumūr al-ākhirah*, h. 36; Banding-kan: al-'Asqalāni, *Fatḥul-Bārī,* h. 18/367.

[48] *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Kitāb al-Jannah wa ṣifat Na'īmuhā, bāb Fi Ṣifat Yaum al-Qiyāmah*, no. 5108. Bandingkan: Ibnu Ḥajar, *Fatḥul-Bārī*, h. 18/410.

[49] M. Quraish Shihab, *Perjalanan Menuju Keabadian*, h. 121.

[50] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb az-Zakāt, Bāb aṣ-Ṣadaqah bil-Yamīn*, no. 1334; dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb az-Zakāt, Bāb Faḍl Ikhfā' aṣ-Ṣadaqah*, no. 1712.

[51] Hadis riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb at-Tauḥīd, Bāb Kalām ar-Rabb Yaum al-Qiyāmah ma'al-Anbiyā'*, No. 6956; dan Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, *Kitāb al-Īmān, Bāb Adnā Ahl al-Jannah Manzilatain Fīhā*, no. 287.

[52] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥul-Bārī*, h. 2/24, 18/145.

[53] Aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān fī Ta'wīlil-Qur'ān*, h. 17/526; Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, h. 5/103-104; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h. 8/287.

[54] Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' Li Aḥkāmil-Qur'ān*, h. 1/5754-5755; Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, h.15/263; as-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jālain*, h. 11/311; Tim 'Ulama al-Azhar, *al-Muntakhab*, h. 2/500.

[55] Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 554.

[56] A. H. 'Izz al-'Arab, *Mabāhiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, 283- 288.

[57] 'Abdul Ḥalim Maḥmūd, *at-Tafkīr al-Falsafī fil-Islām*, (Kairo: Dārul Ma'ārif, cet. II, 1989), h. 218; bandingkan: M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. III, h. 87.

[58] A. H. 'Izz al-'Arab, *Mabāhiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, h. 289 dst; A. Ḥalim Maḥmūd, 219.

[59] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib*, h. 13/96.

[60] A. H. 'Izz al-'Arab, *Mabāḥiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, h. 292.

[61] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ān*, h. 91.

[62] A. H. 'Izz al-'Arab, *Mabāhiṡ fil-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, h. 165.

[63] "Hari Kiamat" dalam: http://www.telagahikmah.org/kalam/110/57.htm, diakses 13 Desember 2009.

[64] *Ibid.*

[65] *Ibid.*

[66] M. Zaghlul an-Nājjar, *'Ajb aż-Żanab wal-Mādah al-Wirāṡiyah*, dalam situs resminya: http://annaggar.com.

[67] Riwayat al-Bukhāri, an-Nasā'ī, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Aḥmad dalam *Musnad*-nya, dan Mālik dalam kitab *al-Muwaṭṭa.*

[68] Riwayat al-Bukhārī, an-Nasā'ī, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Aḥmad dalam kitabnya *al-Musnad*, dan Mālik dalam kitabnya *al-Muwaṭṭa'.*

[69] *Ibid.*; Lihat juga: M. Hisyām Kabbānī, *Kiamat Mendekat (The Approach of Armageddon)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004, h. 311.

[70] M. Hisyām Kabbānī, *ibid.* h. 312 – 313.

[71] *Ṣaḥīh Muslim, Kitāb al-Fitan wa Asyrāṭ as-Sā'ah, bāb Fī Khurūj ad-Dajjāl*, hadis no. 5233.

[72] M. Zaghlūl an-Najjār, *Kaifa Yanbutu al-Insān Yaum al-Qiyāmah*, dalam situs resminya: http://annaggar.com.

TIMBANGAN AMAL, PERHITUNGAN DAN BALASAN DI AKHIRAT

Hari Akhir adalah niscaya. Kehidupan manusia tidak berakhir dengan kematian di dunia. Kematian itu justru merupakan awal perjalanan manusia menuju akhirat untuk mempertanggungjawabkan amanah sebagai khalifah di bumi, memperhitungkan ibadahnya kepada Allah yang untuk itu jin dan manusia diciptakan serta untuk menerima balasan yang seadil-adilnya. Sekecil apa pun kebaikan yang ia lakukan niscaya ia memperoleh balasan baiknya, dan sekecil apa pun keburukan yang ia lakukan niscaya ia menerima balasan buruknya juga. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memperhitungkan segala amal manusia berdasarkan catatan amal selama hidup di dunia dan menimbangnya secara amat sangat akurat lalu memberikan balasan atas amal perbuatannya dengan amat sangat sempurna.

Berkenaan dengan perhitungan amal, timbangan dan balasan amal di akhirat Al-Qur'an antara lain menggunakan term *kitāb, ḥisāb, waffā', mīzān, miṡqāl, jazā', ṡawāb* dan *ajr*. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْاَرْضُ غَيْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمٰوٰتُ وَبَرَزُوْا لِلّٰهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾
وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَىِٕذٍ مُّقَرَّنِيْنَ فِى الْاَصْفَادِۚ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ
قَطِرَانٍ وَّتَغْشٰى وُجُوْهَهُمُ النَّارُۙ ﴿٥٠﴾ لِيَجْزِيَ اللّٰهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْۗ
اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هٰذَا بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا
اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ࣖ ﴿٥٢﴾

(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka (manusia) berkumpul (di Padang Mahsyar) menghadap Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa. Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu.Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrāhīm/14: 48-52)

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa kelak di hari Akhir bumi dan langit hancur binasa dan diganti dengan bumi dan langit yang baru. Manusia akan dihimpun menghadap Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* untuk menerima pembalasan atas apa saja yang mereka usahakan di dunia. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memperhitungkan amal setiap manusia dengan cepat, cermat dan saksama berdasarkan catatan amal dan timbangannya. Orang yang jahat menerima balasan siksa di neraka, sedangkan mereka yang berbuat baik tentu saja memeroleh imbalan yang sebaliknya. Semua berita dan penjelasan itu tertuang dalam Al-Qur'an, supaya kelak tidak ada alasan bagi manusia untuk berkata tidak tahu.

A. Catatan Amal

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan memberikan balasan kepada setiap manusia di hari Akhir berdasarkan catatan (kitab) amal masing-masing selama ia hidup di dunia. Kata *kitāb* berasal dari akar kata *kataba-yaktubu-kitābah-kitāb* yang artinya lembaran-lembaran yang terhimpun.[1]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mencatat semua perkataan dan perbuatan manusia dan akan memberikan balasan atas semua perbuatannya.

لَقَدْ سَمِعَ اللّٰهُ قَوْلَ الَّذِيْنَ قَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ فَقِيْرٌ وَّنَحْنُ اَغْنِيَاۤءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوْا وَقَتْلَهُمُ الْاَنْۢبِيَاۤءَ بِغَيْرِ حَقٍّۙ وَّنَقُوْلُ ذُوْقُوْا عَذَابَ الْحَرِيْقِ

Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya." Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), "Rasakanlah olehmu azab yang membakar!" (Āli 'Imrān/3: 181)

اِنَّا نَحْنُ نُحْيِ الْمَوْتٰى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوْا وَاٰثَارَهُمْۗ وَكُلَّ شَيْءٍ اَحْصَيْنٰهُ فِيْٓ اِمَامٍ مُّبِيْنٍ

Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauḥ Maḥfūẓ). (Yāsīn/36: 12)

Utusan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, yakni malaikat mencatat apa saja yang dipercakapkan dan diperbuat manusia, baik yang dilakukan terang-terangan maupun secara tersembunyi.

اَمْ يَحْسَبُوْنَ اَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ ۗ بَلٰى وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُوْنَ

Ataukah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka. (az-Zukhruf/ 43: 80)

وَجَعَلُوا الْمَلٰۤىِٕكَةَ الَّذِيْنَ هُمْ عِبٰدُ الرَّحْمٰنِ اِنَاثًاۗ اَشَهِدُوْا خَلْقَهُمْۗ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُوْنَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban. (az-Zukhruf/43: 19)

Catatan amal manusia di dunia ini transparan. Masing-masing akan dipersilakan untuk membacanya, mengamati dan menghitung amalnya sendiri-sendiri.

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰۤىِٕرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا ﴿١٣﴾ اِقْرَأْ كِتَابَكَۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًاۗ ﴿١٤﴾

Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu." (al-Isrā'/17: 13-14)

Al-Qur'an dengan gamblang menggambarkan peristiwa kiamat dan hari Akhir sebagai berikut. Pada hari itu langit terbelah, bintang-bintang berserakan, lautan naik meluap-luap dan kuburan terbongkar. Kepada manusia ditunjukkan catatan amal perbuatan yang mereka lakukan di dunia. Sebagian manusia mendustakan kebenaran dan akhirat. Pada setiap insan ada para malaikat penjaga, yang menulis segala yang manusia lakukan dan mengetahui segala yang mereka perbuat. Mereka yang

berbakti akan menempati kenikmatan surga, dan mereka yang melakukan perbuatan durjana, berada dalam api neraka pada hari pembalasan. Mereka tidak dapat keluar dari neraka itu. Pada hari itu seseorang tidak berdaya sama sekali menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾
وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ
مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ
مَا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالدِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾
كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ
الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا
أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ
لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya). Wahai manusia! Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadian-mu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu. Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya orang-orang yang

berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. Dan mereka tidak mungkin keluar dari neraka itu. Dan tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah kamu apakah hari pembalasan itu? (Yaitu) pada hari (ketika) seseorang sama sekali tidak berdaya (menolong) orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. (al-Infiṭār/82:1-19)

Orang-orang yang baik amal perbuatannya akan menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanan, sedangkan orang-orang yang buruk amal perbuatannya, maka akan menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kiri.

فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَيَقُوْلُ هَاۤؤُمُ اقْرَءُوْا كِتٰبِيَهْ

Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (al-Ḥāqqah/69: 19)

وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِشِمَالِهٖ ەۙ فَيَقُوْلُ يٰلَيْتَنِيْ لَمْ اُوْتَ كِتٰبِيَهْۚ

Dan adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kirinya, maka dia berkata, "Alangkah baiknya jika kitabku (ini) tidak diberikan kepadaku." (al-Ḥāqqah/69: 25)

Mereka yang menerima catatan amal dengan tangan kanan akan diperhitungkan amalnya dengan ringan, mudah dan cepat. Adapun mereka yang menerima buku catatan dari belakang punggungnya akan diperhitungkan amalnya dengan ketat dan keras dan akan menyesali perbuatannya.

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِۚ ﴿٦﴾ فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖۙ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًاۙ ﴿٨﴾ وَّيَنْقَلِبُ اِلٰٓى اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًاۗ ﴿٩﴾ وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَاۤءَ ظَهْرِهٖۙ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًاۙ ﴿١١﴾ وَّيَصْلٰى سَعِيْرًاۗ ﴿١٢﴾

Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sungguh, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan keluarganya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya dia mengira bahwa dia tidak akan kembali (kepada Tuhannya). Tidak demikian, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (al-Insyiqāq/84: 6-15)

وَتَرٰى كُلَّ اُمَّةٍ جَاثِيَةً ۗ كُلُّ اُمَّةٍ تُدْعٰٓى اِلٰى كِتٰبِهَاۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan (pada hari itu) engkau akan melihat setiap umat berlutut. Setiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan (al-Jāṡiyah/45: 28)

B. Timbangan Amal

Kosakata dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan timbangan amal antara lain ialah *mīzān* dan *miṡqāl*. Kata *mīzān* dan derivasinya terulang 23 kali.[2] Kosakata *mīzan* berasal dari akar kata *wazana-yazinu-wazn-mīzān* yang artinya: (1) timbangan;[3] (2) alat untuk menimbang sesuatu;[4] (3) alat untuk mengukur berat sesuatu.[5] Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menggunakan kosakata *mīzān* untuk menjelaskan penimbangan amal perbuatan manusia pada hari kemudian selama hidupnya di dunia. Dengan timbangan itu Allah *subḥānahū wa ta'ālā* hendak memberikan balasan yang setimpal kepada setiap insan tanpa terkecuali.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memasang timbangan pada hari Kiamat. Dengan timbangan yang akurat tersebut maka tak

seorang pun dianiaya. Seberat biji sawi pun perbuatan itu, niscaya Allah memperhitungkannya:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. (al-Anbiyā'/21 :47)

Timbangan pada hari itu tepat lagi akurat. Siapa yang berat timbangan amal kebaikannya, maka merekalah yang beruntung, dan siapa yang ringan bobot timbangan amal kebaikannya, merekalah orang-orang yang merugikan diri sendiri. Hal itu karena mereka bertindak zalim terhadap ayat-ayat Allah.

وَالْوَزْنُ يَوْمَىِٕذِ ِۨالْحَقُّۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَظْلِمُوْنَ ﴿٩﴾

Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Maka barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang yang beruntung, dan barangsiapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat Kami. (al-A‘rāf/7: 8-9)

اُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَاۤىِٕهٖ فَحَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيْمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَزْنًا

Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya Maka sia-sia amal

mereka, dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat. (al-Kahf/18: 105)

Amal orang-orang yang mengingkari hari pembalasan sama sekali tidak bermakna. Maka dari itu dalam ayat di atas dinyatakan bahwa Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* tidak akan mengadakan penilaian bagi mereka. Orang-orang yang lebih berat amal kebaikannya, merekalah orang yang beruntung, yang akan singgah di dalam surga selama-lamanya. Mereka hidup dalam suasana memuaskan dan menyenangkan. Sedangkan orang-orang yang timbangan kebaikannya lebih ringan, maka merekalah orang yang merugi. Mereka akan tinggal di neraka Jahanam selama-lamanya.

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ
فَاُولٰۤىِٕكَ الَّذِيْنَ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ فِيْ جَهَنَّمَ خٰلِدُوْنَ ﴿١٠٣﴾

Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. (al-Mu'minūn/23: 102-103)

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا
مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ ﴿٨﴾ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۗ ﴿٩﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (al-Qāri‘ah/101: 6-9)

C. Perhitungan Amal

Pada hari akhir kelak Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memperhitungkan amal perbuatan manusia tanpa kecuali. Al-Qur'an menggunakan kosakata *ḥisāb* yang mengungkapkan tentang perhitungan amal manusia dengan saksama. Kata *ḥisāb* dan derivasinya terulang 109 kali.

1. *Ḥisāb*

Kata *ḥisāb* dari akar kata *ḥasaba-yaḥsubu/yaḥsibu-ḥisāb-ḥusban* yang artinya menghitung. *Ḥisāb* berarti: (1) yang mencukupi; (2) hitungan; (3) perhitungan;[6] (4) bilangan; (5) hitungan;[7] (6) penggunaan bilangan, seperti dalam Surah Yūnus/10: 5, al-An‘ām/6: 96, aṭ-Ṭalāq/65: 8, al-Anbiyā'/21: 1, 47, al-Ḥāqqah/ 69: 26, Āli ‘Imrān/3: 199, an-Naba'/78: 36, an-Najm/53: 39, dan lain-lain. Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* berfirman:

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟
فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafir, dan mereka menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (al-Baqarah/2: 212)

Ḥisāb dalam Surah al-Baqarah/2 ayat 212 di atas menurut Sāmiḥ ‘Āṭif az-Zain memiliki beberapa arti. (1) Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* memberi lebih banyak daripada apa yang menjadi haknya. (2) Memberi tanpa mengambil darinya sesuatu. (3) Memberi suatu pemberian yang manusia tak mungkin menghitungnya. (4) Memberi tanpa memojokkannya. (5) Memberi lebih daripada yang diperkirakan. (6) Memberi sesuai dengan kadar kemaslahatan yang ia ketahui. (7) Memberi mukmin tanpa memperhitungkannya, hal itu karena mukmin

sebagaimana dikemukakan Al-Qur'an, tidak mengambil dari dunia kecuali sekadar yang diwajibkan. (8) Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menemui mukmin di hari akhir bukan sesuai dengan dasar hak-haknya, tetapi lebih dari itu.[8]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memperhitungkan segala amal manusia dengan saksama. Sekecil apa pun kebaikan dan atau keburukan manusia niscaya diperhitungkan-Nya. Perhitungan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* pasti terlaksana, dan setiap yang terlaksana itu cepat. Kecepatan hitungan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak memerlukan keterlibatan atau bergantung pada pihak lain.[9] Berdasarkan perhitungan yang saksama itulah Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan ampunan atau siksaan pada hamba-hamba-Nya.

لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyi-kan, niscaya Allah memperhitungkannya (tentang perbuatan itu) bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (al-Baqarah/2: 284)

وَكَاَيِّنْ مِّنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ اَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهٖ فَحَاسَبْنٰهَا حِسَابًا شَدِيْدًاۙ وَّعَذَّبْنٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ اَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ اَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا فَاتَّقُوا اللّٰهَ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِۛ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۛ قَدْ اَنْزَلَ اللّٰهُ اِلَيْكُمْ ذِكْرًاۙ ﴿١٠﴾

Dan betapa banyak (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, maka Kami buat perhitungan

terhadap penduduk negeri itu dengan perhitungan yang ketat, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan (di akhirat), sehingga mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan akibat perbuatan mereka, itu adalah kerugian yang besar. Allah menyediakan azab yang keras bagi mereka, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang mempunyai akal! (Yaitu) orang-orang yang beriman. Sungguh, Allah telah menurunkan peringatan kepadamu, (aṭ-Ṭalāq/65: 8-10)

Betapa banyak manusia yang hidup dalam kesempitan, namun melaksanakan tuntunan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, sehingga Allah melapangkan hidup mereka. Dan banyak pula penduduk negeri yang melampaui batas-batas Allah dan mendurhakai Rasul-Nya. Maka Allah melakukan perhitungan terhadap penduduk negeri itu di dunia ini dengan perhitungan yang keras, sangat teliti, menyangkut hal yang kecil maupun yang besar, tanpa memberikan toleransi sedikit pun, dan menyiksa mereka dengan siksaan yang mengerikan, seperti banjir, angin topan dan gempa bumi. Maka sebelum kematian mereka dalam kehidupan di dunia ini, mereka merasakan akibat buruk perbuatannya. Dan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjanjikan balasan buruk setelah kebangkitan mereka dari kubur.[10]

Hasil perhitungan itu diilustrasikan dengan penyerahan catatan amal sedemikian rupa, diawali dengan kedatangan hari Kiamat. Hanya orang yang berhati mulia yang "memperolok cara bersenang-senang yang berlebihan dan menjalani hidup hari-hari yang berat" di dunia ini. Orang yang baik menderita karena sangat baiknya; orang yang jahat karena kejahatannya. Tetapi keseimbangan akhirnya akan ditegakkan pula. Orang yang menangis tersedu-sedu akan dibuat gembira, dan orang yang gila-gilaan dalam kesenangan akan dibuat menangis, karena kebodohannya. Mereka semua akan menghadapi perhitungan dengan Tuhan dan bertemu dengan sidang pengadilan-Nya.[11]

يٰٓاَيُّهَا الْاِنْسَانُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلٰقِيْهِۚ ﴿٦﴾ فَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖۙ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَّسِيْرًاۙ ﴿٨﴾ وَّيَنْقَلِبُ اِلٰٓى اَهْلِهٖ مَسْرُوْرًاۗ ﴿٩﴾ وَاَمَّا مَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ وَرَاۤءَ ظَهْرِهٖۙ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوْا ثُبُوْرًاۙ ﴿١١﴾ وَّيَصْلٰى سَعِيْرًاۗ ﴿١٢﴾

Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya. Maka adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Dan adapun orang yang catatannya diberikan dari sebelah belakang, maka dia akan berteriak, "Celakalah aku!" Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (al-Insyiqāq/84: 6-12)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Mahacepat dalam perhitungannya. Hal itu mengandung gambaran akurasi dan ketuntasan di mana masing-masing akan memeroleh hasil perhitungan yang tak terbantahkan dan memperoleh keputusan yang seadil-adilnya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* adalah pemilik pertama. Dia memberikan keleluasaan manusia untuk berbuat. Dialah yang menganugerahkan nyawa kepada setiap yang hidup, tetapi jika tiba saatnya mereka semua harus kembali. Kematian bagi orang yang beriman dan bertakwa merupakan pintu gerbang mencapai kebahagiaan.[12]

ثُمَّ رُدُّوْٓا اِلَى اللّٰهِ مَوْلٰىهُمُ الْحَقِّۗ اَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ اَسْرَعُ الْحَاسِبِيْنَ

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) ada pada-Nya. Dan Dialah pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An'ām/6: 62)

اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya. (al-Baqarah/2: 202)

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitung-an-Nya. (Āli 'Imrān/3: 19)

Keputusan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atas dasar perhitungan amal manusia yang demikian cepat, cermat dan akurat, tidak dapat ditawar-tawar lagi. Orang-orang yang tidak menyambut seruan Allah akan mengalami kesulitan dan kesengsaraan yang tidak terlukiskan dengan kata-kata. Mereka akan memeroleh hasil perhitungan yang buruk.[13]

Andaikata seseorang memiliki apa saja yang di muka bumi ini, ia akan menebus kesalahan dan dosa-dosanya di dunia dengan kekayaan itu. Tetapi tebusan itu tidak akan diterima. Allah tidak menerima tebusan siapa pun dan berapa pun, karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā* Mahakaya dan tidak memerlukan apa pun dari hamba-hamba-Nya.[14]

لِلَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمُ الْحُسْنٰىؕ وَالَّذِيْنَ لَمْ يَسْتَجِيْبُوْا لَهٗ لَوْ اَنَّ لَهُمْ مَّا فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًا وَّمِثْلَهٗ مَعَهٗ لَافْتَدَوْا بِهٖ ۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ سُوْۤءُ الْحِسَابِ ەۙ وَمَأْوٰىهُمْ جَهَنَّمُ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhan, mereka (disediakan) balasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan-Nya, sekiranya mereka memiliki semua yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak itu lagi, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu. Orang-orang itu mendapat hisab (perhitungan) yang buruk dan tempat kediaman mereka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman. (ar-Ra'd/13: 18)

لِيَجْزِيَ اللّٰهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾ هٰذَا
بَلٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنْذَرُوْا بِهٖ وَلِيَعْلَمُوْٓا اَنَّمَا هُوَ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ وَّلِيَذَّكَّرَ اُولُوا
الْاَلْبَابِ ﴿٥٢﴾

Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran. (Ibrāhīm/14: 51-52)

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍۢ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءًۗ حَتّٰىٓ اِذَا
جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (an-Nūr/24: 39)

Orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu.

اَلْيَوْمَ تُجْزٰى كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْۗ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَۗ اِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Gāfir/40: 17)

Secara khusus hari Akhir juga disebut dengan *yaumul-ḥisāb*, hari perhitungan. Hal itu seperti tertera dalam ayat-ayat berikut:

وَقَالُوْا رَبَّنَا عَجِّلْ لَّنَا قِطَّنَا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan." (Ṣād/38: 16)

Orang-orang kafir Mekah mencibirkan bibir dan berkata kepada Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, "Tuhan kami, cepatkanlah untuk kami bagian kami dari siksa yang Engkau janjikan dan biarkan siksa itu menimpa kami sebelum hari berhisab, karena kami tidak percaya adanya hari Hisab." Ayat tersebut menggambarkan penolakan kaum musyrik terhadap keniscayaan hari Kiamat, karena itu mereka mengejek dengan meminta agar siksa yang diancamkan itu terjadi saat mereka masih hidup di dunia, sebab menurut mereka kebangkitan setelah mati tidak akan pernah ada.[15]

هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari perhitungan. (Ṣād/ 38: 53)

وَقَالَ مُوْسٰٓى اِنِّيْ عُذْتُ بِرَبِّيْ وَرَبِّكُمْ مِّنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَّا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Dan (Musa) berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari perhitungan." (Gāfir/40: 27)

D. Balasan Amal

Al-Qur'an mengungkapkan perihal balasan amal manusia antara lain dengan term *jazā', śawāb* dan *ajr*. Al-Qur'an menyebut kosakata *jazā'* dan derivasinya 117 kali,[16] *śawāb* dan derivasinya 20 kali,[17] *ajr* 65 kali,[18] *miśqāl* terulang 28 kali.[19]

1. *Jazā'*

Kata *jazā'* berasal dari akar kata *jazā-yajzī-jazā'* yang artinya: (1) mencukupi,[20] (2) memberi upah, (3) membalas, (4) menghukum.[21] *Jazā'* artinya: (1) upah, (2) balasan, (3) ganjaran.[22] *Jazā'* ialah balasan yang setimpal atas setiap perbuatan hamba; jika baik maka ia memeroleh balasan yang baik, dan bila buruk maka ia akan memeroleh balasan buruk pula;[23] imbalan atas sesuatu, baik maupun buruk, imbalan maupun hukuman.[24] Cukup artinya sampai pada jumlah yang dikehendaki; memenuhi kebutuhan; tidak kurang; tidak lebih tidak kurang. Mencukupi artinya memadai, tidak kurang, menambah agar lengkap.[25] Upah ialah ganjaran, akibat yang diderita.[26] Ganjaran ialah balasan, imbalan, hukuman. Hukuman ialah sanksi atas pelanggaran hukum; suatu yang dijatuhkan atau dikenakan kepada seseorang yang melanggar hukum yang membuat dia menderita.[27]

Semua manusia akan kembali ke hadirat Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dan Allah memberikan balasan setimpal kepada orang-orang beriman dan beramal saleh dan orang-orang kafir. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan baik kepada orang beriman dan memberikan balasan buruk kepada orang yang ingkar.

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ
حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka. (Yūnus/10: 4)

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Agar Allah memberi balasan kepada setiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sungguh, Allah Mahacepat perhitungan-Nya. (Ibrāhīm/ 14: 51)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan imbalan kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan keinginan dan usaha masing-masing. Siapa yang menghendaki pahala dunia, maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan memberikan sebagian pahala dunia. Siapa yang menghendaki pahala akhirat, maka Allah akan memberikan sebagian pahala akhirat:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُؤَجَّلًا ۗ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۚ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Dan setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu, dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami

berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu, dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Āli 'Imrān/3: 145)

Dalam konteks perang Uhud pada masa Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, para pasukan pemanah meninggalkan posnya untuk mengejar rampasan perang. Akibat mengejar harta dunia mereka hampir kehilangan nyawa. Sebaliknya, mereka yang berpandangan jauh dan berperang dengan penuh kesetiaan dan disiplin mereka pasti akan menerima pahala. Bila mereka tewas, maka mereka akan ditempatkan sebagai syahid, dan apabila mereka hidup, mereka adalah pahlawan yang terhormat di dunia ini dan pada hari kemudian.[28]

a. Balasan (*jazā'*) untuk orang beriman

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan berupa ampunan dan rezeki yang mulia kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh:

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌ

Agar Dia (Allah) memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga). (Saba'/34: 4)

Rezeki adalah segala pemberian Allah *subḥānahū wa ta'ālā* baik yang rohani maupun yang jasmani. Hal ini tidak hanya mengandung arti memenuhi keinginan, tetapi juga melengkapinya dengan sarana, untuk mendukung bidang yang sudah diperoleh dan akan memeroleh lebih banyak lagi selama perjalanan hidupnya.[29]

لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْ فَضْلِهٖۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ

Agar Allah memberi balasan (pahala) kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dari karunia-Nya. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang ingkar (kafir). (ar-Rūm/30: 45)

وَلَاَجْرُ الْاٰخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

Dan sungguh, pahala akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. (Yūsuf/12: 57)

اِلَّا الَّذِيْنَ صَبَرُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِۗ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ

Kecuali orang-orang yang sabar, dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar (Hūd/11: 11)

اِنِّيْ جَزَيْتُهُمُ الْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوْٓا ۙاَنَّهُمْ هُمُ الْفَاۤىِٕزُوْنَ

Sesungguhnya pada hari ini Aku memberi balasan kepada mereka, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. (al-Mu'minūn/23: 111)

Pada beberapa ayat sebelumnya Al-Qur'an menjelaskan tentang hari Akhir, saat sangkakala ditiup. Orang-orang yang berat timbangan amal kebaikannya akan memperoleh keberuntungan. Dan orang-orang yang timbangannya lebih ringan, mereka merugi. Mereka akan tinggal selamanya di neraka. Api akan membakar muka mereka dan di dalamnya mereka akan meringis. Lalu mereka akan minta kepada Tuhan agar dikeluarkan dari neraka.[30]

b. Balasan untuk orang kafir

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan azab kepada orang kafir atas kekafiran mereka.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦٧﴾
إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا ﴿١٦٨﴾
إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah tidak akan mengampuni mereka, dan tidak (pula) akan menunjukkan kepada mereka jalan (yang lurus), kecuali jalan ke neraka Jahanam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan hal itu (sangat) mudah bagi Allah. (an-Nisā'/4: 167-169)

Orang-orang yang berpaling dari jalan Allah dan membawa orang lain untuk menyimpang bersama mereka, mereka tersesat jauh dari jalan Allah, sehingga tidak bisa melihat kembali jalan yang benar. Dan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka pada hari pembalasan.[31]

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ
عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ

Dan orang-orang yang kafir, bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan hingga mereka mati, dan tidak diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. (Fāṭir/35: 36)

فَلَنُذِيقَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا عَذَابًا شَدِيدًا وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (Fuṣṣilat/41: 27)

ذٰلِكَ جَزَيْنٰهُمْ بِمَا كَفَرُوْاۗ وَهَلْ نُجٰزِيْٓ اِلَّا الْكَفُوْرَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Saba'/34: 17)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan siksa yang buruk kepada orang yang mendustakan dan berpaling dari ayat-ayat-Nya, dan membalas orang-orang yang ingkar dan melakukan kejahatan dengan api neraka.

اَوْ تَقُوْلُوْا لَوْ اَنَّآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا الْكِتٰبُ لَكُنَّآ اَهْدٰى مِنْهُمْۚ فَقَدْ جَاۤءَكُمْ بَيِّنَةٌ
مِّنْ رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَّرَحْمَةٌ ۚفَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَّبَ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ وَصَدَفَ
عَنْهَاۗ سَنَجْزِى الَّذِيْنَ يَصْدِفُوْنَ عَنْ اٰيٰتِنَا سُوْۤءَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوْا يَصْدِفُوْنَ

Atau agar kamu (tidak) mengatakan, "Jikalau Kitab itu diturunkan kepada kami, tentulah kami lebih mendapat petunjuk daripada mereka." Sungguh, telah datang kepadamu penjelasan yang nyata, petunjuk dan rahmat dari Tuhanmu. Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan berpaling daripadanya? Kelak, Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Kami dengan azab yang keras, karena mereka selalu berpaling. (al-An'ām/6: 157)

Pada hari akhir Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan yang cocok dan sesuai dengan perbuatan manusia di dunia ini.[32] Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan Jahanam bagi orang-orang yang melampaui batas.

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا ﴿٢١﴾ لِّلطَّٰغِينَ مَـَٔابًا ﴿٢٢﴾ لَّٰبِثِينَ فِيهَآ أَحْقَابًا ﴿٢٣﴾
لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾ جَزَآءً وِفَاقًا ﴿٢٦﴾
إِنَّهُمْ كَانُوا۟ لَا يَرْجُونَ حِسَابًا ﴿٢٧﴾

Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. Sesungguhnya dahulu mereka tidak pernah mengharapkan perhitungan. (an-Naba'/78: 21-27)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan di dunia atas kedurhakaan orang Yahudi dengan mengharamkan binatang yang baik yang tidak berkuku belah karena mereka durhaka.[33]

وَعَلَى ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا كُلَّ ذِى ظُفُرٍ ۖ وَمِنَ ٱلْبَقَرِ وَٱلْغَنَمِ
حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَآ إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَآ أَوِ ٱلْحَوَايَآ أَوْ
مَا ٱخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ۚ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِبَغْيِهِمْ ۖ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ

Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan semua (hewan) yang berkuku,) dan Kami haramkan kepada mereka lemak sapi dan domba, kecuali yang melekat di punggungnya, atau yang dalam isi perutnya, atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami menghukum mereka karena kedurhakaannya. Dan sungguh, Kami Mahabenar. (al-An'ām /6: 146)

فَبِظُلْمٍ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَٰتٍ أُحِلَّتْ لَهُمْ وَبِصَدِّهِمْ عَن
سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرًا

Karena kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan bagi mereka makanan yang baik-baik yang (dahulu) pernah dihalalkan; dan karena mereka sering menghalangi (orang lain) dari jalan Allah, (an-Nisā'/4: 160)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menurunkan Al-Qur'an agar orang-orang tidak berdalih bahwa mereka tidak tahu; dan kitab-kitab terdahulu itu tidak ditujukan kepada mereka, sehingga mereka tidak berkewajiban mengikutinya. Maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menurunkan Al-Qur'an sebagai bukti yang jelas tentang kebenaran Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* melalui mukjizat Al-Qur'an sebagai petunjuk ke jalan yang benar dan rahmat bagi orang-orang yang mau mengikutinya.[34]

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا لِّيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًاۙ ﴿٢﴾

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikannya bengkok; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, (al-Kahf/18: 1-2)

اِنَّ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاسْتَكْبَرُوْا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ اَبْوَابُ السَّمَاۤءِ وَلَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتّٰى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الْمُجْرِمِيْنَ ﴿٤٠﴾ لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu

langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat. Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (al-A‘rāf/7: 40-41)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* tidak akan membukakan pintu-pintu langit dan pintu surga buat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan berlaku congkak, hingga unta masuk ke dalam lubang jarum. Hal itu menggambarkan tentang kemustahilan orang-orang yang ingkar untuk mencium aroma surga, apalagi memasukinya.

وَنَادٰىٓ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ اَصْحٰبَ النَّارِ اَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُّمْ
مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّاۗ قَالُوْا نَعَمْۚ فَاَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ اَنْ لَّعْنَةُ اللّٰهِ عَلَى الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٤﴾
الَّذِيْنَ يَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَيَبْغُوْنَهَا عِوَجًاۚ وَهُمْ بِالْاٰخِرَةِ كٰفِرُوْنَ ﴿٤٥﴾ وَبَيْنَهُمَا
حِجَابٌۚ وَعَلَى الْاَعْرَافِ رِجَالٌ يَّعْرِفُوْنَ كُلًّاۢ بِسِيْمٰىهُمْۚ وَنَادَوْا اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ سَلٰمٌ
عَلَيْكُمْۗ لَمْ يَدْخُلُوْهَا وَهُمْ يَطْمَعُوْنَ ﴿٤٦﴾ وَاِذَا صُرِفَتْ اَبْصَارُهُمْ تِلْقَاۤءَ اَصْحٰبِ النَّارِۙ
قَالُوْا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٤٧﴾ وَنَادٰىٓ اَصْحٰبُ الْاَعْرَافِ رِجَالًا يَّعْرِفُوْنَهُمْ
بِسِيْمٰىهُمْ قَالُوْا مَآ اَغْنٰى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُوْنَ ﴿٤٨﴾ اَهٰٓؤُلَاۤءِ
الَّذِيْنَ اَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللّٰهُ بِرَحْمَةٍۗ اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ
وَلَآ اَنْتُمْ تَحْزَنُوْنَ ﴿٤٩﴾

Dan para penghuni surga menyeru penghuni-penghuni neraka, "Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?" Mereka menjawab, "Benar." Kemudian penyeru

(malaikat) mengumumkan di antara mereka, "Laknat Allah bagi orang-orang ẓalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat." Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas A'rāf (tempat yang tertinggi) ada orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "Salāmun 'alaikum" (salam sejahtera bagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera (masuk). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang ẓalim itu." Dan orang-orang di atas A'rāf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, "Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?" (Allah berfirman), "Masuklah kamu ke dalam surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati." (al-A'rāf/7: 44-49)

Pada hari Akhir masing-masing manusia mendapat tempat yang layak bagi dirinya, yakni surga dan atau neraka. Penghuni surga menyapa para penghuni neraka dan sebaliknya. Penghuni surga menyapa, bahwa mereka telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan, apakah penghuni neraka juga telah memperoleh apa yang dijanjikan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*? Penghuni neraka hanya bisa menjawab dengan satu patah kata, "Ya", sebab mereka sudah sangat menderita. Sungguh pun begitu, suara mereka tenggelam oleh suara orang yang berseru, yang menerangkan tentang keadaan mereka, bahwa mereka telah mendapat laknat, yakni dicabutnya dari mereka segala karunia dan nikmat Allah. Pencabutan ini merupakan kesengsaraan paling besar yang pernah diderita manusia.[35]

Orang-orang yang jahat memantulkan pikiran yang tidak jujur bila sudah berhadapan dengan jalan Allah. Sebaliknya daripada berjalan lurus, mereka berusaha ingin menemukan

sesuatu yang dikira akan sesuai dengan pikiran mereka yang serong.[36]

Di antara penghuni surga dan penghuni neraka terdapat tabir dan tempat yang tinggi (*al-a'rāf*) yang di atasnya ada beberapa orang yang saling mengenal. Para mufasir mengartikannya dengan cara berbeda-beda. (1) Aliran pertama beranggapan, bahwa yang berada di tempat yang tinggi itu ialah para malaikat, atau manusia yang memiliki kedudukan rohani yang begitu mulia, misalnya para rasul besar, seperti orang yang dapat mengetahui jiwa orang sehubungan dengan ketinggian nilai rohaninya dengan sekali pandang saja. Tempat yang tinggi itu akan menjadi tempat orang-orang yang mulia. Dari sana mereka akan menyambut kedatangan orang-orang beriman dengan salam kedamaian, walaupun mereka belum memasuki surga. Salam kedamaian itu sudah menjadi jaminan keselamatan bagi mereka yang diberi salam. (2) Aliran tafsir kedua berpendapat bahwa orang-orang yang berada di tempat yang tinggi itu bukan mereka yang jelas-jelas berada di sisi orang beriman atau jelas-jelas di sisi orang-orang yang berdosa, tetapi berada di tengah-tengah, berimbang antara surga dan neraka. Tetapi salam mereka kepada orang yang beriman merupakan salam kerinduan yang tidak jelas, karena mereka mengharapkan rahmat Allah. (3) Aliran tafsir ketiga ialah yang mendekati aliran pertama, dengan pengecualian, bahwa tabir dan ketinggian itu dalam arti kiasan. Orang dengan jiwa yang lebih luhur akan bergembira dalam mendekati keselamatan orang yang beriman.[37]

Para penghuni neraka begitu haus ingin memeroleh air tetapi tidak ada, dan ingin mendapat rezeki yang tidak dapat lagi mereka miliki, sementara penghuni surga dapat menikmati rahmat Tuhan yang melimpah serta air jernih yang segar memancar dari mata air dan sumber kesenangan, dan mereka akan menikmati rezeki pemberian Allah. Semua ini tidak dapat dialihkan kepada pihak lain.[38] Penghuni neraka mengiba agar

penghuni surga menuangkan air kepada mereka barang sedikit, tetapi Allah *subḥānahū wa ta'ālā* telah menggariskan bahwa rezeki yang baik-baik itu adalah untuk orang yang bertakwa saja.

2. *Ṡawāb*

Kata *ṡawāb* dari akar kata *ṡāba-yaṡūbu-ṡauban-ṡaubānan-ṡawāban* yang artinya: (1) balasan; (2) suatu pemberian;[39] (3) ganjaran, (4) pahala;[40] (5) balasan atas ketaatan;[41] (6) sesuatu yang kembali kepada manusia sebagai balasan atas perbuatannya, baik maupun buruk, tetapi biasanya digunakan dalam arti yang positif (baik) dan untuk sesuatu yang disukai.[42] Kata yang seakar dengan *ṡawāb*, yakni *maṡābah*, artinya tempat ditulisnya balasan.[43]

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat kebaikan. Allah memberikan balasan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memiliki balasan pahala di dunia maupun akhirat. Allah membagi pahala duniawi dan ukhrawi kepada hamba-hamba-Nya sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Dia berkenan memberikan keduanya kepada siapa yang perhatiannya tertuju untuk mencari rida-Nya. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* secara tidak langsung mengecam orang-orang yang perhatian dan usahanya hanya tercurah sepenuhnya kepada kenikmatan hidup duniawi dengan mengabaikan akhirat.[44]

مَنْ كَانَ يُرِيْدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Barang siapa menghendaki pahala di dunia maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (an-Nisā'/4: 134)

a. Balasan (*Ṡawāb*) orang beriman

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan amal manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana laki-laki berasal dari laki-laki dan perempuan, maka demikian pula halnya perempuan berasal dari laki-laki dan perempuan. Kedua-nya sama-sama manusia, tidak ada kelebihan yang satu dari yang lain tentang penilaian iman dan amalnya.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik." (Āli 'Imrān/3: 195)

Hijrah, meninggalkan kampung halaman dengan sukarela karena Allah, demi membela dan mempertahankan kebenaran adalah bukti ketulusan iman seseorang. Maka Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjanjikan balasan berupa ampunan atas kesalahan-kesalahan terdahulu dan surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang sangat menyenangkan.[45]

الأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا، أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه البخاري و مسلم عن عمر)[46]

Sesungguhnya segala amal tergantung pada niat. Dan bagi tiap orang apa yang ia niatkan. Maka siapa berhijrah semata-mata karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa berhijrah untuk keuntungan dunia yang dikejarnya, atau karena perempuan yang akan dikawini, maka hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan berhijrah kepadanya. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Umar)

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ–صلى الله عليه وسلم–عَنِ الرَّجُلِ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَيُقَاتِلُ رِيَاءً أَيُّ ذَلِكَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ–صلى الله عليه وسلم–مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِىَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه البخاري و مسلم عن أبي موسى)[47]

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam ditanya tentang orang yang berperang karena keberanian, berperang karena melindungi diri dan berperang karena ria; yang manakah di antara semua itu yang dapat disebut fī sabīlillāh? Jawab Nabi: Siapa yang berperang semata-mata untuk menegakkan kalimat Allah maka dialah yang fi sabīlillāh. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Mūsā)

وَقَالَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللّٰهِ خَيْرٌ لِّمَنْ اٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًاۚ وَلَا يُلَقّٰىهَآ اِلَّا الصّٰبِرُوْنَ

Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, "Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan

mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar." (al-Qaṣaṣ/28: 80)

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلّٰهِ الْحَقِّ ۗ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ عُقْبًا ۚ ﴿٤٤﴾ وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَاۤءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَاۤءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ﴿٤٦﴾

Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah Yang Mahabenar. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik. Dan buat-kanlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (al-Kahf/18: 44-46)

فَاَثَابَهُمُ اللّٰهُ بِمَا قَالُوْا جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ جَزَاۤءُ الْمُحْسِنِيْنَ

Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. (al-Mā'idah/5: 85)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang surga:

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِى سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[48]

Sesungguhnya di surga ada seratus tingkat yang disediakan oleh Allah untuk para pejuang di jalan Allah; antara dua tingkat tersebut seperti jarak langit dan bumi. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

b. Balasan (*ṡawāb*) untuk orang kafir

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan balasan hukuman kepada orang-orang kafir atas kekafiran mereka.

هَلْ ثُوِّبَ الْكُفَّارُ مَا كَانُوْا يَفْعَلُوْنَ

Apakah orang-orang kafir itu diberi balasan (hukuman) terhadap apa yang telah mereka perbuat? (al-Muṭaffifīn/83: 36)

ثُمَّ لَنَحْنُ اَعْلَمُ بِالَّذِيْنَ هُمْ اَوْلٰى بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَاِنْ مِّنْكُمْ اِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلٰى رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۚ ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّى الَّذِيْنَ اتَّقَوْا وَّنَذَرُ الظّٰلِمِيْنَ فِيْهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

Selanjutnya Kami sungguh lebih mengetahui orang yang seharusnya (dimasukkan) ke dalam neraka. Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut. (Maryam /19: 70-72)

Menurut sebagian ulama, bahwa setiap orang harus mengalami atau melewati atau hanya melihat api neraka.[49] Mereka yang bertakwa akan diselamatkan dengan karunia Allah, sementara orang-orang yang berdosa yang tidak bertobat akan mengalami penderitaan yang sangat hina. Kalau kata ganti "kamu"

dihubungkan dengan "yang lebih keras membangkang" pada Surah Maryam/19 ayat 69, maka ayat 70 itu hanya ditujukan kepada mereka yang jahat. Sebagian ulama yang lain menghubungkan ayat itu dengan jembatan di atas neraka, jembatan atau *ṣirāṭ* yang harus dilalui semua orang dalam menuju tujuan akhir. Jembatan itu tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.[50]

3. *Ajr*

Kata *ajr* dari akar kata *ajara-ya'juru-ajran* yang artinya: (1) hadiah, (2) upah;[51] (3) ganti atas perbuatan dan pemanfaatan;[52] (4) apa yang kembali kepada pelaku sebagai balasan perbuatan, baik di dunia maupun di akhirat. Kadang, kata *ajr* digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat maupun mengandung *maḍarāt*;[53] (5) balasan atas suatu perbuatan; (6) pahala.[54]

اَلَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَّاَجْرٌ كَبِيْرٌ

Orang-orang yang kafir, mereka akan mendapat azab yang sangat keras. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Fāṭir/35: 7)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan ampunan kepada orang-orang yang mengingat-Nya dan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, menyesali perbuatan mereka terdahulu dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Allah pun mengampuni mereka, karena Dia Maha Pengampun, dan Allah memberikan anugerah surga, sesuai dengan kedudukan masing-masing di hadirat-Nya.[55]

اُولٰۤىِٕكَ جَزَاۤؤُهُمْ مَّغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْ وَجَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَنِعْمَ اَجْرُ الْعٰمِلِيْنَ

Balasan bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal. (Āli 'Imrān/3: 136)

Di antara rasul-rasul, Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dipilih Allah dengan diberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.[56]

مَا كَانَ اللّٰهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلٰى مَآ اَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتّٰى يَمِيْزَ الْخَبِيْثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ ۖ فَاٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرُسُلِهٖ ۚ وَاِنْ تُؤْمِنُوْا وَتَتَّقُوْا فَلَكُمْ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu beriman dan bertakwa, maka kamu akan mendapat pahala yang besar. (Āli 'Imrān/3: 179)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menjanjikan pahala yang tak terhingga bagi orang-orang yang beriman:

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ اَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُوْنٍ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya. (Fuṣṣilat/ 41: 8)

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللّٰهِ وَاَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَاُولٰۤىِٕكَ مَعَ الْمُؤْمِنِيْنَۗ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًا

Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman. (an-Nisā'/4: 146)

Mengadakan perbaikan berarti melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik untuk menghilangkan akibat-akibat yang jelek dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan.[57] Iman itu bukan semata percaya, melainkan diikuti dengan tindakan-tindakan yang membuktikan keimanan tersebut dalam kehidupan nyata. Tidak ada dalam Al-Qur'an makna-makna yang berlawanan dan tidak ada penyimpangan dari kebenaran.

لٰكِنِ الرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُوْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَآ اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَآ اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيْمِيْنَ الصَّلٰوةَ وَالْمُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ اُولٰۤىِٕكَ سَنُؤْتِيْهِمْ اَجْرًا عَظِيْمًا

Tetapi orang-orang yang ilmunya mendalam di antara mereka, dan orang-orang yang beriman, mereka beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad), dan kepada (kitab-kitab) yang diturunkan sebelummu, begitu pula mereka yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat dan beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kepada mereka akan Kami berikan pahala yang besar. (an-Nisā'/4: 162)

إِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ
وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ
وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ
وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا
وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Aḥzāb/33: 35)

Secara khusus dalam ayat tersebut Allah *subḥānahū wa ta'ālā* merinci orang-orang yang akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar dari hadirat-Nya, yaitu laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.

Ayat di atas juga menegaskan bahwa hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam arti rohani dan kemanusiaan tingkatnya adalah sama, dan pahalanya di akhirat, yakni kebahagiaan rohani, diberikan kepada mereka masing-masing sama.[58] Dalam ayat yang lain Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Āli 'Imrān/3: 185)

وَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ اُجُوْرَهُمْۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim. (Āli 'Imrān/3: 57)

4. *Miṡqāl*

Miṡqal berasal dari akar kata *ṡaqula-yaṡqulu-ṡaqal-ṡiqal-ṡaqālah-miṡqāl* yang artinya: (1) batu timbangan; (2) bobot; (3) kadar berat;[59] (4) serupa bobot sesuatu.[60] Dalam konteks amal perbuatan manusia, berat dan timbangan mengisyaratkan banyaknya atau sedikitnya amal kebaikan dan ketaatan seseorang. Berat dan atau ringan itu selalu digunakan dalam konteks perbandingan sesuatu dengan yang lain. Sesuatu itu dikatakan berat dibandingkan dengan sesuatu yang lebih ringan, dan sesuatu dikatakan ringan bila dibandingkan dengan sesuatu yang lain yang lebih berat. Berat juga digunakan untuk menunjuk sesuatu yang mendorong atau memiliki gaya tarik ke bawah, misalnya batu, sedangkan ringan digunakan untuk menunjuk sesuatu yang memiliki dorongan ke atas, misalnya api dan asap,[61] seperti firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā*:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَا لَكُمْ اِذَا قِيْلَ لَكُمُ انْفِرُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اثَّاقَلْتُمْ اِلَى الْاَرْضِۗ اَرَضِيْتُمْ بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا مِنَ الْاٰخِرَةِۚ فَمَا مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا قَلِيْلٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. (at-Taubah/9: 38)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* tidak menzalimi hamba-Nya sebesar atom pun. Allah akan melipatgandakan balasan amal kebaikan sebesar *żarrah* pun dan akan memberikan pahala yang besar. Allah tidak akan mengurangi pahala orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar *żarrah*, bahkan kalau ia berbuat baik, maka pahalanya akan dilipatgandakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۚ وَاِنْ تَكُ حَسَنَةً يُّضٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَّدُنْهُ اَجْرًا عَظِيْمًا

Sungguh, Allah tidak akan menzalimi seseorang walaupun sebesar żarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil żarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya. (an-Nisā'/4: 40)

وَمَا تَكُوْنُ فِيْ شَأْنٍ وَّمَا تَتْلُوْا مِنْهُ مِنْ قُرْاٰنٍ وَّلَا تَعْمَلُوْنَ مِنْ عَمَلٍ اِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوْدًا اِذْ تُفِيْضُوْنَ فِيْهِۗ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَّبِّكَ مِنْ مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِى

الْاَرْضِ وَلَا فِى السَّمَاۤءِ وَلَآ اَصْغَرَ مِنْ ذٰلِكَ وَلَآ اَكْبَرَ اِلَّا فِيْ كِتٰبٍ مُّبِيْنٍ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya. Tidak lengah sedikit pun dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar ẓarrah, baik di bumi ataupun di langit. Tidak ada sesuatu yang lebih kecil dan yang lebih besar daripada itu, melainkan semua tercatat dalam Kitab yang nyata (Lauḥ Maḥfūẓ). (Yūnus/10: 61)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memasang timbangan pada hari Kiamat. Perbuatan baik maupun buruk seberat biji sawi pun akan diperhitungkan dan diberi balasan dengan saksama. Allah Mahateliti. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *ẓarrah*, niscaya dia akan melihat balasannya juga.

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔاۗ وَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَاۗ وَكَفٰى بِنَا حَاسِبِيْنَ

Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. (al-Anbiyā'/21: 47)

فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗۚ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ ࣖ ﴿٨﴾

Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat ẓarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan

seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (az-Zalzalah/ 99: 7-8)

5. *Waffā*

Kata *waffā* akar katanya *wafā-yafī-wafā'an* yang artinya (1) menetapi; (2) memenuhi; (3) memberikan dengan penuh;[62] (4) menyempurnakan;[63] (5) menyerahkan secara penuh.[64] Kata *waffā* terulang 36 kali.[65] Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang term tersebut adalah sebagai berikut:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍۢ بِقِيْعَةٍ يَّحْسَبُهُ الظَّمْاٰنُ مَاۤءًۗ حَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَهٗ لَمْ يَجِدْهُ شَيْـًٔا وَّوَجَدَ اللّٰهَ عِنْدَهٗ فَوَفّٰىهُ حِسَابَهٗۗ وَاللّٰهُ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang yang kafir, amal perbuatan mereka seperti fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi apabila (air) itu didatangi tidak ada apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah baginya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan (amal-amal) dengan sempurna dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (an-Nūr/24: 39)

Orang-orang kafir, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, tidaklah mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu.[66] Adapun orang-orang yang beriman, Allah *subḥānahū wa ta'ālā* akan memberikan pahala amalan mereka dengan sempurna.[67]

فَاَمَّا الَّذِيْنَ كَفَرُوْا فَاُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيْدًا فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۖ وَمَا لَهُمْ مِّنْ نّٰصِرِيْنَ ۝٥٦ وَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَيُوَفِّيْهِمْ

أُجُورَهُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٥٧﴾ ذٰلِكَ نَتْلُوْهُ عَلَيْكَ مِنَ الْاٰيٰتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ ﴿٥٨﴾

Maka adapun orang-orang yang kafir, maka akan Aku azab mereka dengan azab yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang yang beriman dan melakukan kebajikan, maka Dia akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna. Dan Allah tidak menyukai orang zalim. Demikianlah Kami bacakan kepadamu (Muhammad) sebagian ayat-ayat dan peringatan yang penuh hikmah. (Āli 'Imrān/3: 56-58)

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّغُلَّ ۗ وَمَنْ يَّغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۚ ثُمَّ تُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan tidak mungkin seorang nabi berkhianat (dalam urusan harta rampasan perang). Barangsiapa berkhianat, niscaya pada hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu. Kemudian setiap orang akan diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang dilakukannya, dan mereka tidak dizalimi. (Āli 'Imrān/3: 161)

كُلُّ نَفْسٍ ذَاۤىِٕقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَاِنَّمَا تُوَفَّوْنَ اُجُوْرَكُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَاُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya (Āli 'Imrān/3: 185)

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَاَرْضُ اللّٰهِ وَاسِعَةٌ ۗ اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu." Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (az-Zumar/39: 10)

يَوْمَ تَأْتِيْ كُلُّ نَفْسٍ تُجَادِلُ عَنْ نَّفْسِهَا وَتُوَفّٰى كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

(Ingatlah) pada hari (ketika) setiap orang datang untuk membela dirinya sendiri dan bagi setiap orang diberi (balasan) penuh sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan). (an-Naḥl/16: 111)

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang pembalasan sesudah mati dan tempat kembali di hari Akhir, yakni surga dan neraka sebagai berikut:

لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا قَنِطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[68]

Andaikata orang mukmin mengetahui benar-benar siksa yang akan diberikan Allah, niscaya tak seorang pun berbesar hati akan masuk surga. Dan andaikata orang kafir mengetahui apa yang disediakan Allah dari rahmat-Nya, maka tak seorang pun akan berputus asa dari mendapatkan surga-Nya. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ وَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِى. وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَىْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ صَعِقَ. (رواه البخاري عن أبي سعيد الخدري)[69]

Apabila jenazah diangkat di atas bahu orang-orang, maka jenazah yang baik berkata: Segerakanlah saya. Dan kalau jenazah orang yang jahat ia berkata: Alangkah celaka, ke mana kamu akan membawanya? Suara itu didengar oleh segala makhluk, kecuali manusia. Dan andai-kata manusia mendengar, pasti pingsan. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Sa'īd al-Khudrī) *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Mujamma‘ Lugah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ,* (Kairo: Maktabah Syurūq ad-Dauliyah, 2004), 775.

[2] Muḥammad Fu'ād ‘Abdul-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, 918.

[3] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 1661.

[4] Mujamma’ Lugah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, 1030.

[5] Sāmīḥ ‘Āṭif az-Zain, *Mu‘jam Tafsīr Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān*, 953-954; ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu‘jam Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān*, 559; Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, Jilid 9, 293; J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1507.

[6] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 282.

[7] Mujamma‘ Lugah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, 171; Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, Jilid 1, 435.

[8] *Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rezeki dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.* (al-Baqarah/2: 245); *Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa diperhitungkan.* (Gāfir/40: 40); *Dan janganlah diusir mereka yang berdoa kepada Tuhan pagi dan petang mengharapkan wajah-Nya. Engkau sama sekali tidak memikul tanggung jawab atas perbuatan mereka; dan mereka pun sama sekali tidak memikul tanggung jawab atas perbuatanmu. Dengan mengusir mereka engkau akan termasuk golongan orang ẓalim.* (al-An‘ām/6: 52)

[9] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-‘Arab*, Jilid 1, 435.

[10] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 14, 305-306; Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Terjemah Tafsir al-Marāgī*, Juz 28, (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 240-243.

[11] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, 1584.

[12] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah,* Jilid 4, 131-136.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 6, 575-576.

[14] Abū Ja‘far Muḥammad Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Tafsir aṭ-Ṭabarī*, Jilid 3, (Beirut: Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah, 1999), 344.

[15] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 12, h. 122.

[16] Muḥammad Fu'ād ‘Abdul-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān* (Kairo: Dārul-Hadis, 1991), 213-215.

[17] Muḥammad Fu'ād ‘Abdul-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, 205-206.

[18] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, 16-18.

[19] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jamul al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, 202.

[20] Sāmīḥ 'Āṭif Az-Zain, *Mu'jamu Tafsīr Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* (Beirut: ad-Dār al-Ifrīqiyyah al-'Arabiyyah, 2001), 182-183.

[21] Mujamma' Lugah 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* (Kairo: Maktabah Asy-Syurūq ad-Dauliyyah, 2004), 121-122.

[22] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 206.

[23] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), 91.

[24] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, Jilid 2, (Kairo: Dārul-Hadīṡ, 2003), 125.

[25] J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 291.

[26] J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1595.

[27] J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 520.

[28] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, 160-161.

[29] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan,* "footnote 3791, 1100".

[30] al-Mu'minūn/23: 101-110.

[31] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Ḥakīm*, Jilid 5-6 (Mesir: Dārul-Manar, 1374 H), 77-78.

[32]Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menggunakan term *wifāqa* untuk menunjukkan balasan yang sesuai dengan perbuatan manusia. Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, 1678; Mujamma' al-Lugah al-'Arabiyyah; *Mu'jamul Wasīṭ*, 1046-1047; Sāmīḥ 'Āṭif az-Zain, *Mu'jam Tafsīr Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, 965; Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab*, Jilid 9, 361-362; ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jamu Mufradāti Alfāẓil-Qur'an*, 565.

[33] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terjemah Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 333; Wahbah az-Zuhailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Juz 5-6 (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1991), 25-30.

[34] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* Volume 4 (Jakarta: Lentera Hati, 200), 345-348.

[35]Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan*, 352 footnote 1023.

[36] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan*, 352 footnote 1024.

[37] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan*, 352 footnote 1025.

[38] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan*, 354 footnote 1028.

[39] Mujamma' Lugah 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 102.

[40] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 172.

[41] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, Jilid 1, (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2003), 717.

[42] Sāmīḥ 'Āṭif az-Zain, *Mu'jam Tafsīr Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm*, 166.

[43]Ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jamu Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, 80; *Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah tempat Ibrahim sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail agar mereka membersihkan rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang i'tikaf, mereka yang ruku' dan yang sujud.* (al-Baqarah/2: 125)

[44] M. Qurish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 2, 588.

[45] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 229.

[46] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*.

[47] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*.

[48] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*.

[49] al-Azhar-Kementerian Wakaf Republik Arab Mesir, *Al-Muntakhab fī Tafsīr Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo, 2001), 625.

[50] 'Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an Terjemahan*, 780 footnote 2518.

[51] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 9.

[52] Mujamma' Lugah 'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 6-7.

[53] Sāmīḥ 'Āṭif az-Zain, *Mu'jam Tafsīr Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm*, 47-48; ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jamu Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān*, 6.

[54] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, Jilid 1, (Kairo: Dārul-Hadis, 2003), 84.

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 208-210.

[56] Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata,* (Jakarta: Syamil, 2007), 73.

[57] Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, 101.

[58] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsirnya*, 1084.

[59] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, 164-165.

[60] Mujamma' Lugah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, 98; ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jamu Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān*, 76-77.

[61] Samih 'Aṭif az-Zain, *Mu'jamu Tafsīr Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm*, 160-161.

[62] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, 1679; Mujamma' al-Lugah al-'Arabiyyah, a*l-Mu'jam al-Wasīṭ*, 1047.

[63] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, Jilid 9, 362.

[64] Sāmīḥ 'Āṭif az-Zain, *Mu'jam Tafsīr Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm*, 966; ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jamu Mufradāti Alfāẓil-Qur'ān*, 565-566.

[65] Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil Qur'ān*, 923.

[66] Departemen RI, *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, 355.

[67] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 2, 99-100.

[68] Hadis Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*.

[69] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*.

SYAFAAT

Syafaat merupakan sebuah istilah yang sudah sangat akrab di telinga setiap muslim. Mereka biasanya menyandarkannya kepada Rasulullah. Misalnya sebuah ungkapan, "Semoga kita semua mendapat syafaat beliau di akhirat kelak." Pernyataan ini mengindikasikan, bahwa syafaat merupakan pertolongan terakhir yang paling diharapkan di hari akhirat kelak dan Rasulullah dianggap yang bisa memberi syafaat. Anggapan ini sesuai dengan riwayat berikut ini:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا. (رواه مسلم عن ابي هريرة)[1]

Setiap Nabi memiliki doa yang mustajabah; maka setiap nabi memanfaatkan doa tersebut dengan segera; akan tetapi, aku lebih memilih doaku untuk memberi syafaat bagi umatku pada hari Kiamat, maka hal itu insya Allah akan diperoleh (memberi manfaat) bagi siapa saja dari umatku yang meninggal tidak syirik kepada Allah. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Namun, dalam riwayat yang lain juga dinyatakan bahwa Al-Qur'an juga bisa memberi syafaat, seperti dalam sebuah hadis:

إِنَّ سُورَةً مِنْ الْقُرْآنِ ثَلاَثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَ لَهُ وَهِيَ سُوْرَةُ تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ. (رواه الترمذي عن ابي هريرة)[2]

Sesungguhnya terdapat satu surah di dalam Al-Qur'an, terdiri dari tiga puluh ayat, yang bisa memberi syafaat kepada seseorang sehingga ia diampuni dosanya. Itulah Surah al-Mulk. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Sementara itu, Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa hanya Allah-lah yang bisa memberi syafaat. Sebagaimana dalam firman-Nya:

قُلْ لِلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًاۗ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (az-Zumar/39: 44)

Karena itu, lalu muncullah sebuah pertanyaan apakah syafaat yang kelak diberikan oleh Rasulullah dan Al-Qur'an itu bersifat tetap *(syafā'ah śābitah),* atau sebenarnya keduanya tidak bisa menyafaati, kecuali atas izin-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/2: 255)

Jika demikian, apa sebenarnya syafaat itu? Bagaimana memahami syafaat dalam kaitannya dengan selain Allah, seperti Rasulullah dan Al-Qur'an? Benarkah keduanya dapat atau

bahkan tidak dapat menyafaati? Siapakah yang berhak memerolehnya? Kriteria-kriteria apa saja yang ditetapkan Al-Qur'an maupun Hadis bagi yang memeroleh syafaat? Benarkah syafaat hanya diperuntukkan bagi orang-orang berdosa? Persoalan-persoalan inilah yang akan dibahas dalam makalah ini.

A. Pengertian

Term syafaat berasal dari *syafa'a yasyfa'u syaf'an wa syafā'ah*. Secara etimologis, term *asy-syaf'* berarti ضَمُّ الشَّيْءِ إِلى مِثْلِهِ (mengumpulkan sesuatu kepada yang semisal dengannya). Dari sini, *asy-syaf'* juga dimaknai dengan hitungan genap, sebagai antonim dari *al-watr* (ganjil); sebab suatu angka genap hakekatnya merupakan pengumpulan/penyatuan dari dua angka ganjil. Dalam kaitan *asy-syaf'* dan *al-watr* ini, ada banyak penafsiran, yaitu:[3]

- *Asy-sayf'* adalah makhluk, sedangkan *al-watr* adalah Allah. Sebab, makhluk terdiri dari beberapa unsur, sementara Allah adalah Zat Yang Esa, yang tidak terdiri dari beberapa unsur.
- *Asy-syaf'* berarti hari raya kurban *(yaumun-naḥr),* karena ia memiliki hari-hari pembanding setelahnya itu, yakni *yaumut-tasyrīq*; sementara *al-watr* adalah Hari 'Arafah.
- *Asy-syaf'* berarti anak keturunan nabi Adam, sedangkan *al-watr* adalah Nabi Adam, sebab ia terlahir tanpa bapak-ibu.

Sementara menurut al-Jurjānī, *syafā'ah* adalah upaya pembebasan hukuman dari seseorang atas orang yang berhak mendapatkan hukuman.[4] Abul-'Abbās, seperti dikutip oleh Ibnu Manẓūr menyatakan bahwa kata *syafā'ah* secara etimologis sama dengan term *syuf'ah* yang berarti "tambahan". Artinya, dalam akad *syuf'ah* seseorang meminta pihak lain yang terlibat agar mencampur miliknya dengan milik yang meminta *syuf'ah*, sehingga kepemilikan menjadi bertambah.[5]

Berangkat dari makna etimologis inilah, maka term *syafā'ah* didefinisikan al-Aṣfahānī dengan اَلإِنْضِمَامُ إِلَى الأخَرَ نَاصِرًا لَهُ وَ سَائِلاً عَنْهُ (mengumpulkan seseorang kepada lainnya, agar ia bisa menolongnya dan bertanggung jawab atasnya). Karena itu, *syafā'ah* seringkali dipahami sebagai bentuk pertolongan dari atas ke bawah, yang biasanya dilihat dari segi kehormatan dan kemuliaan.[6]

Namun, secara umum, para ulama menjelaskan bahwa syafaat yang akan diberikan Allah di akhirat kelak ada lima macam:[7]

1. Khusus bagi Rasulullah, terutama dalam menghadapi hisab.
2. Memasukkan hamba-hamba-Nya ke surga tanpa hisab.
3. Memasukkan hamba-hamba-Nya yang telah ditetapkan sebagai penghuni neraka ke dalam surga.
4. Mengeluarkan hamba-hamba-Nya dari neraka, lalu dimasukkan ke dalam surga
5. Menambah derajat para penghuni surga.

B. Term Syafaat dalam Al-Qur'an

Kata *syafā'ah* dengan seluruh derivatnya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 31 kali, dan memiliki beberapa pengertian, seperti dalam firman-Nya:

مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ

Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. (al-Baqarah/2: 255)

Yang dimaksud syafaat di sini adalah berbicara di hari Kiamat. Artinya, setiap manusia pada saat itu tidak mampu berbicara kecuali mendapat izin dari Allah.[8] Sementara ulama yang lain memahaminya dengan "pertolongan". Maksudnya, seseorang tidak akan mampu menolong orang lain kecuali atas

izin-Nya.[9] Namun, keduanya ini bisa dikompromikan, yaitu bahwa seseorang tidak bisa memberi pertolongan berupa pembelaan melalui ucapannya, karena tidak seorang pun mampu berbicara kecuali atas izin-Nya. Sebagai bentuk perbandingan dari hal ini adalah firman Allah:

يَوْمَ يَقُوْمُ الرُّوْحُ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ صَفًّا ۙلَا يَتَكَلَّمُوْنَ اِلَّا مَنْ اَذِنَ لَهُ الرَّحْمٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

Pada hari, ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar. (an-Naba'/78: 38)

Sementara di ayat lain, syafaat dipahami sebagai tambahan pahala yang lebih besar, seperti dalam firman-Nya:

وَلَا يَشْفَعُوْنَ ۙاِلَّا لِمَنِ ارْتَضٰى

Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai (Allah). (al-Anbiyā'/21: 28)

Ayat di atas dijelaskan oleh az-Zamakhsyarī, bahwa tidak seorang pun yang bisa memberi syafaat, yakni menambah pahalanya agar lebih besar, kecuali memang ia berhak atas syafaat tersebut.[10] Terkait dengan hal ini, Ibnu 'Āsyūr menjelaskan, bahwa redaksi ayat di atas ada kaitannya dengan ayat sebelumnya yang menggambarkan sosok malaikat, sehingga yang dimaksudkan dengan kata ganti "mereka" adalah malaikat. Artinya, bahkan malaikat pun tidak bisa memberi syafaat kecuali atas izin-Nya. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan Allah kepada hamba-Nya atau pengabulan doa ampunan malaikat terhadap orang-orang mukmin ketika mereka masih di dunia.[11]

Syafaat juga ada yang dimaksudkan dengan *wisāṭah* (perantara), sebagaimana bisa dipahami dari firman Allah berikut ini:

مَنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَّكُنْ لَّهٗ نَصِيْبٌ مِّنْهَاۚ وَمَنْ يَّشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَّكُنْ لَّهٗ كِفْلٌ مِّنْهَاۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيْتًا

Barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memeroleh bagian dari (pahala)nya. Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa)nya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (an-Nisā'/4: 85)

Ayat di atas, pada mulanya, merupakan *bisyārah* (berita gembira) bagi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bahwa perjuangan melawan kaum kafir akan menghasilkan kemenangan yang gemilang berkat doa beliau. Karena itu, anjuran berperang di sini seharusnya dipahami sebagai perantara/cara untuk memeroleh beberapa kebaikan yang banyak itu, antara lain, kemenangan di medan peperangan. Namun, secara umum, ayat di atas menunjukkan bahwa perintah berperang di jalan Allah merupakan perantara untuk memeroleh syafaat yang baik kelak di akhirat. Atau dengan istilah lain, ayat tersebut merupakan *targīb* (dorongan untuk melakukan kebaikan) bagi setiap mukmin sekaligus sebagai *tarhīb* (ancaman) bagi kaum kafir. Di sinilah, term *syafā'ah* dipahami sebagai *wisāṭah* (perantara), baik untuk memeroleh "syafaat yang baik" maupun "syafaat yang buruk". Pernyataan شَفَاعَةٌ سَيِّئَةٌ hakekatnya bentuk perbandingan *(muqābalah)* bagi term شَفَاعَةٌ حَسَنَةٌ, sebab term *syafā'ah* hanya dikaitkan dengan perbuatan baik. Artinya, setiap orang akan memeroleh balasan pertolongan sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan, baik maupun buruk.[12]

Namun, yang terbanyak dari term *syafā'ah* dengan berbagai derivatnya, menunjukkan arti "pertolongan". Sebagaimana bisa dipahami dari beberapa firman Allah berikut ini:

فَهَلْ لَّنَا مِنْ شُفَعَاۤءَ فَيَشْفَعُوْا لَنَآ

Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami. (al-A'rāf/7: 53)

Bentuk *istifhām* (kata tanya) di sini adalah *inkārī,* yakni pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban; sebab jawabannya sudah jelas, yaitu tidak ada. Maka, ayat di atas menggambarkan betapa orang-orang kafir merasa sangat menyesal, karena berhala-berhala yang mereka sembah atau apa saja yang diduga bisa memberi pertolongan atau menyelamatkan mereka dari neraka ternyata tidak bisa dan tidak berdaya. Padahal sebelumnya, mereka menyatakan dengan penuh kesombongan, "Inilah berhala-berhala kami yang kelak dapat memberi pertolongan di sisi Allah" (Yūnus/10: 18). Mereka sengaja mengucapkan perkataan ini sebagai bentuk tandingan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan kepada mereka.

Pada firman-Nya yang lain:

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun. Sedangkan syafaat dan tebusan apa pun darinya tidak diterima dan mereka tidak akan ditolong. (al-Baqarah/2: 48)

وَاتَّقُوْا يَوْمًا لَّا تَجْزِيْ نَفْسٌ عَنْ نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَّلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَّلَا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَّلَا هُمْ يُنْصَرُوْنَ

Dan takutlah kamu pada hari, (ketika) tidak seorang pun dapat menggantikan (membela) orang lain sedikit pun, tebusan tidak diterima, bantuan tidak berguna baginya, dan mereka tidak akan ditolong. (al-Baqarah/2: 123)

Kedua ayat di atas menggambarkan situasi hari Kiamat. Pada hari itu, tidak ada gunanya sama sekali bagi orang-orang kafir tebusan dan pertolongan yang mereka harapkan dari sesembahan-sesembahan itu, atau apa saja yang bisa menjadi perantara mereka untuk dapat memeroleh manfaat di hari Kiamat tersebut. Kata *syafā'ah* di sini dimaknai dengan pertolongan atau bantuan.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kata *syafā'ah* dalam Al-Qur'an memiliki banyak pengertian, akan tetapi yang terbanyak adalah pertolongan. Meski begitu, beberapa makna lain dari term *syafā'ah* dalam Al-Qur'an bisa dipertemukan dalam makna dasarnya, yakni pertolongan. Sebab, bentuk pertolongan yang dimaksudkan dari term *syafā'ah* bukanlah pertolongan langsung, tetapi ia dihasilkan dari sebuah perantaraan.

Demikian ini, karena term *syafā'ah* berbeda dengan *an-naṣr*. Kalau term *an-naṣr* mengacu kepada bentuk pertolongan langsung, baik dari Allah kepada manusia; atau manusia kepada Allah, berupa pertolongan kepada sesamanya atau menolong agama-Nya dengan menegakkan ajaran-ajaran-Nya. Sementara *syafā'ah* adalah menjadikan pihak lain sebagai perantara untuk memintakan pertolongan si pemilik syafaat, yaitu Allah, sehingga posisinya di antara pemberi syafa'ah dan yang disyafaati. Hal ini bisa diilustrasikan sebagai berikut: seorang yang banyak dosanya berusaha menyatu dengan orang yang memiliki kemuliaan di sisi Allah, lalu ia meminta kepadanya supaya berdoa kepada Allah agar ia bisa memeroleh pertolongan Allah dengan perantaraannya.

Dengan demikian, sebuah ungkapan, "Ya Rasulullah syafaatilah kami kelak di hari Kiamat", seharusnya dipahami

sebagai permohonan agar beliau menjadi perantara bagi dirinya demi memeroleh pertolongan Allah, bukan berarti meminta pertolongan langsung kepada beliau. Hal ini, karena term *syafa'ah* adalah sebuah term yang khas. Meski ia berarti pertolongan, namun bentuk pertolongan yang dihasilkan dari term *syafā'ah* berbeda dengan pertolongan yang ditunjukkan oleh term-term yang lain. Oleh karena itu, pernyataan di atas sangat tidak tepat jika dipahami sebagai bentuk permintaan langsung kepada beliau, karena ini tidak sesuai dengan karakter dari term *syafā'ah*.

C. Hal-hal yang Terkait dengan Syafaat

1. Argumen adanya syafaat dan urgensinya

Terkait dengan hal ini, yang perlu ditegaskan terlebih dahulu adalah bahwa secara *naqlī* adanya syafaat di hari Kiamat telah banyak dinyatakan di dalam Al-Qur'an maupun hadis. Karena itu, argumen *naqlī* tidak perlu lagi diulang dalam subbab ini. Namun, argumen aqli saya kira perlu diajukan sebagai pelengkap dari argumen naqli tersebut.

Berangkat dari pemaparan di atas, akan tampak dari keseluruhan ayat yang berkenaan dengan syafaat, seluruhnya dikaitkan dengan akhirat. Jika demikian, syafaat dalam maknanya "pertolongan" tentunya berbeda dengan *an-naṣr* atau *al-ma'ūnah,* meski keduanya juga berarti pertolongan. Barangkali yang lebih tepat, term syafaat dipahami sebagai pertolongan yang paling terakhir. Atau dengan istilah lain, syafaat bisa dipahami semacam *backing* terakhir setelah upaya apapun dan apa saja yang ia miliki tidak membawa manfaat apa-apa atau tidak bisa diandalkan. Sebab, biasanya seseorang akan merasa aman jika ada orang lain yang dianggap kuat, yang diperkirakan bisa mem-*back up* dia. *Backing* terakhir ini biasanya sangat diharapkan terutama sekali di saat menghadapi persoalan yang berat.

Karena itu, jika syafaat laksana *backing* terakhir dalam kaitannya dengan situasi hari Kiamat, di mana tidak seorang pun bisa mengandalkan kekuatan, baik harta maupun kekuasaan, sebab kekuasaan pada saat itu hanya milik Allah, maka syafaat sebagai salah satu kekuasaan Allah akan sangat dibutuhkan oleh setiap muslim. Sebab, tidak ada seorang pun yang berani menjamin dirinya bersih dari dosa, baik disengaja maupun tidak. Bahkan sebenarnya syafaat juga diharapkan oleh orang-orang kafir, namun mereka tidak berhak.

Dalam hal ini, syafaat bagi seorang muslim diharapkan bisa mengatrol sedikitnya amal saleh, pada satu sisi, dan banyaknya dosa, pada sisi yang lain. Karena keberadaan syafaat itu sendiri memang diperuntukkan bagi mereka yang banyak dosa, sebagaimana dinyatakan dalam salah satu hadis:

شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الكَبَائِرِ مِنْ أُمَّتِي. (رواه ابو داود و الترمذي عن انس)

Syafaatku bagi umatku yang membawa dosa besar. (Riwayat Abū Dāwud dan at-Tirmiżī dari Anas bin Mālik)

Hadis yang semacam ini juga diriwayatkan oleh banyak perawi, antara lain, Aḥmad, al-Ḥākim, Ibnu Ḥibbān, dan lain-lain. Dengan demikian, keniscayaan syafaat di hari Kiamat akan melegakan hati setiap muslim, pada satu sisi, dan menjadikan orang-orang kafir merasa sangat kecewa sekaligus menyesal, pada sisi yang lain. Keniscayaan syafaat di hari akhir sebagai bentuk *taubīkh* (pelecehan) bagi orang-orang kafir, sehingga mereka benar-benar pupus harapannya, karena kekuatan-kekuatan selain Allah sama sekali tidak memberi manfaat.

2. Pemberi syafaat

Dalam hal ini, Al-Qur'an cukup tegas menyatakan bahwa hanya Allah-lah pemilik tunggal syafaat di hari Kiamat, sebagai dalam firman-Nya:

قُلْ لِّلّٰهِ الشَّفَاعَةُ جَمِيْعًا ۗ لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ ثُمَّ اِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

Katakanlah, "Pertolongan itu hanya milik Allah semuanya. Dia memiliki kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan." (az-Zumar/39: 44)

Jika seluruh kekuasaan pada saat itu hanya milik Allah, sementara syafaat merupakan salah satu dari kekuasaan itu, maka menjadi sangat wajar jika tidak ada satu pun yang bisa menyafaati, kecuali Dia.

Namun, dari beberapa nas yang lain terlihat juga bahwa ada selain Allah yang bisa memberi syafaat, sebagaimana hadis berikut ini:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا. (رواه مسلم عن ابي هريرة) [13]

Setiap Nabi memiliki doa yang mustajabah; maka setiap nabi memanfaatkan doa tersebut dengan segera; akan tetapi, aku lebih memilih doaku untuk memberi syafaat bagi umatku pada hari Kiamat, maka hal itu insya Allah akan diperoleh (memberi manfaat) bagi siapa saja dari umatku yang meninggal tidak syirik kepada Allah. (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Sementara dalam hadis yang lain disebutkan bahwa Al-Qur'an juga bisa memberi syafaat, seperti dalam sabda beliau:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم عن أبي أمامة)

Bacalah Al-Qur'an, sebab ia akan memberi syafaat kepada para pembacanya kelak di hari Kiamat. (Riwayat Muslim dari Abū Umāmah)

Beberapa hadis di atas cukup jelas menyatakan bahwa Rasulullah dan Al-Qur'an bisa memberi syafaat; bahkan malaikat pun juga bisa memberi syafaat. Hal ini seakan bertentangan dengan ayat di atas. Namun, jika diteliti secara saksama, maka sebenarnya kemampuan mereka memberi syafaat bukanlah kemampuan yang melekat, sebagaimana Allah, karena semuanya atas izin-Nya. Sebagaimana diperkuat oleh ayat berikut ini:

وَكَمْ مِّنْ مَّلَكٍ فِى السَّمٰوٰتِ لَا تُغْنِيْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْـًٔا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ وَيَرْضٰى

Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat (pertolongan) mereka sedikit pun tidak berguna kecuali apabila Allah telah mengizinkan (dan hanya) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai. (an-Najm/53: 26)

Ayat di atas menginformasikan, betapa orang-orang kafir sangat berharap bisa memeroleh syafaat di hari Kiamat terutama dari para malaikat. Padahal, itu semua bisa terjadi atas izin-Nya. Bahkan, kalaulah sekiranya malaikat diberi izin untuk menyafaati, itupun juga tidak bermanfaat bagi mereka, karena syafaat tersebut hanya diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki dan ridai. Dari ayat ini juga bisa dipahami bahwa malaikat adalah salah satu yang diberi hak untuk memberi syafaat—dalam maknanya *ziyādah aṡ-ṡawāb* (penambahan pahala) dan permohonan ampun.[14] Hal ini sesuai dengan firman Allah, di mana salah satu tugas malaikat adalah memohonkan ampunan bagi orang-orang mukmin:

الَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهٗ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ

(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka." (Gāfir/40: 7)

Karena itu, redaksi اِلاَّ مِنْ بَعْدِ اَنْ يَأْذَنَ اللهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَ يَرْضَى merupakan bentuk pemuliaan terhadap orang-orang mukmin sebagai kelompok yang dikehendaki dan diridai.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka bisa disimpulkan sebagai berikut, memang benar hanya Allah-lah Pemilik syafaat satu-satunya. Namun begitu, ini bukan berarti menafikan kemungkinan adanya syafaat dari selain-Nya. Hanya saja, syafaat—dalam artian sebagai pertolongan—yang datang dari selain Allah bisa terjadi, jika memenuhi dua persyaratan, yaitu bahwa yang disyafaati memang orang yang berhak serta diridai-Nya dan si pemberi syafaat memang diizini oleh Allah.[15] Dengan demikian, pemilik syafaat tetap milik Allah semata, sedangkan selain Allah hanya diberi izin.

3. Jenis-jenis syafaat

Berkenaan dengan jenis-jenis syafaat, apabila dilihat dari perspektif dunia dan akhirat maka syafaat bisa dibedakan dalam dua jenis, *syafā'ah ṣugrā* (syafaat kecil) dan *syafā'ah 'uẓmā* (syafaat besar). Akan tetapi, jika syafaat dilihat dari perspektif si pemberi, maka bisa dibedakan dengan syafaat malaikat, syafaat

Rasulullah, syafaat Al-Qur'an, bahkan syafaat para berhala—meski yang terakhir tidak berguna apa-apa. Bahkan, jika pembedaan ini dilihat dari segi sah atau tidaknya syafaat itu, maka bisa dibedakan dengan *syafā'ah ṣaḥīḥah* dan *syafā'ah bāṭilah*. Hanya saja, penulis lebih cenderung membedakan jenis syafaat di sini dalam perspektif dunia dan akhirat.

a. *Syafā'ah ṣugrā* (syafaat kecil)

Term *syafā'ah* di sini, dengan mengacu kepada penjelasan sebelumnya, maka yang dimaksudkan adalah pertolongan terakhir, yang biasa dikenal dengan istilah *backing* terakhir. Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan dunia, biasanya seseorang sangat membutuhkan kehadiran orang-orang kuat di atasnya. Bisa jadi kuat secara fisik, materi/kekayaan, maupun kekuasaan. Namun, biasanya seseorang lebih mendambakan adanya orang-orang kuat dari segi kekuasaan dalam kehidupannya. Orang kuat semacam ini akan sangat diharapkan bukan hanya demi terpenuhinya kebutuhan hidupnya, tetapi juga sebagai *backing* terakhir ketika ia menghadapi kondisi-kondisi yang tidak normal atau, misalnya, ketika segala upayanya *mentok* atau tidak memberi manfaat apa-apa atau tidak bisa memberi jalan keluar dari problem yang dihadapi. Maka, kedekatan dengan penguasa dalam hal ini diharapkan akan sangat membantu, baik demi kelancaran bisnis dan usahanya maupun demi terpenuhinya segala keinginan nafsunya. Walaupun, tidak harus dipahami bahwa setiap yang dekat dengan penguasa selalu bermental buruk.

Dengan demikian, jenis syafaat ini sangat erat kaitannya dengan kekuasaan di dunia. Hal ini bisa dilihat, antara lain, pada kasus Fir'aun dan para tukang sihir. Sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an berikut ini:

فَلَمَّا جَاۤءَ السَّحَرَةُ قَالُوْا لِفِرْعَوْنَ اَىِٕنَّ لَنَا لَاَجْرًا اِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغٰلِبِيْنَ ﴿٤١﴾ قَالَ نَعَمْ
وَاِنَّكُمْ اِذًا لَّمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ ﴿٤٢﴾

Maka ketika para pesihir datang, mereka berkata kepada Fir'aun, "Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan yang besar jika kami yang menang?" Dia (Fir'aun) menjawab, "Ya, dan bahkan kamu pasti akan mendapat kedudukan yang dekat (kepadaku)." (asy-Syu'arā'/26: 41-42)

Sayembara yang diadakan Firaun untuk menjaring para pesihir handal direspons cukup antusias oleh seluruh pesihir di tanah Mesir saat itu. Di antara motivasi mereka dalam sayembara itu bukan semata-mata untuk mengalahkan Musa, sebab bagi mereka ada atau tidaknya Musa tidak berpengaruh dalam kehidupannya. Namun, yang sangat mereka harapkan adalah imbalan, baik berupa harta benda maupun kekuasaan. Hal ini, tentunya sudah sangat dipahami oleh Firaun, sehingga ketika mereka menanyakan imbalan apa yang akan mereka peroleh jika memenangkan pertandingan tersebut, maka Firaun menjawab, "Kalian akan menjadi salah satu dari orang-orang yang dekat denganku".

Jawaban Firaun memang tidak menyebutkan bentuk materi tertentu, namun iming-iming tersebut justru lebih tinggi nilainya karena mencakup keduanya. Inilah yang membuat mereka antusias dan sangat berambisi memenangkan pertandingan itu. Bukan kedekatan itu sendiri yang ia harapkan, tetapi dengan posisi itu ia bisa lebih memuluskan jalan usahanya, terutama sekali ketika menghadapi saat-saat sulit dan upaya apapun sudah *mentok* serta segala kepemilikannya juga tidak bisa diandalkan.

Boleh jadi, setiap orang akan menganggap sebagai sebuah keberuntungan ketika melihat ada seseorang punya koneksi dengan orang-orang yang berada di sekitar penguasa,

sebab sewaktu-waktu bisa mem-*back-up* dia. Namun, sesungguhnya itu hanyalah sesuatu yang bernilai kecil. Kenapa demikian? Karena hal itu bukan saja bersifat sementara, akan tetapi orang yang dipersepsikan bisa mem-*back up* tersebut juga bersifat sementara dan sesaat, yakni ketika ia sedang berkuasa saja. Persepsi yang salah inilah yang menjadikan orang-orang kafir tertipu dengan anggapannya sendiri, sebab itu semuanya tidak ada gunanya ketika di akhirat. Bahkan, dengan nada mengejek mereka menyatakan, "Inilah penolong-penolong kami *(syufa'ā'unā)* di sisi Tuhan", sebagaimana firman-Nya:

وَيَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ هٰٓؤُلَاۤءِ شُفَعَاۤؤُنَا عِنْدَ اللّٰهِ ۗقُلْ اَتُنَبِّـُٔوْنَ اللّٰهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى السَّمٰوٰتِ وَلَا فِى الْاَرْضِۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata, "Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah." Katakanlah, "Apakah kamu akan memberitahu kepada Allah sesuatu yang tidak diketahui-Nya apa yang di langit dan tidak (pula) yang di bumi?" Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan itu. (Yūnus/10: 18)

Ketika mereka mengetahui kalau Rasulullah memeroleh Al-Qur'an, mereka ingin supaya beliau mengganti Al-Qur'an tersebut dengan kitab yang lain, atau paling tidak, mengganti beberapa ayat yang tidak mereka kehendaki. Sebab, di antara ayat-ayat tersebut berisi kecaman kepada berhala-berhala sesembahan mereka. Karena itu, ayat di atas sebagai bentuk sindiran sekaligus ejekan terhadap kebiasaan penyembahan tersebut, bahwa berhala-berhala tersebut tidak bisa memberi manfaat ataupun madarat sedikit pun kepada mereka, baik di dunia apalagi di akhirat kelak.

Terkait dengan gambaran dari perkataan orang-orang kafir, "*Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di hadapan Allah*," para ulama berbeda pendapat:

- Mereka berkeyakinan bahwa pergantian musim itu dikendalikan arwah tertentu. Karena itu, mereka memersonifikasikannya dengan wujud berhala lalu menyembahnya dengan maksud menyembah arwah tersebut. Mereka berkeyakinan, arwah tersebut adalah hamba Allah yang paling agung, sehingga ia akan diharapkan pertolongannya kelak di hari Kiamat.
- Mereka menyembah bintang-bintang dengan satu anggapan bahwa bintang-bintang itulah yang layak disembah. Tatkala mereka melihat bintang-bintang itu muncul dan tenggelam, maka mereka membuat patung-patung tertentu untuk sarana penyembahan terhadap bintang-bintang tersebut.
- Mereka meletakkan tanda-tanda tertentu pada berhala-berhala tersebut lalu menyembahnya sebagai wasilah mendekatkan diri kepada Tuhan.
- Mereka menyerupakan berhala-berhala itu dengan wujud para nabi atau para tokoh yang sudah meninggal, lalu menyembahnya. Mereka mengira dengan menyembah berhala-berhala itu yang notabenenya adalah para tokoh, kelak dapat memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah. Termasuk dalam hal ini adalah mengagungkan makam orang-orang suci.
- Mereka berkeyakinan kalau tuhan itu laksana cahaya yang agung, sementara malaikat adalah laksana beberapa cahaya. Karena itu, untuk menggambarkan wujud tuhan yang agung tersebut mereka membuat satu patung yang paling besar di antara patung-patung yang lain. Dan malaikat juga dipersonifikasikan dengan wujud patung yang bermacam-macam.[16]

Berangkat dari penjelasan di atas, dalam konteks sekarang, berhala-berhala tersebut bisa berwujud lain, misalnya

uang, harta benda, jabatan, kekuasaan, dan lain-lain. Para pemiliknya memang tidak menyembah langsung benda-benda tersebut sebagaimana praktek penyembahan para penyembah berhala. Namun, melihat cara mereka memperlakukan benda-benda tersebut, seakan mereka menjadikannya semacam berhala-berhala yang disembah. Secara tidak sadar, benda-benda itu menjadi pusat perhatian, digantungi, diharapkan pertolongannya, atau sebagai sarana untuk memeroleh pertolongan Tuhan, dan semisalnya. Dengan sikap semacam itu, secara tidak langsung mereka telah mengatakan, "benda-benda ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah".

b. *Syafā'ah 'uẓmā* (syafaat agung)

Yang dimaksudkan dengan "syafaat yang agung" adalah syafaat yang diberikan di akhirat kelak. Syafaat inilah yang paling dinantikan oleh setiap orang, khususnya umat muslim. Sebab, saat itu setiap orang, termasuk orang Islam, tertimpa kesedihan dan kesukaran yang tidak mampu mereka pikul. Keadaan inilah yang menjadikan mereka putus asa dan sangat berharap ada seseorang yang bisa memohonkan syafaat kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* agar mereka selamat dari keadaan yang demikian itu.

Sebagaimana diinformasikan Al-Qur'an bahwa pada hari Kiamat situasi sangat tidak menentu sekaligus mencekam, sehingga masing-masing sibuk dengan urusannya masing-masing:

Maka apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), pada hari itu manusia lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mere-

ka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya. (‘Abasa/ 80: 33-37)

Ayat di atas menggambarkan situasi hari Kiamat, dimana semua orang saling berlarian tidak tentu arahnya demi menyelamatkan diri. Pada saat itu, tidak ada seorang pun yang bisa diandalkan untuk bisa dimintai perlindungan dan pertolongan, termasuk orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan yang selama ini jadi andalan hidupnya, seperti suami bagi istrinya, anak bagi bapaknya, atau bapak bagi anaknya.

Ayat di atas juga menunjukkan dua hal, yaitu 1) kedahsyatan hari Kiamat, di mana masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri demi menyelamatkan diri, meski untuk itu ia harus lari dari orang-orang yang selama ini menyatu dalam satu keluarga, saling menyintai, saling menyayangi, dan melindungi; 2) menunjukkan ketidakberdayaan dan kelemahan manusia. Sebab, term *al-mar'*/اَلْمَرْءُ digunakan untuk menunjuk pada makhluk paling agung atau kuat. Ternyata, saat itu mereka semua tidak berdaya sama sekali.[17]

Dalam situasi semacam inilah, mereka baru sadar bahwa apapun yang selama ini ia gantungi bahkan diharapkan “syafaatnya” ketika di dunia, seperti harta benda, kekuasaan, orang-orang kuat, dan sebagainya, sama sekali tidak berarti bagi dia. Bahkan, ia sangat berkeinginan bisa menebusnya dengan seluruh harta bendanya:

وَلَوْ اَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِى الْاَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهٖۗ وَاَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَاَوُا الْعَذَابَۚ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُوْنَ

Dan kalau setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu.

Kemudian diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi. (Yūnus/10: 54)

Ayat ini menunjukkan bahwa azab yang terjadi saat itu tidak bisa dihadapi oleh siapa pun dan ditangkal oleh apapun. Maka, dalam kondisi inilah, mereka yang selama ini mengandalkan kekuatan-kekuatan selain Allah menjadi sangat kecewa. Karena itu, ia rela seandainya dosa-dosanya itu bisa ditebus dengan seluruh harta bendanya, sebanyak apapun aset kekayaan itu. Ini bisa dipahami dari redaksi *mā fil-arḍ*. Di samping itu, ia merasa sangat menyesal, kenapa dahulu ketika masih di dunia tidak melakukan kebajikan-kebajikan, seperti dinyatakan dalam firman-Nya:

وَاَنْفِقُوْا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِّنْ قَبْلِ اَنْ يَّأْتِيَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُوْلَ رَبِّ لَوْلَآ اَخَّرْتَنِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ قَرِيْبٍۚ فَاَصَّدَّقَ وَاَكُنْ مِّنَ الصّٰلِحِيْنَ

Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), "Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh." (al-Munāfiqūn/63: 10)

Inilah kesadaran-kesadaran unik yang terjadi di hari Kiamat. Situasi yang berat ini akan dialami oleh setiap orang, muslim maupun non muslim. Maka, di sinilah setiap orang membutuhkan pertolongan yang bisa mengatasi seluruh kesulitan yang terjadi saat itu. Tentu saja bukan sekadar pertolongan dari manusia biasa, akan tetapi pertolongan yang agung; atau paling tidak, ada yang bisa mem-*backing*-nya seperti yang bisa mereka dapatkan di dunia. Karena itu, mereka sangat berharap bahwa yang selama ini mereka "sembah" bisa meringankan dirinya dari kegalauan dan kesulitan yang luar biasa saat itu.

Bahkan, lebih dari itu, bisa membelanya di hadapan Allah, sang Pemilik Tunggal Kekuasaan, namun semuanya sia-sia belaka. Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat (pertolongan) dari orang-orang yang memberikan syafaat. (al-Muddaṡṡir/74: 48)

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۚ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ
جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ
غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami." (al-A'rāf/7: 53)

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ
ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ
لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ

Dan kamu benar-benar datang sendiri-sendiri kepada Kami sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya, dan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu, kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia). Kami tidak melihat pemberi syafaat (pertolongan) besertamu yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (bagi Allah). Sungguh, telah terputuslah (semua pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari kamu apa yang dahulu kamu sangka (sebagai sekutu Allah). (al-An'ām/6: 94)

Rangkaian ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang kafir pun juga berharap dapat syafaat di hari Kiamat, terutama sekali dari siapa dan apa saja yang selama di dunia telah dipercayai bisa menyafaati mereka, namun harapan itu hanyalah sia-sia. Mereka benar-benar merasa sangat kecewa, sehingga mereka berharap bisa mendapatkan syafaat dari yang lainnya. Tentu saja, hal itu tidak mungkin mereka dapatkan, karena selama di dunia mereka telah menjadikan kekuatan tandingan bagi Allah, padahal saat itu hanya Allah-lah sebagai Penguasa Tunggal, termasuk satu-satunya Pemilik syafaat. Seandainya pun ada yang bisa menyafaati, itupun harus memeroleh izin-Nya. Bahkan kepada siapa syafaat itu diberikan, atau siapa saja yang berhak atas syafaat tersebut, Allah juga yang menentukan dan mengizinkannya.[18]

Walhasil, semua umat manusia, termasuk orang-orang muslim pun juga berharap bisa memeroleh syafaat yang agung itu. Di sinilah, posisi Rasulullah menjadi cukup strategis sebagai sosok yang diberi izin untuk memberi syafaat, ketika semua nabi dan rasul lainnya tidak bisa melakukannya. Yang berharap syafaat beliau bukan hanya umatnya, tetapi juga umat-umat rasul lainnya. Bahkan, Al-Qur'an pun juga bisa memberi syafaat kepada "sahabat-sahabatnya".

4. Kriteria pemberi dan penerima syafaat

Sebagaimana dalam penjelasan yang lalu, bahwa setiap orang sangat berharap bisa mendapatkan syafaat *'uẓmā* (agung), pada satu sisi, dan Allah adalah Pemilik tunggal syafaat, pada sisi yang lain, maka perlu dijelaskan hal-hal yang terkait dengan hal itu.

a. Keridaan dan izin Allah terhadap *syāfi'*

Berangkat dari firman Allah (al-Baqarah/2: 255), bahwa tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali atas izin-Nya, serta mengacu kepada penjelasan sebelumnya, bahwa syafaat seja-

tinya merupakan sebuah permohonan terhadap "pihak lain" agar ia menjadi perantara antara dirinya dengan Allah, dalam hal memohonkan pertolongan, ampunan, atau tambahan pahala. Maka, pihak lain yang dijadikan *syāfi'* (pemberi syafaat) itu pastilah bukan orang sembarangan, akan tetapi, seseorang atau siapa saja yang memang diridai atau dicintai oleh Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Pada hari itu tidak berguna syafaat (pertolongan), kecuali dari orang yang telah diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan Dia ridai perkataannya. (Ṭāhā/20: 109)

Ayat di atas paling tidak mengandung dua pemahaman, *pertama,* bahwa tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat kecuali ia telah diridai dan diizini, *kedua,* bahwa si pemberi syafaat adalah orang yang sangat mulia dan memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah, mengalahkan makhluk-makhluk-Nya yang lain.[19]

Namun, untuk melihat siapa saja yang diridai atau dicintai oleh Allah tentunya sangat banyak, sebab secara umum setiap mukmin pastilah hamba-hamba-Nya yang dicintai. Apalagi jika mereka itu termasuk para nabi dan rasul. Akan tetapi, dalam konteks syafaat, ternyata tidak semua yang dicintai dan diridai itu diizini untuk bisa memberi syafaat sekalipun mereka termasuk nabi dan rasul. Hal ini sepenuhnya menjadi hak prerogratif Allah *subḥānah wa ta'ālā* sebagai pemilik tunggal syafaat untuk menentukan siapa saja mereka itu.

Di antara makhluk-Nya yang diridai sekaligus diizini untuk memberi syafaat adalah Rasulullah *ṣallallāh 'alaihi wa sallam,* sebagaimana dalam riwayat:

اِذْهَبُوْا إِلَى غَيْرِيْ اذْهَبُوْا إِلَى مُحَمَّدٍ قَالَ فَيَأْتُوْنَ مُحَمَّدًا فَيَقُوْلُوْنَ يَا مُحَمَّدُ أَنْتَ رَسُوْلُ اللَّهِ وَخَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى مَا نَحْنُ فِيْهِ فَأَنْطَلِقُ فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَخِرُّ سَاجِدًا لِرَبِّي ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي ثُمَّ يُقَالُ يَا مُحَمَّدُ اِرْفَعْ رَأْسَكَ سَلْ تُعْطَهْ وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُوْلُ يَا رَبِّ أُمَّتِي يَا رَبِّ أُمَّتِيْ يَا رَبِّ أُمَّتِيْ فَيَقُوْلُ يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِ مِنْ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي عن ابي هريرة)[20]

"Pergilah kepada selainku, pergilah kepada Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam!" Akhirnya mereka mendatangi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, dan berkata, "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang lalu maupun yang akan datang. Syafaatilah kami kepada Rabb-mu, tidakkah kau lihat apa yang kami alami?" Lalu Nabi Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam pergi menuju bawah 'arsy. Di sana beliau bersujud kepada Rabb, kemudian Allah membukakan kepadanya dari puji-pujian-Nya, dan indahnya pujian atas-Nya, sesuatu yang tidak pernah dibukakan kepada seorang pun sebelum Nabi Muhammad. Kemudian Allah subḥānahū wa ta'alā berkata kepada Rasulullah, "Wahai Muhammad, angkat kepalamu, mintalah, niscaya kau diberi, dan berilah syafaat niscaya akan dikabulkan!" Maka Muhammad ṣallallāhu 'alaihi wa sallam mengangkat kepalanya dan berkata, "Umatku wahai Rabb-ku, ummatku wahai Rabb-ku, ummatku wahai Rabb-ku!" Lalu disampaikan dari Allah kepadanya, "Wahai Muhammad, masukkan ke surga di antara umatmu yang tanpa hisab dari pintu sebelah kanan dari sekian pintu surga, dan mereka adalah ikut memiliki hak bersama dengan manusia yang lain pada

selain pintu tersebut dari pintu-pintu surga. (Riwayat at-Tirmiżī dari Abū Hurairah)

Hadis ini cukup panjang, namun intinya adalah bahwa hanya Nabi Muhammad-lah satu-satunya Rasul Allah yang diberi hak untuk memberi syafaat. Dalam hadis yang lain disebutkan:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَانِي آتٍ مِنْ عِنْدِ رَبِّي فَخَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ يُدْخِلَ نِصْفَ أُمَّتِي الْجَنَّةَ وَبَيْنَ الشَّفَاعَةِ فَاخْتَرْتُ الشَّفَاعَةَ وَهِيَ لِمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا. (رواه الترمذي عن عوف بن مالك الأشجعى)[21]

Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Saya telah didatangi malaikat yang diutus oleh Tuhanku, agar aku memilih satu di antara dua, separuh dari umatku dimasukkan ke surga atau syafaat, maka aku memilih syafaat. Syafaat itu bagi mereka yang mati tidak dalam keadaan syirik kepada Allah. (Riwayat at-Tirmiżī dari 'Auf bin Mālik al-Asyja'ī)

Hadis ini menunjukkan bahwa syafaat itu sangat didambakan oleh setiap umat beliau terutama bagi mereka yang banyak melakukan kezaliman dan berbuat dosa, seperti dinyatakan dalam hadis pada sub bab sebelumnya (شَفَاعَتِي لِأَهْلِ الْكَبَائِرِ), selama mereka tidak mati dalam keadaan musyrik. Karena itu, hadis ini sekaligus menegaskan, meski mereka umat Rasulullah, namun jika mati dalam keadaan syirik maka mereka tidak berhak memeroleh syafaat beliau. Pada sisi lain, hadis syafaat di atas juga menunjukkan, bahwa umat Rasulullah adalah manusia biasa yang senantiasa diliputi oleh kesalahan dan dosa. Dalam salah satu firman-Nya disebutkan:

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗذٰلِكَ هُوَ
الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar. (Fāṭir/35: 32)

Para ulama sepakat yang dimaksud dengan *al-kitāb* adalah Al-Qur'an. Karena itu, tiga kelompok tersebut, *aẓ-ẓālim, al-muqtaṣid, as-sābiq* adalah orang-orang beriman, yakni mereka akan dimasukkan ke dalam surga. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh redaksi ayat *jannatu 'adn yadkhulūnahā*. Penyebutan orang-orang zalim dalam satu paragraf dengan kelompok *al-muqtaṣid,* apalagi *as-sābiq,* sebagai pengakuan Al-Qur'an terhadap mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang terpilih adalah sangat melegakan hati beliau. Bahkan, informasi ini melebihi keterangan ayat yang menyatakan bahwa salah satu fungsi Al-Qur'an itu membenarkan ajaran umat-umat sebelumnya.[22]

Terdapat banyak pendapat tentang tiga kelompok ini, terutama masuknya orang-orang zalim dalam kelompok hamba-hamba Allah terpilih (*allażīnaṣ-ṭafainā min 'ibādinā*);[23] namun yang pasti, orang-orang yang zalim adalah kelompok yang paling berharap atas syafaat Rasulullah tersebut. Melihat hal ini, maka posisi Rasulullah dalam konteks syafaat adalah memohonkan mereka yang sudah divonis sebagai penghuni neraka kepada Allah agar dimasukkan ke dalam surga. Karena itulah mereka sangat berbahagia, sebagaimana ungkapan mereka:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيٓ اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَۗ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌۙ ﴿٣٤﴾ الَّذِيٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ ﴿٣٥﴾

Dan mereka berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sungguh, Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun, Maha Mensyukuri, yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu." (Fāṭir/35: 34-35)

Terdapat banyak riwayat tentang apa yang dimaksud dengan "menghilangkan kesedihan", di antaranya, mereka bersedih karena masih belum ada kejelasan apakah ia termasuk penghuni surga atau neraka, maka ketika ia dimasukkan ke dalam surga maka hilanglah kesedihan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kesedihan itu adalah bagi mereka yang masuk kategori *ẓālim linafsih,* terkait dengan posisinya di hari Kiamat. Namun, ungkapan perasaan lega itu sebenarnya diucapkan oleh semua kelompok tersebut. Hanya saja, yang paling merasa lega adalah kelompok *ẓālim linafsih*. Di sinilah, posisi Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai *syāfi'* menjadi sangat berarti bagi umatnya, khususnya bagi kelompok *ẓālim linafsih* ini.

Selain Rasulullah, yang bisa memberi syafaat adalah Al-Qur'an. Sebagaimana dalam sebuah riwayat:

اِقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم عن أبي أمامة)

Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan kelak di hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi sahabat-sahabatnya. (Riwayat Muslim dari Abū Umamah)

b. Keridaan dan izin Allah terhadap *masyfū' lahū*

Di samping adanya keridaan dan izin Allah terhadap *syāfi'* (pemberi syafaat), juga tentunya adanya keridaan dan izin Allah terhadap yang diberi syafaat *(masyfū' lahū)*. Hal ini sebagai wujud dari ke"tunggalan" Allah sebagai pemilik syafaat di hari Kiamat, sehingga posisi *syāfi'* (pemberi syafaat) tersebut tidaklah independen. Atau dengan kata lain, si *syāfi'* tidak bisa begitu saja memberi syafaat secara sembarangan kepada siapa pun yang ia kehendaki; akan tetapi, si *masyfū' lahu* juga harus orang yang diridai dan diizini oleh Allah. Artinya, si *masyfū' lahū* juga harus memenuhi kriteria-kriteria tertentu sebagai yang berhak memeroleh syafaat. Di antara ayat-ayat yang bisa dipahami sebagai yang menjelaskan kriteria *masyfū' lahū* adalah:

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا

Mereka tidak berhak mendapat syafaat, (pertolongan) kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih. (Maryam/19: 87)

Yang dimaksud dengan *lā yamlikūn* (mereka tidak memiliki) adalah *lā yastaṭī'ūn* (mereka tidak mampu). Redaksi ini bisa dipahami dalam dua pengertian yang berbanding berbalik, yaitu mereka tidak bisa "memberi syafaat kepada" orang lain, kecuali yang diizini oleh Allah, seperti para Nabi dan Malaikat, dan mereka tidak mampu "memeroleh syafaat dari" yang lain. Dari dua pendapat di atas, yang paling tepat, menurut mayoritas ulama, adalah mereka tidak bisa memeroleh syafaat sebagaimana kaum mukmin. Karena itu, bentuk *istiṡnā'* di sini (pengecualian) adalah *istiṡnā' munqaṭi'*. Artinya, pengecualian tersebut tidak ada kaitannya dengan mereka yang memang tidak berhak memeroleh syafaat.[24] Atau dengan kata lain, syafaat yang secara khusus diperuntukkan bagi mereka yang banyak dosanya, namun tetap memenuhi kriteria sebagaimana yang dimaksudkan ayat di atas, yakni "orang-orang yang telah mengadakan perjanjian dengan Allah".

Sementara yang dimaksud dengan kata *'ahd* adalah perjanjian untuk menjalankan segala perintah Allah dengan beriman dan bertakwa kepada-Nya. Ada juga yang memahami *'ahd* sebagai perjanjian tauhid antara dirinya dengan Tuhan. Dengan demikian, seorang yang berdosa besar pun mungkin saja bisa memeroleh syafaat asalkan ia tidak syirik. Sebab, perilaku syirik inilah yang dianggap merusak perjanjian kontraknya dengan Tuhan secara keseluruhan. Maka, atas dasar inilah, kenapa Al-Qur'an sangat memperhatikan dosa syirik ini, yang diungkapkan sebagai dosa yang tidak akan pernah diampuni.

Pada ayat yang lain dijelaskan:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Dan orang-orang yang menyeru kepada selain Allah tidak mendapat syafaat (pertolongan di akhirat); kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini. (az-Zukhruf/43: 86)

Ayat di atas lebih mempertegas ketiadaan syafaat bagi mereka yang tidak pernah melakukan persaksian tauhid. Dalam sebuah riwayat dinyatakan, Naṣr bin Ḥarṡ dan kelompoknya berkata, "Jika Muhammad memiliki hak untuk memberi syafaat, maka kami akan memerolehnya dari para Malaikat, karena mereka lebih berhak dari pada Muhammad." Lalu turunlah ayat ini untuk mempetegas bahwa mereka tidak memberi syafaat kecuali atas izin-Nya. Di samping itu, orang-orang kafir tersebut juga tidak berhak memeroleh syafaat karena mereka tidak pernah melakukan persaksian tauhid kepada Allah atau mengotori persaksian tuahidnya dengan perbuatan syirik.[25]

Dengan demikian, term "syafaat" merupakan sebuah peristilahan khusus yang berarti menjadikan pihak lain sebagai perantara antara dirinya dengan Tuhan. Karena itu, perkataan "Ya Rasulullah berilah syafaat kepada kami" bukan berarti meminta pertolongan kepada beliau, akan tetapi sebuah per-

mohonan agar beliau bisa menjadi perantara antara dirinya dengan Tuhan untuk memohonkan ampunan, keringanan hukuman, atau penambahan pahala.

Allah adalah pemilik tunggal syafaat di akhirat kelak, sehingga siapa pun tidak bisa memberi syafaat kecuali atas izin-Nya; dan memang ada beberapa makhluk-Nya yang diberi izin untuk memberi syafaat.

Syafaat sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, khususnya bagi mereka yang berdosa besar. Namun begitu, mereka harus memenuhi kriteria sebagai yang berhak memeroleh syafaat, perjanjian dan persaksian tauhid. *Wallāhu 'alamu biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Imām Muslim, bab *Ikhtibā' an-Nabī da'wah asy-Syafā'ah li Ummatih,* kitab *al-Īmān.*

[2] at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* kitab *Faḍā'ilul-Qur'ān 'an Rasūlillāh,* pada bab *Faḍā'il Surah al-Mulk.*

[3] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.th.), pada term *syafa'a,* h. 263.

[4] al-Jurjānī, *at-Ta'rīfāt,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), pada term *asy-syafā'ah,* jilid 1, h. 41.

[5] Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), pada term *syafa'a,* jilid 8, h. 183.

[6] al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* pada term *syafa'a,* h. 263.

[7] Imam Nawāwī, *Syarḥ Muslim,* jilid 1, h. 325.

[8] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 1, h. 225.

[9] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr,* (Maktabah al-Kutub al-Elektroniah al-Islāmī), jilid 3, h.16.

[10] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 4, h. 216.

[11] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr,* (al-Maktabah asy-Syāmilah), jilid 9, h. 147

[12] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 3, h. 488.

[13] Imam al-Bukhārī, bab *Ikhtibā' an-Nabī da'wah asy-Syafā'ah li Ummatih,* kitab *al-Īmān.*

[14] ar-Rāzī, *Mafātīḥul-Gaib,* jilid 14, h. 182.

[15] az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf,* jilid 6, h. 70.

[16] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* jilid 8, h. 249.

[17] al-Biqā'i, *Naẓmud-Durar fī Tanāsub Āyāt was-Suwar,* (al-Maktabah asy-Syamilah), jilid 9, h. 342.

[18] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 15, h. 426.

[19] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* jilid 10, h. 471.

[20] at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* kitāb *Ṣifatul-qiyāmah war-raqā'iq wal-wara' 'an Rasūlillāh,* bab *mā jā'a fisy-syafā'ah.*

[21] at-Tirmiżī, *Sunan at-Tirmiżī,* kitāb *ṣifatul-qiyāmah war-raqā'iq wal-wara' 'an Rasūlillāh,* bab *mā jā'a fisy-Syafā'ah.*

[22] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 11, h. 482.

[23] Lihat ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* jilid 12, h. 479.

[24] Ibn 'Āsyūr, *at-Taḥrīr,* jilid 10, h. 340.

[25] ar-Rāzī, *Mafātīḥ,* jilid 12, h. 497.

NERAKA DAN CALON PENGHUNINYA

Ada dua misi para rasul yang diutus Allah *subḥānahū wa ta'ālā* kepada manusia. *Pertama*, menerangkan dan memperkenalkan kepada manusia siapa Tuhan yang sebenarnya, Tuhan yang Maha Esa, Tuhan Yang Mahaagung, Tuhan Yang Mahaadil, Tuhan Yang layak disembah, Tuhan Yang Maha Mengatur alam semesta ini, Tuhan Yang Memberi balasan kenikmatan bagi hamba-Nya yang taat, Tuhan Yang Memberi balasan siksaan bagi hamba-Nya yang ingkar, kafir, yang menzalimi saudaranya dan tidak memercayai hari akhirat. Dialah Tuhan semesta alam, Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Kedua, menerangkan kepada manusia, bahwa sesudah hidup yang serba terbatas, singkat dan sementara ini, masih ada hidup yang tidak terbatas, panjang, kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat yang merupakan suatu keniscayaan dan ciri dari setiap agama, dimana manusia akan menerima balasan dari perbuatan yang pernah ia lakukan selama hidup di dunia ini. Perbuatan baik akan mendapatkan balasan yang baik dengan balasan surga, *jannatun-naīm*. Sebaliknya, perbuatan jahat, buruk, menyengsarakan dan menyakitkan orang lain akan mendapat-kan balasan berupa azab dan siksaan yang pedih di akhirat yaitu neraka yang dijanjikan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam

kitab sucinya.[1] Dari itu, pembahasan pada bab ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar, berapa macam nama neraka, luas dan jarak dasarnya, berapa tingkatannya, pintu-pintunya, bahan bakarnya dari apa saja, siapa penjaganya, siapa calon-calon penghuninya dan apakah neraka kekal atau tidak?

A. Nama, Sarana dan Sifat Neraka

1. Nama-nama neraka

Kata *an-nār* ditemukan hanya dalam satu bentuk sigat saja, yaitu *isim jāmid* "*an-nār*" atau tanpa *alīf lām* "*nār*". Bentuk harakatnya saja yang berbeda; *nārun* (*dammah*) 30 kali, *nāran* (*naṣab*) 31 kali, *nārin* (*kasrah*) 82 kali, terulang sebanyak 143 kali, semuanya mempunyai satu arti yaitu "api". Kata *an-nār* (api) yang isyaratnya kepada siksaan api neraka kelak di akhirat berjumlah 125, sedang 16 kali memberikan isyarat penafsiran kepada api di dunia, yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan keseharian mereka; api yang memiliki tabiat membakar, al-Baqarah/2: 17, 266; perang berupa api, harus dipadamkan, al-Mā'idah/5: 64; api digunakan untuk industri, ar-Ra'd/13: 17; besi menjadi merah seperti api, al-Kahf/18: 96; api membawa berita gembira dengan cahayanya, Ṭāhā/20: 10, an-Nūr/24: 35; api dengan membakarnya, al-Anbiyā'/21: 68, 69, an-Nūr/24: 35; api dan manfaatnya, an-Naml/27: 7, al-Qaṣaṣ/28: 29, api dan kisah selamatnya Nabi Ibrahim, al-'Ankabūt/29: 24; api untuk meluluhkan besi, Yāsīn/36: 80; api dan nyalanya, al-Wāqi'ah/56: 71, 72, al-Burūj/85: 5.[2] Nama-nama neraka, antara lain:

a. Jahannam (al-Baqarah/2: 206)

وَاِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْاِثْمِ فَحَسْبُهٗ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah

baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. (al-Baqarah/2: 206)

Nama ini yang paling banyak digunakan Al-Qur'an, dan terulang sebanyak 75 kali. Neraka Jahanam ini disediakan bagi orang-orang kafir, seperti tercantum dalam Surah Āli 'Imrān/3: 12:

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا سَتُغْلَبُوْنَ وَتُحْشَرُوْنَ اِلٰى جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Katakanlah (Muhammad) kepada orang-orang yang kafir, "Kamu (pasti) akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal." (Āli'Imrān/3: 12)

b. Jaḥīm (al-Baqarah/2: 119)

اِنَّآ اَرْسَلْنٰكَ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا ۙ وَّلَا تُسْـَٔلُ عَنْ اَصْحٰبِ الْجَحِيْمِ

Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka. (al-Baqarah/2: 119)

Kata ini terulang sebanyak 24 kali. Neraka *jaḥīm* ini dipersiapkan bagi orang musyrikin, seperti tercantum dalam Surah at-Taubah/9: 113:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ يَّسْتَغْفِرُوْا لِلْمُشْرِكِيْنَ وَلَوْ كَانُوْٓا اُولِيْ قُرْبٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ اَنَّهُمْ اَصْحٰبُ الْجَحِيْمِ

Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu penghuni neraka Jahanam. (at-Taubah/9: 113)

c. *al-Ḥuṭamah* (al-Humazah/104: 4)

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

Sekali-kali tidak! Pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka) Ḥuṭamah. (al-Humazah/104: 4)

Kata ini hanya sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Nama neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang suka mengumpat disertai dengan celaan. Seperti tercantum dalam Surah al-Humazah/104: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (al-Humazah/104: 1)

d. *as-Sa'īr* (an-Nisā'/4: 10 dan 55)

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ

نَارًا ۗ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (an-Nisā'/4: 10)

Kata ini terulang sebanyak 11 kali. Neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim (Āli 'Imrān/3: 4), mengikuti langkah-langkah setan, (al-Ḥajj/22: 4), yang mendustakan Hari Kiamat (al-Furqān/ 25: 11), mendustakan apa yang diturunkan Allah kepada para nabinya (al-Mulk/67: 11), orang-orang yang menerima kitab amalannya dengan tangan kiri (al-Insyiqāq/84: 12). Orang-orang ini tidak percaya kepada Allah alias kafir, seperti tercantum dalam Surah al-Insān/76: 4 dan al-Fatḥ/48: 13:

وَمَنْ لَّمْ يُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ فَاِنَّآ اَعْتَدْنَا لِلْكٰفِرِيْنَ سَعِيْرًا

Dan barang siapa tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu neraka yang menyala-nyala. (al-Fatḥ/48: 13)

e. Saqar (al-Qamar/54: 48; al-Mudaṡṡir/4: 26, 27 dan 42)

يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِى النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْۗ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ

Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." (al-Qamar/54: 48)

Kata ini hanya berulang sebanyak dua kali, masing-masing di Surah al-Mudaṡṡir/74: 42-46, dan Surah al-Qamar/45: 48. Neraka ini dipersiapkan bagi orang yang melakukan dosa dan maksiat. Begitu juga para orang-orang yang tidak pernah melakukan salat, tidak pernah memberikan makan orang-orang miskin, mendustakan hari Kiamat dan tenggelam bersama dengan kelompok yang berada dalam kebatilan. Seperti tercantum dalam Surah al-Muddaṡṡir/74: 42-47:

Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar? Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, dan kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." (al-Muddaṡṡir/74: 42-47)

f. Hāwiyah (al-Qāri'ah/101: 9)

فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ

Maka tempat kembalinya adalah neraka Hāwiyah. (al-Qāri'ah/101: 9)

Kata ini hanya terulang sekali, dan neraka ini dipersiapkan bagi orang-orang yang timbangan amalnya ringan. Seperti tercatum dalam Surah al-Qāri'ah/101: 8-9,

وَاَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ ﴿٨﴾ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۗ ﴿٩﴾

Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. (al-Qāri'ah/101: 8-9)

Dari uraian di atas, jelas bahwa nama dari neraka itu berjumlah 6 macam, yaitu: *Jahannam*, *Jaḥīm*, *Sa'īr*, *Saqar*, *Ḥuṭamah* dan *Hāwiyah*. Yang paling banyak disebutkan *Jahanam* sebanyak 75 kali, kemudian *Jaḥīm* 24 kali, *Sa'īr* 11 kali, *Saqar* 2 kali, dan neraka *Ḥuṭamah* dan *Hāwiyah* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an.

2. Luas dan jarak dasarnya

Neraka itu lebar dan luas dasar dan jarak tepi-tepinya sangat jauh. Keadaan ini ditunjukan oleh beberapa hal, antara lain: Orang-orang yang masuk neraka jumlahnya banyak, dan dapat menampung jumlah yang sangat besar selama kehidupan dunia yang terdiri dari orang-orang kafir dan berdosa. Meskipun bentuk tubuh mereka besar, namun neraka masih sanggup menampung lebih banyak lagi. Allah memberi tahu tentang kenyatan ini dalam Surah Qāf/50: 30:

يَوْمَ نَقُوْلُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَـْٔتِ وَتَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَّزِيْدٍ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami bertanya kepada Jahanam, "Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?" (Qāf/ 50: 30)

Dalam hadis disebutkan:

لاَ تَزَالُ جَهَنَّمُ تَقُوْلُ هَلْ مِنْ مَزِيْدٍ. حَتَّى يَضَعَ فِيْهَا رَبُّ الْعِزَّةِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَدَمَهُ فَتَقُوْلُ قَطْ قَطْ وَعِزَّتِكَ. وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ. (رواه البخاري و مسلم عن أنس)[3]

Jahanam terus menerus diisi dan berkata; "Apakah masih ada tambahan?" Akhirnya Tuhan Yang Maha Mulia meletakkan kaki-Nya di dalamnya, lalu sebagian yang satu mendekat kepada yang lainnya. Jahanam berkata; "Cukup-cukup, demi keperkasaan dan Kemurahan-Mu." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Anas)

Mengenai dalamnya, dalam hadis sahih Muslim dari Abū Hurairah, ia berkata: ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam,* tiba-tiba terdengar suara benda yang jatuh. Kemudian Nabi bertanya "Tahukah kalian suara apakah ini?" Kami menjawab: "Allah dan Rasulnya yang lebih tahu." Nabi bersabda: *Ini adalah batu yang dilemparkan ke dalam neraka selama 70 tahun. Maka sekarang ia baru jatuh di dalam neraka.*[4]

3. Tingkatan-tingkatan neraka

Neraka memiliki derajat panas berbeda-beda. Begitu pula siksaan yang disediakan Allah bagi penghuninya tidak sama. Allah dalam firman-Nya menyebutkan, bahwa orang-orang munafik itu di tingkatan yang paling bawah. Surah an-Nisā'/4: 145:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِۚ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (an-Nisā'/4: 145)

Bangsa Arab mengatakan *"ad-dark"* sesuatu yang rendah, sedang "*ad-darajah*" sesuatu yang tinggi. Maka untuk surga dikatakan *"ad-darajat"* sedang untuk neraka dikatakan "*ad-dark*". Semakin rendah nerakanya semakin tinggi panasnya dan makin hebat nyalanya.[5]

4. Pintu-pintu neraka

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberitahukan bahwa pintu neraka ada tujuh, sebagaimana dalam firman-Nya Surah al-Ḥijr/15: 44:

لَهَا سَبْعَةُ اَبْوَابٍۗ لِكُلِّ بَابٍ مِّنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُوْمٌ

(Jahanam) itu mempunyai tujuh pintu. Setiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan tertentu dari mereka. (al-Ḥijr/15: 44)

Ibnu Kaṡīr dalam menafsirkan ayat ini berkata: "Yakni telah ditetapkan bagi setiap pintu dari tujuh itu bagian kepada orang-orang yang mengikuti iblis, mereka memasukinya secara pasti. Masing-masing masuk dari sebuah pintu sesuai amalnya dan menetap dalam neraka sesuai dengan amalannya. Diriwayatkan dari 'Alī bin Abī Ṭālib bahwa "Sesungguhnya pintu-pintu Jahanam berlapis-lapis, bagian yang satu di atas sebagian yang lain, tingkatan pertama penuh terlebih dahulu, kemudian yang kedua, kemudian yang ketiga, hingga semuanya penuh."[6]

Ketika orang-orang kafir mendatangi neraka, pintu-pintunya dibuka, kemudian mereka masuk dan kekal di dalam-

nya, sebagaimana firman Allah Surah az-Zumar/39: 71:

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ زُمَرًاۗ حَتّٰٓى اِذَا جَاۤءُوْهَا فُتِحَتْ اَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. (az-Zumar/ 39: 71)

Setelah pengakuan ini, dikatakan kepada mereka:

قِيْلَ ادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۚ فَبِئْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ

Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (az-Zumar/39: 72)

Setelah mereka masuk, lalu pintu-pintu ditutup, maka tidak ada lagi harapan bagi orang yang berdosa untuk keluar, sebagaimana firman Allah:

وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا هُمْ اَصْحٰبُ الْمَشْـَٔمَةِۗ ﴿١٩﴾ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤْصَدَةٌ ࣖ ﴿٢٠﴾

Dan orang–orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat. (al-Balad/90: 19-20)

5. Bahan bakar neraka

Bahan bakar neraka terdiri dari batu-batu dan manusia, sebagaiman dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah al-Baqarah/2: 24:

فَاِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ اُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 24)

Yang dimaksud dengan orang-orang atau manusia yang dijadikan bahan bakar dalam ayat tersebut adalah orang-orang musyrik. Adapun jenis batu yang dijadikan bahan bakar neraka pada hakikatnya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* saja yang mengetahuinya.[7]

Sebagian lagi yang dijadikan bahan neraka, yaitu segala sesembahan dari selain Allah sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Anbiyā'/21: 98:

اِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ حَصَبُ جَهَنَّمَۗ اَنْتُمْ لَهَا وَارِدُوْنَ

Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya. (al-Anbiyā'/21: 98)

7. Penjaga neraka

Ada beberapa malaikat bertugas menjaga neraka yang dikenal dengan nama malaikat penjaga neraka. Mereka tidak pernah durhaka dan melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Seperti firman Allah dalam Surah at-Taḥrīm/66: 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/ 66: 6)

Jumlah mereka sebanyak sembilan belas, sebagaimana firman Allah dalam Surah al-Muddaṡṡir/74: 30:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). (al-Muddaṡṡir/74: 30)

Orang-orang kafir telah terpedaya dengan jumlah ini, mereka mengira bahwa mereka dapat mengalahkan jumlah yang sedikit ini. Mereka tidak tahu bahwa satu kekuatan dari satu malaikat akan mengalahkan seluruh manusia. Itulah sebabnya Allah *subḥānahū wa ta'ālā* melanjutkan firman-Nya dalam ayat 31:

وَمَا جَعَلْنَآ اَصْحٰبَ النَّارِ اِلَّا مَلٰۤىِٕكَةً ۖ وَّمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ اِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْاۙ
لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَيَزْدَادَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِيْمَانًا وَّلَا يَرْتَابَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ
وَالْمُؤْمِنُوْنَۙ وَلِيَقُوْلَ الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ وَّالْكٰفِرُوْنَ مَاذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِهٰذَا مَثَلًاۗ كَذٰلِكَ
يُضِلُّ اللّٰهُ مَنْ يَّشَاۤءُ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُوْدَ رَبِّكَ اِلَّا هُوَۗ وَمَا هِيَ اِلَّا ذِكْرٰى لِلْبَشَرِ

Dan yang Kami jadikan penjaga neraka itu hanya dari malaikat; dan Kami menentukan bilangan mereka itu hanya sebagai cobaan bagi orang-orang kafir, agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, agar orang yang beriman bertambah imannya, agar orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu; dan agar orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan Saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia. (al-Muddaṡṡir/74: 31)

Selain disebutkan penjaga neraka mereka adalah para malaikat yang khusus diberi tugas untuk menjaga di neraka. Bahkan dalam ayat lain disebutkan namanya yaitu "*Zabāniyah*" seperti disebutkan dalam Surah al-'Alaq:

Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabāniyah, (penyiksa orang-orang yang berdosa). (al-'Alaq/96: 17-18)

B. Calon-calon Penghuninya

Calon-calon penghuni neraka sangat bervariasi dan banyak sesuai dengan kadar dan tingkat dosa dari pelakunya di-dunia ini. Calon-calon penghuni neraka itu, antara lain:

1. *Kāfirūn* (Orang-orang yang kafir)

Kāfirūn-kāfirīn atau *kaffār,* ialah*:* orang yang menolak kebenaran dari Allah atau orang yang mengingkari dan tidak memercayai dengan sadar semua atau sebagian yang dibawa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam wujud ajaran-ajaran yang datangnya dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.

Kata *kufur* (kekafiran, orang yang melakukan disebut: *kāfir*), diartikan dengan "kekafiran" yang sangat besar, yaitu suatu perbuatan yang berdasarkan hukum di dunia akan mengeluarkan pelakunya dari agama Islam, dan menurut hukum akhirat akan memastikan baginya masuk ke dalam neraka yang kekal.

Tapi adakalanya, kata *kufur* itu bermakna kekafiran kecil, yaitu perbuatan dosa, yang oleh karena itu kepada pelakunya dikenakan ancaman azab, bukan kekekalan di neraka, dan pelakunya belum dianggap keluar dari agama Islam. Hanya saja kekafiran itu sekalipun kecil lambat laun akan merusak agama, karena kemaksiatan selalu bersifat destruktif.

"Kufur besar" itu ialah keingkaran dan ketidakpercayaan dengan sadar terhadap semua atau sebagian yang dibawa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam wujud ajaran-ajaran yang pokok. Kufur dalam arti ini biasanya dalam Al-Qur'an lawan dari kata iman, yang menjadi pemisah antara orang yang disebut *kāfir* dan yang disebut *mu'min.* Adapun "kufur kecil" ialah mencakup segala perbuatan maksiat, dalam arti menyalahi apa yang diperintahkan Allah dan mengerjakan apa yang dilarang-Nya.

Kufur yang kedua ini (kufur kecil) biasanya dalam Al-Qur'an merupakan lawan dari kata "*kāfir*" yang ber-

makna *"ingkar"*. Dikatakan bahwa seseorang mensyukuri nikmat Allah, atau mengkufuri (mengingkari) nikmat Allah, dalam arti ia tidak mengamalkan nikmat-nikmat Allah sebagaimana mestinya, sekalipun ia dalam perbuatannya tidak menjadi kafir secara hakiki (dalam arti ingkar terhadap Allah atau tidak percaya akan hari Kiamat).

Adapun orang yang patut dikelompokkan kepada kafir secara hakiki, ialah mereka yang terang-terangan menunjukkan kekafirannya, dan yang mengucapkan kekafiran, sudah jelas bahwa mereka tidak dapat dimasukkan ke dalam barisan keluarga besar muslim.

Menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī, golongan yang patut dimasukkan ke dalam barisan orang-orang kafir ialah:

a. Orang-orang Komunis, yang dasar ideologinya "*atheisme*" (mengingkari adanya Allah) dan yang menjadikan ideologi itu falsafah dan pandangan hidup. Sudah barang tentu, ideologi dan falsafah seperti itu bertentangan dengan aqidah, syari'ah dan nilai-nilai Islam. Mereka pada umumnya memusuhi semua agama, khususnya Islam.
b. Penganut faham "sekularisme" yang ekstrim, yaitu yang menolak kepercayaan Tuhan dan memusuhi agama.
c. Aliran-aliran yang keluar dari Islam, diantaranya aliran yang mengakui adanya Nabi sesudah Nabi terakhir Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.[8]

Sedangkan diantara tanda-tanda orang kafir, menurut Yūsuf al-Qaraḍāwī ialah:

a. Suka memecah belah antara Allah dan Rasul-Nya. (an-Nisā'/4: 150-151);
b. Kafir kepada Allah dan Rasul-Nya;
c. Iman kepada sebagian perintah Allah, tetapi juga menolak sebagian yang lain;
d. Suka berperang di jalan tagūt (setan) (an-Nisā'/4: 76);

e. Mereka tidak beriman, walaupun sudah diberi peringatan, karena hatinya tertutup (al-Baqarah/2: 76);
f. Selalu memandang rendah kepada orang yang beriman (al-Baqarah/2: 212);
g. Selalu memusuhi orang-orang Islam (an-Nisā'/4: 101);
h. Agama dibuat main-main, dan tertipu oleh dunia. (al-A'rāf/7: 5).

Diantara contoh-contoh yang menunjukkan kekafiran:

a. Mengingkari ajaran agama yang telah ditentukan secara pasti, umpamanya mengingkari ke-Esaan Allah, mengingkari kenabian Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*;
b. Mengharamkan apa yang telah disepakati kehalalannya;
c. Mencaci maki Nabi Muhammad, atau mencaci maki Nabi-nabi yang sebelumnya;
d. Mencaci maki agama Islam, mencela Al-Qur'an dan Sunnah Nabi; tidak mengakui hukum-hukum yang ada dalam Al-Qur'an;
e. Menginjak-injak Al-Qur'an;
f. Menghalalkan apa yang telah disepakati haramnya.[9]

Adapun sanksi-sanksi (hukuman) yang diberikan kepada orang-orang kafir adalah:

a. Tidak disukai oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

يَمْحَقُ اللّٰهُ الرِّبٰوا وَيُرْبِى الصَّدَقٰتِ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ اَثِيْمٍ

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa. (al-Baqarah/2: 276)

b. Allah tidak memberi petunjuk terhadap orang kafir. Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir (al-Mā'idah/5: 67)

c. Hati, pendengaran dan penglihatan mereka tertutup dari menerima hidayah dan peringatan. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat. (al-Baqarah/2: 6-7)

d. Orang-orang kafir kelak akan dirantai, dibelenggu kemudian dimasukkan ke dalam neraka yang menyala-nyala. Allah berfirman:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلَ وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا

Sungguh, Kami telah menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. (al-Insān/76: 4)

2. *Musyrikūn* (Orang-orang yang musyrik)

Musyrikūn atau *musyrikīn*, ialah: orang-orang yang menyekutukan Allah dengan selain-Nya, baik dalam keyakinan, ucapan ataupun perbuatannya. Ciri-ciri orang musyrik, ialah:

a. Menganggap ada Tuhan selain Allah;
b. Menyembah selain Allah;

c. Mengatakan dan berkeyakinan, bahwa Allah itu beranak dan diperanakkan, atau Allah mempunyai isteri;
d. Menjadikan selain dari pada Allah sebagai tujuan terakhir (pengabdian) hidupnya;
e. Mengimani (memercayai) dukun, ahli nujum, peramal nasib, astrologer, dan sebagainya;
f. Percaya dengan tangkal-tangkal, haikal dan azimat, dan sebagainya;
g. Mengkultus individukan seseorang.

Orang-orang yang melakukan kepercayaan syirik ini, akan dikutuk oleh Allah dan diberi sanksi yang berat, berupa:

a. Menyekutukan Allah dipandang sebagai melakukan dosa besar yang tidak terampunkan. (an-Nisā'/4: 48);
b. Perbuatan yang paling sesat (an-Nisā'/4: 116);
c. Segala amal perbuatan orang yang telah mempersekutukan Allah, sebagai amal yang percuma dan sia-sia. (al-An'ām/6: 88);
d. Menganggap orang yang mempersekutukan Allah (misalnya menuhankan Nabi Isa bin Maryam atau lainnya) sebagai orang kafir yang haram masuk surga. (al-Mā'idah/5: 72)
e. Menanamkan orang yang menyekutukan Tuhan sebagai orang-orang yang kotor dan najis dan tidak boleh dekat-dekat dengan tempat peribadatan umat Islam. (at-Taubah/9: 28)

3. *Munāfiqūn* (Orang-orang munafik)

Munāfiqūn atau munāfiqīn, artinya: orang-orang munafik, yaitu orang yang dalam dirinya tidak ada keserasian antara lahir dan batin. Orang yang mempunyai sifat yang tidak selaras antara karya dan karsanya. Apa yang telah diperbuatnya bukan merupakan manifestasi dari suara hatinya.

Ditinjau dari segi lapangan amal perbuatan yang menjadi obyeknya, *nifāq* (kemunafikan) itu dibagi menjadi dua;

pertama: *nifāqul-kufri,* yakni apabila perbuatan yang berlawanan antara karya dan karsa itu dalam bidang i‘tiqadi atau keimanan. Dan kedua: *nifāqul-amali*, yaitu bila perlawanannya dalam bidang amal perbuatan lahiri.

Ditinjau dari segi apakah ciri-ciri kemunafikan itu, seluruhnya terdapat pada seseorang atau hanya sebagiannya saja, maka orang munafik itu dibedakan antara *munāfiq khāliṣ* (munafiq sejati) dengan *munāfiq gairu khāliṣ* (munafik tidak sejati). Dikatakan sebagai munafik sejati, karena seluruh ciri-ciri kemunafikan ada padanya. Dan dikatakan sebagai munafik tidak sejati, apabila hanya sebagian saja ciri-ciri yang ada padanya.

Adapun ciri-ciri kemunafikan, sebagaimana disebutkan Rasulullah *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلاَثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ.

(رواه البخاري و مسلم عن عن أبى هريرة)[10]

Tiga perkara, tanda-tanda orang munfik, yaitu: a) apabila dipercaya berkhianat; b) apabila berkata berdusta; dan c) apabila mengadakan perjanjian tidak menepati. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Keempat perbuatan itu merupakan dosa besar dan sangat tercela yang seharusnya tidak dilakukan pada orang-orang yang kuat imannya.

Al-Qur'an telah memberikan identitas bagi orang-orang munafik sebagai orang yang mengatakan beriman kepada Allah, tetapi hatinya memusuhi-Nya. Mereka hendak menipu Allah padahal sebenarnya mereka menipu dirinya sendiri. Mereka orang yang sakit hati dan pendusta. Mereka selalu membuat kerusakan di bumi. Mereka orang-orang yang tidak tahu akan kebodohannya. Bila bertemu dengan orang mukmin, mereka berkata, bahwa mereka beriman, padahal mereka memusuhi.

Mereka membeli kesesatan dengan petunjuk. Allah berfirman dalam Surah al-Baqarah/2: 8-12:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ ﴿٨﴾
يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ۗ
﴿٩﴾ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ ۙ فَزَادَهُمُ اللّٰهُ مَرَضًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ ۢ ۙ بِمَا كَانُوْا
يَكْذِبُوْنَ ﴿١٠﴾ وَاِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ ۙ قَالُوْٓا اِنَّمَا نَحْنُ
مُصْلِحُوْنَ ﴿١١﴾ اَلَآ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَّا يَشْعُرُوْنَ ﴿١٢﴾

Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi!" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (al-Baqarah/2: 8-12)

Adapun orang-orang munafik di akhir kelak domisili (tempat tinggal)nya, adalah di neraka paling bawah. Firman Allah Surah an-Nisā'/4: 45:

اِنَّ الْمُنٰفِقِيْنَ فِى الدَّرْكِ الْاَسْفَلِ مِنَ النَّارِ ۚ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيْرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. (an-Nisā'/4: 45)

4. *Murtaddūn* (Orang-orang yang keluar dari agama Islam)

Murtaddūn-murtaddīn atau murtad ialah nama yang diberikan kepada orang Islam yang berakal dan dewasa kembali (keluar) pada kekafiran dengan kehendaknya sendiri, tanpa ada paksaan dari orang lain, baik laki-laki maupun perempuan.

Keluarnya orang tersebut dari agama Islam menuju kekufuran berarti mengingkari semua ajaran Islam, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan.

Orang Islam, tidak bisa dianggap keluar dari agamanya (murtad), kalau ia dipaksa untuk menjadi kufur, padahal di dalam hatinya masih terdapat keimanan, kecuali bila ia dengan lapang dada menjadi kufur, sehingga ia melakukan perbuatan kufur. Allah berfirman:

مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ اِيْمَانِهٖٓ اِلَّا مَنْ اُكْرِهَ وَقَلْبُهٗ مُطْمَىِٕنٌّۢ بِالْاِيْمَانِ وَلٰكِنْ مَّنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗوَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar. (an-Naḥl/ 16: 106)

Untuk mengetahui kekafiran (kemurtadan) seseorang, diperlukan adanya sesuatu yang menunjukkan kemurtadannya (kekafirannya) sebagai bukti yang pasti dan tidak bisa ditafsirkan lagi. Diantara bukti yang menunjukkan kemurtadan/kekufuran ialah:

a. Mengingkari ke-Esaan Allah;
b. Mengingkari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah;
c. Mengingkari rukun iman dan rukun Islam;

d. Menghalalkan apa yang telah disepakati keharamannya;
e. Mengharamkan apa yang telah disepakati kehalalannya;
f. Mencaci maki agama Islam dengan sikap menentang;
g. Mencaci maki Nabi Muhammad atau nabi-nabi yang lain;
h. Mencapakkan mushaf Al-Qur'an atau kitab hadis ke tempat yang kotor dan menjijikkan sebagai penghinaan dan menganggap enteng isinya;
i. Mengaku bahwa wahyu Allah telah turun kepadanya dan lain-lainnya.

Perbuatan murtad ini adalah bentuk perbuatan kufur yang paling jahat, dan merupakan dorongan besar yang dapat menghapus amal-amal saleh sebelumnya. Dan dosanya akan dibalas dengan hukuman yang pedih di akhirat kelak. Allah berfirman:

وَمَنْ يَّرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِيْنِهٖ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَاُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِ ۚ وَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Barang siapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 217)

Menurut Hasby ash-Shiddiqy, bahwa seorang yang murtad, keluar dari Islam kembali kepada agama kafir, tidak perlu diapa-apakan selama ia tidak membuat keonaran terhadap Islam dan jamaahnya, berdasarkan kepada kemerdekaan beragama. Tetapi jika membuat keonaran, menentang dan mengacau, maka kita diperintahkan untuk melenyapkannya,[11] berdasarkan hadis Rasullulah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī*, Barang siapa yang menukarkan agamanya (murtad), maka bunuhlah dia.*[12]

5. *Ḍāllūn* (Orang-orang yang sesat)

Ḍallūn atau *ḍallīn,* artinya: golongan yang sesat. Muḥammad Muṣṭafā al-Marāgī dalam tafsirnya menerangkan bahwa, yang dimaksud *ḍallūn* ialah mereka yang tidak mengetahui "yang benar" (*ḥaqq)*, atau mengetahuinya tetapi pengetahuannya itu salah, tidak benar. Mereka ini adalah orang-orang yang belum sampai kepadanya seruan Ilahi, atau sudah sampai, tetapi "yang benar" itu belum jelas oleh mereka. Oleh karena itu, mereka hidup dalam kebingungan dan kegelapan, tidak menemukan apa yang dicarinya. Mereka menjadi mangsa berbagai hal yang meragukan dan keterangan-keterangan yang mencampuradukkan yang hak dengan yang batil, yang benar dengan yang salah, sehingga akidah kepercayaannya menyimpang, amal ibadahnya tidak benar dan akhlak budi pekertinya rusak karena tidak sesuai lagi dengan *ṣirāṭal-mustaqīm*, jalan yang lurus. Keadaan semacam ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nasrani. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*: *Dan sesungguhnya orang-orang yang tersesat itu adalah Nasrani.* (Riwayat Aḥmad dan Abū Dāwud)[13]

Dalam kaitan ini, Allah juga berfirman:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ

Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (al-Mā'idah/5: 77)

Menurut aṣ-Ṣābūnī, sesat pada ayat ini adalah sesat dari jalan yang terang dan lurus. Senada dengan itu, az-Zuḥailī

menyatakan, "Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu suatu kaum dan pendapat mereka yang berdasarkan hawa nafsu. Mereka itu adalah pemimpin-pemimpin mereka yang telah sesat sebelum dan sesudahnya dan lebih parah lagi menyesatkan manusia, serta keluar dari jalan lurus dan melenceng ke jalan salah dan sesat."[14]

Akan tetapi yang dapat digolongkan kepada golongan yang sesat ini bukan saja golongan Nasrani, bahkan setiap orang yang akidah kepercayaannya menyimpang, ibadahnya tidak benar, akhlak budi pekertinya rusak, pikiran dan sepak terjangnya tidak sesuai dengan *ṣirāṭal-mustaqīm* (agama Islam), maka termasuk golongan *"ḍallīn"*.

Diantara orang-orang yang termasuk golongan "*ḍāllūn"* ialah:

a. Orang yang berbuat syirik (menyekutukan Allah), sebagaimana firman Allah, *Dan barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguh, dia telah tersesat jauh sekali.* (an-Nisā'/4: 116)
b. Kafir setelah beriman (murtad), sebagaimana firman Allah, *Sungguh, orang-orang yang kafir setelah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, tidak akan diterima tobatnya, dan mereka itulah orang-orang yang sesat.* (Āli 'Imrān/3: 90)
c. Menukar iman dengan kekafiran, sebagaimana firman Allah, *Barang siapa yang mengganti iman dengan kekafiran, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus.* (al-Baqarah/2: 108)
d. Orang yang melampaui batas (berlebih-lebihan) dalam agama dengan cara yang tidak benar sebagaimana firman Allah, *Katakanlah (Muhammad), "Wahai Ahli Kitab!, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan*

banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (al-Mā'idah/ 5: 77)

e. Orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan yang benar dan tanpa petunjuk kitab, sebagaimana firman Allah, *Dan diantara manusia ada yang berbantahan tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang memberi penerangan, sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah.* (al-Ḥajj/22: 8-9)

f. Orang yang berputus asa dari rahmat Allah, sebagaimana firman Allah, *Tiada ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.* (al-Ḥijr/ 15: 56)

g. Orang yang mengikuti hawa nafsu, sebagaimana firman Allah, *Dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engakau dari jalan Allah.* (Ṣād/ 38: 26)

h. Orang yang zalim, sebagaimana firman Allah, *Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata.* (Luqmān/31: 11)

i. Orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, sebagaimana firman Allah, *Sesungguhnya orang-orang kafir dengan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah, benar-benar telah sesat sejauh-jauhnya.* (an-Nisā'/4: 167)

Bahaya yang dihadapi bagi orang yang *ḍāllūn*, yaitu:

a. Akan menanggung resiko buat dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah, *Dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri.* (al-Isrā'/17: 15)

b. Di akhirat akan disiksa dengan siksaan yang amat berat, sebagaimana firman Allah, *Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.* (Ṣād/38: 26)

6. *Fāsiqūn* (Orang-orang yang fasik/durhaka kepada Allah).

Fāsiqūn atau *fāsiqīn,* artinya: orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang percaya kepada Allah, tetapi melakukan dosa dengan sengaja (baik dosa karena menerjang larangan maupun dosa karena meninggalkan perintah Allah) tanpa ada rasa penyesalan, bahkan menantang segala akibatnya tanpa takut mendapat balasan (ancaman dari Allah). Ia melanggar batas-batas ketentuan Allah. Ia selalu berbuat maksiat, menyebarkan kemunkaran dan tidak mau bertaubat.

Diantara orang-orang yang tergolong kelompok fasik ialah:

a. Orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, sebagaimana firman Allah, *Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan ditimpa azab karena mereka selalu berbuat fasik (berbuat dosa).* (al-An'ām/6: 49)
b. Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, sebagaimana firman Allah, *Dan sungguh, Kami telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.* (al-Baqarah/2: 99)
c. Orang-orang yang tidak mau memutuskan hukum dengan hukum Allah, sebagaimana firman Allah, *Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.* (al-Mā'idah/5: 47)
d. Orang yang melupakan Allah, sebagaimana firman Allah, *Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.* (al-Ḥasyr/59: 19)
e. Orang yang menuduh wanita baik-baik (*muḥṣanah*) berzina tanpa ada bukti, sebagaimana firman Allah, *Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik*

(berzina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik. (an-Nūr/24: 4)

f. Orang yang berbuat kezaliman, sebagaimana firman Allah, *Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.* (al-Baqarah/2: 59)

7. *Mufsidūn* (Orang-orang yang membuat kerusakan)

Mufsidūn atau *mufsidīn,* artinya: orang-orang atau golongan yang selalu membuat kerusakan di muka bumi, yaitu orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, mencemooh kebenaran yang telah terbukti kebenarannya, mengabaikan petunjuk akal dan petunjuk agama. Karena itu keberadaan mereka di muka bumi ini hanyalah merusak diri sendiri dan merusak orang lain, terutama di bidang akidah dan syari'ah, dimana keduanya adalah merupakan soko guru yang membentengi stabilitas kemaslahatan manusia dan lingkungannya. Diantara mereka yang termasuk golongan *mufsidūn* ialah:

a. Penguasa yang sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Allah berfirman:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَآءَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِيْنَ

Sungguh, Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Israil), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, dia (Firaun) termasuk orang yang berbuat kerusakan. (al-Qaṣaṣ/28: 4)

b. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah. Allah berfirman:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا ۚ فَانْظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (al-A‘rāf/7: 103)

c. Mereka selalu menyalakan api peperangan dan permusuhan dalam masyarakat, sebagaimana firman Allah:

كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Setiap mereka yang menyalakan api peperangan. Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan. (al-Mā'idah/5: 64)

d. Mereka selalu menghalangi manusia dari jalan Allah. Allah berfirman:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا
كَانُوا يُفْسِدُونَ

Orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan demi siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan. (an-Naḥl/16: 88)

e. Mereka selalu melanggar hak-hak orang lain, seperti curang dalam menakar:

وَيٰقَوْمِ اَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيْزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ
اَشْيَاۤءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِيْنَ

Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Hūd/11: 85)

Akibat orang yang melakukan kerusakan, yaitu:

a. Mereka tidak sadar bahwa mereka berbuat kerusakan.
b. Allah tidak akan memperbaiki perbuatan mereka. Firman-Nya: *Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Yūnus/10: 81)
c. Mereka tidak dicintai Allah. Allah berfirman: *Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (al-Mā'idah/5: 64)

8. *Mujrimūn* (Orang-orang yang berbuat kejahatan)

Mujrimūn atau *mujrimīn,* adalah bentuk jama' dari lafaz *mufrad mujrim* ialah: orang yang melakukan *jarīmah* (*jināyah* atau tindak pidana).

Jarīmah, ialah larangan-larangan syariat yang diancamkan kepadanya dengan hukuman *ḥad* dan *ta'ẓir*. Seorang dikatakan *mujrim* atau *mujrimūn* ialah apabila seorang menerjang larangan atau meninggalkan perbuatan yang diperintahkan oleh syariat, baik berupa hukuman *ḥad*, *qiṣāṣ* maupun *ta'ẓīr*.

Jarīmah ḥudūd (jamak dari *ḥad*) ialah hukuman-hukuman yang telah ditetapkan dengan nas Al-Qur'an atau hadis, baik macam perbuatannya maupun macam (kadar) hukumannya. Yang termasuk kelompok ini, ialah:

a. Zina (an-Nūr/24: 2)
b. Qazaf (penuduhan zina) (an-Nūr/24: 4-5)
c. Minum-minuman keras (al-Mā'idah/5: 90)

d. Pencurian (al-Mā'idah/5: 38-39)
e. Perampokan (al-Mā'idah/5: 34)
f. Murtad (al-Baqarah/2: 217, an-Naḥl/16: 106); dan hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam, Barang siapa yang menukarkan agamanya (murtad), maka bunuhlah dia.* (Riwayat al-Bukhārī)[15]
g. Pemberontakan. (al-Mā'idah/5: 33)

Jarīmah qiṣāṣ, ialah hukuman balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuat oleh mujrim. Hal ini bisa berupa pembunuhan dan penganiayaan. (al-Mā'idah ayat 45 dan al-Baqarah/2: 178).

Sedangkan *ta'zīr*, ialah hukuman-hukuman yang tidak ditentukan syara' tentang kadar berat ringannya. Penentuan berat atau ringannya hukuman diserahkan kepada penguasa (pemerintah); yang berupa *jarīmah-jarīmah* dari selain *ḥudūd* dan *qiṣāṣ*.

Orang yang melakukan hal-hal tersebut di atas dinamakan *mujrim-mujrimūn* atau *mujrimīn* (orang-orang yang berbuat *jarīmah* atau orang-orang yang berbuat dosa).

Orang-orang yang melakukan *jarīmah* (berbuat dosa) akan dibalas oleh Allah dengan hukuman yang telah ditentukan-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ اَهْلَكْنَا الْقُرُوْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوْاۙ وَجَاۤءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ وَمَا كَانُوْا لِيُؤْمِنُوْاۗ كَذٰلِكَ نَجْزِى الْقَوْمَ الْمُجْرِمِيْنَ

Dan sungguh, Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat zalim, padahal para rasul mereka telah datang membawa keterangan-keterangan (yang nyata), tetapi mereka sama sekali tidak mau beriman. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (Yūnus/10: 13)

Kita dilarang oleh agama untuk menolong *mujrimīn* (orang-orang yang berbuat dosa). Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ بِمَآ اَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ اَكُوْنَ ظَهِيْرًا لِّلْمُجْرِمِيْنَ

Dia (Musa) berkata, "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, maka aku tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa." (al-Qaṣaṣ/28: 17)

9. *Mu'tadūn* (Orang-orang yang melampaui batas)

Mu'tadūn atau *mu'tadīn*, artinya: orang-orang yang melampaui batas, orang-orang yang keterlaluan dalam melakukan sesuatu yang telah digariskan oleh Allah. Islam tidak menyukai sikap keterlaluan dan melampaui batas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Dan Islam dengan keras telah memperingatkan kita tidak boleh menganutnya. Rasulullah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ قَبْلَكُمْ اَلْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ. (رواه أحمد عن عبدالله ابن عباس)[16]

Hindarkanlah darimu sikap melampaui batas dalam agama, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah binasa karenanya. (Riwayat Aḥmad dari 'Abdullāh bin 'Abbās)

Karena melampaui batas ketentuan yang digariskan oleh agama, berarti menuruti hawa nafsu dan berakibat sesat dan menyesatkan, sebagaimana yang pernah dilakukan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Allah memperingatkan kita jangan sampai terjebak sebagaimana golongan Yahudi dan Nasrani. Allah berfirman:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ

Katakanlah (Muhammad), 'Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka sendiri tersesat dari jalan yang lurus." (al-Mā'idah/5: 77)

Orang-orang yang termasuk *mu'tadūn*, yaitu:

a. Mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah *subḥānahū wa ta'ālā* begitu pula sebaliknya menghalalkan apa yang telah diharamkan dan tidak disukai (dibenci) oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:

   يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحَرِّمُوْا طَيِّبٰتِ مَآ اَحَلَّ اللّٰهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوْا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ

   Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Māi'dah/5: 87)

b. Mendustakan hari pembalasan. Allah berfirman:

   وَمَا يُكَذِّبُ بِهٖٓ اِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ اَثِيْمٍ

   Dan tidak ada yang mendustakannya (hari pembalasan) kecuali setiap orang yang melampaui batas dan berdosa. (al-Muṭaffifīn/83: 12)

c. Tidak memelihara hubungan kerabat dengan orang mukmin serta tidak mengindahkan perjanjian yang mereka perbuat. Allah berfirman:

لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula menghindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (at-Taubah/9: 10)

d. Mengharamkan apa yang telah dihalalkan oleh Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*. Begitu pula sebaliknya, menghalalkan apa yang telah diharamkan. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu mengharamkan apa yang baik yang telah dihalalkan Allah kepadamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (al-Mā'idah/5: 87)

e. Orang yang selalu melampaui batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah, hatinya akan dikunci mati, sehingga ia tidak dapat melihat batas yang telah ditentukan oleh-Nya. Allah berfirman:

كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas. (Yūnus/10: 74)

10. *Mutakabbirūn* (Orang-orang yang sombong)

Mutakabbirūn atau *mutakabbirīn* (bentuk *mufrad*nya ialah *mutakabbir*), artinya: Orang yang sombong, orang yang congkak, orang yang merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain, baik kedudukan, keturunan, kebagusan bentuk dan lain sebagainya. Orang yang menolak kebenaran dan menghinakan yang lainnya.

Kesombongan (takabbur) ini, yang merupakan pekerti dalam hati (bersifat batiniah) yang tersembunyi. Ada yang tampak (lahir), yaitu yang merupakan kelakuan-kelakuan yang keluar dari anggota badan. Kelakuan-kelakuan ini, amat banyak sekali bentuknya, oleh karena itu, sukar untuk dihitung dan diperinci satu persatu.

Imam al-Gazālī merinci sifat-sifat yang menyebabkan atau menimbulkan orang menjadi takabbur, yaitu: (1) sebab ilmu, (2) sebab ibadah dan amal, (3) sebab turunan, (4) sebab kecantikan atau ketampanan, (5) kekayaan, (6) sebab kekuasaan kekuatan dan (7) sebab banyak pengikut atau keluarga.[17]

Bahaya sifat takabbur ini amat besar sekali, sedang kerusakan yang diakibatkannya pun sangat luar biasa hebatnya. Sebagaimana dijelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis tentang buruk dan jahatnya takabbur ini, diantaranya:

a. Ia akan dijauhi Allah dari ayat-ayat (bimbingan)-Nya. Allah berfirman:

سَاَصْرِفُ عَنْ اٰيٰتِيَ الَّذِيْنَ يَتَكَبَّرُوْنَ فِى الْاَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan dirinya di bumi tanpa alasan yang benar. (al-A‘rāf/7: 146)

b. Hatinya tertutup dari pimpinan Allah, sebagaimana firman Allah:

الَّذِيْنَ يُجَادِلُوْنَ فِيْٓ اٰيٰتِ اللّٰهِ بِغَيْرِ سُلْطٰنٍ اَتٰىهُمْۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۗ كَذٰلِكَ يَطْبَعُ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ قَلْبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ

(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati setiap orang yang sombong dan berlaku sewenang-wenang. (Gāfir/40: 35)

c. Tidak disenangi Allah, sebagaimana firman-Nya:

لَا جَرَمَ اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ

Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang sombong. (an-Naḥl/16: 23)

d. Ia akan dimasukkan ke neraka jahanam. Allah berfirman

اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan dirinya dari menyembah-Ku, mereka itu akan masuk neraka Jahanam dengan menderita kehinaan. (Gāfir/40: 60)

e. Orang yang sombong tidak akan masuk surga. Rasulullāh *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. (رواه مسلم عن ابن مسعود)[18]

Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari sifat kesombongan. (Riwayat Muslim dari Ibnu Mas'ūd)

Dapat kita bayangkan mengapa sifat takabbur itu sampai dapat menjadi tabir atau penghalang antara seseorang yang memilikinya dengan surga. Sebabnya tidak lain, karena takabbur itu pulalah yang merupakan batas pemisah antara seseorang dengan akhlak dan budi pekerti kaum mukmin seluruhnya. Akhlak dan budi pekerti yang baik merupakan pintu-pintu surga, sedangkan takabbur itu sendiri yang menyebabkan tertutupnya pintu-pintu tersebut. Seorang yang takabbur pasti tidak mempunyai perasaan untuk mencintai sesama saudaranya yang mukmin sebagaimana cintanya pada diri sendiri. Ia selalu menolak kebenaran dan menghinakan yang lain. Kebenaran dianggap dari dirinya sendiri. Padahal kebenaran itu hanyalah datang dari Allah dan sifat takabbur itu adalah hanya hak Allah semata.[19]

C. Kekekalan Neraka

Kata *khālidina fīhā* terulang sebanyak 64 kali. Allah menyebutkan, antara lain dalam surah al-Baqarah/2: 39, 81, 162, 217, 257 dan 275.

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya, mereka kekal di dalamnya (laknat), tidak akan diringankan azab-nya, dan mereka tidak diberi penangguhan. (al-Baqarah/2: 161-162)

Mengenai penafsiran *khālidīna fīhā,* kekal di dalamnya, terbagi kepada tiga kelompok. *Pertama,* Jumhur Ulama berpendapat, bahwa surga dan neraka itu kekal selama-lamanya karena banyak sekali ayat-ayat yang memberikan pemahaman akan

kekalnya surga dan neraka. *Kedua*, bahwa surga dan neraka adalah ciptaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* (makhluk) dengan demikian tidak kekal adanya, tetapi akhirnya juga akan lenyap dan fana. Pendapat ini dipelopori oleh Jaham bin Ṣafwan dari Mu'tazilah. Sedang kelompok *ketiga* berpendapat, surga kekal, akan tetapi neraka tidak. Mereka berpendapat, bahwa semua manusia yang masuk neraka, akhirnya akan masuk juga ke surga. Mereka dimasukkan dalam neraka dalam jangka waktu tertentu saja menurut besar kecilnya dosa dan kekafirannya dalam kehidupan di dunia. Ada juga orang yang sama sekali tidak pernah masuk ke dalam neraka, tetapi langsung dimasukkan ke dalam surga, karena amalan-amalan, ibadah dan pengabdiannya yang tinggi terhadap Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, terus melakukan jihad *fī sabīlillāh* dan tidak mengenal pamrih terhadap Allah dalam segala aktivitasnya.

D. Kesimpulan

Kata *nār* ditemukan hanya dalam satu bentuk *ṣīgah* saja, yaitu *isim fāil* "*an-nār*" atau tanpa alif lam "*nār*"; bentuk harakatnya saja yang berbeda; *nārun (ḍamah*), *nāran* (*naṣab*), *nārin* (*kasrah*), terulang sebanyak 143 kali, semuanya mempunyai satu arti yaitu "api"; 125 kata *an-nār* (api) yang isyaratnya kepada siksaan api neraka kelak di akhirat, sedang 16 kali memberikan isyarat penafsiran kepada api di dunia, yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan keseharian mereka. Adapun nama-nama dari neraka, antara lain: *Jahannam, Jaḥīm, al-Huṭamah, as-Sa'īr, Saqar, Laẓā, Wail dan Hāwiyah.* Para calon penghuni neraka antara lain, yaitu: *kāfir, musyrik, munāfiq, ḍāllūn, fāsiqūn, murtaddūn, fujjār, mufsidūn, mujrimūn, mu'tadūn, mukaẓẓibūn, mutakabbirūn, muṭaffifūn, dan ẓālimūn.*

Terkait penafsiran *khālidīna fīhā,* Ahlus-sunnah wal-jamaah berpendapat, memang ada orang yang masuk ke dalam neraka dalam waktu yang terbatas kemudian dikeluarkan, yaitu orang-orang yang beriman, kemudian tergoda mengerjakan

dosa besar. Adalagi yang berpendirian, bahwa siapa saja yang sudah masuk neraka, kemudian keluar darinya, lalu ia dimasukkan ke dalam surga, adalah merupakan hak prerogatif Allah untuk melakukannya. Semoga kita termasuk di dalamnya. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, cet. ke XV, (Surabaya: Kinanda, 1997), h. 11.

[2] az-Zein, Muhammad Bassam Rusydi, *Mu'jam Ma'ānil-Qur'ān*, cet.ke V, (Damaskus: Dārul-Fikr, 1427 H), h.768.

[3] al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 13, h. 4979, HN. 5058.

[4] al-Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim,* Juz 4, NH; 2184.

[5] al-Imām al-Qurṭubī, *Tażkirah al-Qurṭubī*, h. 382.

[6] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm,* Juz 4, h. 162.

[7] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Juz 1, h. 107.

[8] Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Mengkafirkan Sesama Muslim Sebuah Ekses*, h. 31.

[9] Sayyid Sābiq, *Fiqh Sunnah*, Juz 9, h. 164.

[10] Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, Juz 1, 58, HN; 32.

[11] Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*, (Surabaya: Prgogresif, 1992), h. 202.

[12] al-Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī*, juz 10, h. 211, HN: 2794.

[13] Imam Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad*, Juz 42, h. 225. NH: 19810.

[14] Wahbah az-Zuḥailī*, Tafsīr al-Munīr,* Juz 6, h. 277; *Ibnu Kaṡīr*, Juz 2, h. 78; aṣ-Ṣābunī, *Ṣafwatut-Tafāsīr*, Juz 1, h. 358; *Tafsīr al-Qurṭubī*, Juz 6 h. 252; dan Muṣṭafā al-Marāgi, *Tafsīr al-Marāgi*, Juz 6, h. 210.

[15] al-Imam al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 10, h. 211, HN; 2794.

[16] Hadis Sahih, Riwayat Aḥmad dalam *Musnad Aḥmad bin Hanbal* No. 3248.

[17] Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*, (Surabaya: Progresif, 1992), h. 208, mengutip dari Kitab *Iḥyā 'Ulūmuddīn*.

[18] Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, h. 247, HN: 131.

[19] Saifuddin Mujtaba, *73 Golongan Sesat dan Selamat*. h. 210.

BENTUK-BENTUK SIKSAAN/ HUKUMAN NERAKA

Kehidupan telah memberi pemahaman kepada manusia bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi itu adakalanya menyenangkan dan adakalanya pula tidak menyenangkan. Hal ini diperlukan untuk memberi efek tertentu agar yang menyenangkan dapat terus dikerjakan dan diulangi, sementara yang tidak menyenangkan untuk dihentikan dan tidak diulangi kembali. Atau, sebuah harapan yang menyenangkan di kemudian hari mengharuskan untuk melakukan sesuatu meskipun hal itu tidak menyenangkan. Keinginan sembuh dari penyakit membawa konsekuensi, misalnya, harus minum jamu atau obat yang terasa pahit. Mengapa? Karena, sembuh dari penyakit itu menyenangkan.

Terdapat banyak hal dalam pengalaman kehidupan manusia sesuatu yang dianggap tidak menyenangkan namun memiliki efek positif luar biasa di kemudian hari. Begitu pun sebaliknya, banyak aktivitas menyenangkan ketika dikerjakan tetapi memiliki konsekuensi negatif, bahkan penderitaan jangka panjang di kemudian hari. Wajar apabila ada ungkapan menye-

butkan: *life is a choice*, hidup adalah pilihan. Secara sederhana dapat dikatakan semua perbuatan di dunia ini mengandung akibat (konsekuensi). Semua perbuatan baik akan memperoleh kebaikan pula, dan sebaliknya, semua perbuatan buruk akan memeroleh keburukan pula. Akibat (konsekuensi) baik atau buruk itu kembali kepada pelaku yang bersangkutan.[1]

Pada tulisan di depan telah dijelaskan tentang kehidupan akhirat yang diinformasikan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya yang sangat penting untuk diketahui adalah eksistensi surga dan neraka (*al-jannah* dan *an-nār*). *Al-jannah* adalah tempat untuk memberi apresiasi dan ganjaran bagi mereka yang berbuat baik, sementara *an-nār* menjadi tempat bagi yang berperilaku buruk (pendosa) selama mereka hidup di dunia. Semua itu menjadi pilihan hidup, karena Allah *subḥānahū wa ta'ālā* hanya memberi alternatif untuk manusia mau menempuh jalan yang baik atau yang buruk menurut perspektif Al-Qur'an. Masing-masing ada konsekuensinya. Firman Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dalam dua surah berikut menjelaskan hal itu:

وَهَدَيْنٰهُ النَّجْدَيْنِ

Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (al-Balad/90: 10)

Sementara itu, dalam Surah al-Insān/76: 3 telah dijelaskan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bahwa jalan kebaikan telah ditunjukkan kepada seluruh umat manusia, namun hanya sebagian dari mereka yang mengikutinya dan sebagian lagi yang lain mengingkarinya dan memilih jalan keburukan (kekufuran):

اِنَّا هَدَيْنٰهُ السَّبِيْلَ اِمَّا شَاكِرًا وَّاِمَّا كَفُوْرًا

Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur. (al-Insān/76: 3)

Ketika manusia telah memilih jalan yang ditempuhnya dan telah pula mengetahui konsekuensi dari jalan itu maka sangat adil apabila Allah *subḥānahū wa ta'ālā* memberikan ganjaran atau balasan sesuai dengan pilihan-pilihan itu. Bukanlah suatu kezaliman apabila seseorang dimasukkan ke dalam neraka karena perbuatan buruknya, karena telah sangat jelas aktivitas apa saja yang dapat menjerumuskan manusia ke dalamnya. Bahkan karakteristik neraka telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dengan sangat rinci agar tak seorang pun memilih jalan yang menuju padanya. Bentuk-bentuk siksaan atau hukuman di neraka yang diinformasikan oleh Al-Qur'an dibahas dalam tulisan ini dan merupakan rangkaian tulisan tentang *Keniscayaan Hari Akhir*. Hukuman di neraka dilihat dari proses entri; sumber-sumber hukuman dapat meliputi: tempat, instrumen, konsumsi, petugas eksekutor, dan hubungan sosial yang tak harmonis antarpenghuni. Sementara jika dilihat dari segi materi hukuman dapat dikatagorikan menjadi dua bagian: hukuman dalam bentuk fisik dan non-fisik.

A. Proses Entri (*Entry Point*)

Etape perjalanan hidup manusia sesudah *'ālam syahādah* (dunia) adalah *barzakh* (pembatas antara dunia dan akhirat), sambil menunggu hari kebangkitan untuk kemudian dihisab (diadili) di depan *Mahkamah Ilahi*. Rangkaian proses peradilan pada *yaumul-maḥsyar* itu dimaksudkan sebagai masa penentuan seseorang apakah berada pada posisi akan masuk surga ataukah neraka, tergantung pada hasil perhitungan lebih berat (banyak) mana antara amal kebajikan atau keburukannya. Bagi mereka yang porsi kebaikannya lebih banyak maka ia akan bergembira dan masuk surga, sementara yang amal baiknya amat sedikit tapi dosanya lebih banyak maka ia akan diterjunkan ke neraka. Surah al-Qāri'ah/101: 6-11, (bandingkan pula dengan surah al-Mu'minūn/23: 101-102), menjelaskan:

فَاَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِيْ عِيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ ۗ ﴿٧﴾ وَاَمَّا مَنْ
خَفَّتْ مَوَازِيْنُهٗ ۙ ﴿٨﴾ فَاُمُّهٗ هَاوِيَةٌ ۗ ﴿٩﴾ وَمَآ اَدْرٰىكَ مَا هِيَهْ ۗ ﴿١٠﴾
نَارٌ حَامِيَةٌ ࣖ ﴿١١﴾

Maka adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (senang). Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas. (al-Qāri'ah/101: 6-11)

Pada saat posisi seseorang telah diketahui akan masuk neraka, maka malaikat yang menjadi eksekutor akan menyeret orang itu ke tempat hukuman dengan cara kasar. Dalam Surah az-Zumar/39: 71 dijelaskan perlakuan setelah proses pengadilan selesai dan divonis masuk neraka untuk memeroleh hukuman, sebagaimana telah diperingatkan sebelumnya saat di dunia hukuman terhadap perbuatan buruk.

وَسِيْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِلٰى جَهَنَّمَ زُمَرًا ۗحَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءُوْهَا فُتِحَتْ اَبْوَابُهَا
وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَتْلُوْنَ عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ
وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَا ۗقَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ
عَلَى الْكٰفِرِيْنَ ﴿٧١﴾ قِيْلَ ادْخُلُوْٓا اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚفَبِئْسَ
مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِيْنَ ﴿٧٢﴾

Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada

mereka, "Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini?" Mereka menjawab, "Benar, ada," tetapi ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), "Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, (kamu) kekal di dalamnya." Maka (neraka Jahanam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri. (az-Zumar/39: 71-72)

Perlakuan terhadap penghuni yang akan dimasukkan ke neraka, menurut al-Alūsī dan Wahbah az-Zuḥailī, adalah dihalau dengan kasar dan bergegas menuju tempat eksekusi secara berkelompok sesuai dengan tingkatan dosanya dalam keadaan terhina.[2] Dalam perjalanan itu mereka diseret pada wajahnya sebagai salah satu bentuk perlakuan hukuman. Hal ini dapat dipahami dari Surah al-Furqān/25: 34 yang menjelaskan tentang proses entri itu:

اَلَّذِيْنَ يُحْشَرُوْنَ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ اِلٰى جَهَنَّمَۙ اُولٰۤىِٕكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَّاَضَلُّ سَبِيْلًا

Orang-orang yang dikumpulkan ke neraka Jahanam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya. (al-Furqān/25: 34)

Pada ayat lain, Surah ad-Dukhān/44: 47-50,[3] juga dijelaskan adanya perlakuan kasar dengan diseret pada mukanya ke tengah neraka lalu diazab.

خُذُوْهُ فَاعْتِلُوْهُ اِلٰى سَوَاۤءِ الْجَحِيْمِۙ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوْا فَوْقَ رَأْسِهٖ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيْمِۙ ﴿٤٨﴾ ذُقْۚ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْكَرِيْمُ ﴿٤٩﴾ اِنَّ هٰذَا مَا كُنْتُمْ بِهٖ تَمْتَرُوْنَ ﴿٥٠﴾

Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia. Sungguh, inilah azab yang dahulu kamu ragukan. (ad-Dukhān/44: 47-50)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa setelah vonis penentuan seseorang masuk neraka maka mereka sudah memperoleh perlakuan yang keras, tegas, tanpa belas kasih, dan terhinakan. Kondisi ini sejatinya adalah balasan dari perbuatan di dunia yang sudah mereka ketahui konsekuensinya. Hanya karena faktor keengganan dan juga kesombongan sehingga mereka menolak semua informasi tentang akibat suatu perbuatan buruk di akhirat. Sejatinya, mereka menyadari bahwa telah datang kepadanya penyeru-penyeru kebaikan yang membawa informasi kebenaran, baik dalam bentuk kabar gembira maupun peringatan (*tabsyīr* dan *inżār*), tetapi karena mereka mendustakan hal itu, maka dengan tegas semua informasi ancaman yang pernah diberikan sebelumnya pada saatnya kemudian diwujudkan secara nyata. Di dalamnya telah dirancang berbagai jenis hukuman sesuai dengan kadar kesalahan seseorang ketika hidup di dunia. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa semua unsur dalam neraka merupakan sumber hukuman, mulai dari proses entri, tempat, perlengkapan, perlakuan, konsumsi, semuanya memberi ketidaknyamanan bahkan penderitaan, dan perlakuan itu bersifat terus menerus berkepanjangan. Gambaran jelas tentang bagaimana mereka melecehkan ayat-ayat Allah di dunia lalu didamparkan

dalam siksaan di neraka berkepanjangan dapat dipahami dari rangkaian ayat-ayat berikut:

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ ﴿٢٦﴾ فَلَنُذِيْقَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا عَذَابًا شَدِيْدًاۙ وَّلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَسْوَاَ الَّذِيْ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٧﴾ ذٰلِكَ جَزَاۤءُ اَعْدَاۤءِ اللّٰهِ النَّارُ لَهُمْ فِيْهَا دَارُ الْخُلْدِۗ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا بِاٰيٰتِنَا يَجْحَدُوْنَ ﴿٢٨﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)." Maka sungguh, akan Kami timpakan azab yang keras kepada orang-orang yang kafir itu dan sungguh, akan Kami beri balasan mereka dengan seburuk-buruk balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah (yaitu) neraka; mereka mendapat tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai balasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami. (Fuṣṣilat/41: 26-28)

B. Sumber Hukuman (Azab)

Sumber hukuman di sini dimaksudkan sebagai sesuatu yang memberi andil dalam eksekusi pelaksanaan hukuman, bisa dalam bentuk fisik kebendaan, bisa pula perlakuan personal (eksekutor) atau hubungan interpersonal antarmereka. Sumber hukuman itu antara lain sebagai berikut:

1. Tempat

Neraka sebagai tempat menjalani hukuman atau siksaan (*dārul-'ażāb*) bagi para pendosa didesain sedemikian rupa hingga semua unsur di dalamnya berfungsi memberi hukuman yang amat sangat tidak menyenangkan. Neraka dipersonifikasi seba-

gai makhluk yang marah geram, tak sudi didatangi tamu-tamu tak diundang:

بَلْ كَذَّبُوْا بِالسَّاعَةِ وَاَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيْرًا ۚ ﴿١١﴾ اِذَا رَاَتْهُمْ مِّنْ مَّكَانٍۢ بَعِيْدٍ سَمِعُوْا لَهَا تَغَيُّظًا وَّزَفِيْرًا ﴿١٢﴾

Bahkan mereka mendustakan hari Kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat. Apabila ia (neraka) melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar suaranya yang gemuruh karena marahnya. (al-Furqān/25: 11-12)

Pada ayat lain personifikasi neraka yang marah dan geram terhadap pendosa yang datang. Ini bisa dilihat antara lain dalam Surah al-Mulk/67: 6-8:

وَلِلَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيْرُ ﴿٦﴾ اِذَآ اُلْقُوْا فِيْهَا سَمِعُوْا لَهَا شَهِيْقًا وَّهِيَ تَفُوْرُ ۙ ﴿٧﴾ تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَآ اُلْقِيَ فِيْهَا فَوْجٌ سَاَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ اَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيْرٌ ۙ ﴿٨﴾

Dan orang-orang yang ingkar kepada Tuhannya akan mendapat azab Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu membara, hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah ada orang yang datang memberi peringatan kepadamu (di dunia)?" (al-Mulk/67: 6-8)

Kedua ayat ini menggambarkan tentang neraka yang geram ketika dimasuki oleh para pendosa. Menurut Ibnu Kašīr, kemarahan neraka yang sangat terhadap penghuninya (orang-orang kafir) digambarkan hampir-hampir akan memisahkan antara satu bagian dengan bagian lain dari bangunannya. " يَكادُ يَنْفَصِلُ بَعْضُها مِنْ بَعْضٍ مِنْ شِدَّةِ غَيْظِهَا عَلى مَنْ كَفَرَ بِاللهِ[4]". Kemudian para penanggung jawab di neraka itu menumpahkan kekesalannya sambil bertanya mengapa mereka sampai nyasar ke tempat penderitaan itu, apakah tidak ada yang memberinya peringatan ketika mereka hidup di dunia. Pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban, karena apa pun jawabannya tidak mempunyai efek sama sekali terhadap semua program hukuman yang akan dijalankan. Tidak ada banding dan tidak pula ada peninjauan kembali (*hertzening*), yang ada hanyalah eksekusi. Personifikasi neraka yang menunjukkan emosi marah yang sangat itu adalah tepat, karena di sana tidak ada belas kasihan, siapa pun dia dan apapun kehebatannya ketika hidup di dunia tanpa pandang bulu. Ia hanya menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya sebagai tempat hukuman atau siksaan (*dārul-'ażāb*).

Digambarkan pula tentang neraka itu sebagai tempat keras, api yang menyala-nyala, energinya dari batu dan manusia. Ungkapan yang sering digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan gejolak api neraka yang menyala-nyala adalah *'as-sa'īr'*. Kata ini bermakna api yang bergejolak dan membakar apa saja yang ditemui, sedangkan untuk bara api atau batu yang membara saja tidak digunakan istilah *'as-sa'īr'*.[5] Api yang bergejolak menandakan kedahsyatan daya bakarnya dan sangat sulit dikendalikan. Api yang bergejolak itu berlangsung terus menerus dengan bahan bakar (energi)-nya adalah manusia dan batu. Dalam surah al-Baqarah/2: 24[6] digambarkan bahwa bahan bakar neraka adalah manusia dan batu.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِيْ وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكٰفِرِيْنَ

Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (al-Baqarah/2: 24)

Neraka tempat orang kafir di akhirat telah dirancang sebagai tempat hukuman. Energinya antara lain batu membara selain orang kafir itu sendiri. Batu pada umumnya sejak dulu dikenal dapat menyimpan panas lama. Karena itu, penyebutan batu adalah untuk mengingatkan manusia bahwa batu membara paling menyakitkan dalam membakar manusia.[7] Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa batu yang menjadi energi neraka itu adalah patung-patung batu yang disembah manusia di dunia. Hal ini didasarkan pada Surah al-Anbiyā'/21: 98. Batu dan patung sembahan itulah yang menemani penghuni neraka.

Akan tetapi, seperti ditulis asy-Sya‘rāwī, kepada batu dan patung sembahan itu bukanlah sebagai penyiksaan baginya karena benda-benda itu sejatinya selalu bertasbih, namun mereka akan senang dapat mengambil bagian dalam menyiksa orang kafir.[8]

Dengan energi yang sangat kuat memancarkan bunga api yang membubung tinggi bagai pencakar langit (istana) dari berbagai penjuru menunjukkan betapa dahsyatnya tempat azab itu. Dalam rangkaian ayat-ayat berikut ini, surah al-Mursalāt/77: 30-33 digambarkan sangat jelas kedahsyatan gejolak api neraka:

اِنْطَلِقُوْٓا اِلٰى ظِلٍّ ذِيْ ثَلٰثِ شُعَبٍ ﴿٣٠﴾ لَا ظَلِيْلٍ وَّلَا يُغْنِيْ مِنَ اللَّهَبِ ۗ ﴿٣١﴾ اِنَّهَا تَرْمِيْ بِشَرَرٍ كَالْقَصْرِ ۚ ﴿٣٢﴾ كَاَنَّهٗ جِمٰلَتٌ صُفْرٌ ۗ ﴿٣٣﴾

Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang, yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka. Sungguh, (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana, seakan-akan iring-iringan unta yang kuning. (al-Mursalāt/77: 30-33)

Gemuruh gejolak api neraka yang menyala-nyala setinggi dan sebesar istana beriring-iringan laksana unta merupakan gambaran betapa dahsyatnya gejolak api neraka. Disebut lidah apinya bercabang tiga: kanan, kiri, dan di tengah, dimaknai oleh para mufasir berbeda-beda.[9] Yang jelas, gambaran ini untuk memberi peringatan kepada manusia agar jangan memilih jalan menuju ke neraka yang gambaran azabnya sangat dahsyat sebagaimana dalam rangkaian ayat di atas maupun ayat-ayat lain yang bertebaran dalam beberapa surah.

2. Perlengkapan (Instrumen)

Sudah dapat dipastikan bahwa berbagai perlengkapan hukuman telah dirancang dan disiapkan bagi penghuni neraka. Adanya instrumen atau perlengkapan hukuman itu misalnya dipahami dari Surah al-Fajr/89: 25-26:

فَيَوْمَئِذٍ لَّا يُعَذِّبُ عَذَابَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾ وَلَا يُوثِقُ وَثَاقَهُۥٓ أَحَدٌ ﴿٢٦﴾

Maka pada hari itu tidak ada seorang pun yang mengazab seperti azab-Nya (yang adil), dan tidak ada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya. (al-Fajr/89: 25-26)

Salah satu instrumen yang digunakan adalah rantai (borgol) yang terbuat dari besi membara. Borgol atau rantai pengikat (kaki, tangan, leher) dimaksudkan sebagai bentuk penghinaan dan azab sekaligus. Bahwa semua azab itu terlaksana atas kehendak Allah *subḥānahū wa ta'ālā*, dan informasinya telah disampaikan dengan sangat detil ketika manusia masih hidup di dunia dimana ia mempunyai pilihan menghin-

dar atau menceburkan diri pada azab itu. Menurut Ibnu ‘Āsyūr, *‘al-waśāq* adalah *isim maṣdar* dari *awśaq* yang bermakna tali yang biasa digunakan untuk menggiring tawanan (terhukum) menuju tempat eksekusi hukuman mati; dalam ayat ini digunakan untuk menggiring para penghuni neraka untuk dieksekusi.[10] Lehernya dirantai lalu digiring ke tempat eksekusi di neraka, sebagaimana dijelaskan ayat berikut:

إِذِ الْأَغْلَالُ فِيْٓ أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلٰسِلُ يُسْحَبُوْنَ ﴿٧١﴾ فِى الْحَمِيْمِ ثُمَّ فِى النَّارِ يُسْجَرُوْنَ ﴿٧٢﴾

Ketika belenggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret, ke dalam air yang sangat panas, kemudian mereka dibakar dalam api. (Gāfir/40: 71-72)

Instrumen lain yang juga diungkapkan Al-Qur'an adalah semacam alas tidur (tikar), pakaian atau selimut yang dikenakan terdiri dari api yang membakar. Dua ayat berikut, masing-masing Surah Ibrāhīm/14: 49-50 dan al-A‘rāf/7: 41 menggambarkan hal tersebut:

وَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ يَوْمَىِٕذٍ مُّقَرَّنِيْنَ فِى الْاَصْفَادِ ﴿٤٩﴾ سَرَابِيْلُهُمْ مِّنْ قَطِرَانٍ وَّتَغْشٰى وُجُوْهَهُمُ النَّارُ ﴿٥٠﴾

Dan pada hari itu engkau akan melihat orang yang berdosa bersama-sama diikat dengan belenggu. Pakaian mereka dari cairan aspal, dan wajah mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrāhīm/14: 49-50)

لَهُمْ مِّنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَّمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۗ وَكَذٰلِكَ نَجْزِى الظّٰلِمِيْنَ

Bagi mereka tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang ẓalim. (al-A‘rāf/7: 41)

3. Konsumsi (makanan dan minuman)

Sebagai makhluk hidup yang masih membutuhkan konsumsi seperti makan dan minum, penghuni neraka pun akan dilayani untuk memenuhi kebutuhan hidup itu. Hanya saja makanan dan minuman itu menjadi media siksaan pula. Berbeda dengan apa yang terjadi di surga—ketika penghuninya menginginkan sesuatu langsung terwujud sebagai anugerah dari Allah *subḥānahū wa ta‘ālā* yang menyenangkan seperti dipahami dari Surah Fuṣṣilat/41: 31-32—penghuni neraka justru sebaliknya. Dalam kondisi kelaparan dan kehausan mereka diberikan umpan makanan secara kasar yang menjijikkan dan menyakitkan. Akan tetapi, karena tak ada pilihan lain maka terpaksa dikonsumsi juga.

a. Makanan

Makanan penghuni neraka dikenalkan Al-Qur'an dengan nama *‘ẓaqqūm’* sebagaimana terdapat pada Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 62, al-Wāqi‘ah/56: 52, dan ad-Dukhān/44: 43-46. Ayat terakhir disebut adalah sebagai berikut:

Sungguh pohon ẓaqqūm itu, makanan bagi orang yang banyak dosa. Seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. (ad-Dukhān/44: 43-46)

Dalam beberapa ayat lain disebutkan spesifikasi pohon *zaqqūm* itu antara lain:

1) Berduri-duri (al-Gāsyiyah/88: 6);
2) Menyumbat di kerongkongan (al-Muzzammil/73: 13);
3) Panas menggelegar dan menyesaki perut (ad-Dukhān/ 44: 45, al-Wāqi'ah/56: 552-53);
4) Tidak memberi efek kenyang apalagi untuk menggemukkan (al-Gāsyiyah/88: 7);
5) Instrumen siksaan bagi orang-orang zalim, tumbuh di dasar neraka (aṣ-Ṣāffāt/37: 63-64);
6) Pohon yang dilaknat (al-Isrā'/17: 60).

b. Minuman

Minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di samping makanan. Karena neraka diciptakan untuk menghukum maka minuman penghuni neraka pun dalam rangkaian hukuman. Al-Qur'an menjelaskan minuman itu berupa air yang ekstrem panas atau ekstrem dingin dan darah bercampur nanah.

1) Minuman ekstrem panas (al-An'ām/6: 70, Yūnus/10: 4, aṣ-Ṣāffāt/37: 67, al-Wāqi'ah/ 56: 54, Ṣād/38: 57, al-Gāsyiyah/ 88: 5). Saking panasnya, minuman itu disiramkan ke mulut dan menyebabkan hancur leburnya bagian-bagian wajah yang terkena percikannya (al-Kahf/18: 29).

2) Minuman ektsrem dingin (Ṣād/38: 57). *Gassāq* dalam ayat ini memang diartikan berbeda-beda oleh para mufassir. Ibnu 'Abbās misalnya mengartikannya air yang ekstrem dingin tetapi berfungsi menghancurkan sebagaimana halnya air panas, sementara sebagian yang lain memaknai muntah dan nanah yang menetes dari cairan tubuh manusia yang terbakar, atau sumber air di neraka Jahannam yang kotor, dingin, dan berbau busuk.[11] Kalau dimaknai sebagai ekstrem dingin tentu dimaksudkan sebagai hukuman bagi orang yang tidak suka cuaca dingin. Boleh jadi hukuman bagi pendosa yang dulunya berdo-

misili dekat daerah kutub yang sangat dingin, dan sehari-hari senang memimpikan air panas atau terik matahari, justru akan dihukum di neraka dengan minuman atau cuaca dingin luar biasa.

3) Darah bercampur nanah atau nanah saja (Ibrāhīm/14: 16:17, al-Ḥāqqah/69: 36, an-Naba'/78: 25-26). Minuman ekstrem dan campuran darah-nanah menjadi menu sehari-hari di neraka yang harus dikonsumsi dengan pengintaian yang terus menerus oleh para petugas eksekutor sebagaimana tergambar dalam surah an-Naba'/78: 21-26 berikut ini:

Sungguh, (neraka) Jahanam itu (sebagai) tempat mengintai (bagi penjaga yang mengawasi isi neraka), menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas. Mereka tinggal di sana dalam masa yang lama, mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman, selain air yang mendidih dan nanah, sebagai pembalasan yang setimpal. (an-Naba'/78: 21-26)

4. Petugas (Eksekutor). Lazimnya dalam sebuah eksekusi hukuman harus selalu ada petugas yang menjadi eksekutornya. Eksekutor pastilah orang atau subyek yang tak mengenal belas kasihan. Ia akan menjalankan tugasnya sesuai dengan bentuk dan cara hukuman yang telah ditentukan tanpa tawar-menawar. Dalam menjalankan tugas para eksekutor bersikap kasar dan tegas. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an digambarkan perlakuan menyeret, menghardik, dan tanpa belas kasihan. Salah satu di antaranya adalah Surah al-Qamar/54: 47-48 sebagai berikut:

إِنَّ الْمُجْرِمِيْنَ فِيْ ضَلٰلٍ وَّسُعُرٍۘ ﴿٤٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُوْنَ فِى النَّارِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْۗ ذُوْقُوْا مَسَّ سَقَرَ ﴿٤٨﴾

Sungguh, orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan akan berada dalam neraka (di akhirat). Pada hari mereka diseret ke neraka pada wajahnya. (Dikatakan kepada mereka), "Rasakanlah sentuhan api neraka." (al-Qamar/54: 47-48)

Petugas eksekutor adalah malaikat yang khusus ditugasi untuk itu. Ada yang menghubungkan dengan nama *Zabāniyah* sebagaimana disebutkan dalam Surah al-'Alaq/96: 18. Menurut Ibnu 'Abdus-Salām, *Zabāniyah* adalah malaikat petugas eksekutor di neraka yang paling besar dan paling kuat.[12] Kekasaran dan kekerasan para malaikat petugas eksekutor itu dapat dipahami dari Surah at-Taḥrīm/66: 6 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Taḥrīm/66: 6)

Ungkapan *'gilāẓ'* dan *'syidād'* (kasar dan keras) dalam ayat di atas oleh al-Alūsī dimaknai sebagai person yang sangat kasar dalam ucapan dan amat keras dalam tindakan.[13] Tentu tidak sulit memahami ungkapan ini karena pengalaman di dunia

juga menunjukkan bahwa para eksekutor (algojo) adalah person yang tak boleh berbelaskasihan kepada terhukum. Penegakan hukum sampai pada eksekusi yang berkelanjutan harus bersifat tegas tanpa pandang bulu. Harta dan keluarga tidak ada lagi yang dapat menolong.[14] Malaikat sebagai petugas eksekutor tentu tidak memiliki kepentingan apa pun dalam mewujudkan hukuman kecuali melaksanakan apa yang diperintahkan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*.[15]

C. Hukuman Fisik

Hukuman atau siksaan secara fisik—bagi mereka yang beranggapan bahwa yang dibangkitkan di akhirat nanti: jasad dan ruh—adalah hukuman yang berhubungan dengan jasad. Ungkapan penyiksaan terhadap fisik manusia pada umumnya berkaitan dengan area yang sering dikeluhkan oleh manusia di dunia karena suatu penyakit tertentu seperti kepala, kulit, wajah, kaki, punggung, rongga dada dan perut. Penggambaran itu sangat jelas berkaitan dengan fisik manusia. Mari kita cermati beberapa ayat dan hadis di bawah ini yang berhubungan dengan fisik langsung.

1. Area kepala

Dalam Surah ad-Dukhān/44: 47-48 dijelaskan:

خُذُوهُ فَاعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾

Peganglah dia kemudian seretlah dia sampai ke tengah-tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang sangat panas. (ad-Dukhān/ 44: 47-48)

2. Area wajah

Surah Ibrāhīm/17: 50, al-Aḥzāb/33: 66, dan al-Mu'minūn/23: 103-104 menyebutkan area wajah menjadi salah

satu bagian yang sering disebut sebagai obyek siksaan selain, tentunya, totalitas manusia. Surah al-Mu'minūn/23: 103-104 menjelaskan:

Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam. Wajah mereka dibakar api neraka, dan mereka di neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat. (al-Mu'minūn /23: 103-104)

Bahkan dalam surah at-Taubah/9: 35 dijelaskan berbagai area dari badan manusia menjadi sasaran utama siksaan neraka, misalnya dahi, lambung, dan punggung:

يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu." (at-Taubah/9: 35)

3. Area punggung

Dalam Surah al-Anbiyā'/21: 39 dijelaskan:

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَن وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَن ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Seandainya orang kafir itu mengetahui, ketika mereka itu tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka, sedang mereka tidak mendapat pertolongan (tentulah mereka tidak meminta disegerakan). (al-Anbiyā'/21: 39)

4. Area kaki

Kaki merupakan bagian yang juga banyak bersentuhan dengan api neraka karena digunakan untuk jalan. Kaki juga memberi kesaksian terhadap 'produk' dosa yang pernah dijalaninya di dunia sehingga wajar apabila ia mendapatkan azab. Dalam salah satu hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* disebutkan azab paling rendah di neraka yaitu dipakaian selop (sandal) api, saking panasnya mendidih sampai ke otak:

إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَنْتَعِلُ بِنَعْلَيْنِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي دِمَاغُهُ مِنْ حَرَارَةِ نَعْلَيْهِ. (رواه مسلم عن أبي سعيد الخدري) [16]

Sungguh, azab paling rendah bagi penghuni neraka adalah menggunakan sepasang sandal dari api yang sangat panas menyebabkan mendidih sampai ke otaknya. (Riwayat Muslim dari Abū Sa'īd al-Khudrī)

5. Area rongga perut

Surah al-Ḥajj/22: 20-21 menjelaskan:

يُصْهَرُ بِهِ مَا فِي بُطُونِهِمْ وَالْجُلُودُ ﴿٢٠﴾ وَلَهُم مَّقَامِعُ مِنْ حَدِيدٍ ﴿٢١﴾

Dengan (air mendidih) itu akan dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut dan kulit mereka. Dan (azab) untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. (al-Ḥajj/22: 20-21)

6. Area kulit

Dalam Surah al-Ma'ārij/70: 15-16 dijelaskan:

Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. (al-Ma'ārij/70: 15-16)

Hukuman fisik yang dijalankan oleh para petugas eksekutor di neraka kepada penghuninya tidaklah selesai dengan hanya menerapkan hukuman sekali saja, tetapi terus berulang-ulang. Setiap kali jasadnya hancur dikembalikan lagi seperti sediakala lalu diteruskan kembali sesuai dengan amar hukuman yang diterimanya. Dan, karena kematian tidak ada lagi maka hukuman-hukuman yang dijalani terus berlangsung sampai waktu yang sangat lama selama kekekalan yang ditentukan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Gambaran ini dipahami dari firman Allah dalam Surah an-Nisā'/4: 56:

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِاٰيٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيْهِمْ نَارًاۗ كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُوْدُهُمْ بَدَّلْنٰهُمْ جُلُوْدًا غَيْرَهَا لِيَذُوْقُوا الْعَذَابَۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَزِيْزًا حَكِيْمًا

Sungguh, orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan azab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (an-Nisā'/4: 56)

Mengapa kulit yang disebutkan mesti selalu diganti? Karena kulitlah yang menjadi perantara untuk merasakan pedih dan perih yang menjadi tujuan dari hukuman. Ibnu 'Āsyūr menjelaskan bahwa penggantian kulit setelah terbakar sangatlah perlu karena kulitlah yang menjadi instrumen pengantar rasa sakit ke dalam jiwa. Jika sekiranya kulit tidak diganti setelah

hancur terbakar maka tentu tidak ada lagi manfaat dari azab itu.[17] Pengulangan-pengulangan yang bersifat kontinu ini menjadi bentuk azab yang harus dijalani oleh penghuni neraka. Setiap kali satu 'putaran' selesai dikembalikan lagi ke bentuk sediakala untuk mengikuti 'putaran' azab selanjutnya. Demikian seterusnya.

D. Hukuman Non-Fisik

Hukuman di neraka tidak terbatas pada hukuman fisik semata tetapi juga yang bersifat non-fisik. Seperti halnya di dunia kadangkala hukuman non-fisik lebih membekas dan mendalam daripada hukuman fisik. Penghinaan, makian, bentakan, pertengkaran antarpenghuni, dan perkataan-perkataan yang menyakitkan merupakan bagian dari hukuman yang didapatkan oleh para penghuni neraka. Beberapa di antara hukuman yang berbentuk non-fisik itu dipahami dari ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

1. Mendapat laknat

Penghuni neraka mendapat laknat dari Allah karena kedurhakaannya. Hal yang kontras terjadi antara penghuni surga dan neraka. Penghuni surga memeroleh sanjungan, penghormatan, pelayanan, dan menikmati apa yang diinginkan, sementara penghuni neraka memeroleh laknat. Surah at-Taubah/9: 68 menjelaskan:

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ وَالْمُنٰفِقٰتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خٰلِدِيْنَ فِيْهَاۗ هِيَ حَسْبُهُمْۚ وَلَعَنَهُمُ اللّٰهُۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌۙ

Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal. (at-Taubah/9: 68)

2. Kondisi antara hidup dan mati (perasaan mengenaskan)

Ungkapan perasaan orang yang sangat menderita biasanya digambarkan dengan kata-kata: ‘antara hidup dan mati’. Kondisi penghuni neraka merupakan pergulatan antara hidup dan mati. Mereka dikatakan hidup tetapi kenyataannya sudah sangat tak berdaya, disebut mati juga tidak, karena masih menyadari penderitaannya. Dalam Surah al-A‘lā/87: 12-13 dan Surah Ṭāhā/ 20: 74 telah digambarkan kondisi mengenaskan itu. Teks ayat 74 Surah Ṭāhā adalah:

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ ۖ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ

Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan azab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). (Ṭāhā/20: 74)

3. Saling menyalahkan

Suatu kondisi yang sering dijumpai dalam kehidupan apabila terjadi kemelut adalah munculnya saling menyalahkan atau saling mencari ‘kambing hitam’. Penghuni neraka saling menyalahkan antarmereka, mencerca, menuding, dan menyudutkan orang yang dianggap telah menyesatkannya. Kondisi psikologis seperti ini juga bagian dari azab. Perhatikan firman Allah *ṣubḥānahū wa ta‘ālā* dalam Surah al-A‘rāf/7: 38

قَالَ ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ فِي النَّارِ ۙ كُلَّمَا
دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا ۙ قَالَتْ أُخْرَاهُمْ

لِاُوْلٰىهُمْ رَبَّنَا هٰٓؤُلَاۤءِ اَضَلُّوْنَا فَاٰتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ەۗ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَّلٰكِنْ لَّا تَعْلَمُوْنَ

Allah berfirman, "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama golongan jin dan manusia yang telah lebih dahulu dari kamu. Setiap kali suatu umat masuk, dia melaknat saudaranya, sehingga apabila mereka telah masuk semuanya, berkatalah orang yang (masuk) belakangan (kepada) orang yang (masuk) terlebih dahulu, "Ya Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami. Datangkanlah siksaan api neraka yang berlipat ganda kepada mereka" Allah berfirman, "Masing-masing mendapatkan (siksaan) yang berlipat ganda, tapi kamu tidak mengetahui." (al-A'rāf/7: 38)

4. Saling bertengkar antarpenghuni

Kehidupan di neraka penuh dengan pertengkaran dan konfrontasi. Dalam suasana yang tak menyenangkan, masalah sepele saja bisa memicu pertentangan dan pertengkaran. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa di neraka terjadi pertentangan, perdebatan, dan pertengkaran antarpenghuninya dalam banyak hal, misalnya Surah asy-Syu'arā'/26: 94-96, Ṣād/38: 64, dan Gāfir/40: 47-48. Ayat yang terakhir disebut menjelaskan:

وَاِذْ يَتَحَاۤجُّوْنَ فِى النَّارِ فَيَقُوْلُ الضُّعَفٰۤؤُا لِلَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ اَنْتُمْ مُّغْنُوْنَ عَنَّا نَصِيْبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٧﴾ قَالَ الَّذِيْنَ اسْتَكْبَرُوْٓا اِنَّا كُلٌّ فِيْهَآ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾

Dan (Ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-

pengikutmu, maka dapatkah kamu melepaskan sebagian (azab) api neraka yang menimpa kami?" Orang-orang yang menyombong-kan diri menjawab, "Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)." (Gāfir/40: 47-48)

5. Berdesak-desakan tanpa rasa persahabatan

Dapat dibayangkan, dalam suasana hirup-pikuk menjalani hukuman dengan azab mengerikan tentu tak lagi ada keramahan dan rasa persahabatan. Kondisi berdesak-desakan (*crowded*) menambah pahit getirnya penderitaan, dan karenanya, tidak akan ditemukan tenggang rasa. Kehadirannya di neraka tanpa senyum keramahan, persahabatan, dan tanpa ucapan selamat datang (*lā marḥaban bihim*). Yang ada justru sebaliknya, penghinaan, kemurkaan, dan yang pasti, berjejal-jejal dalam penderitaan. Allah *subḥānahū wa ta'ālā* berfirman sebagaimana dapat dibaca dalam Surah Ṣād/38: 59-61:

هٰذَا فَوْجٌ مُّقْتَحِمٌ مَّعَكُمْ ۚ لَا مَرْحَبًا بِهِمْ ۗ اِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ ﴿٥٩﴾ قَالُوْا بَلْ اَنْتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ ۗ اَنْتُمْ قَدَّمْتُمُوْهُ لَنَا ۚ فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾ قَالُوْا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هٰذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِى النَّارِ ﴿٦١﴾

(Dikatakan kepada mereka), "Ini rombongan besar (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desak bersama kamu (ke neraka)." Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka (kata pemimpin-pemimpin mereka). (Para pengikut mereka menjawab), "Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka itulah seburuk-buruk tempat menetap." Mereka berkata (lagi), "Ya Tuhan kami, barang siapa menjerumuskan

kami ke dalam (azab) ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dua kali lipat di dalam neraka." (Ṣād/38: 59-61)

6. Banyak harapan tanpa pernah terkabulkan

Orang yang sedang dalam penderitaan tentulah memiliki banyak harapan untuk dapat diupayakan meringankan penderitaannya. Harapan-harapan itu disampaikan kepada siapa saja yang ditemui dan apa saja yang bisa diungkapkan, misalnya berharap mendapat keringanan hukuman, memeroleh jatah konsumsi yang lebih baik, atau meminta dimatikan saja agar semua persoalannya selesai. Namun, kenyataannya adalah semua harapan itu tinggal harapan, tidak pernah terkabulkan sedikit pun. Tuntutan terus disampaikan akan tetapi tak pernah terkabulkan adalah salah satu bentuk azab non-fisik juga. Harapan penghuni neraka kepada penghuni surga untuk diberi sebagian makanan atau minuman dapat dilihat dalam Surah al-A'rāf/7: 50:

وَنَادٰىٓ اَصْحٰبُ النَّارِ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ اَنْ اَفِيْضُوْا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاۤءِ اَوْ مِمَّا
رَزَقَكُمُ اللّٰهُ ۗقَالُوْٓا اِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكٰفِرِيْنَ

Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, "Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu." Mereka menjawab, "Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir." (al-A'rāf/7: 50)

As-Sa'dī ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan, bahwa penghuni neraka saat menjalani azab, mereka menderita kelaparan dan kehausan yang teramat dahsyat lalu mereka memelas memohon bantuan sisa-sisa makanan atau minuman kepada penghuni surga. Penghuni surga menjawab bahwa hal itu diharamkan Allah. Hal demikian sebagai bentuk balasan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, agama yang

harus dijalankan, dan mendustakan janji-janji tentang ganjaran.[18] Dengan tak terpenuhinya semua harapan yang disampaikan menambah penderitaan dan penyesalan mereka.

E. Penyesalan Tiada Akhir

Penyesalan selalu datang kemudian, demikian ungkapan yang sering kita dengar dalam ungkapan sehari-hari untuk menunjukkan bahwa penyesalan itu tidak pernah ada gunanya. Banyak di antara manusia yang menjadi penghuni neraka hanya karena tidak mau percaya pada kebenaran yang disampaikan Al-Qur'an. Mereka memilih jalan yang bertentangan dengan aturan-aturan yang ada di dalamnya, dan apabila diberi peringatan mereka abaikan begitu saja, bahkan cenderung menertawakan peringatan itu. Ketika diminta untuk beriman dan bertakwa kepada Allah mereka menganggap enteng ajakan itu dan lebih memilih tetap bergelimang dalam dosa. Dalam Surah al-Baqarah/2: 206 dan Āli 'Imrān/3: 24 telah dijelaskan perilaku orang-orang sombong yang terus melecehkan perintah Allah maka pantas apabila diazab di neraka. Salah satu dari ayat tersebut menjelaskan:

وَاِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْاِثْمِ فَحَسْبُهٗ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. (al-Baqarah/2: 206)

Suatu informasi masa depan kadangkala membuat sebagian orang ragu atau tidak percaya sama sekali terutama jika sumbernya tidak meyakinkan. Nah, informasi yang datang kepada mereka itu adalah informasi *profetik* atau informasi yang berdasar pada wahyu Allah *ṣubḥānahū wa ta'ālā* yang juga berarti kebenarannya dijamin. Para rasul pembawa risalah Allah juga

terus menerus memberikan peringatan tentang konsekuensi-konsekuensi dari perbuatan buruk manusia. Semua informasi itu menjadi angin lalu, dan tetap saja mereka bergelimang dosa. Barulah ketika mereka menyaksikan tentang kebenaran informasi itu di akhirat, mereka tercengang dan menyesali kekeliruannya. Mereka tidak bisa lagi mengelak, janji dan ancaman dahulu di dunia telah menjadi kenyataan. Bahkan, pendengaran dan penglihatan telah menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Surah Fuṣṣilat/41: 19-20 menjelaskan hal ihwal ini:

وَيَوْمَ يُحْشَرُ اَعْدَاۤءُ اللّٰهِ اِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوْزَعُوْنَ ﴿١٩﴾ حَتّٰىٓ اِذَا مَا جَاۤءُوْهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَاَبْصَارُهُمْ وَجُلُوْدُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿٢٠﴾

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke neraka lalu mereka dipisah-pisahkan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap apa yang telah mereka lakukan. (Fuṣṣilat/41: 19-20)

Kesaksian anggota badan yang memberatkan ketika lidah tidak lagi mampu menyampaikan kebohongan di hari semua orang 'ditelanjangi' atas apa yang pernah diperbuatnya di dunia, merupakan bagian dari rangkaian proses hukuman. Transparansi perbuatan masa lalu diungkap di depan khalayak tanpa tedeng aling-aling, tanpa mengenal status sosial, dan tanpa dicurangi (dizalimi) sedikit pun. Kesaksian anggota badan dalam transparansi perbuatan dapat dibaca misalnya dalam Surah Yāsīn/36: 65:

اَلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلٰٓى اَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ اَيْدِيْهِمْ وَتَشْهَدُ اَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. (Yāsīn/36: 65).

Ketika kenyataan azab telah di depan mata, tanpa mendapat pembelaan dari siapa pun, bahkan kesaksian anggota badan ikut pula memberatkan, eksekusi hukuman tak dapat ditunda, yang tersisa adalah penyesalan yang amat sangat dalam. Tentu, penyesalan itu tak ada lagi gunanya, karena kehidupan tidak bisa diputar ulang. Penyesalan-penyesalan para penghuni neraka terekam dalam beberapa rangkaian ayat Al-Qur'an. Salah satu rangkaian dialog adanya penyesalan itu terdapat pada surah al-An'ām/6: 31 berikut ini:

قَدْ خَسِرَ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِلِقَاۤءِ اللّٰهِ ۗحَتّٰىٓ اِذَا جَاۤءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوْا يٰحَسْرَتَنَا عَلٰى مَا فَرَّطْنَا فِيْهَاۙ وَهُمْ يَحْمِلُوْنَ اَوْزَارَهُمْ عَلٰى ظُهُوْرِهِمْ ۗ اَلَا سَاۤءَ مَا يَزِرُوْنَ

Sungguh rugi orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah; sehingga apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang Kiamat itu," sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Alangkah buruknya apa yang mereka pikul itu. (al-An'ām/6: 31)

Sebuah penyesalan pada hakikatnya adalah penderitaan. Disebut penderitaan karena memersalahkan diri sendiri di masa yang lampau. Sementara, waktu dan kesempatan yang telah berlalu tidak dapat diulang kembali. Ungkapan *al-ḥasrah* dalam ayat di atas menunjukkan penyesalan yang amat dalam pada diri penghuni neraka setelah menyaksikan dan merasakan azab, dengan ungkapan *'yā ḥasratanā'* (alangkah besarnya penyesalan kami). Menurut Jābir bin Mūsā al-Jazāirī bahwa penyesalan terhadap apa yang telah hilang (berupa kesempatan) dan

menyebut-nyebut penyesalannya adalah untuk menambah penderitaan dan kesedihan mereka.[19]

Penyesalan demi penyesalan dan penderitaan demi penderitaan yang dialami mendorong mereka untuk terus berupaya agar diringankan atau dibebaskan dari segala penderitaan. Mereka ingin menebus dirinya dengan berbagai cara dan berbagai obyek. Salah satu di antaranya harapan tebusan dengan apa saja yang pernah mereka anggap miliki di dunia seperti harta dan anak keturunan, pasangan atau orang-orang dekat mereka yang pernah setia menolongnya, atau bahkan apa dan siapa saja di bumi. Surah al-Ma‘ārij/70: 11-16 menyebutkan keinginan meminta tebusan meskipun sejatinya sesuatu yang mustahil, karena permohonan sudah tidak berlaku:

يُبَصَّرُوْنَهُمْ ۗ يَوَدُّ الْمُجْرِمُ لَوْ يَفْتَدِيْ مِنْ عَذَابِ يَوْمِىِٕذٍۢ بِبَنِيْهِۙ ﴿١١﴾ وَصَاحِبَتِهٖ وَاَخِيْهِۙ ﴿١٢﴾ وَفَصِيْلَتِهِ الَّتِيْ تُـْٔوِيْهِۙ ﴿١٣﴾ وَمَنْ فِى الْاَرْضِ جَمِيْعًاۙ ثُمَّ يُنْجِيْهِۙ ﴿١٤﴾ كَلَّاۗ اِنَّهَا لَظٰىۙ ﴿١٥﴾ نَزَّاعَةً لِّلشَّوٰىۚ ﴿١٦﴾

Sedang mereka saling melihat. pada hari itu, orang yang berdosa ingin sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab dengan anak-anaknya, dan istrinya dan saudaranya, dan keluarga yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di bumi seluruhnya, kemudian mengharapkan (tebusan) itu dapat menyelamatkannya. Sama sekali tidak! Sungguh, neraka itu api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala. (al-Ma‘ārij/70: 11-16)

F. Kesimpulan

Neraka (*an-nār*) adalah tempat hukuman (*dārul-‘ażāb*) bagi orang-orang kafir atau orang-orang yang tak mengindahkan ajaran Allah semasa mereka hidup di dunia. Komponen-komponen neraka dirancang untuk azab, mulai dari proses entri, tempat, instrumen (perlengkapan), petugas dan ekse-

kutor, perlakuan, konsumsi, dan segala suasana interaksi antar-mereka, masing-masing menyumbang penderitaan dan ketidak-nyamanan yang amat sangat dahsyat.

Kondisi ini berlangsung terus menerus sampai pada kekekalan yang dikehendaki Allah. Azab ini adalah janji Allah yang telah disampaikan kepada seluruh manusia di dunia melalui Al-Qur'an, tetapi mereka melecehkan dan medustakannya. Setelah nyata janji Allah itu barulah mereka menyesali diri ingin kembali menebus kesalahan-kesalahannya, meskipun hal itu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi. *Wallāhu 'alam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Lihat Surah al-Isrā'/17: 7.

[2] Syihābuddīn Maḥmūd al-Ālūsī, *Rūḥul-Ma'ānī fī Tafsīril-Qur'ān Al-'Aẓīm was-Sab' al-Maśānī*, juz 18, h. 27; Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manḥaj*, (Damaskus: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1418 H), juz 24, h. 59.

[3] Lihat juga Surah al-Qamar/54: 48.

[4] Abūl-Fidā' 'Ismā'īl Ibnu Kaśīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, Dār Ṭayyibah lin-Nasyr wat-Tawzī', 1420 H, juz, 6, h. 96 dan juz 8, h. 178.

[5] Abū Hilāl al-'Askarī, *al-Furūq al-Lugawiyah*, juz 1, h. 278, nomor entri 1105.

[6] Lihat juga Surah Āli 'Imrān/3: 10, al-Burūj/85: 5.

[7] 'Abdul-'Azīz bin 'Abdussalām 'Izzuddīn ad-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu 'Abdussalām*, juz 6, h. 496.

[8] Muḥammad Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Tafsīr asy-Sya'rāwī*, juz 1, h. 28.

[9] Lihat lebih lanjut Abū 'Abdullāh ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātīḥul-Gaīb*, juz 16, h. 265.

[10] Muḥammad aṭ-Ṭāhīr Ibnu 'Āsyūr at-Tūnīsī, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr minat-Tafsīr*, (Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-'Arabī, 1420 H), juz 30, h. 301.

[11] 'Alā'ud-Dīn al-Khāzin, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ānīt-Tanzīl*, juz 5, h. 300.

[12] 'Abdul-'Azīz Ibnu 'Abdussalām 'Izzuddīn ad-Dimasyqī, *Tafsīr Ibnu 'Abdus-Salām*, juz 8, h. 68.

[13] Syihābuddīn Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Aẓīm was-Sab' al-Maśānī*, juz 21, h. 101.

[14] Lihat Surah asy-Syu'arā'/26: 88.

[15] Lihat Surah at-Taḥrīm/66: 6.

[16] Riwayat Muslim, dll. Muslim bin Ḥajjāj, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ, (Ṣaḥīḥ Muslim)*, juz 1, h. 479, hadis nomor: 311.

[17] Muḥammad aṭ-Ṭāhīr Ibnu 'Āsyūr at-Tūnīsī, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr min at-Tafsīr*, (Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-'Arabī, 1420 H), juz 4, h. 159.

[18] 'Abdurraḥmān as-Sa'dī, *Taysīrul-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Mu'assasah ar-Risālah, 1420 H, juz 1, h. 290.

[19] Jābir ibnu Mūsā al-Jazāirī, *Aysarut-Tafāsīr*, juz 1, h. 398.

SURGA

Dalam sejarah kemanusiaan, mulai dari Nabi Adam sampai saat ini, meski berbeda aliran, budaya dan agama manusia memberikan perhatian besar terhadap kehidupan setelah kematian dan kebahagiaan yang akan diperoleh dalam kehidupan tersebut. Peradaban manusia tertua yang berbicara tentang kenikmatan di alam akhirat adalah peradaban Mesir Kuno. Saat peradaban Babilonia masih menempatkan manusia yang baik dan yang jahat setelah mati di satu tempat yang gelap tanpa dibedakan, orang-orang Mesir Kuno telah membedakan antara manusia yang baik dan yang jahat. Manusia akan memeroleh pembalasan atas segala perbuatannya di dunia setelah kematian. Seseorang yang meninggal dunia diajukan ke hadapan Dewa Ozoris yang akan memberinya keputusan. Bila timbangan kejahatannya lebih banyak ia akan dimangsa binatang buas, dan bila timbangan kebaikannya lebih berat ruhnya akan dibawa ke langit untuk bergabung dengan para dewa dalam perahu Dewa Ro' (matahari). Bila timbangan kebaikan dan kejahatan seimbang maka ia tidak akan bergabung dengan para dewa, dan tidak pula dimangsa binatang buas, tetapi dipekerjakan sebagai pelayan. Mereka yang bergabung dengan para dewa akan tinggal di beberapa belahan langit dan merasakan

berbagai kenikmatan.[1] Demikian hasil renungan dan pemikiran mereka tentang kehidupan akhirat yang tidak mendapat bimbingan wahyu dari langit.

Dalam ajaran-ajaran samawi disebutkan manusia akan memeroleh balasan sesuai amal perbuatannya di dunia. Dalam ajaran Yahudi dan Nasrani mereka yang berbuat baik akan ditempatkan di kerajaan Tuhan dan akan merasakan kebahagiaan yang abadi. Demikian pula dalam agama Islam. Seorang muslim selalu berusaha mencapai puncak ketaatan dan peribadatan kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā* dengan mengharap keridaan-Nya yang berupa kebahagiaan hidup di sisi-Nya. Yang membuat seorang muslim semakin merindukan dan mendambakan kehidupan bahagia tersebut yaitu apa yang dikemukakan Al-Qur'an dan hadis menyangkut kenikmatan di akhirat yang berbeda dengan kehidupan di dunia. Alam akhirat tempat kebahagian itu diperoleh dalam Bahasa Indonesia disebut surga. Kenikmatannya disimpulkan dalam firman-Nya: *Di dalamnya kamu memeroleh apa yang kamu inginkan dan memeroleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta* (Surah az-Zukhruf/43: 71). Atau menurut firman Allah dalam sebuah hadis:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[2]

Aku telah menyediakan buat hamba-hamba-Ku apa yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak terdengar oleh telinga dan tidak juga terlintas dalam hati manusia. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

Karena itu dalam sejarah para sahabat rasul; tua dan muda, laki-laki dan perempuan, rela mengorbankan segala sesuatu yang berharga miliknya; harta, kedudukan, jiwa dan keluarga, berjuang membela agama demi memeroleh janji Allah berupa hidup bahagia di akhirat kelak.

Sebagai sesuatu yang gaib, informasi tentang surga dalam pandangan jumhur ulama hanya diperkenankan diperoleh melalui informasi yang pasti kebenarannya, yaitu dari Al-Qur'an dan hadis-hadis yang sahih, bahkan sebagian ulama berpandangan hadis tersebut bukan hanya sahih tetapi mesti diriwayatkan oleh orang banyak dari satu generasi ke generasi berikutnya yang diduga pasti tidak mungkin berdusta (*mutawātir*). Tulisan berikut akan menguraikan pengertian surga, sifat dan jenisnya, keadaan di surga dan kekekalan hidup di dalamnya. Selanjutnya pada bab berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk kenikmatan surga dan sebab-sebab masuk surga. Dengan mengetahui itu secara mendalam dan rinci dari sumber-sumber yang otoritatif diharapkan dapat menambah kerinduan kita untuk memerolehnya melalui amal-amal yang dapat menghantarkan kita kepadanya.

A. Pengertian Surga

Dalam Al-Qur'an, tempat kenikmatan di akhirat kelak diungkapkan dengan kata *al-jannah* (bentuk kata tunggal) atau *al-jannāt* (jamak). Secara bahasa kata ini berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *jīm* dan *nūn*. Menurut pakar bahasa Ibnu Fāris, maknanya adalah tirai atau tutup.[3] Kebun disebut *al-jannah* karena tempat tersebut berisi penuh dengan pohon sehingga menutupi tanahnya. Terkadang pohon yang menutupi kebun itu juga disebut *jannah*.[4] Orang gila disebut *majnūn* karena akalnya tertutupi sehingga hilang akal. Bayi yang masih dalam kandungan ibu disebut *janīn* karena masih tertutupi, belum terlahir dan terlihat. Pakar bahasa Ibnu Manẓūr menyebutkan, masyarakat Arab mengenal *al-jannah* sebagai kebun yang berisi pohon kurma dan anggur. Kalau hanya berisi pohon selain kurma dan anggur disebut *al-ḥadīqah*.[5] Betapa pun, kebun disebut *al-jannah* karena memiliki banyak pohon, khususnya kurma dan anggur, yang menutupi area tanah dengan naungan dahannya yang lebat dan rindang.

Kata *al-Jannah* dengan pengertian bahasa demikian digunakan dalam Al-Qur'an sebanyak 32 ayat,[6] di antaranya firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ لَكُمْ فِيهَا فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Dan Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan pasti Kami berkuasa melenyapkannya. Lalu dengan (air) itu, Kami tumbuhkan untukmu kebun-kebun kurma dan anggur; di sana kamu memperoleh buah-buahan yang banyak dan sebagian dari (buah-buahan) itu kamu makan. (al-Mu'minūn/23: 18-19)

Demikian Bangsa Arab saat Al-Qur'an diturunkan memahami kata *al-jannah.* Islam datang dengan memberi muatan baru terhadap kata tersebut dalam ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai tempat meraih kenikmatan dan pembalasan di akhirat kelak yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Makna ini tidak dikenal oleh Bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. Tempat itu disebut *al-jannah*, atau surga, karena tertutupi lantaran dipenuhi oleh pohon-pohon yang rindang daunnya, demikian pula batang atau ranting pohon yang satu dengan lainnya berdekatan sehingga memberi keteduhan. Serupa dengan kebun-kebun di bumi walau antara keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Atau disebut *al-jannah* karena kenikmatan yang dijanjikan di tempat itu ditutupi dan tidak diketahui hakekatnya,[7] seperti dinyatakan dalam firman Allah:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۚ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan. (as-Sajdah/32: 17)

Al-jannah dengan pengertian demikian disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 63 kali dalam bentuk *singular* (*mufrad*), 3 kali dalam bentuk *dual* (*musanna*) dan 63 kali dalam bentuk jamak (*plural*).[8] Secara keseluruhan kata *al-jannah* dalam bentuk tunggal disebut sebanyak 70 kali, dalam bentuk *dual* (*musanna*) 8 kali dan dalam bentuk jamak 69 kali. Bila disebut kata ini dalam Al-Qur'an tanpa ada yang men-*takhṣīṣ*-nya (mengkhususkannya) atau embel-embel seperti *jannataka, jannatahū, jannataihim* maka yang dimaksud adalah tempat kenikmatan di akhirat.

B. Surga; antara Makkiyyah dan Madaniyyah

Mencermati kontek penyebutannya dalam Al-Qur'an, kata *al-jannah* dengan pengertian surga tempat kenikmatan di akhirat dan sifat-sifatnya ditemukan dalam surah-surah yang diturunkan sebelum nabi berhijrah (*makkiyyah*) dan setelah Nabi berhijrah ke Medinah (*madaniyyah*). Seluruhnya berjumlah 71 surah; 51 di antaranya tergolong surah *makkiyyah*, dan 20 lain tergolong surah-surah *madaniyyah*. Berikut tabel surah-surah yang berisikan penjelasan tentang surga dengan segala kenikmatannya:

No	Makkiyyah	Madaniyyah
1	Surah al-An'ām/6: 127	Surah al-Baqarah/2: 25, 35, 82, 111, 221, 214
2	Surah al-A'rāf/7: 19, 22, 27, 40, 42-50	Surah Āli 'Imrān/3: 15, 133, 136, 142, 169-171, 185, 195, 198
3	Surah Yūnus/10: 9-10, 25-26	Surah an-Nisā'/4: 13, 57, 122, 124
4	Surah Hūd/11: 23, 108	Surah al-Mā'idah/5: 12, 65, 72, 85, 119

5	Surah Ibrāhīm/14: 23	Surah al-Anfāl/8: 4
6	Surah al-Ḥijr : 45-48	Surah at-Taubah : 21-22, 72, 89, 100, 111
7	Surah an-Naḥl/16: 30-32	Surah ar-Ra'd/13: 23-24, 35
8	Surah al-Kahf/18: 31, 107-108	Surah al-Ḥajj/22: 14, 23-24, 56
9	Surah Maryam/19: 60-63	Surah Muḥammad/47: 5-6, 12, 15
10	Surah Ṭāhā/20 : 75-76, 117, 121	Surah al-Fatḥ/48: 17
11	Surah al-Anbiyā'/27: 101-103	Surah ar-Raḥmān/55: 46-78
12	Surah al-Mu'minūn/23: 10-11	Surah al-Ḥadīd/57: 12
13	Surah al-Furqān/25: 15-16, 24, 75-76	Surah al-Mujādilah/58: 22
14	Surah asy-Syu'arā'/26: 84-85, 90	Surah al-Ḥasyr/59: 20
15	Surah al-'Ankabūt/29: 58	Surah aṣ-Ṣaff/61: 12
16	Surah ar-Rūm/30: 15	Surah at-Tagābun/64: 9
17	Surah Luqmān/31: 8-9	Surah aṭ-Ṭalāq/65: 11
18	Surah as-Sajdah/32: 17, 19	Surah at-Taḥrīm/66: 8, 11
19	Surah Saba'/34: 37	Surah al-Insān/76: 5-6, 11-22
20	Surah Fāṭir/35: 33-35	Surah al-Bayyinah/98: 7-8
21	Surah Yāsīn/36: 26-27, 55-58	
22	Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 40-61	
23	Surah Ṣād/38: 49-54	
24	Surah az-Zumar/39: 20, 73-74	
25	Surah Gāfir/40: 8, 40	
26	Surah Fuṣṣilat/41: 30-32	
27	Surah asy-Syūrā/42: 7, 22	
28	Surah az-Zukhruf/43: 69-73	
29	Surah ad-Dukhān/44: 51-57	
30	Surah al-Jāṡiyah/45: 30	
31	Surah al-Aḥqāf/46: 13-14, 16	

32	Surah Qāf/50: 31, 34-35	
33	Surah aż-Żāriyāt/51: 15-16	
34	Surah aṭ-Ṭūr/52: 17-28	
35	Surah an-Najm/53: 13-15	
36	Surah al-Qamar/54: 54-55	
37	Surah al-Wāqi'ah/56: 1-40, 88-89	
38	Surah al-Qalam/68: 34	
39	Surah al-Ḥāqqah/69: 21-24	
40	Surah al-Ma'ārij/70: 34-35, 38	
41	Surah al-Muddaṡṡir/74: 39-41	
42	Surah al-Qiyāmah/75: 22-23	
43	Surah al-Mursalāt/77: 41-43	
44	Surah an-Naba'/78: 31-36	
45	Surah an-Nāzi'āt/79: 40-41	
46	Surah 'Abasa/80: 38-39	
47	Surah at-Takwīr/81: 13-14	
48	Surah al-Muṭaffifīn/83: 22-28, 34-35	
49	Surah al-Burūj/85: 11	
50	Surah al-Gāsyiyah/88: 8-16	
51	Surah al-Fajr/89 : 29-30	

Mencermati tabel di atas tampak kata *al-jannah* dan sifat-sifat surga dijelaskan lebih banyak pada surah-surah yang turun sebelum Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Medinah, yaitu disebut dalam 51 surah dengan jumlah ayat 222 buah. Sementara pada periode Medinah, atau pada periode setelah hijrah terdapat 21 surah dengan jumlah ayat 112 yang berbicara tentang surga dan sifat-sifatnya. Penyebutannya dalam surah-surah *makkiyyah* kebanyakan secara berantai atau berurutan dalam satu surah,[9] dan hanya sedikit yang terpisah-pisah dalam satu surah.[10] Sebaliknya dalam surah-surah *madaniyyah* sebagian besar terpisah-pisah dalam satu surah,[11] dan sedikit sekali yang berurutan.[12] Ayat-ayat *makkiyyah* cenderung pendek-pendek,

dan penjelasan tentang surga lebih rinci, sebaliknya ayat-ayat *madaniyyah* relatif panjang-panjang tetapi penjelasannya lebih banyak bersifat global.

Cara penyajian sedemikian rupa agaknya dimaksudkan agar dakwah Islam dan upaya mengajarkan Al-Qur'an pada periode Mekah lebih menyentuh hati orang-orang Islam generasi pertama. Dengan sering menyebutkan bentuk-bentuk kenikmatan yang dijanjikan Tuhan karena beriman maka akan tumbuh rasa cinta kepada Allah, kesabaran, dan rasa aman di dalam hati mereka ketika menghadapi berbagai cobaan, tekanan dan penindasan orang-orang kafir Mekah. Pada periode Medinah kehidupan umat Islam relatif lebih aman, stabil, dan sudah tidak mengalami penindasan. Akidah mereka sudah cukup kuat, dan mereka lebih banyak mencermati dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, karena itu sangat tepat bila ayat-ayat tentang surga dan sifat-sifatnya disebut panjang lebar dan terpisah-pisah dalam satu surah.

Graduasi atau penahapan (*tadarruj*) dalam dakwah dengan memerhatikan kondisi orang yang didakwahi menjadi salah satu karakteristik ajaran Islam. Bahkan graduasi atau penahapan (*tadarruj*) juga berlaku dalam segala ketentuan hukum alam dan agama. Langit dan bumi diciptakan oleh Allah dalam enam masa (*sittati ayyām*), padahal sangat mungkin bagi Allah untuk menciptakannya sekali jadi dengan *"kun fayakūn"*. Demikian pula penciptaan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dilakukan secara bertahap. Seperti halnya alam raya, ajaran agama pun diturunkan secara bertahap. Pada mulanya dakwah Islam di Mekah menekankan sisi keimanan/tauhid yang benar, kemudian secara bertahap turun ketentuan-ketentuan syariat. Bahkan dalam menentukan syariat pun terkadang dilakukan secara bertahap seperti pada larangan minum khamar yang melalui empat tahapan (baca: Surah an-Naḥl/16: 67, Surah al-Baqarah/2: 219, Surah an-Nisā'/4: 43, Surah al-Mā'idah 90).

Tahapan dalam ajaran agama terbaca jelas dalam ungkapan Sayyidah 'Āisyah:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُوْرَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الإِسْلاَمِ نَزَلَ الْحَلاَلُ وَالْحَرَامُ ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لاَ تَشْرَبُوا الْخَمْرَ . لَقَالُوْا لاَ نَدَعُ الْخَمْرَ أَبَدًا . وَلَوْ نَزَلَ . لاَ تَزْنُوْا . لَقَالُوا لاَ نَدَعُ الزِّنَا أَبَدًا. (رواه البخاري عن عائشة)[13]

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'an adalah surah-surah yang menyebutkan surga dan neraka, kemudian ketika orang banyak masuk Islam turunlah ketentuan halal dan haram. Kalau yang turun pertama kali "jangan minum khamar", maka mereka akan mengatakan, "kami tidak akan meninggalkan khamar selamanya", dan bila pertama kali turun "jangan berzina", maka mereka akan mengatakan, "kami tidak akan meninggalkan perbuatan zina selamanya. (Riwayat al-Bukhārī dari 'Āisyah)

Pada ayat-ayat tersebut kata *jannah* dengan pengertian tempat kenikmatan di akhirat (surga) disebut sebanyak 129 kali dengan rincian 63 kali dalam bentuk tunggal (*singular*), 3 kali dalam bentuk *muṡannā*, dan 63 kali dalam bentuk jamak. Sementara tempat siksaan di akhirat yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan *an-nār* disebut sebanyak 106 kali dari keseluruhan kata *an-nār* dalam Al-Qur'an yang berjumlah 126 kali. Ini memberi kesan bahwa rahmat dan nikmat Allah lebih luas dari siksa-Nya. Bahkan yang akan disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang bertakwa bukan hanya satu surga, tetapi ada yang akan mendapat dua surga. Allah berfirman: "*Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.*" (Surah ar-Raḥmān/55: 46). Dalam konteks ini pula Nabi bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ لَهُ مَنْزِلاَنِ مَنْزِلٌ فِى الْجَنَّةِ وَمَنْزِلٌ فِى النَّارِ فَإِذَا مَاتَ فَدَخَلَ النَّارَ وَرِثَ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْزِلَهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: (أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ). (رواه ابن ماجه عن أبي هريرة)[14]

Tidak seorang pun di antara kamu kecuali memiliki dua rumah; satu di surga dan satu di neraka. Apabila seorang meninggal dan masuk neraka, maka yang masuk ke surga mewarisi rumah penghuni neraka itu. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah dalam Surah al-Mu'minūn/23: 10: Mereka itulah orang-orang yang mewarisi (yakni rumah di surga). (Riwayat Ibnu Mājah dari Abū Hurairah)

Sebanyak 63 kali surga diungkapan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bentuk jamak (*jannāt*), yang menunjukkan banyak, tetapi tidak ada satu pun ayat yang berbicara tentang neraka (*an-nār*) dalam bentuk jamak. Ini memberi kesan bahwa nikmat yang disediakan oleh Allah di akhirat kelak sangatlah luas, dibanding siksa-Nya. Rahmat Allah menghendaki manusia untuk merasakan nikmat-nikmat tersebut, dan jalan untuk menuju rahmat tersebut terbuka luas dibanding jalan menuju siksanya.

Penyampaian berita tentang surga di dalam Al-Qur'an hampir kebanyakan surah-surahnya selalu berdampingan dengan informasi tentang siksa-Nya di neraka. Misalnya, hampir setengah dari Surah ar-Raḥmān berisikan perbandingan antara kepedihan di neraka dan kenikmatan di surga-surga yang beragam. Demikian pula Surah al-Wāqi'ah ketika menjelaskan balasan yang diterima oleh mereka yang tergolong kelompok *as-sābiqūn* (bersegera melakukan kebaikan), *aṣḥābul-yamīn* (golongan kanan) dan *aṣḥābusy-syimāl* (golongan kiri) dalam 2/3 surah. Bahkan surah al-Ḥāqqah hampir seluruhnya berisikan perbandingan antara balasan mereka yang inkar dan mereka yang beriman. Cara penyajian semacam ini dimaksudkan agar manusia selalu menyadari akan dua balasan yang tersedia, selan-

jutnya dia dipersilakan bebas memilih apakah kenikmatan di akhirat yang ingin dicapai ataukah kepedihan dan siksaan. Boleh jadi dengan mengetahui besarnya nikmat surgawi maka kedahsyatan siksa itu akan terasa tidak berlebihan, sekaligus mengantar orang untuk berupaya meraih surga itu. Dengan demikian ia terhindar dari siksa sekecil apa pun.

Setiap minggu Rasulullah juga selalu mengingatkan para pengikutnya, kaum muslim, agar selalu ingat kedua balasan yang disiapkan Allah di akhirat, yaitu dengan selalu membaca Surah as-Sajdah dan Surah al-Insān pada setiap salat Subuh hari Jumat, dan membaca Surah Qāf di atas mimbar saat khutbah. Bukan secara kebetulan surah-surah itu dibaca oleh Nabi, tetapi karena dalam surah-surah tersebut gambaran tentang surga dan neraka yang tidak ada di surah-surah lain. Dalam Surah Qāf misalnya terdapat ungkapan tentang neraka, *"Apakah kamu sudah penuh?" Ia menjawab, "Masih adakah tambahan?"* (ayat 30). Dalam Surah as-Sajdah, tentang surga dikatakan, *"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka"* (ayat 17). Dan pada Surah al-Insān dijelaskan beberapa keadaan penghuni surga, yang tidak ada di surah-surah lain, yaitu mereka tidak akan merasakan sengatan terik matahari maupun udara dingin yang menusuk. Para pelayan menjajakan kepada mereka bejana-bejana minuman dari perak dan gelas-gelas lembut dan putih yang sangat jernih bagai kaca dan terbuat dari perak. Orang-orang yang baik itu, di dalam surga, akan diberi minum arak yang dicampur dengan sesuatu yang rasanya seperti jahe. Minuman ini berasal dari sebuah mata air di dalam surga yang disebut *salsabīl*, karena begitu mudah ditelan dan begitu sedap rasanya (Surah al-Insān/76: 13, 15, 16, 17, 18).

C. Gambaran tentang Surga

1. Nama-nama surga

Selain diungkapkan dengan kata *al-jannah*, surga dalam Al-Qur'an juga disebut beberapa nama lain. Menukil dari Ibnu

‘Abbās, pakar kosakata Al-Qur'an, ar-Rāgib al-Aṣfahānī, menjelaskan, “Surga diungkapkan dengan kata *jannāt* (bentuk plural) karena surga tersebut berjumlah tujuh buah, yaitu: *al-Firdaus, ‘Adn, Jannātun-Na‘īm, Dārus-Salām, Dārul-Khuld, Jannatul-Ma'wā* dan *‘Illiyyīn.*”[15] Sementara Ibnu al-Qayyim dalam bukunya *Hādī al-Arwāḥ ilā Bilādil-Afrāh* menyebut 12 nama surga, yaitu: *al-Jannah, Dārus-Salām, Dārul-Khuld, Dārul-Muqāmah, Jannātul-Ma'wā, Jannāt ‘Adn, Dārul-Ḥayawān, al-Firdaus, Jannātun-Na‘īm, al-Maqām al-Amīn, Maq‘ad Ṣidq* dan *Qadama Ṣidqin*[16].

Berikut penjelasan Al-Qur'an menyangkut nama-nama tersebut:

a. *Al-jannah*

Nama ini adalah yang paling popular dan paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Pada bagian terdahulu telah dijelaskan pengertiannya secara bahasa dan istilah serta penggunaannya dalam Al-Qur'an.

b. *Dārus-Salām*

Nama ini disebut dalam Al-Qur'an di dua tempat, pertama: Surah al-An‘ām/6: 127:

لَهُمْ دَارُ السَّلٰمِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan. (al-An‘ām/6: 127)

Kedua: Surah Yūnus/10: 25, yaitu firman-Nya:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Dan Allah menyeru (manusia) ke Dārus-salām (surga), dan memberikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (Yūnus/10: 25)

As-salām pada kedua ayat tersebut bermakna *as-salāmah*, yaitu keselamatan dari segala bentuk kekurangan, baik lahir maupun batin. *Dārus-sālām* berarti tempat yang penuh dengan keselamatan dan kedamaian.[17] Menurut pakar tafsir az-Zajjaj, surga dinamakan *Dārus-Salām* karena ia merupakan tempat yang selalu penuh kedamaian dan terbebas dari segala kekurangan. Menurut al-Ḥasan al-Baṣri, *as-Salām* adalah salah satu nama Allah, dan tempat atau rumahnya disebut *Dārus-Salām*.[18] Surga dinamakan *Dārus-Salām* karena ia adalah tempat Allah yang Mahadamai, yang disediakan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, karena itu tempat tersebut penuh kedamaian, ketenangan, kenyamanan dan rasa aman. Salam penghormatan dan tegur sapa di kalangan penguninya penuh kedamaian (Surah Yūnus: 10), begitu pula sambutan malaikat penunggunya kepada penghuni surga (Surah ar-Ra'd/13: 24, Surah az-Zumar/39: 73)

c. *Dārul-Khuld*

Nama ini disebut dalam firman-Nya:

قُلْ اَذٰلِكَ خَيْرٌ اَمْ جَنَّةُ الْخُلْدِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَۗ كَانَتْ لَهُمْ جَزَاۤءً وَّمَصِيْرًا

Katakanlah (Muhammad), "Apakah (azab) seperti itu yang baik, atau surga yang kekal yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa sebagai balasan, dan tempat kembali bagi mereka?" (al-Furqān/25: 15)

Dinamakan *Dārul-Khuld* karena kenikmatan dan penghuninya kekal di dalamnya. Mereka tidak akan keluar dari situ dan tidak akan mati. Tentang kekekalan penghuni surga di dalamnya disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, antara lain dalam Surah al-Baqarah/2: 82. Di bagian akhir tulisan akan dikemukakan tentang itu secara mendalam.

d. *Dārul-Muqāmah*

Penyebutan nama ini hanya sekali dalam Al-Qur'an, yaitu pada firman-Nya:

الَّذِيْٓ اَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهٖۚ لَا يَمَسُّنَا فِيْهَا نَصَبٌ وَّلَا يَمَسُّنَا فِيْهَا لُغُوْبٌ

Yang dengan karunia-Nya menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga); di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu. (Fāṭir/35: 35)

Ulama tafsir memahami kata *al-muqāmah* pada ayat tersebut sebagai tempat tinggal abadi, yang tidak akan pernah ditinggalkan.[19] Itulah surga.

e. *Jannātul-Ma'wā*

Nama ini disebut dalam firman-Nya:

اَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ جَنّٰتُ الْمَأْوٰىۖ نُزُلًاۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan. (as-Sajdah/32: 19)

Secara bahasa *al-ma'wā* berarti tempat yang disinggahi, baik di surga maupun di tempat lain. Dari 22 kali penyebutan kata *ma'wā* dalam Al-Qur'an, 19 di antaranya ditujukan kepada orang-orang kafir, yaitu menjelaskan bahwa tempat singgah mereka adalah neraka. Penyebutannya secara bergandengan dengan kata *jannah* atau *jannāt* terdapat di dua tempat, yaitu Surah as-Sajdah/32: 19 dan Surah an-Najm/53: 15. Sedangkan pada Surah an-Nāzi'āt/79: 41 dijelaskan bahwa surga adalah tempat singgah yang abadi bagi mereka yang takut akan *maqām* Tuhannya dan menjaga diri dari tunduk pada hawa nafsu,

sebagaimana halnya neraka *jaḥīm* adalah tempat singgah abadi bagi mereka yang melampaui batas ketentuan Allah dan lebih mementingkan kehidupan dunia dari pada akhirat (Surah an-Nāzi'āt/79: 37-39).

Para ulama berbeda pendapat tentang *Jannātul-Ma'wā* yang disebut pada Surah an-Najm/53: 15. Konteks ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuknya yang asli di sebuah tempat yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah, yaitu *Sidratul-Muntahā*. Di situ terdapat *Jannātul-Ma'wā*. Menurut 'Alī bin Abī Ṭālib, Abū Hurairah dan al-Ḥasan al-Baṣri, *Jannātul-Ma'wā* dimaksud adalah surga yang kekal, sebab pada hari Kiamat orang-orang mukmin akan singgah di tempat itu selamanya. Ibnu 'Abbās dan Qatādah berpandangan yang dimaksud bukanlah surga yang kekal, tetapi surga tempat singgah roh orang-orang mukmin dan para syuhada. Sebagian ulama berpendapat surga itu adalah tempat singgah para malaikat, termasuk Jibril dan Mikail. Sebagian lagi mengatakan itu adalah surga yang pernah disinggahi Nabi Adam, kemudian ditinggalkannya karena tergoda rayuan Iblis. Tempat itu berada di langit ketujuh.[20]

f. *Jannāt 'Adn*

Surga dengan nama *Jannāt 'Adn* tersebut sebanyak 11 kali dalam Al-Qur'an, antara lain dalam firman-Nya:

جَنّٰتِ عَدْنِ ِۨالَّتِيْ وَعَدَ الرَّحْمٰنُ عِبَادَهٗ بِالْغَيْبِۗ اِنَّهٗ كَانَ وَعْدُهٗ مَأْتِيًّا

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati. (Maryam/19: 61)

Kata *'adn* berasal dari kata *'adana* yang bermakna tinggal atau menetap. *Jannāt 'Adn* berarti surga atau tempat tinggal yang tenang dan abadi.[21] Ada yang mengatakan kata ini bukan berasal dari Bahasa Arab, tetapi dari Bahasa Suryani. Pandangan ini

dinilai lemah mengingat kata ini sudah sangat populer di kalangan bangsa Arab sebelum Al-Qur'an turun, dan boleh jadi anggapan itu lahir karena memang ada beberapa kemiripan antara satu bahasa dengan lainnya. Apalagi pandangan tersebut tidak disertai bukti-bukti yang menyatakan kata tersebut bukan berasal dari bahasa Arab.[22]

Kata *'adn* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali, dan selalu digandengkan (*iḍāfah*) dengan kata *jannāt*.[23] Menurut Ibnu 'Abbās, yang dimaksud dengan *Jannāt 'Adn* adalah surga tempat tinggal yang kekal. Dalam pendapatnya yang lain Ibnu 'Abbās mengatakan, yang dimaksud adalah kebun-kebun surga yang berisi kurma dan anggur. Ada yang mengatakan *'Adn* adalah nama istana di surga, dan ada pula yang mengatakan itu adalah nama sungai di surga.[24] Melihat konteks penyebutannya yang bertujuan memuji (*al-madḥ*) mereka yang beriman dan beramal saleh, mayoritas ulama tafsir berpandangan bahwa yang dimaksud dengan *'Adn* adalah nama yang bersifat umum bagi surga yang kekal.

g. *Al-Firdaus*

Kata ini disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah al-Kahf/18: 107 dan Surah al-Mu'minūn/23: 11. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنّٰتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

Sungguh, orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal. (al-Kahf/18: 107)

Al-Firdaus berarti lembah yang subur, atau taman, atau kebun kurma.[25] Kata ini bukan asli bahasa Arab, tetapi diarabkan dari bahasa lain. Ada yang mengatakan asalnya adalah bahasa Romawi yang berarti kebun. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Nabtian, Suryani atau Habasyah (Ethiopia saat ini) dengan pengertian kebun. Pakar Bahasa Arab Ṡa'lab

dan al-Farrā' berpandangan kata ini asli Bahasa Arab, karena telah digunakan dan cukup populer di kalangan masyarakat jahiliyah sebelum Islam datang. Betapa pun, baik dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya kata ini menunjukkan makna kebun atau taman. Boleh jadi makna ini telah menjadi kesepakatan para pengguna bahasa-bahasa tersebut. Demikian komentar al-Qurṭubī setelah mengutip perbedaan pendapat ulama seputar asal kata tersebut.[26]

Sejumlah riwayat menyatakan *al-Firdaus* adalah tempat yang paling baik dan paling tinggi di surga. Dalam salah satu sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Abū Hurairah, Rasulullah menyatakan:

إِنَّ فِى الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِى سَبِيلِهِ ، كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ ، فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ. (رواه البخاري عن أبي هريرة)[27]

Sesungguhnya di surga terdapat 100 derajat/tingkatan yang disediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Setiap dua tingkat jarak antara keduanya seperti jarak antara langit dan bumi. Kalau kalian berdoa kepada Allah maka mintalah al-Firdaus, sebab itu adalah surga yang paling baik dan paling tinggi. Di atasnya terdapat 'Arsy Allah, dan dari situ memancar sungai-sungai surga. (Riwayat al-Bukhārī dari Abū Hurairah)

h. *Jannātun-Na'īm*

Kata *an-Na'īm* disebut dalam Al-Qur'an sebagai sifat dari surga sebanyak 16 kali, yaitu dengan ditambahkan sebelumnya (*iḍāfah*) dengan kata *jannah* atau *jannāt*. Misalnya dalam firman Allah:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْكِتٰبِ اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّاٰتِهِمْ وَلَاَدْخَلْنٰهُمْ جَنّٰتِ النَّعِيْمِ

Dan sekiranya Ahli Kitab itu beriman dan bertakwa, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahan mereka, dan mereka tentu Kami masukkan ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. (al-Mā'idah/5: 65)

Dalam Surah al-Infiṭār/82: 13 kata *Na'īm* yang menunjuk pada makna surga tidak disebut bergandengan dengan kata *jannah* atau *jannāt*. Menurut Ibnu Qayyim, *Jannātun-Na'īm* bukanlah nama dari salah satu surga, tetapi menunjuk kepada semua surga.[28] Secara bahasa *an-na'īm* berarti segala sesuatu yang lezat dan dapat dinikmati, baik berupa makanan, tempat tinggal, kendaraan dan sebagainya. Kehidupan yang baik dan menyenangkan disebut juga *an-na'īm*.[29] Rāgib al-Aṣfahānī memaknainya dengan nikmat yang banyak.[30] Dengan demikian *Jannātun-Na'īm* berarti surga-surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan.

i. *Al-Maqām al-Amīn*

Disebut hanya sekali dalam Al-Qur'an sebagai nama surga, yaitu pada firman-Nya:

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ مَقَامٍ اَمِيْنٍۙ ﴿٥١﴾ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۙ ﴿٥٢﴾

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air. (ad-Dukhān/44: 51-52)

Maqām berarti tempat tinggal dan menetap, dan *amīn* sesuatu yang aman dan terjaga.[31] Surga disebut *maqām amīn* karena di tempat itu para penghuninya akan merasa aman dan terjaga dari kematian, kesedihan, kelelahan, godaan setan dan musibah serta bencana lainnya.[32]

j. *Maq‘ad Ṣidq*

Di dalam Al-Qur'an surga disebut *maq‘ad ṣidq* hanya pada satu tempat, yaitu firman-Nya:

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَهَرٍۙ ﴿٥٤﴾ فِيْ مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيْكٍ مُّقْتَدِرٍ ࣖ ﴿٥٥﴾

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. (al-Qamar/54: 54-55)

Menurut pakar tafsir al-Qurṭubī, *maq‘ad ṣidq* adalah tempat yang penuh dengan kebenaran, tidak ada dosa dan sesuatu yang sia-sia di situ. Itulah surga.[33] Tempat itu disebut *ṣidq* karena yang tinggal di situ adalah mereka selalu jujur dan benar (*ahluṣ-ṣidq*). Di tempat itu pula, menurut Imam Ja‘far aṣ-Ṣādiq, Allah akan membenarkan dan menepati janji-Nya kepada kalangan khusus orang-orang beriman untuk bertemu dan melihat langsung Zat Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.[34]

Demikian sepuluh nama yang disebut para ulama sebagai nama-nama surga. Selain sepuluh nama tersebut Ibnu Qayyim menambahkan lagi dua nama, yaitu *Qadam Ṣidq* dan *Dārul-Hayawān*.[35] Pada Surah Yūnus/10: 2 disebutkan bahwa Nabi Muhammad mendapat perintah agar memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman berupa *Qadam Ṣidq* di sisi Tuhan mereka. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami *qadam ṣidq*, tetapi pandangan yang terkuat menurut pakar tafsir Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, yaitu mereka akan mendapatkan amal saleh di sisi Tuhan yang pantas untuk diberi balasan setimpal berupa surga.[36] Dari sini, berbeda dengan Ibnul-Qayyim, mayoritas ulama tafsir tidak menyebutnya sebagai nama dari surga. Demikian pula *Dārul-Ḥayawān* yang diisyaratkan pada Surah Al-‘Ankabūt/29: 64, sebab ayat tersebut menjelaskan bahwa kehidupan akhirat adalah *al-ḥayawān*, dengan pengertian kehidupan hakiki dan abadi yang tidak akan pernah punah.[37] Ayat ini tidak secara khusus berbicara tentang surga yang merupakan

tempat bagi orang-orang beriman, tetapi berbicara tentang kehidupan akhirat secara umum yang meliputi surga, neraka dan lainnya. Kehidupan akhirat itu meliputi beberapa tahap mulai dari kematian, kebangkitan dan berakhir dengan tinggal di surga atau neraka.

Dari nama-nama tersebut ada yang terkesan sebagai sifat, bukan nama. Memang hanya Allah yang Mahatahu tentang nama-nama tersebut. Kita hanya bisa menduga berdasarkan petunjuk-petunjuk yang ada. Yang jelas banyaknya nama dan sifat surga yang disebut dalam Al-Qur'an menunjukkan keagungan surga tersebut.

2. Jumlah Surga

Dalam Surah ar-Raḥmān jumlah bilangan surga disebutkan 4 buah, dua di antaranya diperuntukkan bagi mereka yang takut akan *maqām* Tuhan mereka (ayat 46), dan dua lainnya bagi mereka yang kualitasnya di bawah kelompok pertama (ayat 62).

وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ جَنَّتٰنِۚ

Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga. (ar-Raḥmān/55: 46)

وَمِنْ دُوْنِهِمَا جَنَّتٰنِۚ

Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi. (ar-Raḥmān/55: 62)

Kedua ayat ini diperkuat oleh sebuah hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Mūsā al-Asy‘arī:

جَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلاَّ رِدَاءُ الْكِبْرِ عَلَى وَجْهِهِ فِى جَنَّةِ عَدْنٍ. (رواه البخاري ومسلم عن قيس)[38]

Ada dua surga yang seluruh bejana dan yang ada di dalamnya terbuat dari perak, dan ada pula dua surga yang seluruh bejana dan yang ada di dalamnya terbuat dari emas. Antara manusia dan Tuhan-Nya di surga 'Adn tidak ada penghalang untuk dapat melihat-Nya. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Qais)

Berdasarkan kedua ayat dan hadis di atas para ulama Ahlus-sunnah wal-Jamā'ah berkesimpulan bahwa surga berjumlah empat buah. Berbeda dengan mereka ulama dari kalangan Mu'tazilah dan Ikhwānuṣ-Ṣafā. Menurut Mu'tazilah, terutama dari kelompok al-Khābiṭiyyah (pengikut Aḥmad bin Khābiṭ) dan al-Ḥadaṡiyyah (pengikut al-Faḍ al-Ḥadaṡī), balasan pahala ada di dua tempat; *pertama*, yang di dalamnya terdapat makanan, minuman, hubungan seksual, taman dan sungai; kedua: tempat yang berada di atasnya yang hanya berisi kenikmatan spiritual dan yang bersifat immaterial.[39] Sedangkan kelompok Ikhwānuṣ-Ṣafā berpendapat surga terdiri dari delapan macam; pertama: *Jannatul-Mīrāṡ* untuk tingkatan manusia; *kedua*, *Jannat 'Adn* yang merupakan tingkatan para malaikat; *ketiga*, *Jannatul-Khuld*, yaitu alam kosmos; keempat: *al-Jannah al-'Āliyah*, yaitu alam rohani; kelima: *Jannatul-Firdaus,* yaitu alam jiwa; keenam: *Jannatun-Na'īm*, yaitu alam ilmu; ketujuh: *Jannatur-Riḍwān*, yaitu alam akal, dan; kedelapan: *Jannatul-Ma'wā*, yaitu alam perintah Tuhan yang merupakan awal dan akhir segala sesuatu.[40]

Apa yang dikemukakan kelompok Mu'tazilah dan Ikhwānuṣ-Ṣafā merupakan pandangan filosofis terhadap surga di alam akhirat yang gaib. Dalam masalah ini akal memang tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri untuk menalarnya. Bagaimana

pun akal manusia memiliki banyak keterbatasan. Karena itu, dalam persoalan gaib para ulama menganjurkan agar berpegangan pada informasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi.

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam memahami empat surga di atas. Mayoritas ulama berpendapat dua surga pertama yang disebut pada Surah ar-Raḥmān/55: 46 lebih utama dan mulia dibanding dua surga kedua yang disebut pada Surah ar-Raḥmān/55: 62. Kata *"dūna"* yang terkandung dalam ungkapan *"wa min dūnihimā"* dalam bahasa Arab bermakna di bawah. Dengan demikian kualitas dua surga yang kedua berada di bawah kualitas dua surga yang pertama. Hal ini dikuatkan oleh hadis Abū Mūsā al-Asy'arī di atas yang menyatakan ada dua surga yang terbuat dari emas dan ada dua lainnya yang terbuat dari perak. Penjelasan sifat-sifat surga tersebut dalam Surah ar-Raḥmān juga menunjukkan bahwa ada perbedaan kualitas di antara keempatnya. Mata air yang terdapat di dua surga yang pertama digambarkan mengalir/berlari (*tajriyāni*) (ar-Raḥmān/55: 50), sedangkan pada dua surga yang kedua memancar (*naḍḍākhatāni*) (Surah ar-Raḥmān/55: 66). Yang mengalir ke segala penjuru tentu lebih baik dari yang hanya memancar, karena jangkauannya terbatas. Pada dua surga yang pertama terdapat "semua jenis buah-buahan dan berpasangan", ada yang kering dan ada yang basah (Surah ar-Raḥmān/55: 52), sedangkan pada dua surga yang kedua diungkapkan di situ terdapat buah-buahan, kurma dan delima (Surah ar-Raḥmān/55: 68). Buah-buahan yang terdapat di dua surga yang pertama lebih banyak dan lebih umum/bervariasi dari buah-buahan yang terdapat pada yang kedua. Masih banyak lagi bukti-bukti dari redaksi Surah ar-Raḥmān yang menjelaskan kenikmatan di surga-surga tersebut yang menunjukkan keutamaan dua surga yang pertama dibanding yang kedua.

Berdasarkan dua ayat di atas, Syauqi Ḍhif, Ketua Pusat Bahasa Arab Mesir, berkesimpulan bahwa nama-nama surga itu

hanya empat, selebihnya adalah sifat-sifat dari surga. Dalam karyanya, *Tafsir Sūrah ar-Raḥmān*, ia menjelaskan keempat surga tersebut adalah yang selalu diiringi dengan penyebutan sifatnya sebagai tempat tinggal (*masākin, nuzūl*), dan itu hanya terdapat pada empat nama yaitu: *Jannāt 'Adn* (Surah at-Taubah/9: 72), *Jannātun-Na'īm* (Surah aṣ-Ṣāffāt/37: 43, 62), *Jannātul-Firdaus* (Surah al-Kahf/18: 107) dan *Jannātul-Ma'wā* (Surah as-Sajdah/ 32: 19).[41]

3. Pintu-pintu Surga

Surah ar-Ra'd/13: 23-24 menjelaskan bahwa surga memiliki banyak pintu, bukan hanya satu pintu. Allah berfirman:

(Yaitu) surga-surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (ar-Ra'd/13: 23-24)

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa para malaikat memberikan penghormatan kepada para penghuni surga dengan cara masuk ke tempat-tempat mereka melalui tiap pintu yang ada dan memberi salam damai dan sejahtera kepada mereka. Penggunaan kata *"kulli"* yang menunjukkan keumuman (semua) sebelum kata *bāb* (pintu) yang berbentuk indifinitif (*nakirah*) dalam kaidah tafsir menunjukkan arti banyak pintu. Al-Qur'an tidak menentukan dengan tegas jumlah pintu tersebut. Berbeda dengan ketika menjelaskan pintu-pintu neraka yang disebutkan

secara tegas berjumlah tujuh buah (Surah al-Ḥijr/15: 44). Namun dalam beberapa hadis ditemukan penjelasan bahwa pintu surga berjumlah delapan buah. Dalam sebuah riwayat Muslim dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb Rasulullah bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ – أَوْ فَيُسْبِغُ – الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُولُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. (رواه مسلم عن عمر بن الخطاب)[42]

Tidak ada seseorang yang berwudu dan ia menyempurnakan wudunya itu kemudian mengucapkan, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya kecuali akan dibukakan delapan pintu surga yang dapat dimasuki dari mana saja. (Riwayat Muslim dari 'Umar bin al-Khaṭṭāb)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim dari Abū Hurairah, ia pernah mendengar Rasulullah bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ مِنْ شَيْءٍ مِنَ الأَشْيَاءِ فِى سَبِيلِ اللَّهِ دُعِيَ مِنْ أَبْوَابِ – يَعْنِى الْجَنَّةَ – يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصِّيَامِ ، وَبَابِ الرَّيَّانِ . فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ مَا عَلَى هَذَا الَّذِى يُدْعَى مِنْ تِلْكَ الأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ ، وَقَالَ هَلْ يُدْعَى مِنْهَا كُلِّهَا أَحَدٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ يَا أَبَا بَكْرٍ. (رواه البخاري ومسلم عن أبي هريرة)[43]

Barang siapa menafkahkan sepasang dari tiap jenis harta di jalan Allah maka ia akan dipanggil dari seluruh pintu, yakni surga, wahai hamba Allah, "ini baik". Barang siapa termasuk ahli salat (selalu melakukannya lebih dari yang lain) maka akan dipanggil dari pintu salat. Yang termasuk ahli jihad akan dipanggil dari pintu jihad. Yang termasuk ahli sedekah akan dipanggil dari pintu sedekah, dan yang termasuk ahli puasa akan dipanggil dari pintu puasa dan pintu ar-rayyān. Abū Bakar bertanya, "Apa perlunya seseorang dipanggil dari pintu-pintu itu, adakah seseorang yang akan dipanggil dari semua pintu itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ya, dan saya berharap Anda, hai Abū Bakar, termasuk mereka yang dipanggil dari semua pintu itu." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah)

Pintu-pintu itu juga sangat luas. Makna ini dapat dipahami dari penggunaan bentuk *plural* (jamak) pada kata *al-malā'ikah* yang memberi kesan bahwa setiap pintu itu dimasuki oleh banyak malaikat untuk memberi salam kepada penghuninya. Berapa luasnya Al-Qur'an tidak menjelaskan itu. Yang pasti pintu itu dapat menampung dan dapat dilalui oleh sejumlah malaikat dan orang yang akan memasukinya. Boleh jadi luas antara satu dengan lainnya berbeda-beda sesuai jumlah orang yang akan melewatinya.

Al-Qur'an juga menjelaskan pintu-pintu tersebut selalu terbuka menyambut kedatangan para penghuni surga. Allah berfirman:

هٰذَا ذِكْرٌ ۗ وَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍۙ ﴿٤٩﴾ جَنّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْاَبْوَابُۚ ﴿٥٠﴾

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (Ṣād/38: 49-50)

Ungkapan *"mufattaḥatan lahumul-abwāb"* memiliki beberapa makna, *pertama,* ketika para malaikat penunggu surga melihat para penghuninya datang mereka membukakan pintu dan

memberi salam. *Kedua,* pintu-pintu telah terbuka dengan sendirinya ketika mereka ingin membukanya, dan tertutup dengan sendirinya ketika mereka ingin menutupnya. *Ketiga,* yang dimaksud dengan "terbuka" di situ adalah gambaran tentang keluasan surga sehingga mata bisa memandang ke segala penjuru, menyaksikan segala sesuatu yang indah dan menyenangkan.[44] Sifat pintu surga yang selalu terbuka ini merupakan kenikmatan tersendiri bagi para penghuninya, sebab mereka dapat leluasa berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa harus meminta izin di depan pintu untuk menikmati keindahan surga. Tidak ada penghalang sedikit pun bagi mereka di surga, termasuk yang di balik pintu, sebab pintu-pintu telah terbuka. Sesempurna apa pun nikmat yang diterima seseorang terasa tidak akan sempurna bila belum tercipta suasana yang tepat untuk menjamin kenyamanan dan ketenangan. Seekor burung tidak akan merasakan kesempurnaan lezatnya makanan atau minuman, betapa pun enaknya makanan dan beningnya minuman yang tersedia, bila ia masih terkurung dalam sangkar walau terbuat dari emas. Keterbukaan pintu surga memberi kebebasan bagi para penghuninya untuk menikmati keindahan surga tanpa ada yang menghalanginya. Demikian urai pakar tafsir 'Abdul Karīm Khatīb.[45]

Keterbukaan pintu surga ini berbeda dengan keterbukaan pintu neraka bagi masing-masing penghuninya. Surah az-Zumar/39: 73 menjelaskan bahwa orang-orang yang bertakwa akan masuk ke dalam surga secara berkelompok dan bergelombang, sama halnya dengan orang-orang kafir yang masuk ke neraka Jahanam (Surah az-Zumar/39: 71). Saat mereka tiba, baik orang-orang bertakwa di surga maupun orang-orang kafir di neraka, pintu-pintu tersebut terbuka. Dalam menggambarkan keterbukaan pintu-pintu surga dan neraka Al-Qur'an menggunakan redaksi yang berbeda. Untuk orang-orang yang bertakwa diungkapkan dengan redaksi, *"hattā iżā jā'ūhā wa futiḥat abwābuhā"* (menggunakan partikel *waw* antara kata *jā'ūhā* dan

futiḥat), sedangkan untuk orang-orang kafir digunakan ungkapan, *"hattā iẓā jā'ūhā futiḥat abwābuha"* (tanpa huruf *wāw*). Redaksi yang pertama memberi kesan bahwa saat mereka tiba di surga pintu-pintu itu dalam keadaan terbuka seakan memberi penghormatan kepada yang akan memasukinya. Huruf *wāw* di situ menggambarkan keadaan pintu yang terbuka saat mereka datang. Sedangkan redaksi yang kedua (tanpa huruf *wāw*) memberi kesan bahwa ketika mereka datang pintu tersebut dibuka secara tiba-tiba di hadapan mereka setelah sebelumnya tertutup.[46]

4. Luas Surga

Ada dua ayat yang menjelaskan luas surga; *pertama*, Surah Āli 'Imrān/3: 133 yang menjelaskan luas surga adalah (seluas) langit dan bumi (*'arḍuhas-samāwātu wal-arḍ*); *kedua,* Surah al-Ḥadīd/57: 21 yang menjelaskan bahwa lebar surga seperti lebar langit dan bumi (*'arḍuhā ka'arḍis-samā'i wal-arḍ*). Mayoritas ulama memahami kata *'arḍ* pada kedua ayat tersebut bermakna ukuran sebagai lawan dari panjang,[47] dengan pengertian hakiki. Pada kedua ayat itu yang disebut hanya lebarnya, dan tidak disebut panjangnya, sebab biasanya panjang lebih banyak ukurannya dari lebar, sehingga bila lebarnya sudah seperti itu apalagi panjangnya. Ungkapan ini sangat tepat untuk menggambarkan betapa luasnya surga. Boleh jadi yang dimaksud dengan ungkapan tersebut bahwa lebarnya seperti lebar tujuh langit dan tujuh bumi bila disambung antara satu dengan lainnya. Atau lebar yang dimaksud pada kedua ayat tersebut adalah lebar masing-masing surga yang empat (*'adn, al-firdaus, an-na'īm* dan *al-ma'wā*). Atau itu adalah lebar setiap surga yang diperoleh oleh setiap orang yang bertakwa. Semua kemungkinan itu menggambarkan betapa luasnya surga yang disediakan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh. Kalau ungkapan lebar di atas dipahami secara metafor (majazi) maka itu adalah sekadar perumpamaan luasnya surga

dengan menggunakan sesuatu yang dikenal manusia sangat luas, yaitu langit dan bumi.

Abū Muslim al-Aṣfahānī, seorang ulama yang dikenal sangat rasional, memahami kata *'arḍ* pada kedua ayat tersebut bukan dengan makna lebar, tetapi harga yang ditawarkan saat transaksi jual beli. Artinya, seandainya dijual harga surga seperti harga langit dan bumi. Ini untuk menunjukkan keagungan surga yang pasti tidak ada yang melebihinya.[48] Pendapat ini dinilai lemah berdasarkan sebuah riwayat tentang pertanyaan Kaisar Heraclius, Raja Romawi, kepada Rasulullah seputar luas/lebar surga. Dalam surat balasan atas dakwah Rasul kepadanya, ia bertanya, "Dalam surat engkau mengajakku untuk menuju surga yang *'arḍ*-nya adalah langit dan bumi dan disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Kalau begitu di mana neraka berada?" Rasulullah menjawab melalui utusan Heraclius, "Mahasuci Allah, di mana malam berada ketika datang siang?" Seandainya yang dimaksud dengan *'arḍ* dalam surat Rasulullah adalah harga, tentu sang kaisar tidak akan bertanya di mana letak neraka, dan rasul pun tidak akan menjawabnya dengan jawaban seperti itu. Dari sini maka kata *'arḍ* dimaksud adalah luas atau lebar, bukan harga.

5. Para penjaga Surga

Al-Qur'an menjelaskan bahwa surga memiliki para penunggu/penjaga yang siap menyambut kedatangan orang-orang yang beriman dengan salam dan rasa hormat. Allah berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga)

dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaganya berkata kepada mereka, "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya." (az-Zumar/39: 73)

Kata *khazanah* merupakan bentuk *plural* dari *khāzin* yang berarti penjaga. Seperti halnya surga memiliki penjaga demikian pula neraka. Surah at-Taḥrīm/66: 6 menjelaskan bahwa para penjaga neraka adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam menghadapi mereka. Para malaikat itu selalu menerima perintah Allah dan melaksanakannya tanpa lalai sedikit pun. Penjaga neraka, dalam Surah az-Zukhruf/43: 77, disebut bernama Mālik. Adapun penjaga surga namanya tidak disebut, baik dalam Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang sahih. Imam as-Suyūṭi mengutip sebuah riwayat yang menyebut penjaga surga itu bernama Riḍwān ketika menafsirkan Surah al-Furqān/25: 10. Riwayat itu dikutip dari Imam al-Wāḥidī, pengarang kitab *Asbābun-Nuzūl*, yang meriwayatkannya melalui jalur aḍ-Ḍaḥḥāk dari Ibnu 'Abbās.[49] Nama Riḍwān memang cukup populer khususnya di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Tetapi melalui penelitian yang mendalam riwayat tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, sebab dalam urutan mata rantai sanadnya terdapat nama *aḍ-Ḍahhāk* yang ternyata tidak pernah bertemu Ibnu 'Abbās, sehingga riwayatnya terputus, dan Juwaibir yang dinyatakan daif oleh para ahli hadis.[50]

Dalam hal tidak ditemukan rinciannya dalam Al-Qur'an maupun hadis yang sahih maka sebaiknya kita *tawaqquf* untuk tidak masuk ke dalam pembahasan tersebut, kecuali sekadar yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis.

D. Kekekalan Surga

Al-Qur'an menegaskan secara pasti bahwa surga dan neraka bersifat kekal abadi, tidak akan pernah punah dan penghuninya tidak akan pernah mati. Itulah kehidupan yang abadi dan hakiki. Ungkapan yang paling populer dan banyak ditemu-

kan dalam Al-Qur'an adalah *"khālidīn fīhā abadan"* (mereka hidup kekal abadi di dalamnya). Kata *khālidīn* atau yang seakar dengannya dan digunakan untuk menggambarkan keadaan penghuni surga dan neraka (*khālidūn, khālidan, khālidaini, mukhalladūn*) terulang dalam dalam Al-Qur'an sebanyak 75 kali, dan yang menggunakan penambahan sifat keduanya yang abadi/kekal (*abadan*) sebanyak 12 kali; 9 kali untuk surga dan 3 kali untuk neraka.[51] Selain itu masih ada beberapa ayat yang secara tegas walau tidak menggunakan kata tersebut menyatakan bahwa para penghuni surga dan neraka itu akan kekal di dalamnya. Tentang penghuni neraka misalnya Allah berfirman:

يُرِيْدُوْنَ اَنْ يَّخْرُجُوْا مِنَ النَّارِ وَمَا هُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيْمٌ

Mereka ingin keluar dari neraka, tetapi tidak akan dapat keluar dari sana. Dan mereka mendapat azab yang kekal. (al-Mā'idah/5: 37)

Tentang penghuni surga Allah berfirman:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيْهَا نَصَبٌ وَّمَا هُمْ مِّنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ

Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya. (al-Ḥijr/15: 48)

Kata *khālid* berasal dari kata *khulūd* yang berarti keterhindaran sesuatu dari kerusakan dan tetap dalam keadaan semula. Sesuatu yang lama sekali mengalami perubahan dan kerusakan dalam Bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata *khulūd*, bukan karena ia bersifat kekal abadi, tetapi karena dapat bertahan lama. Seseorang yang lama tidak ditumbuhi uban disebut *rajulun mukhallad*. Kekekalan dalam surga yang diungkapkan dengan kata yang berasal dari kata *khulūd* berarti segala sesuatu tetap dalam keadaan semula tanpa mengalami kerusakan dan kepunahan.[52] Untuk memberi makna kekekalan selamalamanya, bukan hanya sekadar tinggal untuk masa waktu yang panjang, ditambahkan kata "*abadan*". Dalam bahasa Arab kata

abadan bermakna jangka waktu yang berkepanjangan dan tidak berakhir atau tidak ada batasnya.[53]

Ada yang menduga bahwa dengan kekekalan hidup di surga para penghuninya akan menjadi terbiasa dengan kenikmatan yang ada, sehingga akan cepat merasa jenuh dan tidak lagi merasakan kelezatannya. Kehidupan hanya berisi makan, minum dan kesenangan lainnya, tanpa ada kerja dan gerak. Seakan burung di dalam sangkar emas pagi dan sore setiap harinya dia merasakan kenikmatan yang sama. Dugaan ini didasari atas analogi kehidupan akhirat dengan kehidupan di dunia. Tidak ada seorang pun manusia di dunia ini yang mendapatkan seluruh kesenangan yang diinginkan. Setiap kali sampai pada satu tujuan ia akan mendambakan tujuan lain yang lebih tinggi dari sebelumnya. Begitu seterusnya. Keinginan manusia seakan tak pernah berhenti sampai pun dunia ini berada dalam genggamannya. Keinginan dan kebutuhan manusia baru akan berakhir dengan datangnya kematian. Selama hayat masih dikandung badan keinginan untuk mengejar dan mewujudkan sesuatu akan selalu lahir. Dari situlah manusia bisa merasakan kenikmatan hidup. Eksistensinya sebagai manusia akan terasa saat dia berhasil mencapai apa yang diinginkan. Maka hidup itu adalah perjuangan, dan hidup itu adalah perubahan. Kenikmatan hidup di dunia akan dirasakan bila dicapai melalui perjuangan dan kerja keras dengan berkeringat. Kenikmatan yang selalu dirasakan tanpa jerih payah sering membuat orang bosan. Surah al-Baqarah/2: 61 menceritakan perihal Banī Isrā'il yang merasa jemu dengan makanan dari langit yang diberikan oleh Allah berupa *manna* dan *salwā,* dan dinikmati tanpa jerih payah, sehingga mereka meminta kepada Nabi Musa agar dimintakan kepada Tuhan makanan lain yang tumbuh di bumi. Begitulah kehidupan di dunia.

Di akhirat keadaannya sungguh berbeda dengan itu. Di akhirat manusia adalah makhluk yang terlahir baru, walaupun sesungguhnya kehidupan itu merupakan kelanjutan dari hidup

di dunia. Kalau kehidupan yang dialami manusia di dunia sudah berubah, demikian segala ketentuan yang menyangkut kehidupan telah berubah, kemudian ia berpindah dari satu alam ke alam yang lain, maka saat itu wujud manusia pun akan berubah, tidak lagi seperti di dunia. Perubahan wujud manusia itu menyesuaikan perubahan wujud kehidupan yang dialaminya. Tabiat atau karakter benda-benda di surga adalah tunduk kepada keinginan yang meminta, yaitu mewujud sesuai keinginan penghuni surga. Allah berfirman:

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. (az-Zukhruf/43: 71)

Oleh karena itu secara alami keinginan untuk mendapatkan kelezatan dan kenikmatan dalam diri manusia semakin meluas, dan selalu siap menerima segala bentuk kenikmatan tanpa ada rasa jemu dan bosan. Jangan bayangkan kehidupan mereka statis dan terlelap dalam kenikmatan. Kehidupan mereka digambarkan penuh dengan kesibukan dan sangat dinamis di tengah kenikmatan yanga ada. Allah berfirman:

اِنَّ اَصْحٰبَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِيْ شُغُلٍ فٰكِهُوْنَ

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). (Yāsīn/36: 55)

Mereka tidak dalam keadaan libur panjang yang membosankan, seperti kata Muhammad Iqbal, penyair dan filosof muslim terkemuka, tetapi berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, dari satu kenikmatan kepada kenikmatan

yang lain.[54] Rezeki itu mereka peroleh di pagi dan sore hari (Surah Maryam/19: 62), tentu bukan seperti pagi dan sore di dunia. Perubahan waktu dari pagi ke sore menujukkan kehidupan itu cukup dinamis, sebab setiap waktu selalu ada hal-hal baru yang dirasakan. Mereka selalu kedatangan para malaikat yang masuk melalui setiap pintu sambil mengucapkan salam sejahtera untuk mereka (Surah ar-Ra'd/13: 25-26), dan datang secara silih berganti anak-anak yang selalu muda yang siap melayani mereka dengan membawa ceret dan sloki yang dipenuhi dengan minuman surga. Mereka juga membawa gelas yang penuh dengan khamar dari mata air yang mengalir. Mereka yang meminumnya tidak akan merasa pusing dan mabuk, dan tidak akan hilang akal. Para pelayan itu juga membawakan buah-buahan, dengan berbagai macam jenis yang dapat mereka pilih dan lihat, dan daging burung yang mereka inginkan. *Wallāh a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

[1] 'Abdul-Karīm Khāṭib, *al-Insān fil-Qur'ān, Minal-Bidāyah ilan-Nihāyah,* (Kairo: Dārul-Fikr al-'Arabi, 1979), cet. 1, h. 399.

[2] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, Juz IV, h. 1794.

[3] Aḥmad Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyīsil-Lugah*, 1/421.

[4] ar-Rāgib al-Aṣfahāni, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, (Beirut: Dārul-Fikr), h. 96.

[5] Jamāluddīn Muḥammad bin Makram Ibnu Manẓūr, *Lisānul-'Arab*, (Beirut: Dāruṣ-Ṣādir), h.13/99.

[6] Lihat Surah al-Baqarah/2: 265-266; al-An'ām/6: 99, 141, ar-Ra'd/13: 4; al-Isrā'/17: 90-91, al-Kahf/18: 32, 33, 35, 39; al-Mu'minūn/23: 18, 19; al-Furqān/25: 8, 10; asy-Syū'arā'/42: 57, 58, 133, 143, 146, 147, 148; Saba'/34 : 15, 16; Yāsīn/36 : 33, 34; ad-Dukhān/44: 25, 26, 27; Qāf/50 : 9; al-Qalam/68: 17; Nūḥ/71: 12; an-Naba'/78: 14, 15, 16.

[7] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* h. 98.

[8] Muḥammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān,* (Kairo: Dārul-Ḥadīṡ), 180-182.

[9] Lihat Surah al-A'rāf/7: 42-50, Yūnus/10 : 9-10, aṭ-Ṭūr/52: 18-28 dan lainnya.

[10] Lihat Surah al-A'rāf/7: 19, 22, 27, 40, Hūd/11: 23, 108, Ṭāhā/20: 117, 121 dan lainnya.

[11] Lihat Surah al-Baqarah/2: 25, 35, 82, 111, 221, 214; Āli 'Imrān/3: 15, 133, 136, 142, 185, 195, 198.

[12] Lihat Surah Āli 'Imrān/3: 169-171; ar-Raḥmān/55: 46-78 dan lainnya.

[13] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī.*

[14] Hadis Riwayat Ibnu Mājah dalam *Sunan Ibnu Mājah.*

[15] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān,* h. 96.

[16] Ibnu Qayyim, *Hādīl-Arwāḥ ilā Bilādil-Afrāh*, (Beirut: Dārul-Kitāb al-'Arabiy, 1985), cet. 1, h. 71.

[17] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān*, h. 239.

[18] al-Mawardī, Tafsir *an-Nukat wal-'Uyūn*, (Kuwait: Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, cet. 1, 1982), 1/562; Fakhruddīn ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr*, (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah), 13/189.

[19] ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr,* 26/27; al-Alūsī, *Rūhul-Ma'āni*, (Beirut: Dārul-Fikr), 16/406.

[20] al-Mawardī, *an-Nukat wal-'Uyūn,* 4/124; al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān* (Beirut: Dārul-Fikr), 17/96, al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'ānī*, 27/50.

[21] *Mu'jam Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* (Kairo: Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah), 4/200.

[22] 'Audah Khalīl Abū 'Audah, *at-Taṭawwur ad-Dilālī baina Lugat asy-Syi'rī wa Lugatil-Qur'ān*, (Yordania: Maktabah al-Manār az-Zarqa, 1985), cet. 1, h. 407.

[23] *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, h. 570.

[24] *an-Nukat wal-'Uyūn,* 2/151; *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* 8/204; *Rūḥul-Ma'ānī*, 10/136.

[25] *Mu'jam Alfāẓil-Qur'ān*, 4/325.

[26] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, 11/68, 12/108.

[27] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī.*

[28] Ibnu Qayyim, *Hādīl-Arwāḥ*, h. 132.

[29] *Mu'jam Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* 6/135.

[30] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt,* h. 499.

[31] *Mufradāt,* 418; *Rūḥul-Ma'ānī,* 25/134.

[32] Ismā'īl bin 'Umar Ibnu Kaṡīr al-Quraisyī, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Aẓīm,* (Beirut: Dārul-Fikr, 1980), cet. 1, 4/147.

[33] al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* 17/150.

[34] al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'āni,* 27/96.

[35] Ibnul-Qayyim, *Hādīl-Arwāḥ,* h. 133.

[36] Ibnu Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi'ul-Bayān fī Ta'wīl Āyil-Qur'ān,* (Kairo: Dārul-Hadīṡ, 1987), 11/59.

[37] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt,* 139.

[38] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī.*

[39] asy-Syahrastanī, *al-Milal wan-Niḥal,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, 1982), 1/62.

[40] Abdul Lathif M. El-Abd, *al-Insān fī Fikr Ikhwān aṣ-Ṣafā.* (Kairo: Maktabah Anglo, 1976), h. 214

[41] Syauqi Ḍheif, *Sūrah ar-Raḥmān wa Suwar Qiṣār* (Kairo: Dārul-Ma'ārif), h. 114, 115, 116.

[42] Hadis Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim.*

[43] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*.

[44] ar-Rāzī, *at-Tafsīr al-Kabīr,* 26/219.

[45] 'Abdul Karīm Khāṭib, *al-Insān fil-Qur'ān, Minal-Bidāyah ilan-Nihāyah*, (Kairo: Dārul-Fikr al-'Arabiy, 1979), cet. 1, h. 409.

[46] Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, 12/389.

[47] al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'anī*, 4/56.

[48] al-Alūsī, *Rūḥul-Ma'anī,* 4/57.

[49] *ad-Durr al-Manṡūr fit-Tafsīr bil-Ma'ṡūr*, 7/33.

[50] 'Abdullāh bin 'Addī, *al-Kāmil fī Ḍu'afāir-Rijāl* (Beirut: Dārul-Fikr, 1985), cet. 2, h. 2/545.

[51] *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān*, h. 2 dan 300-301.

[52] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt,* h. 154.

[53] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt,* h. 8 dan 24.

[54] 'Abdul Karīm Khāṭib, *al-Insān fil-Qur'ān al-Karīm*, h. 385.

RAGAM KENIKMATAN DI SURGA

Ungkapan nikmat yang sudah menjadi Bahasa Indonesia ini amat sulit untuk diterjemahkan, sehingga tetap ditulis dengan istilah nikmat, dinikmati, menikmati, dan lain sebagainya. Manusia di dunia ini diberi nikmat yang amat banyak, sehingga kita manusia tidak akan pernah bisa menghitungnya, sebagaimana diterangkan Al-Qur'an Surah Ibrāhīm/14: 34. Nikmat yang banyak tersebut ada yang bersifat jasmaniah dan ada yang bersifat maknawiah, material dan spiritual.

Al-Qur'an menginformasikan kenikmatan tersebut berupa balasan kenikmatan yang bersifat material atau jasmaniah, seperti makanan, minuman, pakaian, perhiasan dan maknawiah, atau spiritual berupa dihilangkannya rasa sedih, rasa takut, dan dipenuhi karunia besar dan rida Allah, sebagaimana diperoleh di akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an terdapat sekitar 90 kosakata yang secara eksplisit menyebut "nikmat" dengan segala derivasinya.

Problematika material dan immaterial menjadi perdebatan panjang di kalangan ulama. Ulama Ahlu-Sunnah mengacu kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menyatakan bahwa gambaran dan kenikmatan surga adalah material dan

secara eksplisit digambarkan dengan yang bersifat material, seperti makanan, minuman, pakaian, perhiasan, tempat tinggal, pelayanan, pasangan-pasangan sebagai pendamping mereka yang masuk ke surga.

Sementara itu, ulama Mu‘tazilah dan atau yang menamakan dirinya kaum "rasional" berpendapat bahwa ahli surga yang akan mendapat kenikmatan itu bersifat spiritual atau rohaniah, sehingga segala yang diilustrasikan dalam Al-Qur'an hanya sebagai simbol dan metafora kehidupan surgawi yang penuh dengan kenikmatan rohaniah. Hidup di akhirat adalah kehidupan yang serba maknawiah dan rohaniah, dan bukan lagi kehidupan jasmaniah. Karena itu, kesenangan surgawi dan kesengsaraan neraka adalah rohaniah pula. *Jumhūr* ulama Ahlus-Sunnah dalam hal ini mengambil keduanya.

Kesenangan surgawi yang diterangkan pada telaah sebelumnya berkaitan erat dengan ilustrasi tempat tinggal dengan segala macam keindahan dan kesenangan yang dianugerahkan kepada mereka yang berhak dan layak memasukinya. Maka ditambahkan pula kelengkapan-kelangkapan yang lainnya sebagai anugerah yang amat tinggi dari Allah *subḥānahū wa ta‘ālā*.

A. Makanan dan Minuman

Makanan dan minuman merupakan fitrah kehidupan di mana pun manusia berada, sesuai dengan kehendak Allah; termasuk di surga, bahkan di neraka sekalipun. Di kalangan intelektual Sunni makanan dan minuman ini di surga secara material, jasmani dan rohani dikatakan ada, sementara kaum Mu‘tazilah menolaknya. Menurut kaum Mu‘tazilah, yang ada hanya kenikmatan rohani belaka, termasuk di dalamnya segala kenikmatan surga lainnya. Surga dan neraka sebagai bagian perkara gaib yang wajib diimani. Dan terlepas dari kontroversi di atas, yang pasti adalah bahwa Al-Qur'an dan hadis dalam berbagai keterangan menyatakan tentang adanya surga ini, sehingga tidak perlu ditafsirkan lain kecuali *ḥaqq* dan benar adanya.

Di sisi lain, surga bukan hanya menawarkan hidangan yang sedemikian baik, tetapi juga tutur kata dan bahasa ahli surga yang amat menyenangkan, yaitu disambut dengan ucapan yang penuh doa, indah, dan salam menggembirakan, kehangatan terhadap tamu atau teman yang datang dan akan masuk surga, seperti diterangkan pada berbagai surah, di antaranya al-A'rāf/7: 46, Yūnus/10: 10, ar-Ra'd/13: 24, Ibrāhīm/13: 24, al-Ḥijr/15: 46, an-Naḥl/16: 32, al-Wāqi'ah/56: 24. Mereka adalah orang-orang terhormat, aṣ-Ṣāffāt/37: 46; dan orang-orang terhormat mesti mendapat kehormatan dalam berbagai aspeknya, mulai dari tempat tinggal, jamuan, pakaian, perhiasan, bahasa yang diucapkan, dan lambang-lambang kehormatan lainnya.

1. Makanan ahli surga

a. Ahli surga disediakan hidangan

Ketika seorang mukmin dan yang beramal saleh itu masuk surga, bukan hanya disambut dengan *salāmun 'alaikum*, tetapi disuruh juga menyantap hidangan yang sudah disediakan, seperti dijelaskan ayat berikut:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنّٰتٍ وَّنَعِيمٍ ﴿١٧﴾ فٰكِهِينَ بِمَآ اٰتٰىهُمْ رَبُّهُمْ ۚ وَوَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ
عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿١٨﴾ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا ۢبِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ
عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍ ۚ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan, mereka bersuka ria dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka; dan Tuhan memelihara mereka dari azab neraka. (Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (aṭ-Ṭūr/52: 17-20)

Setelah menegaskan bahwa orang-orang yang bertakwa mendapat surga *an-na'īm* atau kenikmatan surga sebagai karunia Allah atas dipeliharanya mereka dari neraka jahim, maka

mereka dipersilakan untuk menikmati surga ini dengan aneka makanan dan minuman. Menurut *Tafsir Departemen Agama,*[1] penjelasan dua ayat ini sebagai berikut: "Dalam ayat ke-18 digambarkan bahwa mereka merasakan suka cita dan kebahagiaan yang penuh karena anugerah dan hadiah-hadiah yang dilimpahkan Allah kepadanya. Mereka tidak pernah terganggu oleh segala macam was-was atau dihinggapi oleh perasaan lelah. Mereka betul-betul ada dalam kesenangan dan kenikmatan serta kelezatan luar biasa, muka mereka berseri-seri dan riang gembira. Mereka sudah diselamatkan dari kesengsaraan. Itulah kesenangan yang benar dan nikmat yang abadi. Pada ayat ke-19, Allah membolehkan memakan dan meminum apa yang telah tersedia berupa segala makanan dan minuman yang lezat-lezat. Mereka tidak lagi khawatir bahaya yang akan menimpa, seperti halnya apa yang mereka saksikan di dunia tentang adanya bahaya makanan dan minuman. Semua itu sebagai balasan terhadap amal baik mereka dan sebagai balasan atas kesungguhan mereka di dunia dalam berbakti kepada Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Mereka betul-betul merasa nikmat di akhirat."

Pada surat lain yang mirip isinya dengan ayat di atas ialah:

إِنَّ ٱلْمُتَّقِينَ فِى ظِلَٰلٍ وَعُيُونٍ ﴿٤١﴾ وَفَوَٰكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٤٢﴾ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh) dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (al-Mursalāt/77: 41-44)

Aneka ragam ayat yang menerangkan tentang makanan dan minuman di surga sungguh memberikan suatu warna lain bagi mereka yang sedang diliputi kegembiraan luar biasa di

tempat dan alam yang luar biasa indahnya, sebagai balasan atas prestasi iman, takwa dan amal saleh; balasan tersebut juga diberikan bagi orang-orang yang berbuat baik. Orang-orang yang berbuat baik (*iḥsān*) diberi balasan surga oleh Allah karena mereka adalah orang yang bersama Allah, seperti diterangkan Surah an-Naḥl/16: 128. Mereka juga dicintai Allah, seperti dijelaskan Surah al-Baqarah/2: 195, Āli 'Imrān/3: 134 dan 138, al-Mā'idah/5: 13, 85, dan 93.

Di sisi lain orang yang mendapat jamuan dan disediakan hidangan makanan dan minuman ialah mereka yang sudah beramal dan kerja keras di dunia yang disebutnya pada "hari-hari yang lalu", seperti diterangkan pada Surah al-Ḥāqqah/69: 24 berikut:

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَآ اَسْلَفْتُمْ فِى الْاَيَّامِ الْخَالِيَةِ

(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu." (al-Ḥāqqah/69: 24)

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa penyambutan atas mereka yang berbuat baik dengan disuruh menyantap hidangan disebut dengan sebutan *hanī'an*. Ungkapan *hanī'an* dalam *Al-Quran dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, diterangkan sebagai berikut: "Dari perkataan *hanī'an* (dengan sedap) dapat dipahami bahwa makanan dan minuman yang diberikan di dalam surga adalah makanan dan minuman yang luar biasa enaknya dan tidak ada yang seenak itu di dunia.[2] M. Quraish Shihab[3] menjelaskan sebagai berikut: "Orang yang makan di dunia kadang-kadang mendatangkan penyakit dan lain-lain, sehingga ia kurang tenang dan kurang enak makan. Atau ia takut akan segera habisnya makanan, sehingga ia harus mencarinya lagi, lalu harus memasak lagi, hingga matang dan dapat dimakan. Hal-hal seperti ini tidak akan ditemui di surga." Sementara itu, perkataan "*bimā kuntum ta'malūn*", dalam ayat di atas berarti sebagai balasan yang telah diperbuat di dunia yang

merupakan isyarat bahwa Allah telah memenuhi apa yang telah dijanjikan-Nya, karena tidak ada nikmat di dunia tanpa adanya susah payah dulu, yang berlainan dengan di akhirat. Di akhirat semua mendapat balasan atas iman dan amal saleh yang dikerjakan di dunia."

b. Hidangan yang serupa dengan di dunia, tetapi berbeda

Setiap makanan atau minuman memiliki karakter masing-masing, walaupun makanan atau minuman itu sama dari segi nama. Beras, misalnya, ada daerah-daerah tertentu yang berasnya amat enak dibandingkan dengan beras di daerah lain, padahal sama namanya, seperti Beras Cianjur. Demikian pula Tahu Sumedang yang terbuat dari kacang yang sama dengan tahu-tahu lainnya yang terbuat dari kacang kedelai. Macam-macam jeruk, macam-macam nanas, pisang, rambutan, sampai durian pun bermacam-macam pula. Di Arab Saudi ada buah kurma yang berbeda dengan kurma lainnya seperti Kurma *Ajwa* yang kesohor itu, dan seterusnya segala macam makanan dunia. Di Indonesia ada Soto Betawi, Soto Sulung Cirebon, ada juga ayam goreng Purwakarta, Kentucky Fried Chicken (KFC), sampai ayam goreng "Manohara" di Sumedang. Pasti ada perbedaan dalam cara membumbui, memasak, dan cita rasa masing-masing makanan itu. Kehidupan di dunia semuanya merupakan *ibrah* segala kehidupan di akhirat.

Jadi, bila di surga nanti disebutkan ada macam-macam makanan yang berbeda, maka itu memang merupakan watak dari makanan dan minuman itu sendiri yang merupakan bagian dari *sunnatullāh*. Namun, keindahan, kelezatan, kenikmatan apapun bagi ahli surga adalah lebih dari yang lainnya. Karena itu, Rasul menyebutkan kelebihan dari yang lainnya, bahwa kenikmatan surga tak pernah mata melihatnya, telinga tidak pernah mendengarnya dan tidak pernah terlintas dalam pikiran, termasuk macam-macam makanan dan minuman ini. Al-Qur'an menyebutkan makanan di surga yang serupa, tetapi berbeda

rasa, sebagaimana diterangkan dalam Surah al-Baqarah /2: 25:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًاۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًاۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memeroleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 25)

Menurut Al-Qur'an, surga, tempat yang disiapkan untuk manusia yang beriman dan beramal saleh juga bermacam-macam, seperti al-Firdaus, 'Adn, Ma'wā, 'Illiyīn, dan lain-lain yang mengalir di sekelilingnya atau di bawah pepohonannya sungai-sungai. M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut menyatakan sebagai berikut:[4] "Mereka (ahli surga) dianugerahi aneka rezeki, antara lain berupa buah-buahan yang setiap dihidangkan kepada mereka rezeki yang berupa buah-buahan mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan yang dihidangkan sebelumnya, sehingga mereka berkata, "Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia." Mengapa Allah menyerupakan buah-buah yang dihidangkan itu dengan apa yang telah disuguhkan sebelumnya? Tampaknya agar mereka tidak ragu memakannya, karena sesuatu yang belum pernah dicoba boleh jadi menimbulkan tanda tanya di dalam benak yang dapat mengakibatkan seseorang enggan mencicipinya."

Di samping aneka makanan dan buah-buahan, ada juga buat mereka *pasangan-pasangan yang telah berulang kali disucikan* dari segala macam kotoran; bukan hanya dari haid, karena ini

hanyalah salah satu bentuk penyucian dari wanita. Pasangan-pasangan yang dimaksudkan adalah pria buat wanita dan wanita buat pria, sehingga penyucian itu mencakup segala yang mengotori jasmani dan jiwa pria yang antara lain seperti dengki, cemburu, kebohongan, keculasan, pengkhianatan dan lain-lain. Untuk memberi kebahagiaan yang lebih mantap dan menghilangkan rasa cemas yang boleh jadi muncul dalam benak ketika menduga bahwa kenikmatan itu tidak abadi, ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa *mereka tinggal di sana kekal* selama-lamanya.

Keserupaan dan keragaman yang tetap memiliki perbedaan, seperti yang diuraikan di atas, merupakan salah satu ciri ciptaan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Lihatlah manusia, mereka semua serupa dalam struktur bentuk luar dan dalamnya, semua berkepala satu, bermata dan bertelinga dua, semua memiliki otak bagian kanan yang mengontrol badan sebelah kiri, dan bagian otak sebelah kiri yang mengontrol badan sebelah kanan, semua memiliki jantung di rongga kiri dadanya, semua memiliki kalbu yang bentuknya serupa. Tetapi alangkah banyak ragam manusia dalan rincian kesamaan-kesamaan yang disebut di atas dan yang tidak disebut, padahal semuanya lahir dari satu sel yang serupa. Demikian juga makhluk lain. Perhatikanlah binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan pasir-pasir yang terhampar di bumi. Bukankah itu menunjukkan betapa kuasanya Allah dan bahwa Dia Maha Esa dalam Zat, sifat dan perbuatan-Nya, karena itu tidak wajar mengangkat sekutu-sekutu bagi-Nya."

c. Makanan diedarkan pada piring emas

ادْخُلُوا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ تُحْبَرُونَ ﴿٧٠﴾ يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ
مِنْ ذَهَبٍ وَأَكْوَابٍ ۖ وَفِيهَا مَا تَشْتَهِيهِ الْأَنْفُسُ وَتَلَذُّ الْأَعْيُنُ ۖ وَأَنْتُمْ

فِيهَا خَٰلِدُونَ ۝٧١ وَتِلْكَ ٱلْجَنَّةُ ٱلَّتِيٓ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
۝٧٢ لَكُمْ فِيهَا فَٰكِهَةٌ كَثِيرَةٌ مِّنْهَا تَأْكُلُونَ ۝٧٣

Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan. Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan. Di dalam surga itu terdapat banyak buah-buahan untukmu yang sebagiannya kamu makan. (az-Zukhruf/43: 70-73)

Salah satu ciri orang terhormat, seperti kepada tamu misalnya, terlihat ketika dihidangkan sesuatu padanya maka alat yang digunakan adalah alat yang spesial, bila perlu tidak pernah digunakan sehari-hari. Inilah penghormatan kepada ahli surga, orang yang amat terhormat karena sudah mendapat kemuliaan tinggi di tempat yang tinggi. Ahli surga sungguh "glamor" karena amal mereka di dunia dahulu. Mereka dijamu tidak sendirian, tetapi dengan isteri-isterinya (yang dahulu di dunia yang masuk surga), sehingga makin menambah semarak jamuan yang dihidangkan karena tidak terpisah dengan keluarga, khususnya yang dicintainya. Dalam kehidupan di dunia sekarang, misalnya, seseorang akan sangat bersyukur dan bangga bila dikatakan, misalnya, "*Tolong anda dan isteri anda, bahkan keluarga datang ke rumah saya dalam acara nanti*." Maka demikian pula Allah di akhirat kelak memerintahkan orang yang bertakwa masuk surga dengan isterinya.

Di dalam surga tersebut, bejana yang digunakan amat spesial itu terdiri atas piring-piring dan sekaligus piala-piala tempat air yang terbuat dari emas, padahal emas pernah dilarang dahulu oleh Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* di dunia. Dalam *Al-Quran dan Tafsirnya*, Departemen Agama,[5] diuraikan tafsir ayat tersebut sebagai berikut: "Setelah orang-orang yang beriman beserta keluarganya masuk surga, datanglah kepada

mereka pelayan-pelayan membawa piring-piring emas yang berisi makanan yang lezat dan piala-piala yang berisi minuman yang menyegarkan jasmani dan rohani. Di dalam surga itu mereka memeroleh semua yang mereka inginkan, semua yang menyejukkan dan menenteramkan hati mereka, semua yang indah menurut pandangan dan pendengaran mereka. Tidaklah dapat digambarkan surga itu sebelumnya, karena semua itu belum ada contoh bandingannya dalam kehidupan duniawi. Dinyatakan pula bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan kekal di dalam surga mengecap kenikmatan hidup di dalamnya." Dengan begitu, maka ahli surga yang digambarkan pada ayat ini makin memberikan daya tarik, sehingga "mestinya" segala kesempatan di dunia ini harus ditujukan untuk ibadah dan mencapai rida Allah yang pasti balasannya adalah surga. Maka ungkapan, *Raḍītu billāhi Rabbā wa bil-Islāmi dīnā wa bi Muḥammadin Nabiyyā wa Rasūla* adalah dasar setiap amalan seseorang.

d. Hidangan penyerta, buah-buahan dan daging

Jamuan minuman segar merupakan *sunnatullah* dalam kehidupan dunia ketika seseorang dijamu atau ditunggu di tempat baru atau tempat lainnya yang disediakan. Sungguh suatu kehormatan yang amat tinggi ketika seseorang disapa, disalami, disuguhi minuman, dan dijamu makan yang menyenangkan, dengan berupa jamuan daging yang merupakan lambang penghormatan bagi jamuan orang terhormat, walaupun tidak disebutkan macam buah dan daging tersebut, seperti pada ayat-ayat berikut:

وَاَمْدَدْنٰهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَّلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ

Dan Kami berikan kepada mereka tambahan berupa buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini. (aṭ-Ṭūr/52: 22)

Adalah kuasa Allah akan memberikan tambahan makanan ahli surga karena manusia yang pernah hidup di dunia ini,

memerlukan warna-warni dan aneka ragam makanan yang diperlukan. Maka pada ayat ini secara eksplisit dijelaskan, "Allah menambah kesenangan penghuni surga makanan ahli surga itu dari waktu ke waktu dengan apa yang mereka inginkan, seperti disediakannya berbagai macam buah-buahan dan daging yang lezat, sekalipun mereka tidak memintanya. Allah menyebutkan buah-buahan dan daging, tidak menyebutkan berbagai macam makanan yang lain karena buah-buahan dan daging merupakan makanan yang disenangi dan mengandung gizi yang diperlukan bagi tubuh dan sangat disenangi di dunia. Jadi, memberi semua yang menjadi kesenangan dunia."[6]

Agaknya belum cukup bila hanya disebut daging, sehingga diperlukan penjelasan selanjutnya bahwa ada pula daging dari binatang pilihan, seperti burung, maka ahli surga dijamu dengan buah pilihan dan daging burung. Pada Surah al-Wāqi'ah/56: 20-21 di bawah ini, makin jelas bahwa ahli surga adalah orang khusus dan spesial karena di dunia pun mereka orang-orang yang spesial juga.

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُوْنَ ۙ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُوْنَ ۗ ﴿٢١﴾

Dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih, dan daging burung apa pun yang mereka inginkan. (al-Wāqi'ah/56: 20-21)

Makanan spesial adalah makanan yang biasa diberikan kepada orang yang spesial juga, seperti diterangkan ayat di atas, buah-buahan yang dipilih secara khusus, bahkan daging pun sengaja dipilihkan daging langka, seperti daging burung yang amat disukai manusia. Ketika menafsirkan ayat di atas, Wahbah az-Zuḥailī[7] menyatakan, "Mereka mengedarkan atas ahli surga itu buah-buahan pilihannya dan macam-macam daging burung yang mereka harapkan dan amat disukai karena enak dan lezat. Perlu diketahui bahwa "daging burung itu" adalah daging yang paling utama dan lezat dibandingkan dengan daging lainnya.

Sementara itu, hikmah mendahulukan buah-buahan daripada makanan yang lain seperti daging, karena buah-

buahan lebih lembut, lebih cepat hancur (*metabolism*), lebih mudah ditelan dan paling baik untuk terapi (pengobatan), sebagaimana juga lebih banyak menggerakkan nafsu makan dan sarapan untuk makanan (*appetizer*); dalam ungkapan lain buah-buahan ini disebut juga pendorong nafsu makan, *muqbilatulul-akli*.

Dalam buku *Ṭibbun-Nabī*, karya Ibnul-Qayyim, dikatakan "*Yanbagī akluhū qablaṭ-ṭa'ām wa yutba'u bihī wa illā gasyā wa qayā*", sebaiknya (semangka itu) dikonsumsi sebelum makan secara berurutan, karena jika tidak demikian akan menyebabkan sakit perut dan muntah-muntah. Menurut sebagian para dokter, "Makan buah (semangka) sebelum makan akan membasuh perut dan menghilangkan penyakit."[8] Walaupun masalah ini belum menjadi penelitian akurat dari para ahli medis modern, tetapi pengalaman keseharian membuktikan seperti itu, maka pengalaman tersebut dapat "diterima" sepanjang tidak membahayakan dan mendorong kesehatan.

2. Minuman ahli surga

Bagian dari pelayanan ahli surga adalah minuman yang beraneka-ragam, yang kesemuanya tidak diambil sendiri, tetapi diedarkan oleh para pelayan di surga yang masih belia yang disebut *wildān* seperti diterangkan pada Surah al-Wāqi'ah/56: 17-19, al-Insān/76: 5-6, 17-18 dan 21, Muḥammad/47: 15:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (al-Wāqi'ah/56: 17-19)

Pada ayat ini diterangkan tentang keberadaan pelayan yang muda-muda dan juga selalu mendampingi ahli surga

sebagaimana disebutkan ayat sebelumnya. Mereka duduk-duduk di tempat atau kastil yang dihiasi dengan perhiasan berupa emas dan mutiara, sambil berbincang-bincang dengan pasangannya yang disebut *ḥūrin 'īn* (bidadari). Pada waktu itulah penduduk surga dikelilingi oleh anak-anak muda yang tidak akan pernah tua, sehingga tetap lucu dan menarik. Mereka membagikan gelas-gelas dan cawan-cawan serta piala yang diambil dari sumber air yang tak pernah putus, bahkan disebutkan bahwa minuman itu adalah "arak" yang berbeda dengan arak di dunia, tidak memabukkan dan tidak menyebabkan sakit kepala.

Pada ayat lain disebutkan bahwa wadah minuman itu adalah adalah bejana-bejana yang terbuat dari perak dan piala-piala dan botol-botol yang terbuat dari gelas, sebagaimana layaknya gelas yang digunakan di dunia, walaupun pasti ada perbedaannya, sebagaimana diterangkan ayat berikut:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِاٰنِيَةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَّاَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيْرَا۟ ﴿١٥﴾ قَوَارِيْرَا۟ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوْهَا تَقْدِيْرًا ﴿١٦﴾

Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). (al-Insān/76: 15-16)

Abdullah Yusuf Ali[9] ketika menafsirkan kedua ayat ini menyebutkan tentang "pinggan dan piala emas" karena semua ini adalah lambang, emas, perak atau kristal, yakni perak yang dipoles, putih dan berkilat seperti kristal." Isi semuanya diterangkan pada ayat berikut bahwa ada beberapa macam minuman yang menjadi konsumsi ahli surga saat itu.

a. Kāfūr

Seperti diterangkan dalam Surah al-Insān/76: 5-6, 17-18:

إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا ﴿٥﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

Sungguh, orang-orang yang berbuat kebajikan akan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya. (al-Insān/76: 5-6)

Orang-orang yang berbuat kebajikan atau *abrār* adalah orang-orang yang akan dijamu dengan minuman yang bernama *kāfūr* di akhirat. Menurut *Tafsir Departemen Agama*, "*Kāfūr* ialah nama suatu mata air di surga yang airnya putih dan baunya sedap serta enak sekali rasanya". Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama,[10] dipertegas, bahwa *kāfūr* adalah "Sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon gaharu) yang banyak terdapat di daratan Cina dan Jawa (Asia Tenggara). Minyak ini dapat diambil dari pohonnya setelah pohon itu berumur 200 tahun. Warna minyak ini putih dan baunya harum. Pada ayat ini yang dimaksud dengan *kāfūr* adalah keharuman dan warnanya yang bening, bukan sebagaimana yang dilihat di dunia". Ini adalah apresiasi terhadap orang yang memiliki jasa tertentu yang dibalas dengan sesuatu yang baik pula. Dialah hamba-hamba Allah yang akan memperolehnya sebagai balasan atas kerja keras dan amal salehnya di dunia yang dilakukan dengan penuh keikhlasan, sebagaimana digambarkan pada ayat-ayat selanjut-nya, yaitu Surah al-Insān/76: 7-12. Mereka adalah orang-orang yang menunaikan nazar, takut di hari yang azabnya merata, orang yang memiliki kepedulian sosial tinggi dengan mem-berikan makanan pada orang yang memerlukan, seperti miskin, anak yatim, dan tawanan dengan hanya mengharapkan gan-jaran dari Allah, dan mereka yang takut pada azabnya."

Memang masalah minuman seringkali menjadi tujuan dalam setiap jamuan sebelum makan atau sesudah makan. Bila pada ayat-ayat sebelumnya disebutkan tentang makanan-

makanan, maka minuman yang mengandung *kāfūr* itu adalah salah satu minuman pilihan untuk ahli surga.

b. *Zanjabīl* dan *salsabīl*

Pada ayat lainnya, masih dalam Surah al-Insan/76: 17-18, disebutkan bahwa *zanjabīl* sebagai pelezat minuman ahli surga, sementara *salsabīl* sebagai mata airnya:

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ۚ ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾

Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabīl. (al-Insān/76: 17-18)

Yang dimaksud adalah jahe khusus yang hanya ada di surga. Para ahli surga kelak akan disuguhi minuman yang dicampur dengan jahe, sehingga minuman itu terasa nikmat dan menyegarkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa *zanjabīl* itu merupakan sebuah mata air yang terdapat di surga yang dinamai atau yang sifatnya adalah *salsabīl* yang mengalir di kerongkongan dengan mudah.[11]

Menurut Ibnu Kaṡīr,[12] "Adakalanya minuman itu dicampur dengan *kāfūr* yang sejuk dan adakalanya dengan *zanjabīl* yang hangat sehingga minuman menjadi seimbang antara kehangatan dan kesejukkan. Mereka mencampurkannya untuk ahli surga dengan berbagai variasi campuran tersebut." Syaikh Mutawallī Sya'rāwī memperkuat pendapat Ibnu Kaṡīr tersebut, sebagaimana dikutip Māhir Aḥmad aṣ-Ṣūfī,[13] tentang mata air, minuman dan campuran surga itu, "Allah *subḥānahū wa ta'ālā* mengabarkan tentang campuran minuman mereka, yaitu ada dua macam *kāfūr* dan jahe karena di dalam *kāfūr* terdapat unsur dingin dan aroma wangi, sementara pada jahe terdapat unsur panas (hangat) dan aroma segar. Efek yang ditimbulkan dari penggabungan dua jenis minuman ini akan lebih baik daripada efek yang ditimbulkan dari *kāfūr* dan jahe yang diminum sendiri-sendiri."

Menurut Imam at-Tirmiżī dalam *Nawāẓiril-Uṣūl* dari al-Ḥasan, ia berkata, Rasul *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Ada empat macam mata air di surga, dua mata air yang mengalir di bawah 'Arasy yang salah satunya disebut Allah, "*Yufajjirūnahā tafjīra*" pada Surah al-Insān/76: 6, dan yang lainnya *zanjabīl*." Dua mata air disebutkan dalam surah ar-Raḥmān/55: 66 berikut:

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ

Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar. (ar-Raḥmān/55: 66)

Dari kedua mata air ini, salah satunya yang disebut *salsabīl* dan yang lainnya *tasnīm*. Pada keterangan yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzāq dan Sa'īd bin Manṣūr, Hannad, 'Abd Ḥumed, dan Ibnu Munżir serta al-Baihaqī dari Mujāhid dikatakan, '*Ainan tussammā salsabīlā'* diartikan sebagai yang mengalir (memancar) dengan tajam, sementara menurut al-Munżir dari aḍ-Ḍaḥḥāk, yang dimaksud dengan '*Ainan tusammā salsabīla* ialah mata air arak.[14]

c. *Raḥīq* dan *Tasnīm*

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ
النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خِتَامُهُ مِسْكٌ ۚ وَفِي ذَٰلِكَ
فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ﴿٢٦﴾ وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا
الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnya) masih dilak (disegel), laknya dari kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaknya

orang berlomba-lomba. Dan campurannya dari tasnim, (yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat (kepada Allah). (al-Muṭaffifīn/83: 22-28)

Ayat-ayat di atas menerangkan tentang orang yang disebut *al-abrār*, yaitu mereka orang-orang yang berbakti kepada Allah. Kata *abrār* jamak dari kata *birr*. Mereka dalam kenikmatan surgawi, duduk pada dipan-dipan, bergembira ria sambil saling memandang pasangannya satu sama lain. Namun, tentu bukan hanya itu, "Mereka juga disuguhi minuman yang disebut *raḥīq makhtūm*. Kosakata *raḥīq* diartikan sebagai minuman anggur atau "arak" yang lezat yang tidak memabukkan, dan *makhtūm* berarti yang disegel atau distempel.

Dalam konteks ayat ini, Allah menggambarkan perihal keadaan penghuni surga yang senantiasa disuguhi minuman anggur atau "arak" yang lezat dan tidak memabukkan yang sangat murni dan masih dalam keadaan disegel.[15] Kemudian campuran dari *raḥīq* itu adalah *tasnīm*. *Tasnīm* itu sendiri adalah salah satu mata air di surga. Kata *tasnīm* terambil dari kata *sanam* yang berarti meninggikan; karena itu pundak unta dinamai *sanam*. Ini mengisyaratkan bahwa mata air tersebut berada pada suatu ketinggian, sejalan dengan tinggi dan kedudukan hamba-hamba Allah yang didekatkan kepadanya.

d. Air sungai yang sedap, sungai air susu, khamar (arak) dan juga madu, seperti pada Surah Muḥammad/47: 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِيْ وُعِدَ الْمُتَّقُوْنَ ۗفِيْهَآ اَنْهٰرٌ مِّنْ مَّاۤءٍ غَيْرِ اٰسِنٍۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهٗ ۚوَاَنْهٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَ ەۚ وَاَنْهٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّىۗ وَلَهُمْ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّنْ رَّبِّهِمْۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِى النَّارِ وَسُقُوْا مَاۤءً حَمِيْمًا فَقَطَّعَ اَمْعَاۤءَهُمْ

Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan

sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga ususnya terpotong-potong? (Muḥammad/47: 15)

Ayat ini amat eksplisit memuat janji Allah bagi orang-orang yang takwa. Surga yang digambarkan ayat di atas dengan airnya yang mengalir dengan berbagai macam fasilitas yang amat mewah dan indah yang digambarkan dengan ragam minuman yang biasa diminum oleh orang-orang yang mewah, dan yang paling penting adalah *magfirah* Allah. Sebaliknya, orang-orang di neraka juga mendapat pelayanan di tempat khusus yang menyakitkan dan menyengsarakan dengan minuman yang memutuskan usus mereka. Ada empat sungai yang digambarkan dalam ayat ini, yaitu sungai air, sungai susu, sungai arak yang enak, dan sungai madu, di samping *magfirah* atas segala dosa yang dilakukannya. Sementara minuman ahli neraka adalah panas, mendidih, dan memotong usus-usus. Semuanya itu akan dilakoninya dengan selama-lamanya tanpa henti. Beda dengan hidup di dunia ini yang semuanya bersifat sementara, yaitu selama ada umur dan nafas, sementara ketika seseorang sudah masuk lubang kubur menunggu yang tidak ada kesempatan lagi untuk bersama. Karena itu, Rasul bersabda, "*Iżā māta ibn Ādam inqaṭa'a amaluhū illā min ṡalāṡin…*"

Kesimpulan ayat ini amat jelas, sebagaimana dikemukakan oleh az-Zuḥailī,[16] sebagai berikut, "Minuman orang yang takwa di surga itu bersumber dari empat sungai di surga, yaitu air, susu, arak yang enak tidak memabukkan, dan madu. Kemudian yang dimakannya adalah berbagai macam buah-buahan. Namun demikian, ahli surga bukan hanya memeroleh kebahagiaan jasmani dengan makanan dan minuman, tetapi ada juga kebahagiaan rohani yang berupa ampunan Allah *subḥānahū wa ta'ālā* atas segala dosa yang dilakukan dan rida-

Nya yang diberikan pada mereka, sementara minuman ahli neraka adalah air panas mendidih yang menghancurkan usus-usus dan lambungnya".

e. Warna-warni minuman ahli surga, aṣ-Ṣāffāt/37: 46-47

بَيْضَاۤءَ لَذَّةٍ لِّلشّٰرِبِيْنَۚ ﴿٤٦﴾ لَا فِيْهَا غَوْلٌ وَّلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُوْنَ ﴿٤٧﴾

(Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya. (aṣ-Ṣāffāt/37: 46-47)

Minuman di surga adalah minuman yang amat menarik, seperti diilustrasikan ayat di atas, yaitu berwarna putih dan bening. Warna putih adalah warna keutamaan dan kehormatan, sebagaimana dalam *al-Mufradāt*.[17] Ibnu Kaṡīr menyebutnya sebagai, "Arak yang berwarna putih, bening atau *musyriqah*, bercahaya, bagus menarik, tidak seperti arak dunia yang jelek, berwarna warni ada yang merah, hitam, kekuning-kuningan, dan kotor, sehingga otak yang waras dan tabiat yang lurus tidak akan tertariknya;"[18] Minuman ahli surga yang tidak memabukkan, tetapi menyenangkan.

f. Minuman air yang segar dan suci

Aneka minuman yang dihidangkan kepada ahli surga dapat dipilih mana yang paling disukai yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi mereka. Maka ahli surga disuguhi pula yang disebut Al-Qur'an "*syarāban ṭahūrā*", sebagaimana disebutkan Surah al-Insān/76: 21, yaitu:

عٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَّاِسْتَبْرَقٌ ۖوَّحُلُّوْٓا اَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ ۚوَسَقٰىهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُوْرًا

Mereka berpakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan memakai gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih (dan suci). (al-Insān/76: 21)

Dalam keadaan pakaian dan perhiasan yang amat mewah, mereka pun diberi minuman-minuman yang bersih, *syarāban ṭahūrā*, yang dimaknai sebagai air yang membersihkan kebatinan mereka dari rasa hasud, dengki, tipuan, gangguan, dan bersih dari akhlak yang jelek. Imam 'Alī meriwayatkan sebagai berikut,[19] "*aṭ-ṭahūru* maknanya adalah sangat menyucikan. Yang dimaksud adalah tidak najis, dan tidak kotor dan mengotori *tabiat* (karakter) seseorang. Minuman ini pun tidak akan menjadi najis, tetapi menjadi keringat yang wangi seperti minyak kasturi. Menurut Abū Qilabah dan an-Nakhā'i, 'Mereka diberi makanan dan akhirnya diberi minuman, lalu mereka meminumnya, tersimpan pada perut-perutnya, sehingga menimbulkan keringat yang wanginya seperti minyak *misk* (kasturi)."

B. Perhiasan dan Pakaian

Ragam perhiasan dan pakaian adalah merupakan bagian dari keindahan kehidupan manusia di dunia. Karena itu di akhirat kelak, ahli surga disiapkan pakaian yang pernah mereka rasakan. Nostalgia dan kerinduan masa silam adalah fitrah kehidupan itu sendiri. Maka di surga disediakan segala macam pakaian yang pernah mereka pakai atau hanya dilihat belaka.

Dalam hal perhiasan dan pakaian dijelaskan sebagai berikut, Surah al-Kahf/18: 30-31, al-Ḥajj/22: 23, Fāṭir/35: 33, al-Insān/76: 11-12.

1. Macam dan warna pakaian

Untuk memeroleh kenikmatan surga dengan segala bentuknya, Al-Qur'an menggambarkan macam dan warna pakaian dengan begitu indah pada ayat berikut:

إِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اِنَّا لَا نُضِيْعُ اَجْرَ مَنْ اَحْسَنَ عَمَلًا ۚ

﴿٣٠﴾ أُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ جَنّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمُ الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ
مِنْ ذَهَبٍ وَّيَلْبَسُوْنَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّنْ سُنْدُسٍ وَّاِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٕيْنَ فِيْهَا عَلَى
الْاَرَاۤىِٕكِۗ نِعْمَ الثَّوَابُۗ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu. Mereka itulah yang memperoleh Surga 'Adn, yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; (dalam surga itu) mereka diberi hiasan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Itulah) sebaik-baik pahala dan tempat istirahat yang indah. (al-Kahf/18: 30-31)

Manusia-manusia unggul yang berhak menerima keunggulan ditempatkan di tempat yang unggul, yaitu surga-Nya, surga 'Adn. Maka wajar bila mereka dalam memasuki dan mendiami tempat itu kesenangan lahiriah pun dianugerahkan, yaitu berupa perhiasan-perhiasan dari emas dan mutiara (al-Ḥajj/22: 23), yang merupakan lambang kemuliaan, karena "emas" menjadi istilah dan lambang tertinggi hadiah sebagai-mana seseorang mendapat piala terbuat dari emas; pakaian-pakaian yang indah terbuat dari sutera halus (*sundus*) tipis dan juga tebal (*istabraq*).[20] Seseorang boleh memilihnya, bahkan dengan warna tertentu, seperti hijau, suatu "lambang keanggunan." Mereka duduk di dipan-dipan atau ranjang-ranjang, sebagai suatu tempat peristirahatan yang indah dan seolah-olah tidak mau ganti lagi dengan yang lain, seperti dinyatakan juga dalam Surah al-Furqān/25: 76 dan al-Kahf/107: 18.

2. Pakaian dari kain sutera

اِنَّ اللّٰهَ يُدْخِلُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ

تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًا ۗ

وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ

Sungguh, Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di sana mereka diberi perhiasan gelang-gelang emas dan mutiara, dan pakaian mereka dari sutera. (al-Ḥajj/22: 23)

Pada dasarnya ayat-ayat ini menerangkan tentang ganjaran yang diterima oleh mereka yang sujud serta patuh kepada Allah dan tuntunan-Nya dalam hukum alam dan Syariat (sebagaimana diterangkan pada ayat sebelumnya). Allah menjelaskan, sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman kepada-Nya yang Maha Esa dengan keimanan yang benar yang mencakup segala aspek keimanan dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal saleh, sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Allah memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang di bawahnya, yakni di bawah istana-istana dan pepohonannya mengalir sungai-sungai. Di sana mereka akan mendapatkan kenikmatan rohani dan jasmani. Untuk kenikmatan jasmani mereka dihiasi antara lain dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas mutiara, dan pakaian yang mereka pakai adalah sutera. Mereka juga mendapat kenikmatan rohani, diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik, yakni diilhami Allah untuk mengucapkan kalimat indah dan benar dan ditunjuki pula ke jalan Allah yang lebih lebar dan terpuji."[21]

Dalam pada itu, yang berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan tersebut diterangkan juga pada al-Ḥajj/22: 24. Ucapan yang seperti ini pun diterangkan pada Surah Yūnus/10: 10, ar-Ra'd/13: 23-24, al-Ḥijr/15: 47. Kenikmatan lahiriah berupa emas, mutiara, dan sutra yang biasa menjadi kebanggaan orang-orang kaya di dunia, terutama kaum Hawa diberikan pula kepada ahli surga, sebagaimana diterangkan ayat-ayat berikut:

جَنّٰتُ عَدْنٍ يَّدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ اَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَّلُؤْلُؤًاۚ وَلِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ

(Mereka akan mendapat) surga 'Adn, mereka masuk ke dalamnya, di dalamnya mereka diberi perhiasan gelang-gelang dari emas dan mutiara, dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (Fāṭir/35: 33)

Surga '*Adn* adalah salah satu tempat orang-orang yang dimuliakan Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Mereka memakai pakaian dan gelang-gelang dari emas yang bertahtakan mutiara. Pakaian dari sutra makin menambah semarak dan kegembiraan orang-orang yang masuk ke dalamnya. Ayat ini amat berkaitan dengan tiga kelompok manusia, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu Fāṭir/35: 22. Karunia yang besar itu adalah surga-surga '*Adn*; mereka masuk ke dalamnya dan di sana akan memeroleh kenikmatan rohani dan jasmani. Untuk kenikmanatan jasmani mereka dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari emas dan juga mutiara. Dan pakaian mereka di surga sana antara lain sutera.[22]

فَوَقٰىهُمُ اللّٰهُ شَرَّ ذٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقّٰىهُمْ نَضْرَةً وَّسُرُوْرًاۚ ﴿١١﴾ وَجَزٰىهُمْ بِمَا صَبَرُوْا جَنَّةً وَّحَرِيْرًاۙ ﴿١٢﴾

Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera. (al-Insān/76: 11-12)

Segala sesuatu yang dilakukan manusia hanya pada Allah diterima atau ditolaknya suatu amal, walaupun rambu-rambu amal saleh dan tidak saleh itu sudah jelas dan tegas. Tidak heran bila pada ayat ini disebut, "*Tuhan yang telah memelihara mereka*", dari kesusahan hari Kiamat itu. Betapa ceria dan gembiranya orang yang sudah dijaga Allah, sehingga kejernihan wajah mereka tampak berseri-seri. Kesabaran

seorang beriman ketika hidup di dunia dalam menghadapi segala sesuatu yang baik atau buruk akan berakhir dengan mendapat ganjaran dari Allah yaitu surga dan pakaian yang indah dari sutera. Memiliki tempat dan pakaian yang indah merupakan obsesi setiap orang ketika hidup di dunia. Sayang obsesi itu tercapai amat sebentar dan sementara, bahkan bisa menjadi bahan bakar dirinya di akhirat jika, misalnya, dihasilkan dari yang tidak halal. Namun, di akhirat yang kelak akan diterima orang-orang yang berbuat kebajikan adalah "kekekalan", sebagaimana dituturkan pada ayat-ayat sebelumnya.

Dari ayat-ayat tersebut di atas, paling tidak ada tiga macam perhiasan yang diberikan kepada ahli surga yang konotasinya untuk kaum perempuan, yaitu gelang emas, mutiara, dan pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Memang kaum perempuan perlu dimanjakan dengan berbagai macam perhiasan yang merupakan fitrah dan kesukaan mereka. Dalam kehidupan keseharian, perempuan memakai pakaian dan perhiasan yang indah-indah kesukaannya, termasuk juga di surga. Di dunia tidak semua menikmati keindahan tersebut, tetapi berkat kesabaran mereka di dunia, baik yang pernah menikmatinya maupun belum akan sama-sama menikmati keindahan tersebut.

C. Pelayanan

Di mana pun berada, manusia tidak hanya ingin hidup nyaman dan aman, tetapi juga ingin agar segala sesuatu didapat dengan mudah, jika perlu bahkan tidak usah pergi jauh untuk mendapatkannya. Di surga dengan segala keindahan dan kenyamanannya bagi mereka yang beriman dan beramal saleh, disediakan para pelayan, sehingga tidak susah untuk memeroleh keperluan hidupnya. Para pelayan ahli surga disebutkan pada ayat-ayat berikut: al-Wāqi'ah/56: 17-19, aṭ-Ṭūr/52: 24, al-Insān/76: 15, 19, az-Zukhruf/43: 71:

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾

Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir, mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk. (al-Wāqi‘ah/56: 17-19)

Ahli surga dilayani oleh anak-anak muda yang selalu muda. Mereka membawa gelas-gelas dan cerek minuman yang menyegarkan karena diambil dari air yang segar, mengalir secara terus menerus.

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ غِلْمَانٌ لَّهُمْ كَأَنَّهُمْ لُؤْلُؤٌ مَّكْنُونٌ

Dan di sekitar mereka ada anak-anak muda yang berkeliling untuk (melayani) mereka, seakan-akan mereka itu mutiara yang tersimpan. (aṭ-Ṭūr/52: 24)

وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِآنِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kristal, kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka). Dan di sana mereka diberi segelas minuman bercampur jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air (di surga) yang dinamakan Salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh para pemuda yang tetap muda. Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan. (al-Insān/76: 15-19)

يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِصِحَافٍ مِّنْ ذَهَبٍ وَّاَكْوَابٍ ۚ وَفِيْهَا مَا تَشْتَهِيْهِ الْاَنْفُسُ
وَتَلَذُّ الْاَعْيُنُ ۚ وَاَنْتُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Kepada mereka diedarkan piring-piring dan gelas-gelas dari emas, dan di dalam surga itu terdapat apa yang diingini oleh hati dan segala yang sedap (dipandang) mata. Dan kamu kekal di dalamnya. (az-Zukhruf /43: 71)

Empat ayat di atas menggambarkan pelayanan dan alat-alat yang diberikan kepada ahli surga, bahkan pelayan tersebut adalah para anak muda yang tetap muda seperti mutiara yang bertaburan. Berkaitan dengan pemuda-pemuda yang abadi kemudaannya, yang demikian merupakan pemberitahuan kepada ahli surga agar mereka tidak merasa bahwa keindahan seperti itu bersifat sementara dan sekejap belaka. Ayat pertama membicarakan para pelayan yang selalu muda yang di tangannya membawa cawan-cawan dan tempat air segar. Kedua dan ketiga berbicara tentang sifat para pelayan yang bagaikan mutiara yang tersimpan karena bagus dan mutiara yang bertaburan karena keelokannya, sementara ayat keempat membicarakan para pelayan yang mengagumkan pandangan, sehingga nikmat memandangnya.

Anak-anak belia dari surga yang selalu sedap, menurut Wahbah az-Zuḥailī,[23] menggambarkan mereka sebagai sosok yang, “Sedap dipandang, tidak tua, tidak berubah, tidak mati.” Apabila anda melihat mereka ketika sedang bertebaran dalam menunaikan keperluan untuk lainnya mereka melakukannya dengan wajah yang cerah, roman muka yang cerah, warna kulit mereka yang mengagumkan, pakaian dan perhiasan yang dipakainya, seolah-olah ‘*Mutiara yang berserakan*’. Mereka juga diserupakan dengan “tersebar luas” karena amat cepat pelayanannya, berbeda dengan bidadari, *hūrin ‘īn* yang diserupakan dengan mutiara terpendam, *lu'lu' maknūn* karena mereka tidak diberi tugas untuk mengkhidmah, seperti ini.”

1. Permadani dan peraduan surga
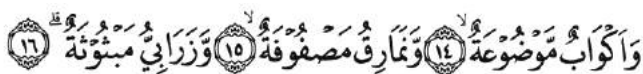
Dan gelas-gelas yang tersedia (di dekatnya), dan bantal-bantal sandaran yang tersusun, dan permadani-permadani yang terhampar. (al-Gāsyiyah/88: 10-16)

Orang yang berada di surga adalah mereka yang sedang istirahat dari kepenatan, kepenatan ibadah dan beramal saleh di dunia yang fana itu. Tatkala seseorang sedang istirahat di mana pun suka banyak minum air, termasuk di surga ini. Menurut al-Biqā'i,[24] "Mereka minum pada piala-piala yang terletak di mana-mana dan dengan mudah mengambilnya. Namun, mereka juga memerlukan bantal-bantal dan permadani yang lebih dari biasanya, sehingga terasa empuk dan nyaman. Himpitan bantal-bantal dan permadani-permadani yang banyak bulunya untuk bersandar para ahli surga, dengan wangi-wangian yang semerbak serta tanaman yang lebat-lebat."

2. Pasangan-pasangan (*azwāj*)

Yang dimaksud pasangan di sini ialah perempuan yang disebut bidadari yang disifati sebagaimana pada ayat-ayat berikut. Surah al-Baqarah/2: 25, Āli 'Imrān/3: 15, an-Nisā'/4: 57, Yāsīn/36: 56 menerangkan hal tersebut.

a. *Azwāj* (pasangan-pasangan), Surah Yāsīn/36: 56, dan az-Zukhruf/43: 70

Salah satu fitrah kehidupan adalah pasangan atau jodoh. Ini berlaku, baik untuk manusia maupun yanga lainnya. Maka perhatian Al-Qur'an dan hadis dalam rangka memenuhi pasangan ini amat eksplisit sebagaimana dijelaskan ayat berikut ini:
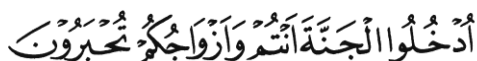
Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan pasanganmu akan digembirakan. (az-Zukhruf/42: 70)

Hidup berpasangan dan nostalgia masa lalu merupakan fitrah kehidupan itu sendiri karena setiap makhluk hidup ada pasangannya, bahkan sampai tumbuh-tumbuhan ada putik dan benang sari. Kehidupan di akhirat pun, khususnya ahli surga, pasangan merupakan bagian dari fitrah tersebut. Setiap orang tentu berkeinginan memiliki pasangan terbaik, walau menurut pendapatnya sendiri yang diimplementasikan dalam rasa sayang dan cinta. Oleh karena itu, pasangan di akhirat pun adalah pasangan terbaik dari segala aspek, tidak pernah disentuh oleh siapa pun, disucikan, dan berbagai sifat kesucian dan keindahan lainnya, mulai warna kulit, mata, bahkan fisik keseluruhan sekaligus. Ayat-ayat di bawah ini menyifati pasangan-pasangan tesebut.

b. *Azwāj muṭahharah* (pasangan-pasangan yang disucikan)

Dalam Al-Qur'an ada tiga ayat yang menerangkan bahwa pasangan-pasangan di surga adalah perempuan yang disucikan, yaitu:

1). al-Baqarah/2: 25

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۗ كُلَّمَا رُزِقُوْا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِّزْقًاۙ قَالُوْا هٰذَا الَّذِيْ رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَاُتُوْا بِهٖ مُتَشَابِهًاۗ وَلَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙوَّهُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 25)

2). Āli ‘Imrān/3: 15

قُلْ اَؤُنَبِّئُكُمْ بِخَيْرٍ مِّنْ ذٰلِكُمْ ۗ لِلَّذِيْنَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَاَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَّرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ

Katakanlah, "Maukah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Āli ‘Imrān/3: 15)

3). an-Nisā'/4: 57

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ لَهُمْ فِيْهَآ اَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۙ وَّنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيْلًا

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir di bawah-nya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masuk-kan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman. (an-Nisā'/4: 57)

Paling tidak, ada tiga ayat yang menyebutkan bahwa pasangan-pasangan ahli surga adalah wanita-wanita yang disu-cikan, *muṭahharah*. Dalam *Tafsir Ibnu Kaṡīr*[25] disebutkan tentang pendapat sahabat dan para mufasir dari kalangan tabiin, tentang makna *muṭahharah* tersebut. "Menurut Abū Ṭalḥah dari Ibnu ‘Abbās, mereka dibersihkan dan disucikan dari kotoran dan penyakit, sementara menurut Mujāhid, ‘Mereka disucikan dari haid, buang air besar, kencing, ingus, ludah, mani, dan anak. Menurut Qatādah, ‘Aṭā', aḍ-Ḍaḥḥāk, Abū Ṣāliḥ, Aṭiyah,

dan as-Suddī, 'Mereka dibersihkan dari kotoran dan dosa, tidak haid, tidak ada beban (perintah)".

c. Ahli surga di tempat yang rimbun dan teduh

Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). Mereka dan pasangan-pasangannya berada dalam tempat yang teduh, bersandar di atas dipan-dipan. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan. (Yāsīn/36: 55-57)

Kesibukan berkaitan dengan ahli surga adalah kesibukan dengan kelezatan, kegembiraan, bukan dengan kecelakaan dan penyesalan. Karena itu ar-Rāzī[26] dengan ayat-ayat di atas menyatakan sebagai berikut: *Pertama*, ungkapan *syagala* diartikan kesibukkan dan yang dimaksud ialah kehebatan hari itu dengan mengambil atau menuai, tak ada berita ganjaran dari Allah berita siksa atau azab sekalipun. *Kedua*, menerangkan keberadaan dan keadaan mereka yang tidak disibukkan dari sesuatu bahkan mereka sedang melakukan suatu pekerjaan yang tidak berat, bahkan lezat dan disukai. *Ketiga*, dalam kesibukan yang terbayangkan, mereka menggambarkan di dunia berbagai macam urusan dan mereka mengatakan, 'Kalau kita masuk surga tidak akan minta kecuali ini dan itu. Kenyataannya mereka melihat yang tidak pernah terlintas pada hatinya, maka mereka diliputi kesibukan itu. *Keempat*, mereka sedang berada dalam jamuan Allah dan dengan jamuan ini akan lebih lezat dari yang lainnya yang tidak terbayangkan di dunia".

d. Duduk amat akrab dan mesra

Duduk bagian penting ketika seseorang istirahat, sebagaimana orang yang yang takwa sedang istirahat di surga.

Demikianlah mereka dengan penuh keakraban dan kemesraan duduk bersama menikmati keindahan dan kelezatan persaudaraan satu sama lain. Mereka tinggal di kebun-kebun itu dengan mata air yang mengalir, disambut dengan tutur kata yang indah, salam dan jaminan keamanan satu sama lain, rasa denda tidak tampak dalam diri.

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍۗ ﴿٤٥﴾ اُدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ اٰمِنِيْنَ ﴿٤٦﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِيْ صُدُوْرِهِمْ مِّنْ غِلٍّ اِخْوَانًا عَلٰى سُرُرٍ مُّتَقٰبِلِيْنَ ﴿٤٧﴾ لَا يَمَسُّهُمْ فِيْهَا نَصَبٌ وَّمَا هُمْ مِّنْهَا بِمُخْرَجِيْنَ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir). (Allah berfirman), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera dan aman." Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka; mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya. (al-Ḥijr/15: 45-48)

Dalam penafsiran ayat-ayat tersebut, M. Quraish Shihab[27] menyatakan sebagai berikut: "Makna dasar dari kata-kata yang terangkai dari huruf, *sīn, lām, mīm* , adalah luput dari kekurangan, kerusakan dan aib. Dari sini kata selamat diucapkan semacam bentuk damai *pasif.* Ada juga damai *positif* ketika anda mengucapkan selamat kepada orang yang sukses dalam usahanya, maka ucapan itu adalah cermin dari kedamaian yang positif. Di sini bukan saja ia terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu, ia meraih kebajikan/sukses. Makna inilah yang dimaksud oleh ayat di atas".

e. Ahli surga berderet pada dipan-dipan

كُلُوْا وَاشْرَبُوْا هَنِيْۤـًٔا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَۙ ﴿١٩﴾ مُتَّكِـِٕيْنَ عَلٰى سُرُرٍ مَّصْفُوْفَةٍۚ وَزَوَّجْنٰهُمْ بِحُوْرٍ عِيْنٍ ﴿٢٠﴾

(Dikatakan kepada mereka), "Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan." Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah. (aṭ-Ṭūr/52: 19-20)

Ahli surga meminum minuman tersebut dengan enak sambil menunggu giliran untuk dipasangkan (dikawinkan) dengan bidadari-bidadari yang cantik-cantik itu, dengan kulit putih bersih, bulu mata jeli, dan muda-muda yang sifat-sifatnya disebutkan pada uraian selanjutnya.

f. Keunggulan bidadari bagi orang-orang unggul

Bidadari adalah wanita ciptaan Allah secara spesial yang disediakan bagi orang-orang spesial juga, yaitu ahli surga yang sudah berhasil dan sukses di dunia dengan iman, amal saleh dan segala kebajikan lain yang sudah diterangkan pada bagian yang lalu.

Allah menyipati mereka sebagai berikut:

Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah. Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia maupun oleh jin sebelumnya. Maka

nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? Mereka bersandar pada bantal-bantal yang hijau dan permadani-permadani yang indah. (ar-Raḥmān/55: 70-76)

Allah *subḥānahū wa ta'ālā* menyediakan ganjaran bagi ahli surga dengan menyiapkan untuk mereka *azwāj,* yang konotasinya adalah kaum perempuan atau bidadari. Mereka memiliki sifat-sifat yang disebut *khairāt*. Dalam *at-Taḥrīr wat-Tanwīr* karya Ṭahir bin 'Āsyūr,[28] "*Khairāt* diambil dari lafaz *khayyar*, dimaknai sebagai yang memiliki kebaikan lawan dari kejelekan. Orang-orang yang memiliki keunggulan jiwa dan akhlak mulia, dan kata *ḥisān* diartikan sebagai postur yang baik. Menurut yang lainnya, kata *khairāt* dimaknai perempuan yang memiliki sifat-sifat kecantikan yang lengkap dan komprehensif, yaitu putih, dengan matanya yang juga putih bersih dan yang hitamnya amat hitam yang termasuk dalam kelompok perempuan dengan ciri-ciri perempuan yang cantik. Perempuan surga juga selalu tinggal di *khiyām,* kemah-kemah yang biasa diartikan sebagai tempat yang terbuat dari kulit atau bulu-bulu; kemah, tapi bisa juga sebagai tempat tinggal dari tembok. Mereka juga dipingit, tidak meninggalkan rumah, sebagaimana perempuan di dunia yang sering meninggalkan rumah untuk mengambil atau memetik buah, misalnya. Mereka adalah perempuan yang dilayani dan dimuliakan."

Pada ayat lain Surah aṣ-Ṣaffāt/37: 48-50, diterangkan pula mengenai sifat-sifat bidadari sebagai berikut:

Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya, seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. Lalu mereka berhadap-hadapan satu sama lain sambil bercakap-cakap. (aṣ-Ṣāfāt/37: 48-50)

Sifat-sifat para bidadari tersebut menurut ayat di atas ialah, pandangannya yang tidak liar, tertahan hanya untuk suaminya belaka, mereka putih bersih kulitnya, seolah telur yang tersimpan dengan baik, dan dengan akrabnya bercakap-cakap satu sama lain, senang ngobrol dengan pasangan-pasangan tersebut. Menurut ar-Rāzī,[29] ada tiga sifat perempuan yang dinikahi di surga itu. *Pertama*, pada mereka adalah bidadari-bidadari yang murni bersih, tertahan, dan hanya memandang kepada suaminya tidak kepada lainnya, seperti juga dalam Surah ar-Raḥmān/55: 72, yaitu yang dinyatakan sebagai, *(Bidadari-bidadari) yang jelita, putih bersih, dipingit dalam rumah*. *Kedua*, sebagaimana dikutip dari az-Zujaj, orang Arab menyebut perempuan itu, '*ainun,* yaitu lebar matanya dan baik. *Ketiga*, putih campur sedikit dengan kuning (putih kekuning-kuningan, kuning langsat, suatu warna kulit yang amat indah), terpelihara dari debu dan kotoran, kusam, sehingga warna kulitnya "biasanya didambakan".

Warna ini adalah warna yang sangat baik dan orang Arab menyebut perempuan seperti ini dengan, *baiḍātul-khudūr* (بَيْضَاتُ الْخُدُوْر), seperti telur-telur yang terperlihara, putih bersih karena tersimpan di tempat yang dikhususkan untuk itu. Al-Bagāwī ketika menafsirkan surah aṣ-Ṣaffāt/37: 48-50[30] sebagai berikut: *Qāṣirātuṭ-ṭarfi, ḥāsibatul-a'yun* (menahan penglihatan-penglihatan matanya, tebal alis-alisnya). Mereka membatasi penglihatannya atas suami-suaminya, dan tidak memandang pada lainnya. Lafal '*īnun*, dimaknai sebagai indah matanya, sebagaimana dikatakan, *rajulun a'yun wa nisā' 'īnun." Maknūn* artinya terpelihara, tertutup. Menurut al-Ḥasan, Perempuan diumpamakan dengan "telur burung unta (*baiḍun-ni'āmah*) yang dijaga dengan baik oleh bulu-bulu burung itu dari terpaan angin debu. Dikatakan bahwa sebaik-baik warna (kulit) perempuan adalah warna putih yang bercampur kekuning kuningan. Orang Arab juga menyerupakannya dengan telur burung unta". Kesenangan ahli surga dengan duduk berhadap-

an dengan pasangannya, seperti dalam puisi yang dikemukakan oleh al-Baiḍāwī [31] diumpamakan,

وَمَا بَقِيَتِ مِنَ اللَّذَّاتِ إِلاَّ ... مُحَادَثَةُ الْكِرَامَ عَلَى الْمَدَامِ.

Tidak tersisa (ada) kelezatan-kelezatan itu, kecuali obrolan orang mulia sambil minuman anggur.

Keindahan ini dirasakan karena ayat sebelumnya berbicara tentang kemuliaan ahli surga dengan minuman yang lezatnya, seperti digambarkan, masih pada Surah aṣ-Ṣaffāt/37: 42-47 sebelumnya.

f. Pasangannya adalah gadis yang sama-sama berumur muda

Sungguh, orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis montok yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). (an-Naba'/78:31-34)

Pasangan yang disediakan untuk orang yang mendapat kemenangan masuk surga di mana mereka bisa bermain di kebun-kebun (*ḥadā'iq*) adalah gadis-gadis remaja (*kawā'ib*) yang seumur (*atrāb*). "Gadis-gadis belia itu diumpamakan dengan *kawā'ib* karena amat mudanya. Umurnya diperkirakan "lima belas tahunan". Istilah *kā'ib* khusus untuk perempuan muda belia dan dinyatakan seperti itu karena "bagian badan" tertentu, sebesar *ka'b* (tumit). Adapun *atrāb*, diambil dari kata *turab* (tanah). Yang dimaksud di sini ialah sama umurnya dengan lainnya, dan *atrāb* khusus juga untuk perempuan".[32]

إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung, lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan, yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya. (al-Wāqi'ah/56: 35-37)

Pada ayat ini, ahli surga disediakan bidadari yang diciptakan Allah langsung, mereka bukan hanya sekadar muda, tetapi gadis-gadis dan tetap perawan, memiliki cinta yang utuh karena pasangannya berumur yang tidak berbeda. Cinta yang semi abadi biasanya adalah "cinta awal atau cinta pertama" pada anak-anak muda dan juga dengan orang yang umurnya berjauhan karena bila umurnya terlalu jauh dengan pengalaman yang bermacam-macam rentan mengumpulkan masalah.

Allah tidak membedakan pemberian karunia dan nikmatnya terhadap orang yang iman dan kafir di dunia ini; semua terbagi dengan baik, mau atau tidak mau, kecuali iman dan hidayah-Nya; hanya bagi mereka yang mau. Rasa cinta yang bersemi pada diri manusia juga seperti itu, tetapi di akhirat tersemi rasa cinta dengan pasangan hanya bagi ahli surga dengan umur sebaya dan dihiasi dengan berbagai macam keunggulan.

M. Quraish Shihab[33] dengan mengutip al-Aṣfahānī dan Ibnu 'Āsyūr menyatakan sebagai berikut:" Kata *'uruban* adalah bentuk jamak dari kata *urūb* (dengan panjang *u* ke dua), kata ini hanya digunakan unuk menunjuk wanita. Sejumlah pakar bahasa berbeda tentang artinya. al-Aṣfahānī menafsirkanya dengan wanita yang suci terhormat lagi mencintai suaminya. Aṭ-Ṭabāṭāb'ī menafsirkannya dengan wanita yang sangat sayang pada suaminya atau manja dan penuh asmara terhadap suaminya. Ibnu 'Āsyūr berpendapat bahwa kata tersebut menunjuk wanita yang menampakkan cintanya kepada suami atau yang mempunyai cara untuk menampakkan cinta-walau dia tidak bermaksud mendambakan wanita, misalnya dia tertawa dihadapan seorang pria, bergurau atau menggunakan cara-cara tertentu dalam bercakap, atau menampakkan keman-jaan atau mengganggu dengan tujuan bergurau dan lain-lain. Alhasil, perilakunya menunjukkan keramahtamahan, kejinak-kan, tetapi tentu saja hanya terhadap pasangan hidupnya."

As-Syaikh Mutawwalī asy-Sya'rāwī ketika ditanya tentang hubungan bidadari di surga dan janji surga hanya untuk pria belaka, ia menjawab dalam salah satu karyanya,

Anta Tas'al wa Islām Yujīb, diterjemahkan "*Anda Bertanya dan Islam Menjawab*"[34] sebagai berikut: "Hubungan suami-istri (persetubuhan) adalah kelezatan nafsu yang paling menyenangkan. Dalam hal ini tentu tidak membayangkan permulaan atau tengah berlakunya persetubuhan, tetapi anda hanya membayangkan terjadinya sesuatu di akhir persetubuhan itu. Saat permulaan dan tengah berlangsungnya persetubuhan merupakan sesuatu yang amat nikmat dan menggembirakan, tetapi pada pengakhirannya terjadi hal yang kotor. Inilah contoh dari kelezatan dan kesenangan dunia. Namun, janganlah anda mengukur dan mengumpamakan kesenangan dan kelezatan yang ada di dunia ini dengan kesenangan di akhirat nanti, misalnya minuman arak yang dijanjikan Allah di surga kelak, tidak sama dengan minuman arak seperti di dunia ini. Arak surga telah disucikan dan dicabut semua kotorannya dan penyebab pemabukannya, seperti yang difirmankan Allah pada Surah al-Wāqi'ah/56: 19 tentang keadaan minuman yang tidak memabukkan, Surah an-Nisā'/4: 57 tentang isteri-isteri yang disucikan, sehingga yang kotor yang tidak disukai hati sudah dihilangkan dan tidak terdapat lagi di surga. Sifat-sifat bidadari diuraikan pada Surah al-Wāqi'ah/56: 35-37 yang artinya bidadari diciptakan tanpa melalui kelahiran dan langsung menjadi gadis. Kemudian, pada Surah aṭ-Ṭūr/52: 20 yang menerangkan tentang bidadari yang cantik bermata jeli, dan pada Surah aṣ-Ṣaffāt/: 49, ar-Raḥmān/55: 56, 58, 72 yang menggambarkan tentang kulit tubuh mereka yang putih lunak seperti putih dan lunaknya telur rebus yang sudah dikupas kulitnya.

Di surga tidak ada wanita yang tua, semuanya sebaya dalam usia remaja. Wanita yang wafat dalam usia tua, kelak di surga akan diubah menjadi gadis belia, cantik menarik, dan sebaya dalam usia, seperti diterangkan pada Surah an-Naba'/78: 31-33, yaitu bidadari yang mempunyai tubuh yang indah dan berumur rata-rata sama. Tentang pertanyaan surga hanya untuk kaum pria, Syaikh Mutawallī asy-Sya'rāwī menerangkan, "Allah menyediakan surga sesuai dengan jiwa

yang lurus. Wanita mempunyai watak dan tabiat yang suci, yaitu menolak punya suami lebih dari seorang.

Kita banyak melihat para janda yang ditinggal wafat suaminya menolak untuk kawin lagi, padahal agama tidak melarang hal itu. Ini mereka lakukan karena menjaga harga diri. Di surga kelak Allah tetap akan memberikan harga diri dan kehormatan diri pada kaum wanita. Adapun sifat kejantanan seorang pria adalah mempunyai lebih dari seorang istri. Di dunia pun Allah tidak mengharamkan pria mempunyai lebih dari seorang istri, tetapi mengharamkan wanita punya lebih dari seorang suami. Hal ini sesuai dengan tabiat wanita yang suci dan penuh harga diri. Di surga nanti watak dan tabiat orang tidak lagi seperti di dunia, tetapi berubah. Orang tidak lagi merasa cemburu, iri, dengki yang merupakan sumber dari segala watak yang buruk karena semua sudah dicabut (dihilangkan) Allah, sebagimana difirmankan pada Surah al-A'rāf/7: 47".

D. Penutup

Kenikmatan surga adalah kenikmatan abadi yang terdiri dari berbagai aspek sebagaimana kehidupan dan kenikmatan dunia. Perbedaan bukan hanya pada tempat tinggal, pelayanan, makanan, minuman, pakaian, dan perhiasan, tetapi juga pada hakikat dari segala kenikmatan tersebut.

Manusia merasakan apapun kenikmatan di dunia walau hanya sebentar, akan tetapi kenikmatan di akhirat bukan hanya abadi, tetapi nikmat, rasa, bagus dan kelezatannya tidak sebagaimana di dunia dahulu.

Orang-orang yang akan menikmatinya oleh Allah sudah ditentukan secara rinci, termasuk kenikmatan yang akan diterimanya sebagaimana pada penjelasan di atas. Surga dikhususkan bagi orang-orang spesial dan super yang belum pernah terbayangkan sedikit pun oleh manusia di dunia akan kenikmatannya. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan:

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. IX: 501-502.

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 2008, h. 312-313.

[3] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera, 2007, h.

[4] M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. I, Jakarta: Lentera, 2007: 130-131.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, IX, 2008, h. 140.

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. IX, 2008, h. 508.

[7] Wahbah az-Zuḥailī, *Tafsīrul-Munīr*, vol. XXVII, (Beirut: Dāru-Fikr, 1991), h. 249.

[8] Ibnu Qayyim az-Zaujiyyah, *aṭ-Ṭibb an-Nabawī,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.th), h. 221.

[9] Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran: Teks, Translation and Comentary* (Al-Qur'an: Terjemahan dan Tafsirnya: Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Ali Audah), (Jakarta: Pustaka Firdaus), h. 1540.

[10] Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, vol. X. 2008, h. 472.

[11] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* h. 470.

[12] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aẓīm*, vol. IV, h.

[13] Māhir Aḥmad aṣ-Ṣūfī, *Ensiklopedia Surga*, h. 221.

[14] as-Suyūṭi, *ad-Durr al-Manṡūr*, as-Syāmilah, vol. X: 169.

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, vol. X, 2008, h. 594.

[16] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-Aqīdah wasy-Syarī'ah wal-Manhaj*, vol. XXVI, (Beirut: Dārul-Fikri al-Muaṣir, 1991), h. 105.

[17] ar-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mufradāt li Alfāẓil-Qur'ān*, t.th, t.tp, h. 65.

[18] Ibnu Kaṡīr, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aẓim*, vol. IV, h. 10.

[19] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr fil-'Aqīdah was-Syarī'ah wal-Manhaj*, vol. XXX, (Beirut: Dārul Fikri al-Mu'āṣir, 1991), h. 299.

[20] Lafal *istabraq* diambil dari kata *bariq*, mengkilap, sebagaimana banyak pakaian seperti itu saat ini yang biasa dipakai. Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Aẓīm*, vol. IV, (Beirut: Dārul-Fikri, 1992), h. 551.

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. IX, (Jakarta: Lentera Hati, cet. ke VII, 2007, h. 34-35.

[22] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. XI, Jakarta: Lentera Hati), cet. ke VII, 2007, h. 477-478.

[23] Wahbah az-Zuḥailī, *at-Tafsīr al-Munīr*, vol. XXX, (Beirut: Dārul-Fikr al-Mu'āṣir, 1991), h. 298.

[24] Burhānuddīn Abil hasan Ibrāhīm bin Umar al-Biqā'i, *Naẓmud-Durar fī Tanāsubil-Āyat was-Suwar*, vol. viii, (Beirut: Darul-Kutubil-'Ilmiyah, 2002), 409.

[25] Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr Al-Qur'an al-Aẓīm*, vol. I, (Beirut: Dārul-Fikr, 1992), h. 83. Keterangan yang diriwayatkan oleh 'Abdurrazzāq dari Abū Sa'īd yang dinilai al-Ḥākim *sahih memenuhi standar ṣaḥiḥain*; tentang riwayat dari Nabi dalam hal ini adalah tidak benar, *naẓhar*, harus dipertimbangkan kembali karena 'Abdurrazāk bin 'Umar al-Bazi'ī menurut Ibnu Abī Ḥātim tidak bisa dipakai hujjah."

[26] ar-Rāzī, vol. xiii, h. 68 (asy-Syāmilah).

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. XII, cet. ke VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 135.

[28] Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, vol. XIV, h. 317. (asy-Syāmilah).

[29] ar-Rāzī, *Tafsīr ar-Rāẓi*, vol. XII, h. 124 (asy-Syamilah).

[30] al-Bagāwi, *Tafsīr al-Bagāwi*, vol. VII, h. 40. (asy-Syamilah).

[31] al-Baiḍāwi, *Tafsīr al-Baiḍāwi*, vol. V, h. 70. (asy-Syamilah).

[32] Ṭāhir bin 'Āsyūr, *Taḥrīr wat-Tanwīr*, vol. XVI, h. 52. (as-Syamilah).

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. XIII, cet. ke VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 556-557.

[34] Mutawallī asy-Sya'rāwī, *Anta Tas'al, Islām Yujīb*, Anda Bertanya dan Islam Menjawab (terjemahan), (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 94-97.

KIAT MENUJU SURGA

Keyakinan tentang datangnya hari akhir (Kiamat) yang diikuti dengan kehidupan akhirat merupakan ajaran yang sangat fundamental dalam agama Islam. Ia menempati salah satu rukun (pilar) di antara keenam rukun iman (*arkān al-īmān as-sittah*) sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika berdialog dengan malaikat Jibril.[1]

Dengan mengimani adanya kehidupan akhirat, berarti setiap muslim meyakini bahwa berakhirnya kehidupan dunia bukanlah akhir dari segalanya, karena setelah itu justru akan dimulai suatu kehidupan baru yang lebih baik dan abadi (*khair wa abqā*) seperti yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an.[2] Kehidupan akhirat merupakan kelanjutan dari kehidupan dunia, dalam arti bahwa dalam kehidupan akhirat ini manusia harus mempertanggungjawabkan segala apa yang telah ia jalani selama hidup di dunia. Di akhirat itulah Allah melakukan perhitungan yang cermat, teliti dan adil terhadap setiap hamba-Nya. Yang baik akan memperoleh balasan pahala dan surga, sedang yang buruk dan jahat akan memperoleh balasan siksa dan neraka.

Setiap muslim pasti mengharap untuk memperoleh pahala dengan memasuki surga, terjauh dari siksa api neraka. Untuk itu, diperlukan persiapan diri yang cukup agar segala syarat dan prasyarat untuk masuk surga itu dapat terpenuhi. Tulisan berikut ini sengaja disusun untuk menjelaskan kiat-kiat yang harus dilakukan manusia dalam upayanya mencapai surga menurut apa yang dipaparkan Al-Qur'an. Sudah barang tentu dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal itu, peranan hadis-hadis Nabi sangatlah penting, karena sebagaimana telah dimaklumi, salah satu fungsi hadis adalah sebagai penjelas (*bayān*) terhadap Al-Qur'an.[3]

A. Iman dan Amal Saleh sebagai Syarat Masuk Surga

Setidak-tidaknya terdapat 21 ayat dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menyebut iman dan amal saleh secara beriringan sebagai pembawa manusia menuju surga.[4] Sebagai contoh, Allah berfirman:

وَبَشِّرِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai. (al-Baqarah/2: 25)

وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (al-Baqarah/2: 82)

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَهُمْ جَنّٰتُ النَّعِيْمِ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga-surga yang penuh kenikmatan. (Luqmān/ 31: 8)

Penyebutan amal saleh secara beriringan dengan iman dalam banyak ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas bahwa iman yang benar akan melahirkan amal saleh. Dengan demikian, iman dalam ajaran Islam bukanlah konsep keyakinan yang mandul yang hanya tersimpan dalam hati seorang, melainkan ia harus tercermin dalam kesalehan perilakunya dalam kehidupan. Itulah antara lain makna ungkapan para ulama dalam mendefinisikan iman:

إِنَّ ٱلْإِيْمَانَ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَمَعْرِفَةٌ بِالْجَنَانِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ، يَزِيْدُ بِالطَّاعَةِ وَيَنْقُصُ بِالْعِصْيَانِ، وَيَقْوَى بِالْعِلْمِ وَيَضْعُفُ بِالْجَهْلِ، وَبِالتَّوْفِيْقِ يَقَعُ.[5]

Sesungguhnya iman itu adalah ucapan dengan lisan, makrifat dengan hati dan pengamalan terhadap hal-hal yang diyakini. Iman bertambah karena ketaatan dan ia berkurang karena kemaksiatan. Ia menjadi kuat karena ilmu dan ia melemah karena kebodohan. Dengan taufik Allah iman akan tercipta.

Mengenai mutlaknya kedudukan iman sebagai prasyarat bagi masuknya manusia ke dalam surga dipertegas lagi dalam ayat-ayat yang mencantumkan iman sebagai sifat yang harus dimiliki oleh orang yang beramal saleh, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُوْنَ فِيْهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan

masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga. (Gāfir/40: 40)

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِنَ الصّٰلِحٰتِ مِنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَاُولٰۤىِٕكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُوْنَ نَقِيْرًا

Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun. (an-Nisā/4: 124)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚوَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (an-Naḥl/16: 97)

Seperti yang ditegaskan oleh Dewan Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, di samping ayat di atas menekankan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama, juga menekankan bahwa amal saleh harus disertai iman.[6] Mengenai penekanan yang terakhir ini, dapat disimpulkan dari keberadaan kalimat *wa huwa mu'min* (وَهُوَ مُؤْمِنٌ) sebagai penjelas bagi keadaan orang yang mengerjakan amal saleh. Dalam tata bahasa Arab, kalimat seperti ini disebut dengan *jumlah ḥāliyah* atau *al-ḥāl al-jumlah*.[7]

Menurut al-Qurṭūbī, dengan kalimat tersebut Allah menegaskan bahwa amal kebaikan tidak diterima bila tidak disertai iman.[8] Asy-Syaukānī dengan redaksi yang berbeda menyebut bahwa kalimat itu memberi pengertian disyaratkannya iman dalam setiap amal saleh (*li ifādah isytiraṭ al-īmān fī kulli 'amal ṣāliḥ*).[9] Penegasan yang sama dikemukakan pula oleh Jawwād

Magniyyah. Hanya saja, bagi Jawwād persyaratan iman itu khusus untuk bisa masuk surga, bukan syarat untuk memeroleh balasan yang lain atas amal kebaikan yang dilakukan. Hal ini dapat disimpulkan dari tulisan Jawwād berikut ini:

وَقَوْلُهُ تَعَالَى "وَهُوَ مُؤْمِنٌ" شَرْطٌ لِدُخُوْلِ الْجَنَّةِ كَمَا هُوَ صَرِيْحُ الآيَةِ "فَأُولَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ" وَلَيْسَ شَرْطًا لِغَيْرِهَا مِنَ الْجَزَاءِ وَالْمُكَافَأَةِ عَلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ، فَالْكَافِرُ إِذَا عَمِلَ الْخَيْرَ لِوَجْهِ الْخَيْرِ، لاَ لِلشُّهْرَةِ وَالْاِتِّجَارِ، كَافَأَهُ اللهُ عَلَيْهِ، لِأَنَّهُ عَادِلٌ لاَ يَضِيْعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنُ عَمَلاً، كَيْفَ وَهُوَ الْقَائِلُ "هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانُ إِلاَّ الْإِحْسَانَ". وَلَيْسَ مِنَ الضَّرُوْرِيْ أَنْ تَكُوْنَ الْجَنَّةُ جَزَاءَ الْمُحْسِنِ، فَقَدْ يَكُوْنُ الْجَزَاءُ فِي الدُّنْيَا، أَوْ فِي الآخِرَةِ بِتَخْفِيْفِ الْعَذَابِ، أَوْ لاَ بِالْجَحِيْمِ وَ لاَ بِالنَّعِيْمِ.[10]

Firman Allah (وَهُوَ مُؤْمِنٌ) merupakan syarat untuk masuk surga sebagaimana penegasan ayat (فَأُولَئِكَ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ), tapi bukan syarat untuk menerima balasan dan imbalan yang lain atas suatu amal saleh. Jika seorang kafir melakukan amal kebaikan untuk tujuan kebaikan, bukan untuk tujuan mencari popularitas atau komersial, Allah akan memberikan imbalan kepadanya atas amal kebaikannya itu, karena Dia Mahaadil yang tidak mungkin menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik. Bagaimana mungkin tidak demikian, karena Dia-lah yang berfirman: "Tidak ada balasan bagi kebaikan kecuali kebaikan pula?" Balasan bagi orang baik tidaklah mesti berupa surga, melainkan bisa berupa balasan di dunia atau di akhirat dalam bentuk memberi keringanan siksa atau tidak menyiksa dengan neraka tetapi tidak pula memberi kenikmatan dengan surga.

Pendapat Jawwād tentang hak orang kafir yang melakukan amal kebaikan untuk menerima balasan pahala selain surga ini menarik untuk dipertimbangkan. Pendapat ini merupakan

jalan tengah antara pendapat yang ekstra keras menafikan arti amal kebaikan orang-orang nonmuslim dengan pendapat yang sangat longgar dan liberal yang membuka pintu surga bagi orang-orang nonmuslim yang melakukan kebajikan.[11]

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan penegasan Al-Qur'an, iman merupakan syarat mutlak masuknya seseorang ke dalam surga. Hal ini ditegaskan pula dalam hadis-hadis nabi, antara lain sabda Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*:

لاَ تَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا وَلاَ تُؤْمِنُوْنَ حَتَّى تَحَابُّوْا أَوْ لاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُواالسَّلاَمَ بَيْنَكُمْ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[12]

Kamu tidak masuk surga sehingga kamu beriman; dan kamu tidak beriman (dengan sempurna) sehingga kamu saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang apabila kamu kerjakan kamu menjadi saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kamu! (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنِّى لَأَرْجُو أَنْ تَكُوْنُوْا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لاَ يَدْخُلُهَا إِلاَّ نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ. (متفق عليه عن ابن مسعود)[13]

Demi Dia (Allah) yang diri Muhammad ada pada kekuasaan-Nya. Sungguh saya berharap bahwa kamu sekalian menjadi separuh bagian ahli surga. Yang demikian itu karena surga tidak bisa dimasuki kecuali oleh jiwa yang Islam. (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu Mas‘ūd)

Begitu mutlaknya kedudukan iman itu dalam membawa seseorang ke dalam surga, sehingga ia disebut pula sebagai

kunci surga (*miftāḥul-jannah*). Rasulullah berkata kepada Mu‘āż bin Jabal tatkala diutus ke Yaman:

إِنَّكَ سَتَأْتِي أَهْلَ الْكِتَابِ فَيَسْئَلُوْنَكَ عَنْ مِفْتَاحِ الْجَنَّةِ فَقَالَ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. (رواه البيهقي عن معاذ بن جبل)[14]

Sesungguhnya kamu akan mendatangi Ahli Kitab. Mereka akan menanyakan kepadamu tentang kunci surga. Maka Rasulullah bersabda: kunci surga adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah. (Riwayat al-Baihaqī dari Mu‘āż bin Jabal)

Demikian pula dengan begitu kuatnya keterkaitan antara iman dan surga, orang-orang mukmin yang berbuat dosa pun masih berpeluang untuk masuk surga. Sudah barang tentu setelah mereka menjalani terlebih dahulu balasan siksa atas perbuatan dosa mereka. Rasulullah bersabda seperti yang dicerita kan oleh Abū Żarr:

أَتَانِى آتٌ مِنْ رَبِّي فَأَخْبَرَنِي أَوْ قَالَ بَشَرَنِي أَنَّهُ مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ. (متفق عليه عن أبي ذر)[15]

Telah datang kepadaku utusan dari Tuhanku, lalu ia memberitahukan kepadaku atau memberikan kabar gembira kepadaku bahwa barangsiapa mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apap un, ia akan masuk surga. Aku (Abū Żarr) bertanya: "Walaupun orang itu berzina dan mencuri?" Rasulullah menjawab: "Walaupun orang itu berzina dan mencuri." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Abū Żarr)

B. Keterkaitan Amal Perbuatan dengan Surga

Apabila kedudukan iman sebagai syarat masuknya seseorang ke dalam surga sudah tidak diragukan lagi, maka keber-

adaan amal perbuatan seseorang sebagai penyebab masuknya ia ke surga telah mengundang terjadinya kontroversi di kalangan para ulama. Bahkan dalam hal ini persoalannya telah dikaitkan pula dengan keberadaan aliran teologi dalam memahami kekuasaan mutlak Allah dan keadilan-Nya. Kontroversi ini disebab kan adanya hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِرَحْمَةٍ، سَدِّدُوْا. (متفق عليه عن أبي هريرة)[16]

Tidak ada seorang pun di antara kamu yang diselamatkan oleh amalnya. Mereka bertanya: "tidak pula engkau ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab: "tidak pula aku, kecuali kalau Allah menganugerahkan rahmat kepadaku. Maka upayakanlah untuk berbuat benar!" (Riwayat al-Bukhāri dan Muslim dari Abū Hurairah)

Pembacaan sepintas lalu terhadap hadis ini menangkap kesan adanya pertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang amal sebagai sebab orang masuk surga. Setidak-tidaknya ada tiga ayat Al-Qur'an yang dengan tegas menyatakan bahwa manusia memasuki surga disebabkan oleh amalnya. Dalam hal ini digunakan kalimat بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ (disebabkan oleh apa yang kamu lakukan). Ketiga ayat tersebut ialah:

وَنُوْدُوْٓا اَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Diserukan kepada mereka, "Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu, karena apa yang telah kamu kerjakan." (al-A'rāf/7: 43)

الَّذِيْنَ تَتَوَفّٰىهُمُ الْمَلٰۤىِٕكَةُ طَيِّبِيْنَۙ يَقُوْلُوْنَ سَلٰمٌ عَلَيْكُمُ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

(yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), "Salāmun 'alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan." (an-Naḥl/16: 32)

وَتِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِيْٓ اُوْرِثْتُمُوْهَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal perbuatan yang telah kamu kerjakan. (az-Zukhruf/43: 72)

Menyikapi hadis dan ayat di atas, terjadi polarisasi di antara dua kubu aliran teologi Islam. Kelompok Jabāriyyah dengan memegangi hadis berpendapat bahwa amal manusia sama sekali bukan penyebab masuk surga. Sebaliknya kelompok Qodariyyah beranggapan bahwa surga merupakan imbalan pengganti dari amal dan bahwasanya masuk surga adalah semata-mata karena amal.[17] Kelompok terakhir ini berpegang teguh kepada ayat-ayat di atas dengan mengesampingkan hadis. Hal ini antara lain nampak dengan jelas pada pernyataan az-Zamakhsyarī, seorang mufasir Mu'tazilah, ketika menafsirkan Surah al-A'rāf/7: 43. Ia menulis:

بِسَبَبِ أَعْمَالِكُمْ لاَ بِالتَّفْضِيْلِ كَمَا تَقُوْلُ الْمُبْطِلَةُ.[18]

(Disebabkan apa yang kamu lakukan) berarti disebabkan amal-amalmu, bukan disebabkan karunia Allah sebagaimana dikatakan oleh kelompok pembawa kebatilan (al-mubṭilah).

Dengan pernyataannya ini az-Zamakhsyarī secara sengaja mengesampingkan hadis sahih yang dengan tegas menyatakan bahwa masuk surga adalah disebabkan anugerah rahmat Allah. Bahkan ia menganggap bahwa golongan yang memegangi hadis itu sebagai golongan pembawa kebatilan (*al-mubṭilah*).

Tentu saja pernyataan az-Zamakhsyarī ini mengundang reaksi dari pihak-pihak yang memercayai kebenaran hadis itu.

Aḥmad bin al-Munayyir al-Iskandarī yang secara khusus menulis kritik terhadap unsur-unsur ajaran Mu'tazilah dalam *al-Kasysyāf* melalui kitabnya *al-Inṣāf fī mā Taḍammanah al-Kasysyāf minal-I'tizāl*,[19] memberikan reaksinya. Ia menulis bahwa yang dimaksud oleh az-Zamakhsyarī dengan golongan *al-mubṭilah* ialah golongan yang mendengarkan sabda nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*:

لاَ يَدْخُلُ أَحَدٌ مِنْكُمْ الجَنَّةَ بِعَمَلِهِ وَلكِنْ بِفَضْلِ اللهِ وَبِرَحْمَتِهِ، قِيْلَ وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ مِنْهُ وَرَحْمَةٍ. (رواه مسلم عن أبي هريرة)[20]

Tidak seorang pun di antara kamu bisa masuk surga karena amalnya, melainkan karena karunia Allah dan rahmat-Nya. Ada sahabat yang bertanya: "Tidak pula engkau ya Rasulullah?" Rasul menjawab: "Tidak pula aku, kecuali kalau Allah menganugerahi aku dengan karunia dan rahmat-Nya." (Riwayat Muslim dari Abū Hurairah)

Mendengar sabda nabi itu, golongan ini berkata: "Sungguh benar Rasulullah dalam sabdanya. Mereka adalah golongan Ahlus-Sunnah. Ketika kepada mereka ditanyakan tentang pengertian firman Allah yang menyatakan bahwa surga itu diwariskan kepadamu disebabkan oleh apa yang kamu lakukan, mereka (Ahlus-Sunnah) menjawab: "Allah berkenan memberi anugerah dengan menjadikan surga sebagai balasan bagi amal perbuatan." Hal itu merupakan bentuk karunia dan ramat-Nya, bukan karena hal itu merupakan hak si hamba yang wajib ditunaikan oleh Allah sebagaimana wajibnya menunaikan utang. Pengertian yang dikemukakan oleh Ahlus-Sunnah ini merupakan bentuk pengompromian di antara dua dalil (ayat dan hadis) yang sejalan dengan dalil akal bahwa mustahil bagi Allah untuk dibebani kewajiban apa pun. Dengan demikian, jelaslah bahwa label *al-mubṭilah* sangat tidak layak untuk dilekatkan kepada Ahlus-Sunnah. Justru sebaliknya, label itu sangat

layak untuk diberikan kepada kelompok orang yang mengaku memiliki hak untuk ditagih kepada Allah lantaran amal mereka, sementara Allah tidak memetik manfaat dari amal mereka. Mereka dengan beraninya mengatakan bahwa surga dan kenikmatannya merupakan kapling yang menjadi hak mereka; bukan karena anugerah dan kemurahan Allah, melainkan karena itu sudah menjadi hutang yang harus dibayar oleh Allah. Di akhir uraiannya, Ibnu al-Munayyir melontarkan pernyataan:

وَانْظُرْ أَيُّ الْفَرِيْقَيْنِ أَحَقُّ بِلَقْبِ الْمُبْطِلَةِ وَالسَّلاَمِ.[21]

Coba perhatikan, manakah di antara kedua golongan itu (Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah) yang paling berhak menyandang gelar al-mubṭilah (kelompok pembawa kebatilan) dan as-salam (kelompok pembawa keselamatan).

Komentar yang cukup keras terhadap penafsiran az-Zamakhsyarī di atas dikemukakan pula oleh asy-Syaukānī dalam *Fatḥul-Qadīr*. Setelah mengutip pernyatan az-Zamakhsyarī bahwa masuk surga adalah karena amal perbuatan, bukan karena anugerah, ia menuduh az-Zamakhsyarī sebagai orang yang miskin yang tidak memahami hadis Nabi yang sangat populer di atas. Selanjutnya ia menulis:

وَالتَّصْرِيْحُ بِسَبَبٍ لاَ يَسْتَلْزِمُ نَفْيُ سَبَبٍ آخَرٍ، وَلَوْلاَ التَّفَضُّلُ مِنَ اللهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَامِلِ بِإِقْدَارِهِ عَلَى الْعَمَلِ لَمْ يَكُنْ عَمَلٌ أَصْلاً، فَلَوْ لَمْ يَكُنِ التَّفَضُّلُ إِلاَّ بِهَذَا الْإِقْدَارِ لَكَانَ الْقَائِلُوْنَ بِهِ مُحِقَّةٌ لاَ مُبْطِلَةٌ، وَفِى التَّنْزِيْلِ (ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللهِ) وَفِيْهِ (فَسَيُدْخِلُهُمْ فِى رَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ).[22]

Ditegaskannya suatu sebab tidak dengan sendirinya menafikan adanya sebab yang lain. Andaikata bukan karena anugerah Allah kepada seseorang yang berupa pemberian kemampuan untuk berbuat, niscaya tidak

akan terjadi amal perbuatan sama sekali. Andaikata anugerah Allah itu hanya dalam bentuk memberikan kemampuan, niscaya orang-orang yang berpendapat demikian merupakan golongan pengusung kebenaran (muḥiqqah), bukan pengusung kebatilan (mubṭilah). Di dalam Al-Qur'an dinyatakan (yang demikian itu merupakan karunia dari Allah). Di dalam Al-Qur'an pula dinyatakan (Maka Dia akan memasukkan mereka dalam rahmat dan karunia dari-Nya).

Terlepas dari reaksi keras Ibnu al-Munīr dan asy-Syawkānī terhadap az-Zamakhsyarī di atas, para ulama telah berupaya mencari titik temu antara ayat dan hadis yang terkesan kontradiktif itu. Rasyīd Riḍā misalnya menyatakan bahwa makna hadis itu ialah bahwasanya perbuatan manusia betapapun besarnya tidak berhak untuk mendapatkan balasan surga semata-mata karena amal itu. Ia mendapatkan balasan surga itu karena rahmat dan karunia Allah, karena Allah telah memberikan balasan yang besar atas amalan yang kecil. Dengan demikian, masuk surga karena amal berarti masuk surga karena karunia Allah dan rahmat-Nya.[23]

Pada bagian lain dari *Tafsīr al-Manār*, Rasyīd Riḍā mengingatkan pula bahwa di samping anugerah Allah berupa balasan yang besar atas amal perbuatan yang kecil, anugerah Allah dapat berupa pula pemberian petunjuk dan kemampuan kepada seseorang untuk melakukan suatu amal perbuatan. Dengan demikian, tidak ada pertentangan (*ta'āruḍ*) antara ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi.[24]

Jauh sebelum tampilnya Rasyīd Ridā, telah banyak ulama yang berusaha mendudukkan persoalan ini pada proporsinya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Hādīl-Arwāh ilā Bilādil-Afrāh*, menegaskan bahwa sesungguhnya surga hanya bisa dimasuki dengan rahmat Allah, sedangkan amal perbuatan hamba secara berdiri sendiri tidak bisa membawa ke surga, walaupun ia menjadi penyebabnya. Oleh karena itulah, Allah menetapkan masuknya surga karena amal perbuatan dalam

firman-Nya (بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ), sementara Nabi menafikan masuknya surga karena amal perbuatan dalam sabdanya (لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ). Maka tidak ada pertentangan antara kedua hal itu.[25]

Cara kompromi seperti tersebut di atas sangatlah tepat, sebab apabila kita terlalu memutlakkan kedudukan amal perbuatan manusia sebagai sebab satu-satunya bagi manusia untuk masuk surga, berarti kita telah membebani Allah dengan kewajiban. Seperti dikatakan oleh an-Nawawī, menurut mazhab Ahlus-Sunnah tidak ada suatu kewajiban pun yang dibebankan kepada Allah. Mahatinggi Allah dari kemungkinan dibebani kewajiban. Bahkan alam semesta ini adalah milik-Nya. Dunia dan akhirat ada pada kekuasaan-Nya. Dia bisa melakukan apapun yang Dia kehendaki. Andaikata Dia menyiksa orang-orang yang taat dan saleh secara keseluruhan dan memasukkan mereka ke neraka, maka itu merupakan bentuk keadilan-Nya. Demikian pula jika Dia memberikan penghargaan dan kenikmatan serta memasukkan mereka ke surga, maka itu merupakan bentuk anugerah dari-Nya. Andaikata Allah memberikan nikmat kepada orang-orang kafir dan memasukkan mereka ke surga, maka itu adalah hak-Nya. Akan tetapi Allah memberitahu kita—dan pemberitahuan Allah pasti benar—bahwa Dia tidak akan melakukan hal itu, melainkan Dia akan mengampuni orang-orang mukmin dan memasukkan mereka ke surga karena rahmat-Nya; dan Dia akan menyiksa orang-orang munafik dan mengekalkan mereka di neraka sebagai manifestasi dari keadilan-Nya.[26]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap pemahaman golongan Mu‘tazilah yang antara lain diwakili oleh az-Zamakhsyarī dalam masalah ini berkait dengan etika manusia terhadap Allah. Apalagi sudah ada dalil yang dengan sangat jelas mengarahkan etika itu. Etika itu adalah seperti yang dikemukakan oleh ar-Rāfi‘ī:

أَنَّ ٱلْعَامِلَ لاَ يَنبَغِى أَنْ يَتَّكِلَ عَلَى عَمَلِهِ فِى طَلَبِ النَّجَاةِ وَنَيْلِ الدَّرَجَاتِ، لِأَنَّهُ إِنَّمَا عَمِلَ بِتَوْفِيْقِ اللهِ. وَإِنَّمَا تَرَكَ ٱلْمَعْصِيَةَ بِعِصْمَةِ اللهِ. فَكُلُّ ذَلِكَ بِفَضْلِهِ وَرَحْمِتِهِ.[27]

Bahwa tidak seyogyanya bagi orang yang beramal untuk mengandalkan sepenuhnya kepada amalnya dalam rangka mencari keselamatan dan meraih derajat kemuliaan, karena ia bisa beramal itu hanyalah lantaran taufik petunjuk Allah. Ia bisa mampu meninggalkan maksiat hanyalah karena penjagaan Allah. Maka semua itu terjadi karena anugerah dan rahmat-Nya.

Sikap yang dikemukakan para ulama Sunni di atas sangatlah penting untuk digarisbawahi. Dengan sikap ini manusia dapat terhindar dari arogansi tentang kemampuan dirinya dalam mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dalam usaha meraih pahala dan surga-Nya. Itulah antara lain maksud dari doa yang diajarkan Nabi kepada umatnya agar selalu meminta pertolongan Allah dalam melakukan amal-amal kebajikan. Di antara doa-doa itu ialah:

اَللّٰهُمَّ أَعِنَّا عَلى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. (رواه الحاكم عن أبي هريرة)[28]

Ya Allah, bantulah kami untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur atas nikmat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu! (Riwayat al-Ḥākim dari Abū Hurairah)

Adanya bantuan dan pertolongan dari Allah sangat penting artinya, karena tanpa bantuan-Nya mungkin saja amal kebajikan yang kita lakukan tidak bisa optimal. Bahkan bukan suatu hal yang mustahil bahwa tanpa bantuan Allah suatu amal kebajikan tidak dapat terwujud sama sekali. Di sinilah penting

bagi manusia untuk menyadari keterbatasan dirinya dalam berhadapan dengan Allah yang Mahamutlak dan Sempurna.

C. Amal Saleh dalam Padanan dan Rinciannya

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, iman dan amal saleh merupakan kunci pokok untuk membuka pintu surga. Khusus tentang iman sudah dijelaskan bahwa ia merupakan prasyarat utama bagi orang yang akan masuk surga. Demikian pula, pengertian iman yang komprehensif dan dinamis telah dikemukakan dalam pembahasan yang lalu. Yang perlu dipaparkan di sini ialah pengertian amal saleh yang memang sangat luas cakupannya. Seperti ditulis oleh Rasyīd Riḍā, yang disebut amal saleh ialah amal-amal perbuatan yang dapat memperbaiki diri manusia dalam akhlaknya, adab sopan santunnya dan hal-ihwal nya, baik secara pribadi maupun sosial (*al-a'māl al-latī taṣluḥ bihā an-nufūs fī akhlāqihā wa ādābihā wa aḥwālihā asy-syakṣiyyah wal-ijtimā'iyyah*).[29]

Dengan demikian, cakupan amal saleh adalah seluas cakupan ajaran Islam itu sendiri, yakni melaksanakan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang (*imtiṡālul-awāmir wa ijtinābun-nawāhī*). Oleh karenanya, dapat dipahami apabila dalam Al-Qur'an di samping surga itu dijanjikan kepada orang yang beriman dan beramal saleh, juga dijanjikan kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang sepadan dengan pelaku amal saleh, antara lain:

1. Orang yang bertakwa seperti dalam firman Allah:

اِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّعُيُوْنٍ

Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir). (al-Ḥijr/15: 45)

هٰذَا ذِكْرٌ ۗوَاِنَّ لِلْمُتَّقِيْنَ لَحُسْنَ مَاٰبٍۙ ﴿٤٩﴾ جَنّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ الْاَبْوَابُۚ ﴿٥٠﴾

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sungguh, bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) tempat kembali yang terbaik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka. (Ṣād/38:49-50)

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَعِيْمٍ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam surga dan kenikmatan. (aṭ-Ṭūr/52: 17)

إِنَّ الْمُتَّقِيْنَ فِيْ جَنّٰتٍ وَّنَهَرٍ

Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada di taman-taman dan sungai-sungai. (al-Qamar/54: 54)

2. Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti dalam firman Allah:

وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ ۚ وَمَنْ يَّتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا اَلِيْمًا

Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih. (al-Fatḥ/48: 17)

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ ۗ وَمَنْ يُّطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ يُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Itulah batas-batas (hukum) Allah. Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang

mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah kemenangan yang agung. (an-Nisā'/4: 13)

Penegasan bahwa masuk surga merupakan suatu kemenangan yang besar (*al-fauz al-'aẓīm*) diulang sebanyak belasan kali di dalam Al-Qur'an,[30] antara lain dalam firman Allah:

اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Taubah/9: 89)

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنّٰتٌ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمْ وَرَضُوْا عَنْهُ ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

Allah berfirman, "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Itulah kemenangan yang agung." (al-Mā'idah/5: 119)

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذٰلِكَ يَوْمُ التَّغَابُنِ ۗ وَمَنْ يُّؤْمِنْ بِاللّٰهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُّكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّاٰتِهٖ وَيُدْخِلْهُ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَآ اَبَدًا ۗ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ

(Ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan kamu pada hari berhimpun, itulah hari pengungkapan kesalahan-kesalahan. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan memasukkannya ke dalam

surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung. (at-Tagābun /64: 9)

3. Orang yang takut kepada kebesaran Allah dan mampu mengendalikan nafsu, Allah berfirman:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰى ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰى ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya). (an-Nāzi'āt/79: 40-41)

4. Orang yang teguh pendirian (istiqamah). Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلٰۤئِكَةُ
أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Fuṣṣilat/41: 30)

Ayat ini mengingatkan kita kepada sebuah hadis yang menceriterakan dialog Nabi dengan salah seorang sahabatnya yang bertanya tentang apa yang harus ia lakukan sebagai seorang muslim. Nabi menjawab:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. (رواه مسلم واحمد والترمذي والنسائي وابن ماجه عن سفيان بن عبد الله الثقفي)[31]

Katakanlah: "aku beriman". Kemudian istiqāmahlah! (Riwayat Muslim, Aḥmad, at-Tirmiżī, an-Nasā'ī dan Ibnu Mājah dari Sufyān bin 'Abdullāh aṡ-Ṡaqafī)

5. Orang yang berjihad di jalan Allah dalam pengertiannya yang komprehensif. Allah berfirman:

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui, niscaya Allah mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan ke tempat-tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah kemenangan yang agung. (aṣ-Ṣaff/61: 10-12)

Apabila kelima kelompok ayat di atas dapat dianggap mewakili konsep-konsep umum yang sepadan dengan konsep amal saleh dalam mengantarkan manusia ke surga, maka terdapat pula ayat-ayat yang berisi rincian amal saleh yang juga membawa pelakunya ke surga, antara lain, firman Allah:

قَدْ اَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ ۙ ﴿١﴾ الَّذِيْنَ هُمْ فِيْ صَلٰوتِهِمْ خَاشِعُوْنَ ﴿٢﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُوْنَ ۙ ﴿٣﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ لِلزَّكٰوةِ فَاعِلُوْنَ ۙ ﴿٤﴾ وَالَّذِيْنَ هُمْ
لِفُرُوْجِهِمْ حٰفِظُوْنَ ۙ ﴿٥﴾ اِلَّا عَلٰٓى اَزْوَاجِهِمْ اَوْ مَا مَلَكَتْ اَيْمَانُهُمْ فَاِنَّهُمْ

غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)
وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ
يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (al-Mu'minūn/23: 1-11)

Firman Allah di atas senada pula dengan firman Allah yang juga memaparkan sebagian rincian amal saleh yang mengantarkan manusia ke surga yang terdapat dalam Surah al-Ma‘ārij. Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا (١٩) إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا (٢٠) وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا
(٢١) إِلَّا الْمُصَلِّينَ (٢٢) الَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ (٢٣) وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ
حَقٌّ مَعْلُومٌ (٢٤) لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ (٢٥) وَالَّذِينَ يُصَدِّقُونَ بِيَوْمِ الدِّينِ (٢٦) وَالَّذِينَ
هُمْ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ (٢٧) إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ (٢٨) وَالَّذِينَ هُمْ

لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
﴿٣٠﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣١﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَاعُونَ ﴿٣٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِشَهَادَاتِهِمْ قَائِمُونَ ﴿٣٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾
أُولَٰئِكَ فِي جَنَّاتٍ مُكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya, dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta, dan orang-orang yang mempercayai hari pembalasan, dan orang-orang yang takut terhadap azab Tuhannya, sesungguhnya terhadap azab Tuhan mereka, tidak ada seseorang yang merasa aman (dari kedatangannya), dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya, dan orang-orang yang berpegang teguh pada kesaksiannya, dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itu dimuliakan di dalam surga. (al-Ma‘ārij/70: 19-35)

Apa yang dipaparkan dalam kedua kelompok ayat di atas (Surah al-Mu'minūn dan Surah al-Ma‘ārij) hanyalah sebagian dari rincian sikap dan perilaku yang dicakup oleh istilah amal saleh yang memang sungguh sangat komprehensif. Rincian amal kebajikan lainnya dapat ditemukan pada ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*.

D. Masuk Surga tanpa Dihisab

Sebagaimana telah dimaklumi, salah satu tahapan penting dalam kehidupan di akhirat kelak sebelum manusia mema-

suki surga atau neraka ialah tahapan pemeriksaan atau perhitungan (*ḥisāb*). Justru karena adanya tahapan hisab inilah, hari Kiamat sering disebut dengan hari Hisab (*yaumul-ḥisāb*). Di dalam Al-Qur'an kata يَوْمُ الْحِسَابِ disebut sebanyak 4 kali, yakni dalam Surah Ṣād sebanyak 3 kali dan Surah Gāfir sebanyak 1 kali.[32] Sementara itu dalam Surah Ibrāhīm disebut kalimat *yaum yaqūmul-ḥisāb* (يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابِ) sebagai bagian dari doa Nabi Ibrahim:

رَبَّنَا اغْفِرْلِيْ وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ

Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat). (Ibrāhīm/14: 41)

Walaupun pada prinsipnya semua manusia akan melalui proses hisab di akhirat, namun sudah secara luas juga diketahui bahwa ada pihak-pihak tertentu yang diistimewakan Allah dengan masuk surga tanpa melalui proses hisab terlebih dahulu/*bi gair ḥisāb* (بِغَيْرِ حِسَابٍ). Seperti dikatakan oleh Ibnu Ḥazm, arwah para nabi dan syuhada disegerakan Allah untuk masuk ke surga, bahkan jauh sebelum datangnya hari Kiamat sesuai dengan penegasan ayat-ayat Al-Qur'an.[33] Untuk para nabi, masalahnya sangat jelas, karena mereka adalah manusia-manusia pilihan yang memang terpelihara dan terjaga (*ma'ṣūm*) dari kesalahan. Adapun tentang syuhada sesuai dengan penegasan Al-Qur'an, mereka tidaklah mati, melainkan tetap hidup di sisi Tuhan mereka di surga, seraya mendapatkan rezeki dari-Nya. Hanya saja, untuk para syuhada ada pengecualian, yakni syuhada' yang memiliki beban tanggungan hak-hak anak Adam, seperti utang-piutang, berbuat aniaya terhadap sesama manusia dan semacamnya. Mereka harus mempertanggungjawabkan terlebih dahulu hal-hal tersebut di hari hisab. Nabi bersabda:

يَغْفِرُ لِلشَّهِيْدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ. (رواه مسلم عن عبد الله بن عمرو بن العاص)[34]

Diampuni untuk orang yang syahid segala dosa kecuali utang. (Riwayat Muslim dari 'Abdullāh bin 'Amru bin al-'Āṣ)

Seperti ditegaskan oleh al-Qurṭubī, kata utang (*dain*) dalam hadis ini tidak hanya terbatas pada hutang harta. Ia mencakup pengertian hak-hak kemanusiaan yang lain (*ḥuqūqul-ādamiyyīn*).[35]

Dalam kaitannya dengan pihak-pihak di luar para nabi dan syuhada dari kalangan umat Muhammad, Al-Qur'an sama sekali tidak menyebutnya. Dengan menelusuri penggunaan kata بِغَيْرِ حِسَابٍ yang disebut sebanyak 7 kali di dalam Al-Qur'an, tidak kita jumpai sekalipun kata itu digunakan dalam konteks masuk surga, melainkan dalam konteks pemberian rezeki dan pahala.[36] Dalam konteks pemberian rezeki, antara lain Allah berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَرْزُقُ مَنْ يَّشَاۤءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Āli 'Imrān/3: 37)

Adapun dalam konteks pemberian pahala, Allah berfirman:

اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (az-Zumar/39: 10)

Mengingat kenyataan tidak adanya ayat Al-Qur'an yang menyebut adanya orang yang masuk surga tanpa dihisab seperti yang kami tegaskan di atas, dapat dipahami apabila para ulama

yang menulis bab atau pasal tentang orang yang masuk surga tanpa hisab, seperti Ibnul-Qayyim[37] dan al-Qurṭubī[38] sama sekali tidak menyebut satu pun ayat Al-Qur'an sebagai dalil penetapan adanya orang yang masuk surga tanpa dihisab. Bahkan M. Fu'ād 'Abdul-Bāqī memberi judul salah satu bab dalam kitabnya *al-Lu'lu' wal-Marjān* dengan:

بَابُ الدَّلِيْلِ عَلَى دُخُوْلِ طَوَائِفَ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ الجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَلاَ عَذَابٍ.[39]

Bab tentang dalil masuknya beberapa kelompok kaum muslim ke surga tanpa dihisab dan disiksa.

Ternyata ia tidak menyebut ayat sama sekali sebagai dalil, melainkan langsung membawakan beberapa hadis.

Walhasil, masalah adanya pihak yang masuk surga tanpa dihisab, sepenuhnya didasarkan kepada hadis, dalam arti bahwa di dalam beberapa hadis telah datang beberapa pengecualian dari prinsip umum berlakunya hisab atas semua manusia. Ḥusain Afandī al-Jir menyatakan:

وَيَكُوْنُ الْحِسَابُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْكَافِرِيْنَ، وَيُسْتَثْنَى مِنْ ذلِكَ مَنْ وَرَدَتِ الْأَحَادِيْثُ بِاسْتِثْنَائِهِ.[40]

Dan hisab itu berlaku untuk orang-orang mukmin dan kafir. Dikecualikan dari hisab itu orang-orang yang dikecualikan oleh beberapa hadis.

Di antara hadis-hadis tentang adanya pihak-pihak yang masuk surga tanpa dihisab dari kalangan umat Muhammad, yang paling sahih ialah hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq 'alaih*) dari Ibnu 'Abbās yang menceritakan:

خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلَانِ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ

وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ وَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ فَرَجَوْتُ أَنْ تَكُونَ أُمَّتِي فَقِيلَ: هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ ثُمَّ قِيلَ لِي انْظُرْ فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ فَقِيلَ لِي انْظُرْ هَكَذَا وَهَكَذَا فَرَأَيْتُ سَوَادًا كَثِيرًا سَدَّ الْأُفُقَ فَقِيلَ هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ وَمَعَ هَؤُلَاءِ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ فَتَفَرَّقَ النَّاسُ وَلَمْ يُبَيِّنْ لَهُمْ فَتَذَاكَرَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: أَمَّا نَحْنُ فَوُلِدْنَا فِي الشِّرْكِ وَلَكِنَّا آمَنَّا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَكِنْ هَؤُلَاءِ هُمْ أَبْنَاؤُنَا فَبَلَغَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: هُمُ الَّذِينَ لَا يَتَطَيَّرُونَ وَلَا يَسْتَرْقُونَ وَلَا يَكْتَوُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ فَقَامَ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: أَمِنْهُمْ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ نَعَمْ. فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ أَمِنْهُمْ أَنَا؟ فَقَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ. (رواه البخاري ومسلم عن ابن عباس)[41]

Pada suatu hari Rasulullah keluar menemui kami, lalu berkata: "Diperlihatkan kepadaku umat-umat terdahulu. Maka seorang nabi melintas bersama seorang pengikutnya, seorang nabi bersama dua orang, seorang nabi bersama sekelompok orang dan seorang nabi tanpa didampingi satu orang pun; dan aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala, maka aku berharap itulah umatku. Tapi dikatakan bahwa mereka itu adalah Musa dan kaumnya. Lalu dikatakan kepadaku: "Lihatlah!" Maka aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala. Lalu dikatakan kepadaku: "Perhatikan ini dan itu!" Maka aku lihat sejumlah besar orang menutupi cakrawala. Lalu dikatakan: "Itulah umatmu." Bersama mereka ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa dihisab. Ibnu 'Abbās berkata: "orang-orang membubarkan diri, sementara Rasulullah belum menjelaskan lebih lanjut kepada mereka. Maka para sahabat Nabi berdiskusi tentang hal itu." Mereka berkata: "Adapun kita, tipis kemungkinannya, karena kita lahir dalam kemusyrikan namun kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi

mereka itu adalah anak-anak kita." Maka berita tentang diskusi itu sampai kepada Nabi. Lalu Nabi bersabda: "Mereka adalah orang yang tidak meramal nasib dengan burung, tidak minta diruqyah dan tidak berobat dengan menggunakan besi panas. Mereka tawakkal sepenuhnya kepada Tuhan mereka." Lalu 'Ukāsyah bin Miḥṣan berdiri seraya bertanya: "Apakah di antara mereka itu ada saya ya Rasul?" Rasul menjawab: "ya." Lalu seseorang yang lain berdiri dan bertanya: "Apakah di antara mereka ada saya?" Rasul menjawab: "Pertanyaanmu telah didahului oleh 'Ukāsyah." (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Ibnu 'Abbās)

Berdasarkan hadis di atas, ada tiga sifat yang harus dipenuhi oleh orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab, yakni menjauhi *taṭayyur* (meyakini nasib keberuntungan lewat burung seperti keyakinan masyarakat Jahiliyyah), menjauhi *istirqā'* (meminta tolong untuk diruqyah) dan menjauhi *iktiwā'* (berobat dengan besi panas). Orang yang menjauhi ketiga hal tersebut berarti telah sempurna ketawakalannya kepada Allah. Di sini perlu ada catatan untuk menghindari kesalahpahaman tentang *ruqyah* dan *kayy*. *Ruqyah* yang berarti pengobatan dengan doa, dan semacamnya pada dasarnya boleh. Ia menjadi haram kalau mengandung unsur kemusyrikan seperti ditegaskan al-Qurṭubī dengan mengutip sabda Nabi kepada keluarga 'Amr bin Ḥazm:

لاَ بَأْسَ بِالرُّقْيِ ماَ لَمْ يَكُنْ فِيْهِ شِرْكٌ.[42]

Tidak ada salahnya melakukan ruqyah, sepanjang tidak mengandung kemusyrikan.

Adapun mengenai *kayy* (pengobatan dengan besi panas), menurut al-Qurṭubī, terdapat banyak riwayat yang berbeda-beda yang menceriterakan bahwa Nabi dan beberapa orang sahabat melakukannya.[43] Dengan demikian, *kayy* yang harus dihindari di sini ialah *kayy* seperti yang dipraktekkan masyarakat Jahiliyyah yakni yang dibumbui dengan keyakinan

yang salah tentang penyembuhan oleh api, yang dalam ungkapan M. Fuad 'Abdul-Bāqī disebut sebagai *mu'taqidī asy-syifā' al-kayy kal-Jāhiliyyah*.[44]

Pada akhirnya—seperti disimpulkan oleh Ibnul-Qayyim—hadis di atas menekankan suatu sifat yang harus dimiliki oleh orang yang berhak masuk surga tanpa dihisab. Sifat itu ialah membuktikan kebenaran tauhid dan membersihkannya dari noda-noda syirik (*taḥqīqut-tauḥīd wa tajrīduh*).[45] Mereka yang memiliki tauhid yang mantap yang tawakal sepenuhnya kepada Allah, menurut hadis nabi yang tersebut di atas, berhak masuk surga tanpa melalui proses hisab.

E. Kesimpulan

Dari paparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa prasyarat utama untuk masuk surga adalah iman. Iman yang sempurna akan menggerakkan dan mengarahkan orang yang beriman untuk melakukan berbagai kebajikan (amal saleh). Kendati amal saleh sangat penting dalam membawa manusia ke surga, namun amal saleh tidaklah berdiri sendiri. Ia memerlukan anugerah dan rahmat dari Allah untuk dapat terwujud dengan baik dan sempurna. Keyakinan seperti ini sangat dibutuhkan oleh manusia, agar terhindar dari arogansi dan rasa percaya diri yang berlebihan tentang amal kebajikan yang dilakukannya. Manusia tidak mungkin dapat mengukir prestasi dalam hidupnya kecuali dengan bimbingan dan bantuan Allah yang Mahakuasa. *Wallāhu a'lam biṣ-ṣawāb* []

Catatan :

---

[1] Hadis tentang dialog nabi dengan Jibril diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim (*muttafaq 'alaih*) antara lain dapat dibaca dalam: Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu' wal-Marjān fī mā Ittafaq 'Alaihisy-Syaikhān* (Beirut: Dārul-Fikr, 2006), Juz I, h. 9.

[2] Surah al-A'lā/87: 17.

[3] Muṣṭafā as-Sibā'ī, *as-Sunnah wa Makānatuhā fit-Tasyrī' al-Islāmī* (Kairo: Dārul-Qaumiyyah, 1966), h. 346-347.

[4] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān* (Beirut: Dārul-Fikr, 1981), h. 483-484.

[5] 'Abdul-Qādir al-Jailānī al-Ḥasanī, *al-Gunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq wad-Dīn* (Damaskus: Dārul-Khair, 2005), h. 80.

[6] Dewan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-nya* (Medinah Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Ḥaramain, 1411 H.), h. 417.

[7] Tentang hal ini dapat dibaca antara lain: Muṣṭafā al-Galāyaini, *Jāmi'ud-Durūs al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1984), juz III, h. 95. Bandingkan pula dengan: Fu'ād Ni'mah, *Mulakhkhaṣ Qawā'idul-Lugah al-'Arabiyyah* (Damaskus: Dārul-Hikmah, t.t.), h. 77.

[8] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān,* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), juz V, h. 340-341.

[9] Muḥammad bin 'Ali asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannir-Riwāyah wad-Dirāyah min 'Ilmit-Tafsīr* (Beirut: Dārul-Fikr, 1973), Juz I, h. 519.

[10] Muḥammad Jawwād Mugniyyah, *at-Tafsīr al-Kasyīf* (Beirut: Dārul-'Ilm lil-Malāyīn, 1969), jlid V, h. 446.

[11] Argumen yang lebih terperinci dari Jawwād dapat dibaca dalam kupasan yang berjudul *al-Kafīr wa 'Amal al-Khair* dalam: *Ibid*., Juz IV, h. 211-213.

[12] Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim,* (Bandung: Dah-lan, t.t.) juz I, h. 41-42.

[13] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, h. 40.

[14] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *at-Tażkirah fī Aḥwālil-Mautā wa Umūril-Ākhirah* (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), juz II, h. 175.

[15] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, h. 18.

[16] *Ibid*., Juz III, h. 499.

[17] Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Fatḥul-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥul-Bukhārī* (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 2004), juz IV, h. 7776.

[18] Abul-Qāsim az-Zamakhsyarī, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iqit-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūḥit-Ta'wīl,* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.t.), Juz II, h. 80.

[19] Karya Ibnu al-Munīr ini diterbitkan bersama-sama dalam satu kitab dengan kitab *al-Kasysyāf,* yakni dicetak di bagian bawah dari kitab *al-Kasysyāf.*

[20] Hadis Riwayat Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*.

[21] Aḥmad bin al-Munīr al-Iskandarī, al-*Insāf*, dalam: *Ibid.*

[22] Muḥammad bin 'Alī asy-Syaukānī, *Fatḥul-Qadīr*, juz II, h. 206.

[23] Muḥammad Rasyīd Ridā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dārul-Ma'rifah, t.t.), juz VIII, h. 423.

[24] *Ibid.*, juz V, h. 436.

[25] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ḥādī al-Arwāḥ Ilā Biladil-Afrāh.* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 61.

[26] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz III, h. 499.

[27] *Ibid.*

[28] Muḥammad 'Alī asy-Syaukānī, *Tuḥfat aż-Żākirīn* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), h. 374.

[29] Muḥammad Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz V, h. 436.

[30] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam,* h. 527.

[31] Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr min Aḥādīs al-Basyīr an-Nażīr* (Beirut: Dārul-Fikr, t.t.), Juz II, h. 87.

[32] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 201.

[33] Abū Muḥammad 'Alī bin Ḥazm, *al-Fiṣal fīl-Milal wal-Ahwā' wan-Nihal* (Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), juz II, h. 377-379.

[34] Muslim bin al-Ḥajjāj an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II, h. 149.

[35] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *at-Tażkirah*, Juz I, h. 127.

[36] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 201.

[37] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hādīl-Arwāḥ*, h. 88-90.

[38] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *at-Tażkirah*, Juz II, h. 56-60.

[39] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, h. 40.

[40] Ḥusain Afandī al-Jisr, *al-Ḥusūn al-Hamīdiyyah li al-Muḥāfaẓah 'alā al-'Aqāid al-Islāmiyyah* (Surabaya: as-Saqāfiyyah, t.t.), h. 120.

[41] Hadis Riwayat al-Bukhārī dalam *Ṣaḥiḥul-Bukhārī*, dan Muslim dalam *Ṣaḥiḥ Muslim*; lihat juga Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, h. 40.

[42] Abū 'Abdullāh al-Qurṭubī, *at-Tażkirah*, Juz II, h. 57.

[43] *Ibid.*, h. 57-58.

[44] Muḥammad Fu'ād 'Abdul-Bāqī, *al-Lu'lu'*, Juz I, h. 40.

[45] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Hādīl-Arwāḥ*, h. 89.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

‘Abdul Bāqī, Muḥammad Fu'ād, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1994 M, cet. ke-4.

__________, *al-Lu'lu' wal-Marjān fī mā Ittafaq ‘Alaihisy-Syaikhān,* juz I, Beirut: Dārul-Fikr, 2006.

‘Abdullāh bin ‘Addiy, *al-Kāmil fī Ḍu‘afāir-Rijāl*, Beirut: Dārul-Fikr, 1985, cet. 2.

al-‘Arab, A. H. ‘Izz, *Mabāḥiṡ fil-‘Aqīdah al-Islāmiyyah*, Cairo: Kulliyah ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1998.

al-‘Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Fatḥul-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,* juz IV, Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 2004.

‘Abdul Laṭīf M. al-‘Abd, *al-Insān fī Fikr Ikhwān aṣ-Ṣafā,* Kairo: Maktabah Anglo, 1976.

Abdurrahman Habanakah, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, cet. II.

Abu Daud, *Sunan Abū Dāwūd*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

Ali, Abdullah Yusuf *The Holy Quran: Teks, Translation and Comentary* (Al-Qur'an: Terjemahan dan Tafsirnya: Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Ali Audah), Jakarta: Pustaka Firdaus.

al-Alūsī, Syihābud-Dīn Maḥmūd, *Rūḥul-Ma‘ānī fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Aẓīm was-Sab‘ al-Maṡānī*, juz 16, 21, Beirut: Dār Iḥyā at-Turāṡ al-‘Arabī.

Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Surabaya: Kinanda, 1997, cet. ke XV.

al-Aṣfahānī, ar-Rāgib, *al-Mufradāt fī Garībil-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

________, *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'ān,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratul Maut Hingga Surga-Neraka*, terjemah: Irfan Salim dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005, cet. III.

Audah Khalil Abu Audah, *at-Taṭawwur ad-Dilāliy baina Lugat asy-Syi'ri wa Lugat Al-Qur'ān*, Yordania: Maktabat al-Manar al-Zarqa, 1985, cet. 1.

Badudu, J.S. dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

al-Baiḍāwī, Naṣiruddīn, *Anwārut-Tanzīl wa Asrārut-Ta'wīl,* jilid 1, 3, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

al-Biqā'ī, Burhānuddīn Abil-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar, *Naẓmud-Durar fi Tanasubil-āyat was-Suwar*, vol. viii, ix, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.

al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl, *Ṣaḥīḥul-Bukhārī,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Būṭī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān, *Kubrā al-Yaqīniyyāt al-Kawniyyah*, Damascus: Dārul-Fikr, 1993, cet. VIII.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya,* Jakarta: Balitbang dan Diklat, 2008, cet I.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. I.

Dewan Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Medinah Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Ḥaramain, 1411 H.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, cet. III.

al-Galāyaini, Muṣṭafā, *Jāmi'ud-Durūs al-'Arabiyyah,* Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, 1984.

al-Gazāli, Abū Ḥāmid Muḥammad, *Iḥyā' 'Ulūmiddīn,* Beirut: Dār Iḥyā'ut-Turāṡ al-'Arabī, t. th.

______, *ad-Durrah al-Fākhirah fi Kasyf 'Ulūm al-Ākhirah*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

______, *Tahāfutul-Falāsifah*, Sulaiman Dunya (ed.), Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1987, cet. VII.

al-Ḥasanī, 'Abdul-Qādir al-Jālānī, *al-Gunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Ḥaqq wad-Dīn,* Damaskus: Dārul-Khair, 2005.

al-Ḥākim, *Mustadrak 'Ala aṣ-Ṣaḥīḥain*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

al-Hanafī, Ibn Abī al-Izz, *Syarḥ ath-Thahāwiyah fi al-'Aqīdah as-Salafiyah*, A. Syakīr (ed.), Saudi Arabia: Wizārah Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1418 H.

Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, cet. II.

Haikal, Muḥammad Ḥusain, *Ḥayātu Muḥammad*, Kairo: Dārul-'Ilm, t.t..

Ibnu 'Abdus-Salām, 'Izzuddīn, *Tafsīr Ibnu 'Abdus-Salām*, t.t: t.p, t.th.

Ibnu Ḥazm, Abū Muḥammad 'Alī, *al-Fiṣal fil-Milal wal-Ahwā' wan-Nihal*, juz II, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

Ibnu 'Āsyūr, Muḥammad aṭ-Ṭāhīr at-Tūnīsī, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr minat-Tafsīr*, Beirut: Mu'assasah at-Tārīkh al-'Arabī, 1420 H.

Ibnu Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān,* al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

Ibnu Kaśīr, Abūl-Fidā' Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qurān Al-Aẓīm*, Beirut: Dārul-Fikr, 1992.

Ibnu Manẓūr, *Lisānul 'Arab*, Kairo: Dārul Hadīś, 2003.

Ibnu Rusyd, *Tahāfutut-Tahāfut*, Muḥammad al-'Uraibī (ed.), Beirut: Dārul-Fikr al-Lubnānī, 1993.

al-Ījī, 'Aḍuddīn, *al-Mawāqif*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

Ismail, Asep Usman, *Makna Kematian Menurut Al-Qur'an,* (makalah tidak dipublikasikan), 1997.

Jane I. Smith dan Yvonne Y. Haddad, *Maut, Barzakh, Kiamat dan Akhirat (Ragam Pandangan Islam dari Klasik hingga Modern)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

al-Jazāirī, Jābir ibnu Mūsā, *Aisarut-Tafāsīr*, t.t. t.p, t.th.

al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Hādī al-Arwāḥ Ilā Bilādil-Afrāḥ.* Beirut: Dārul-Fikr, t.t.

__________, *aṭ-Ṭib an-Nabawi,* Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

al-Jisr, Ḥusain Afandī, *al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah lil-Muhāfaẓah 'alal-'Aqāid al-Islāmiyyah,* Surabaya: as-Saqāfiyyah, t.th.

Kabbāni, M. Hisyām, *Kiamat Mendekat (The Approach of Armageddon)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

al-Khāzin, 'Alā'ud-Dīn 'Alī, *Lubābut-Ta'wīl fī Ma'ānīt-Tanzīl*, t.t. t.p, t.th.

Khāṭib, Abdul Karim, *al-Insān fil-Qur'ān, Minal Bidāyah ilan-Nihāyah,* Kairo: Dārul-Fikr al-'Arabiy, 1979, cet. 1.

Lajnah min 'Ulamā' al-Azhar, *Al-Muntakhab fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* Kairo: t.p., 2001.

Leahy, Louis S.J., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Maḥmūd, 'Abdul Ḥalim, *at-Tafkīr al-Falsafī fil-Islām*, Cairo: Dārul Ma'ārif, 1989, cet. II.

Magniyyah, Muḥammad Jawwād, *at-Tafsīr al-Kasyīf*, Beirut: Dārul-'Ilm lil-Malāyin, 1969.

Majma'ul-Lugah al-'Arabiyah, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Jilid I, II, Mesir: Dārul-Ma'rifah, 1973 M/1393 H.

Mujtaba, Saifuddin, *73 Golongan Sesat dan Selamat*, Surabaya: Prgogresif, 1992.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.

Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Terjemah Tafsir al-Marāgī*, Juz 28, Semarang: Karya Toha Putra, 1993.

al-Mawardi, Abul-Ḥasan, *Tafsīr an-Nukat wal-'Uyūn*, Kuwait: Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, 1982, 1/562, cet. 1.

an-Najjār, M. Zaglūl, *'Ajb adz-Dzanab wal-Māddah al-Wirāsiyah*, dalam situs resminya: http://annaggar.com.

______, *Kaifa Yanbutu al-Insān Yaum al-Qiyāmah*, dalam situs resminya: http://annaggar.com.

an-Nasafī, 'Abdullāh bin Aḥmad, *Madārikut-Tanzīl wa Haqā'iqut-Ta'wīl*, al-Maktabah asy-Syāmilah versi 2.

Ni'mah, Fuād, *Mulakhkhas Qawā'idul-Lugah al-'Arabiyyah*, Damaskus: Dārul-Hikmah, t.t..

al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh, *at-Tażkirah fī Aḥwālil-Mautā wa Umūril-Ākhirah*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.

________, Abū 'Abdullāh, *al-Jāmi' li Aḥkāmil-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Fikr, t.th.

________, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat dan Kiamat*, oleh Abd. Rasyad Shiddiq, Jakarta: Akbar, 2004, cet. II.

ar-Rāzī, Fakhruddīn, *at-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dārul-Kutub al-Ilmiyyah.

ar-Rifā'ī, Muḥammad Nasīb, *Taisīr al-'Aliy al-Qadīr li Ikhtiṣāri Tafsīr Ibnu Kaṡīr*, vol. 4, terj. Syihabuddin Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Riḍā, Muḥammad Rasyid, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Ḥākim*, Mesir: Dārul-Manār, 1374 H.

as-Sa'dī, 'Abdurraḥmān bin Nāṣir, *Taisīrul-Karīm ar-Raḥmān fi Tafsīr Kalam al-Mannān,* Kairo: Dārul-Ḥadīṡ, 2002.

aṣ-Ṣābūnī, Muḥammad 'Alī, *Ṣafwatut-Tafāsīr,* Jakarta: Dārul-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.

Sābiq, Sayid, *Fiqhus-Sunnah,* Beirut: Dārul-Fikr, 1983.

as-Sibā'ī, Musṭafā, *as-Sunnah wa Makānatuhā fit-Tasyrī' al-Islāmī,* Kairo: ad-Dār al-Qawmiyyah, 1966.

aṣ-Ṣufi, Mahir Aḥmad, *Ensiklopedia Surga,* t.t: t.p., t.th.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

______, *Perjalanan Menuju keabadian (Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil)*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, cet. III.

______, 'Makna Kematian' dalam (ed), Muhammad Wahyuni Nafis, *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996.

______, *Perjalanan Menuju Keabadian*, Jakarta: Lentera Hati, 2001, cet. IV.

______, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996, cet. III.

Smith, Jane I. dan Yvonne Y. Haddad, *Maut, Barzakh, Kiamat dan Akhirat (Ragam Pandangan Islam dari Klasik hingga Modern)*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Sulaiman, Umar al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratul Maut Hingga Surga-Neraka*, terjemah: Irfan Salim dkk., Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005, cet. III.

as-Suyūṭī, 'Abdurraḥmān bin Kamaluddīn, *ad-Durr al-Manṡūr fit-Tafsīr bil-Ma'ṡūr*, Beirut: Dārul-Fikr, 1995.

________, *al-Jāmi' aṣ-Ṣagīr min Aḥādīṡ al-Basyīr an-Nażīr,* Beirut: Dārul-Fikr, t.t..

________, *al-Budzūr as-Sāfirah fi Umūr al-ākhirah*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2005.

Syaltut, Maḥmūd, *al-Fatāwā*, Mesir: Dārusy-Syurūq, 1499 H/ 1980 M, cet. X.

asy-Sya'rāwī, Mutawallī, *Anta Tas'al, Islām Yujīb*, Anda Bertanya dan Islam Menjawab (terjemahan), Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Syauqi Dheif, *Sūrah ar-Raḥmān wa Suwar Qiṣār*, Kairo: Dārul-Ma'ārif, t.th.

asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Niḥal,* Beirut: Dārul-Ma'rifah, 1982.

asy-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Ali, *Fatḥul-Qadīr al-Jāmi' Baina Fannir-Riwāyah wad-Dirāyah min 'Ilmit-Tafsīr,* Beirut: Dārul-Fikr, 1973.

aṭ-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Ibnu Jarīr, *Jāmi'ul-Bayān fī Ta'wīl Āyil-Qur'ān*, Beirut: Dārul-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.

________, *Tuḥfat aż-Żākirīn,* Beirut: Dārul-Fikr, t.t.,

Tim, *Kamus Kedokteran Dorland*, Jilid 29, Jakarta: Penerbit Kedokteran EGC, 2002, cet. ke-1.

Yazid, Ahmad dan Bayuni Ahmad, *Wejangan dan Khutbah Nabi Saw,* Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

az-Zamakhsyarī, Maḥmud bin 'Umar, *al-Kasysyāf 'an Ḥaqāiqit-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūḥit-Ta'wīl,* Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabī, t.th.

Zubair, Ahmad Charis, Pengantar Refleksi tentang Kematian dalam Louis Leahy, S.J., *Misteri Kematian Suatu Pendekatan Filosofis,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.

az-Zain, Samih 'Aṭif, *Mu'jam Tafsīr Mufradāt Alfāẓil-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: ad-Dār al-Ifriqiyyah al-'Arabiyyah, 2001.

az-Zuḥaili, Wahbah, *at-Tafsir al-Munīr fil-Aqīdah was-Syarī'ah wal-Manhaj*, Beirut: Dārul Fikr al-Muaṣir, 1991.

________, *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhū,* Dimasyq: Dārul-Fikr, 1409 H/1989, cet. III.

Website

Tim Dakwatuna, *Alam Kubur* (http://www. dakwatuna. com/ 2008/alam-kubur, diakses pada: 20-06-2009).

Dakwatuna, Tim, *Alam Kubur* (http://www.dakwatuna. com/ 2008/alam-kubur/.

(http://www.ahlalhdeeth.com/vb/archive/index.php/t-110946.htm, diakses 13 Desember 2009.

"Hari Kiamat" dalam: http://www.telagahikmah. org/ kalam/ 110/57.htm, diakses 13 Desember 2009.

INDEKS

A

B

C

D

E

F

G

H

I

J

K

L

M

N

O

P

Q

R

S

T

U

W

Y

Z